

PROCEEDINGS

The 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Universitas Islam Negeri
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

2024



**Borneo
Undergraduated
Academic Forum**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

17-19 September Tahun 2024

PROCEEDINGS

The 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

Hosted by:

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

IAIN Pontianak

UIN Antasari Banjarmasin

IAIN Palangkaraya

Penerbit: UINSI Press

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

2024

The 8th Borneo Undergraduate Academic Forum

“Shaping the Future of Borneo: The Role of Islamic Higher Education”

Panitia Penyelenggara

- Pembina : Prof. Dr. Zurqoni, M.Ag
Pengarah : Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
Prof. Dr. Zamroni, M.Pd
Prof. Dr. M. Tahir, M.M
Prof. Dr. Mukhamad Ilyasin, M.Pd
- Ketua : Dr. Umar Fauzan, M.Pd.
Wakil Ketua : Dr. Sugiyono, M.Kom
Sekretaris : Ahmad Mahyuddin, S.Ag., M.Pd.
Wakil Sekretaris : Faizatul Fitriani, S.Pd
Koordinator Acara : Dr. Luluk Humairo Pimada, M.Pd
Anggota : Maisyarah Rahmi, Ph.D
Yanti Hariani, M.H
Rega Armella, M.Pd
Abdul Syakur, LC., M.H
Rahmatillah, M.Pd
Muhammad Ihsanuddin Masdar, M.Pd.
Dr. Badrut Tamam, M.Pd.I
Muhammad Ridho Muttaqien, M.Pd.I
Anggie Nadia Dinihari, M.Pd.
Anis Komariah, M.Pd
Lely Salmitha, M.Pd
- Koordinator Conference: Wildan Saugi, M.Pd
Anggota : Muhammad Saparuddin, M.Pd
Nurhikmah, M.Si
Nur Fuadi Rahman, M.Pd
Rostanti Toba, M.Pd
Diajeng Laily, M.Si
Riska Dwi Agustin, M.A
Amirullah, M.Ud
Suwardi Sagama, M.H.
Maulida Ulfa Hidayah, M.Pd.
- Koordinator Naskah dan Publikasi: Dr. Agus Setiawan, M.Pd
Anggota : Dr. Kautsar Eka Wardhana, M.Pd.
Muhamad Hasan Abdillah, M.Psi
Ramadiva Muhammad Akhyar, S.Sos.I, M.A.
Afita Nur Hayati, M.Si
Fitria Rahmah, M.A

Dharma Yanti, M.Si
Sulung Najmawati Zakiyya, M.H
Devi Kasumawati, M.H
Nur Syamsi, M.Pd
Hj. Vivit Fitriyanti, M.S.I
Miftah Faried Hadinatha, M.H

Koordinator Juri : Dr. Shafa, M.Pd
Anggota : Dr. Moh. Salehuddin, M.Pd
Dr. Wahdatun Nissa, M.Pd
Dr. Ashar, S.H.I, M.H.I.

Koordinator Pendampingan Artikel: Dr. Yusnia binti Kholifah M. Pd
: Dr. Khusnul Khotimah M. Si
Dr. Siti Julaiha, S.Ag., M.Pd
Abdul Razak M. Pd
Ahmad Syarif, M.Sc
Hj. Kokom Komariah, M.Si
Ibnu Khaldun, M.IRKH.
Imroatul Musfiroh M. Pd.I
Marniati Kadir M. Pd
Miftahul Huda, M.Kom.
Muhammad Idzhar
Nurul Fadhilah, M.E
Rini Fitriani Permatasari, S.Psi., M.A.
Sri Ayu Rayhaniah, M.Sos.
Sunanik M. Pd
Yunita Noor Azizah M. Pd.I

Koordinator Desain, IT, Website: Sumarno, M.Kom
Anggota : Rudi Pratama, S.Kom
Panji Cahyo Utomo, S.Kom
Muhammad Taufan Akhiruddin, S.Kom
M. Lukman Prayoghi, M.Kom
Saputranur, M. Sos
Adi Busman Kadir, S.Sos
Basrie, S.Kom., M.Kom

Kesekretariatan : Sayuri, M.Pd
Indriana Rahmawati, M.Pd
Hajriana. M.Ag.
Muhammad Azwar A Paramma, S.Pd, M.Pd
Nurul Huda, S.Ds
Rifa'atul Ulfatannisa, M.Pd
Rudy Hadi Kusuma, M.Pd
Muhammad 'Ashim Khair, S.I.P

Penerbit: UINSI Press

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Cetakan Pertama, September 2024

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam Sejahtera bagi kita semua.

Alhamdulillahirrabbi'alam, puji syukur kepada Allah SWT. berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Prosiding Konferensi Internasional *Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF)* dapat tersusun dengan baik. Prosiding BUAF tahun 2024 ini berisi berbagai tulisan hasil penelitian dengan tema besar "*Shaping the Future of Borneo: The Role of Islamic Higher Education*".

Melalui Prosiding ini, Panitia BUAF 2024 Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda selaku penyelenggara berupaya mewujudkan komitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat jaringan akademik di tingkat internasional. Selamat penyusun ucapkan pada para penulis yang artikelnya termuat dalam prosiding ini. Merupakan suatu kehormatan dan pencapaian yang cukup besar bagi para penulis bisa mengikuti semua tahapan dan lulus seleksi sehingga tulisannya menjadi bagian dari Prosiding BUAF ke-8.

Prosiding ini mendokumentasikan 293 artikel dengan delapan tema dari berbagai bidang keilmuan yakni : Dakwah dan digitalisasi Dakwah Islam; Ekonomi Islam dan Fintech Syariah; Hukum Islam; Isu-Isu Faktual; Moderasi Beragama, Pluralisme, Multikulturalisme; Pendidikan Islam dan Digitalisasi Pendidikan; Sains dan Teknologi; Teks dan Manuskrip Islam. Forum Internasional ini mengangkat tema yang relevan dan terkini dalam berbagai disiplin ilmu, dengan tujuan untuk memfasilitasi pertukaran ide, penelitian, dan pemikiran antara para akademisi, peneliti, dan praktisi dari berbagai belahan dunia.

Penyusun percaya bahwa kolaborasi dan diskusi yang konstruktif dalam forum ini akan membuka peluang baru dan memberikan solusi inovatif terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini. Penyusun berharap prosiding ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam memperluas wawasan semua pembaca. Semoga hasil diskusi dan temuan yang dimuat dalam prosiding ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti dan praktisi di masa depan.

Prosiding ini bisa tersusun atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih dan memberi apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua yang telah membantu dan memberi dukungan berupa ide mau pun tenaga. Kekurangan dalam prosiding BUAF ke 8 ini merupakan suatu kekhilafan dari penyusun sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samarinda, September 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BALIK HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
KHAZANAH PESANTREN: INTEGRASI DAKWAH MELALUI TRADISI SOWAN	1
(Edy Wahyudi)	
TV ISLAMIC CENTER SAMARINDA SEBAGAI SUMBER BELAJAR	11
(Nela Syntha)	
DIGITALISASI DAKWAH ISLAM: ANALISIS PESAN DAKWAH USTADZ FELIX SIAW DALAM VIDEO YOUTUBE BERJUDUL PASANGAN ADALAH CERMINAN DIRI	19
(Muhammad Thoriq Abdul Hafizh)	
PENGARUH DAKWAH DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA GENERASI MILENIAL	28
(Naswa Nur Hidayah & Sugiyono)	
DIGITALISASI DAKWAH: MEMPERLUAS JANGKAUAN DAN MEMPERKUAT EKSISTENSI AJARAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0 MELALUI TEKNOLOGI VIRTUAL REALITY (VR)	44
(Yuliana)	
UNDERSTANDING THE MEANING OF SELF-LOVE IN POPULAR MUSIC: AN ANALYSIS OF BTS' 'LOVE MYSELF' SONG LYRICS FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE	52
(Cahaya Hanifah & Zahra Aulia Ramadhana)	
TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI KELURAHAN SUNGAI JAWI KOTA PONTIANAK	66
(Tasya)	
KEUNIKAN DAKWAH USTADZAH AISAH DAHLAN MENURUT PERSPEKTIF MAHASISWA UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA	74
(Syarifah Aliya Jindan, dkk)	

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP PERAN DA'I DALAM AKTUALISASI DAKWAH DI ERA SIBER	81
(Alda Shafrina, dkk)	
Madihin: Komunikasi Dakwah dalam Seni Bertutur Anang Sya'rani di Kota Seribu Sungai	89
(Humairo & Rusdiana Kiptiah)	
MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KESENIAN TINGKILAN UNTUK ANAK USIA DINI DI KALIMANTAN TIMUR	96
(Alfi Nur Fadhilah)	
PERAN SOSIAL MEDIA FACEBOOK DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI MASJID AL-AQSHO PALANGKA RAYA.....	103
(Husein Rahman)	
ISLAMIC PERCEPTION: THE ETHICS OF USING TECHNOLOGY IN THE PROPAGATION OF ISLAM.....	112
(Fatimah Syarifani & Yulia Rahmah)	
DAKWAH BERBASIS KONSELING ISLAM: MEMAHAMI KONSEP MASALAH DALAM TRADISI BEPAPAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS	120
(Sheila Aisyah Farenti)	
STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PADA REMAJA MUSLIM (STUDI KASUS ROHIS AL IZZAH DI SMAN 8 PONTIANAK)	129
(Dwi Destriani)	
DAKWAH KULTURAL: PEMAKNAAN KALIMAT TAUHID DALAM TAWAR JAMPI MELAYU-BUGIS DI DESA PUNGGUR KECIL.....	137
(Aisah)	
PROBLEMATIKA KOMUNIKASI NONVERBAL PADA DISABILITAS NETRA DI YAYASAN AR-RAHMAH PONTIANAK	146
(Nanda Meilisa Fitri)	
DAKWAH BERBASIS KONSELING ISLAM: MEKANISME RASA NGANTUK SEBAGAI PENAWAR KESEDIHAN DALAM Q.S ALI-IMRAN AYAT 154.....	153
(Putri Salsabila & Saripaini)	
AKULTURASI PRIMORDIALISME DAKWAH SANTRI ALA SALAFY DAN MODERN DI MASYARAKAT	163
(Siti Fatimah Azzahra)	

Khazanah Pesantren: Integrasi Dakwah Melalui Tradisi Sowan

Edy Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Wahyudiedy850@gmail.com

Abstract

Penelitian ini akan membahas khazanah pesantren, yaitu integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pesantren. Tentu saja penelitian ini berawal dari pertanyaan-pertanyaan terkait terminologi dakwah, tradisi sowan, dan integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara detail seperti apa integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pondok pesantren, yang melibatkan berbagai relasi atau keterikatan dengan dakwah, tradisi sowan, integrasi dakwah melalui tradisi sowan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan berbagai sumber data kepustakaan (tinjauan pusaka). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dakwah dapat diintegrasikan atau dipadukan melalui tradisi sowan bagi para santri dan alumni pesantren.

Kata kunci: khazanah pesantren, dakwah, integrasi dakwah, tradisi sowan

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, peran dakwah sangatlah penting dan strategis. Dakwah adalah suatu usaha yang bertujuan untuk melembagakan ajaran Islam sebagai agama Rahmat Lil Aalamiin, atau kebaikan bagi seluruh dunia, dengan maksud untuk membangun kembali masyarakat Islam sejalan dengan prinsip-prinsip sosial Islam. Untuk mencapai kenikmatan hidup manusia di dunia dan akhirat, proses islamisasi prinsip-prinsip Islam diharapkan dapat dipermudah dengan menyebarkan Islam melalui dakwah. Hal ini mencakup internalisasi dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat, berkeluarga, dan perseorangan.

Seluruh umat Islam, apapun status sosial ekonominya, harus berpartisipasi dalam upaya dakwah agar dapat secara konsisten mengamalkan amal shaleh dan menjauhi kemunkaran. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengatur hubungan antar manusia secara horizontal, antara lain antara manusia dengan tradisi sowan, serta antara manusia dengan Allah SWT. (*hablum minallah*) dalam konteks shalat dan ibadah (*hablum minannas*).

Dalam konteks tradisi pesantren, Sowan adalah salah satu kekayaannya. Dalam hal ini, "Khazanah" mengacu pada Sowan, salah satu kekayaan dimiliki oleh pondok pesantren serta

harus selalu dilestarikan. Sowan juga merupakan ajaran yang telah melahirkan peradaban baru yang maju dari aspek perilaku baik seorang individu bagi kehidupan bermasyarakat umat muslim dari masa yang terdahulu hingga sampai pada saat ini. Sowan merupakan satu bagian dari syariat Islam, yaitu mengatur kehidupan manusia dengan manusia. Oleh karena itu sowan juga mengandung aspek teologis dan spiritual.

Sowan merupakan budaya Islam terkait tradisi seorang santri ketika mengunjungi Kiai dengan tujuan mendapatkan petunjuk dari problem yang akan diajukan dan dimintai solusi, atau mengharapkan doa dari Kiai dengan sekedar bersilaturahmi saja.¹ Sejatinya silaturahmi adalah salah satu istilah didalam Islam yang memiliki makna menjaga antara hubungan yang manusiawi satu sama lain.² Dengan demikian sowan dengan silaturahmi melebur menjadi satu makna dikalangan masyarakat Indonesia khususnya ditanah Jawa. Dengan hal tersebut bahwa sowan dan silaturahmi menjadi perpaduan yang sangat kompleks dikalangan pondok pesantren.

Fakta literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memposisikan kajian ini sehingga dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek penting (dakwah, sowan, dan integrasi dakwah). Terutama dalam melihat proses atau cara dakwah melalui tradisi sowan. Pertama, kajian yang diteliti oleh Husnul Hatimah dan Rahmad Kurniawan, dengan judul penelitian, “Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam”, dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana mengintegrasikan atau memadukan dakwah melalui praktek ekonomi Islam (muamalah).³ Kedua, kajian yang diteliti oleh Suhaimi dengan judul penelitian, “Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi”, dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana mengintegrasikan atau memadukan dakwah melalui ilmu komunikasi.⁴ Ketiga, kajian yang diteliti oleh Zaen Musyrifin dan Said Hasan Basri, dengan judul penelitian, “Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam”, dalam penelitian tersebut lebih berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana mengintegrasikan atau memadukan dakwah melalui Keilmuan Bimbingan dan Koseling Islam.⁵

Tujuan penelian ini merupakan usaha untuk mempertanyakan kembali upaya mengintegrasikan dakwah melalui tradisi sowan di kalangan santri dan alumni pondok pesantren. Secara khusus ada tiga pertanyaan mendasar yang harus terjawab dalam diskusi ini. Pertama, berkaitan dengan terminologi dakwah. Kedua, berkaitan dengan integrasi dakwah. Ketiga, berkaitan dengan integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi santri dan alumni pondok pesantren.

Dari diskusi tersebut kemudian peneliti berargumentasi dalam penelitian ini bahwa proses dakwah bukan hanya bersentral pada dialog halal-haram, wajib-sunnah dan lain sebagainya.

¹ Ubudiyah, Sowan dan Mencium Tangan Kyai. (2012) Diakses pada Sabtu 22 Juni 2024, dari <http://m.nu.or.id/a.publicm.dinamics.detailids,10id,39396lang.idc.ubudiyah,Sowan+dan+Mencium+Tangan+K.yai.hpx>.

² Abdurrahman, Syaikh Khalid bin Husain. *Silaturahmi, Keutamaan, dan Anjuran Melaksanakannya* (M.I Ghazali, Terj) (Indonesia: Islamhouse, 2009) Hlm. 1.

³ Husnul Hatimah, Rahmad Kurniawah. *Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 1, Juli 2017.

⁴ Suhaimi. “*Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi*”. Jurnal MIQOT Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.

⁵ Musyrifin dan Said Hasan Basri. “*Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*”. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15 (2). pp. 79-101. ISSN [p-ISSN:14121743 | e-ISSN: 2581-0618].

Namun dakwah harus digandengkan dengan proses panjang yang bukan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Tradisi sowan sendiri merupakan contoh produk dakwah yang dihasilkan melalui proses panjang di ruang lingkup kehidupan sosial pondok pesantren. Tradisi sowan merupakan tradisi yang diajarkan ataupun dicontohkan langsung oleh seorang guru atau kiyai kepada para santrinya. Sehingga menghasilkan pengetahuan serta membentuk perilaku baik dari santri tersebut. Kemudian dari hasil pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai media dakwah bagi para santri dan alumni ketika sudah terjun di kehidupan sosial masyarakat untuk membentuk perilaku baik masyarakat tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Terminologi Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari istilah Arab *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan*. Dalam bahasa Arab, isim mashdar adalah ungkapan dakwah. Istilah mengundang atau memanggil, seru, memanggil, atau permintaan berasal dari kata kerja fi'il "*da'a-yad'u*".⁶

Para ulama Basrah berpendapat bahwa istilah dakwah berasal dari kata mashdar, tepatnya kata *dakwatan* yang berarti panggilan. Namun para ulama Kuffah menekankan bahwa kata dakwah berasal dari akar kata *da'aa* yang berarti memanggil.⁷

Para ahli mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

1. Syekh Ali Mahfudz mengartikannya sebagai "mengarahkan manusia kepada kebaikan dan petunjuk, mendiktekan perbuatan-perbuatan yang diketahui kebenarannya, dan melarang perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang banyak agar memperoleh kebahagiaan dalam dunia ini dan akhirat".⁸
2. Dakwah merupakan usaha untuk menggugah amal shaleh dan menapaki jalan bimbingan serta berbuat kebaikan dan keburukan dengan tujuan mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat," tulis Muhammad Kidr Husain dalam bukunya *Dakwah Ila Ishlah*".⁹
3. Dalam bukunya *Ma'allah*, Muhammad Al Ghazali menyatakan bahwa "bahwa dakwah merupakan program pelengkap yang mencakup segala ilmu yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup."

Penafsiran yang beragam ini memperjelas bahwa dakwah mencakup seluruh upaya yang melibatkan seruan, ajakan, pemanggilan, dan membimbing individu dan kelompok menuju penerapan praktis prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah juga bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan berbagai media dan teknik yang sesuai dengan hukum agama, syarat mad'u, atau gagasan bahwa dengan menjunjung tinggi cita-cita Islam dalam kehidupan ini dan akhirat, manusia dapat menemukan kebahagiaan baik di muka bumi dan akhirat, maupun dalam ruang lingkup privat, keluarga, dan publik.

Menurut Munir, tujuan utama dakwah adalah untuk mengubah perilaku orang-orang yang ingin masuk Islam dan memungkinkan mereka menerima dan menerapkan ajarannya dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk masalah sosial, keluarga, dan pribadi. masyarakat,

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. "*Strategi Belajar Mengajar*". (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm.17.

⁷ Alwisral Imam Zaidillah. "*Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Professional*". Cet. I. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 2.

⁸ Siti Zainab. "*Harmonisasi dakwah dan Komunikasi*". Cet.I. (Banjarmasin: Antasari Press. 2009), Hlm. 32.

⁹ Moh. Ali Aziz. "*Ilmu Dakwah*". Cet. I. (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hlm.1.

agar dapat mencapai tujuan. mendapatkan rahmat Allah SWT. Sedangkan tujuan dakwah sebenarnya adalah merumuskan tujuan yang luas sebagai perincian tujuan itu.

b. Integrasi Dakwah

Secara etimologis, kata “integrasi” berasal dari bahasa Inggris, yakni *integration*. Kata integrasi yang berarti gabungan, penggabungan, atau pemersatu menjadi satu kesatuan yang utuh, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹⁰ Oleh karena itu, integrasi mengacu pada totalitas atau kesempurnaan dan menggambarkan proses penyesuaian berbagai aspek.¹¹ Dengan demikian, integrasi dapat dikatakan sebagai proses adaptasi antara berbagai aspek dan sebagai kesempurnaan atau totalitas.

Jadi dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Intergrasi Dakwah ialah proses dakwah yang dilakukan dengan penyesuaian dari beberapa unsur-unsur yang berbeda baik dari segi keilmuan, maupun tradisi dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap individu ataupun kelompok yang menjadi objek dakwah.

c. Tradisi Sowan

Sowan merupakan sebuah tradisi yang dipertahankan eksistensinya selama bertahun-tahun. Tradisi tersebut telah lama diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya ditanah Jawa. Sejarah berkembangnya religi masyarakat telah lama dimulai sejak zaman prasejarah dan masyarakat meyakini akan adanya kekuatan gaib selain dari diri pribadinya. Dalam makna epistemologi, sowan berasal dari kaidah salah satu Bahasa di Indonesia yakni Bahasa Jawa yang memiliki arti berkunjung. Berkunjung memiliki makna yakni seseorang melakukan penjalinan sesamanya sebagai manusia dengan mewujudkan harmonisasi yang baik dilingkungan masyarakat. Hal tersebut telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia bahkan sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia.

Pandangan Islam terhadap sowan telah lama hadir dalam konteks sejarahnya, padahal kata tersebut mempunyai arti penting di Indonesia dan merupakan terjemahan yang banyak digunakan di sana. Sangat tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Makna sowan yakni berarti mengunjungi orang-orang yang dianggap lebih tua, lebih berpengalaman dengan tujuan yang tertentu. Sedangkan didalam Islam, sowan termasuk makna dari silaturahmi, ziarah, tabarruk kepada para ulama dan orang-orang yang dianggap bisa memberikan sebuah untaian kata dalam memberikan solusi dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan nasehat dalam urusan agama.¹²

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif analisis.¹³ Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research), sifat penelitian ini eksploratif-analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, dan wawancara. Secara khusus peneliti memperoleh data mengenai proses dakwah melalui tadisi sowan yang ada di pondok pesantren. Data tersebut peneliti peroleh dari tiga pondok pesantren yakni, Pondok Pesantren Al-Murabbi (Nipah Kuning Dalam), Pondok Pesantren Darunna'im (Ampera), dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum (Parit Masigi), yang diperoleh dari pimpinan, pengurus, santri, maupun alumni dari tiga pondok pesantren tersebut.

¹⁰ John M. Echlos dan Hassan Shadily. "Kamus Inggris-Indonesia". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 326.

¹¹ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial) di akses pada tanggal 22 Juli 2024.

¹² Hisham bin Muhammad Hayjar. "Al-Tabarruk bi al-Salihin". (Maroko: Dar al-Rashad al-Hadithah).

¹³ Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2017).

Kemudian data tersebut oleh peneliti dilakukan reduksi dan penyajian data. Setelah itu, data yang sudah dianalisis dan dipaparkan, dilakukan penyimpulan data dengan merangkum atau menggabungkan (triangulasi) informasi penting dari data yang telah diperoleh oleh peneliti. Penyimpulan data berguna untuk menyederhanakan informasi kompleks, mengidentifikasi pola atau tren, dan mendukung pengambilan keputusan atau temuan dan kontribusi keseluruhan analisis data. Terakhir, peneliti juga mendapatkan data tambahan untuk mendukung data utama yang sudah diperoleh. Data tersebut peneliti peroleh dari catatan pondok pesantren mengenai proses dakwah yang dilakukan melalui tradisi sowan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi beberapa penjelasan yang relevan, mulai dari terminologi dakwah, pengalaman santri maupun alumni pondok pesantren terkait tradisi sowan, serta integrasi dakwah melalui tradisi sowan. Terkait penjelasan lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

a. Terminologi Dakwah

Dakwah mempunyai cakupan arti yang sangat luas sehingga banyak menimbulkan definisi berbeda dari pengertian dakwah itu sendiri. Selain memiliki banyak definisi, dakwah juga mempunyai cara dan metode yang beragam untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Secara terminologi atau istilah dakwah memiliki definisi yang sangat beragam. Munculnya definisi yang sangat beragam ini berdasarkan mengenai pemahaman dan segi pandangan para ahli dalam menentukan makna dakwah itu sendiri, menjamin adanya konsistensi pemahaman dakwah antar para ahli. Makna dakwah yang diberikan oleh para ahli tercantum di bawah ini.

Pertama M. Thoha Yahya Omar. Beliau mengatakan bahwa dakwah adalah tindakan membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif, ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Tuhan dengan cara yang bijaksana tanpa adanya suatu keterpaksaan. Dengan tujuan utama yaitu untuk kemaslahatan umat serta untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ *Kedua*, menurut M. Hafi Ansari, dakwah merujuk pada segala upaya umat Islam yang bertujuan mengubah keadaan yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan arahan Allah SWT. Tentu saja hal ini perlu didasari oleh pengetahuan setiap muslim akan kewajibannya terhadap orang lain, terhadap dirinya sendiri, dan yang paling penting, terhadap penciptanya, Allah SWT.¹⁵

Ketiga, Hamzah Ya'cub menggambarkan dakwah sebagai segala upaya untuk mendorong manusia agar mengikuti ajaran Allah SWT dan rasul-Nya agar dapat mencapai hikmah (ilmu).¹⁶ *Keempat*, Dakwah menurut Dalam bukunya Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfudz memaknainya sebagai upaya untuk menggugah umat agar dengan sengaja bersungguh-sungguh untuk beramal shaleh, serta mengajak pada kebaikan dan menjauhi keburukan, agar memperoleh kebahagiaan. dari Allah SWT. kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Wajar jika masyarakat luas juga akan membaca hal ini dengan mengartikan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah tujuan utama dakwah.

Kelima, M. Arifin, mendefinisikan dakwah sebagai sebuah ajakan baik secara lisan maupun tertulis atau sebagai tindakan yang disengaja dan dimaksudkan untuk membujuk orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar menyadari dan menghargai sikap

¹⁴ Sanwar. "Pengantar Studi Ilmu Dakwah". (Semarang: IAIN Walisongo, 1985), Hlm. 3.

¹⁵ Anshari. "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah". (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Hlm. 11.

¹⁶ Ya'cub. "Publistik Islam Teknik Dakwah Dakwah dan Leadership". (Bandung: CV Diponegoro, 1986), Hlm. 13.

mereka. Ajakan keagamaan sebagai pesan yang dikirimkan kepadanya dengan sukarela dan tanpa rasa terpaksa.¹⁷

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian dakwah di atas, tentunya terdapat perbedaan pendapat mengenai makna dakwah, namun terdapat juga kesamaan dalam hal tujuan dan pemahaman dalam menyusun kalimat editorial yang mendefinisikan istilah tersebut. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara untuk mendefinisikan dakwah. *Pertama*, agar proses tersebut menghasilkan ketaatan kepada Allah SWT, maka harus mencakup komponen seruan atau ajakan. *Kedua*, dakwah dilaksanakan dan dapat diterima secara sukarela, bukan karena paksaan. *Ketiga*, tujuannya adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT guna meningkatkan kualitas hidup manusia, karena dakwah adalah tentang pengembangan dan bimbingan menuju jalan yang lebih baik. *Keempat*, dakwah perlu dilakukan secara rutin, terencana, dengan teknik dan media tertentu, agar tujuan dapat tercapai. *Kelima*, dakwah mendorong manusia untuk menemukan kepuasan dalam kehidupan ini dan juga akhirat.

Menurut penjelasan di atas, dakwah diartikan sebagai suatu perbuatan ajakan atau himbauan yang disengaja yang dilakukan oleh seorang muslim atau sekelompok umat islam untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang dengan maksud dan tujuan untuk mentaati segala perintah Allah SWT dan-Nya. perintah rasul dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis, demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Tradisi Sowan

Sowan merupakan tradisi yang sudah menjamur di lingkungan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya, khususnya di lingkungan kehidupan pondok pesantren. Penerapan sowan dilakukan oleh seluruh individu yang berada di ruang lingkup kehidupan pondok pesantren. Sowan sendiri merupakan tradisi yang dipertahankan eksistensinya selama bertahun-tahun. Tradisi tersebut telah lama diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya ditanah Jawa.

Penamaan sowan itu sendiri merupakan sejarah turun-temurun dari abad terdahulu. Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari tiga pondok pesantren bahwasannya nama sowan diambil dari salah satu kaidah Bahasa di Indonesia yakni Bahasa Jawa yang memiliki arti berkunjung. Berkunjung memiliki makna yakni seseorang melakukan penjalinan sesamanya sebagai manusia dengan mewujudkan harmonisasi yang baik di lingkungan masyarakat. Hal tersebut telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia bahkan sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia.¹⁸

Pandangan Islam terhadap sowan telah lama hadir dalam konteks sejarahnya, padahal kata tersebut mempunyai arti penting dalam bahasa Indonesia dan merupakan terjemahan yang banyak digunakan serta sangat tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Makna sowan yakni berarti mengunjungi orang-orang yang dianggap lebih tua, lebih berpengalaman dengan tujuan yang tertentu. Sedangkan didalam Islam, sowan termasuk makna dari silaturahmi, ziarah, tabarruk kepada para ulama dan orang-orang yang dianggap bisa memberikan sebuah untaian kata dalam memberikan solusi dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan nasehat dalam urusan agama. Realita yang terjadi sowan sering dijadikan salah satu media penyelesaian problematika yang sedang dihadapi oleh seorang santri maupun alumni pondok pesantren.

¹⁷ M. Arifin. “*Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*”. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hlm. 6.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). Jakarta: Indonesia, tersedia dalam: <http://kbbi.web.id/sowan>.

Di lingkungan kehidupan pondok pesantren, sowan juga merupakan salah satu khazanah yang dimiliki oleh pondok pesantren. Seperti halnya yang terjadi pada lembaga pendidikan pondok pesantren, contohnya Pondok Pesantren Al-Murabbi, Pondok Pesantren Darunna'im, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum. Pada tiga Lembaga pondok pesantren tersebut sowan merupakan tradisi yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dan wajib dilestarikan agar eksistensi dari sowan itu sendiri tetap terjaga. Secara garis besar, khazanah memiliki merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu dan keberadaannya harus tetap dilestarikan.

Tabel 1.

Perbandingan Manfaat Dakwah Melalui Tradisi Sowan Bagi Santri, Alumni Pondok Pesantren, dan Masyarakat Umum

No	Objek	Manfaat
1	Santri dan Alumni	Mempererat hubungan batin dan silaturahmi antara guru dan murid
		Memperoleh pengetahuan dari ilmu yang disampaikan oleh kiyai melalui tradisi sowan.
		Mengamalkan serta menyebarkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat umum.
2	Masyarakat Umum	Mempunyai panutan dan penasehat dalam menyelesaikan masalah di lingkungan masyarakat. Mempunyai suri tauladan untuk menjalankan kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Mengacu pada tabel data dan pengertian di atas sowan dapat dikategorikan sebagai salah satu khazanah yang dimiliki oleh pondok pesantren dan harus tetap dijaga eksistensinya untuk kelestarian khazanah yang sangat penting bagi pondok pesantren. Dengan adanya sowan ini menjadi salah satu solusi untuk para santri dan alumni pondok pesantren, serta masyarakat umum dalam menyelesaikan problematika kehidupan yang sedang dihadapinya. Bukan hanya itu saja sowan juga adalah salah satu cara yang digunakan seorang kiyai untuk menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat, serta kepada santri dan alumni.

c. Integrasi Dakwah Melalui Tradisi Sowan Bagi Santri Dan Alumni Pondok Pesantren

Metode dakwah merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan cita-cita agama Islam kepada mad'unya. Saat ini, seorang da'i dapat melakukan berbagai macam kegiatan dakwah, tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran dari mimbar ke mimbar. Namun seorang da'i juga dapat menyebarkan pesan dakwah dengan cara memadukannya dengan tradisi yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam konteks pesantren. Dakwah jenis ini umumnya disebut dengan mengintegrasikan atau mensintesis ajaran suatu tradisi.

Dalam bidang integrasi ilmu pengetahuan, integrasi mengacu pada keterkaitan nyata antara ilmu agama (dalam hal ini ilmu agama Islam) dengan ilmu pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di dunia ini sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga kategori: ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan humaniora. Tiga klasifikasi (ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora) berlaku secara universal, dimana saja. Dalam kasus umat Islam, mereka hanya merumuskan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan Al-Quran dan Hadits.¹⁹

¹⁹ Imam Suprayono. "Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang". (Malang: UIN Malang Press, 2006), Hlm.5.

Mengacu pada pendapat di atas mengenai integrasi ilmu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya integrasi dakwah merupakan suatu usaha untuk memadukan ilmu dan pesan dakwah yang terkandung dalam agama Islam dengan salah satu metode dakwah dengan maksud dan tujuan agar ilmu dan pesan dakwah tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk difahami oleh mad'u yang didakwahi.

Tradisi sowan merupakan salah satu tradisi yang dijadikan metode dakwah oleh seorang kiyai di lingkungan pondok pesantren terhadap para santri maupun alumni dari pondok pesantren tersebut. Sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan bahwasannya pada tiga lembaga pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Murabbi, Pondok Pesantren Darunna'im, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum. Sowan ini dijadikan metode dakwah oleh seorang kiyai untuk berdakwah umumnya pada masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren, khususnya pada santri dan alumni pondok pesantren.

Sowan juga merupakan dakwah sosial yang dilakukan oleh seorang kiyai. Relasi sowan dengan dakwah sosial disebutkan dalam Alquran surat Lukman ayat 17 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku-anakku dirikanlah shalat, dan suruhlah orang lain untuk beramal shaleh dan jauhkanlah mereka dari berbuat keburukan. Juga, bersabarlah dengan apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu. Termasuk salah hal-hal yang diwajibkan Allah”.²⁰

Luqman berkata kepada putranya, “Wahai anakku, dirikanlah shalat dan kerjakanlah shalat tepat waktu sesuai dengan kaidah, syarat, dan rukunnya; laksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sekuat tenaga dan bersabarlah terhadap gangguan yang ada. dan rintangan-rintangan yang kamu hadapi ketika kamu menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* itu,” demikian penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat ini.²¹

Mengenai tafsir yang disampaikan M. Quraisy Shihab, Luqman selanjutnya memberikan bimbingan kepada anaknya yang menjamin kelanggengan tauhid dan keberadaan Allah SWT dalam jiwa anak. Meski begitu, ia tetap menelpon dengan pidato yang mesra. Wahai anakku tercinta, panjatkanlah shalatmu sesuai kaidah, rukun, dan sunnah. Selain itu, jaga dirimu, waspadai kejahatan, dan berikan inspirasi kepada orang lain untuk mengikuti jejakmu. Oleh karena itu, ajari semua orang untuk melakukan hal yang benar dan cegah mereka melakukan hal buruk. Memang benar bahwa mengikuti petunjuk Allah SWT. akan memberimu banyak kesulitan dan hambatan; oleh karena itu, gigihlah dan fahami hal ini saat kamu melakukan banyak tanggung jawabmu. Sesungguhnya, shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kesabaran serta hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diutamakan agar tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan keutamaan yang sangat luas.

Mengacu pada tafsir yang diberikan di atas oleh M. Quraisy Shihab dan Ibnu Katsir. Dengan menghentikan orang lain berbuat jahat, makna kata *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam ayat ini menunjukkan makna sosialnya. Tradisi Sowan telah menunjukkan adanya makna sosial. Makna sosial itu berupa hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang lainnya (*hablum minannas*) dengan cara mencegah orang lain untuk berbuat kemungkaran.

²⁰ Dikutip dari Kemenag RI. “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”. 2019.

²¹ Salim dan Bahreisy Said. “*Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*”. (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2006), Hlm. 264.

Penyampaian pesan dakwah melalui tradisi sowan sudah sejak lama dilakukan oleh tiga lembaga pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Murabbi, Pondok Pesantren Darunna'im, dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum dan tetap eksis sampai saat ini, serta dilakukan secara turun temurun oleh para kiyai terhadap para santri dan alumni pondok pesantren.

Mengacu pada data dan arti ayat di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwasannya integrasi dakwah melalui tradisi sowan dapat dilakukan sehingga menghasilkan sebuah keterikatan yang harmonis. Pengintegrasian dakwah melalui sowan merupakan salah satu metode dakwah terbaru yang bisa digunakan, bukan hanya oleh para kiyai. Akan tetapi, lebih lanjut juga bisa digunakan oleh para santri maupun alumni dari pondok pesantren untuk berdakwah lingkungan sosial masyarakat umum, sehingga tradisi sowan ini dapat terus eksis dan tidak lenyap dimakan oleh pesatnya perkembangan zaman yang sedang dihadapi pada saat ini.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini. Peneliti mempertanyakan kembali mengenai khazanah pondok pesantren, yakni integrasi dakwah melalui tradisi sowan bagi para santri dan alumni pondok pesantren menjadi sangat penting. Terutama melihat dari dimensi sosial masyarakat yang lebih luas, agar tetap eksistensi dan terlestarikan sampai masa yang akan datang. Bahwa sowan merupakan salah satu khazanah yang dimiliki oleh pondok pesantren dan harus tetap dilestarikan, serta mengulas mengenai makna dakwah yang sesungguhnya melalui tradisi sowan. Asumsi teori ini kemudian menyimpulkan bahwasannya sowan selain menjadi salah satu khazanah bagi pondok pesantren. Akan tetapi lebih luas sowan merupakan salah satu metode dakwah sosial yang bisa menjadi salah satu tambahan metode bagi para kiyai ataupun da'i ketika berdakwah. Integrasi dakwah yang terbentuk melalui sowan dapat memudahkan bagi para kiyai ataupun da'i untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pesan agar lebih mudah difahami oleh para mad'u sehingga mereka dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kemudian penelitian ini juga mempertanyakan apakah metode dakwah hanya bisa dilakukan dengan cara mimbar ke mimbar, akan tetapi tidak bahwasannya metode dakwah dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan tradisi sowan. Karenanya menjadi jelas bahwasannya integrasi dakwah dapat dilakukan melalui tradisi sowan.

REFERENSI

- Alwisral Imam Zaidillah. 2002. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Professional*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisy Said, dan Salim. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Dikutip dari Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2019.
- Hassan Shadily dan John M. Echlos. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hisham bin Muhammad Hayjar. "*Al-Tabarruk bi al-Salihin*". Maroko: Dar al-Rashad al Hadithah.

- Imam Suprayono. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- M. Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmad Kurniawah dan Husnul Hatimah. *Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 1, Juli 2017.
- Said Hasan Basri dan Musyrifin. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15 (2). pp. 79-101. ISSN [p-ISSN:14121743 | e-ISSN: 2581-0618].
- Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Siti Zainab. 2009. *Harmonisasi dakwah dan Komunikasi*. Cet.I. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi*. Jurnal MIQOT Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.
- Syaikh Khalid bin Husain dan Abdurrahman. 2009. *Silaturahmi, Keutamaan, dan Anjuran Melaksanakannya* M.I Ghazali, Terj Indonesia: Islamhouse.
- Ubudiyah, Sowan dan Mencium Tangan Kyai. (2012) Diakses pada Sabtu 22 Juni 2024, dari <http://m.nu.or.id/a,publicm,dinamics,detailids,10id,39396lang,idc,ubudiyah,Sowan+n+Mencium+Tangan+Kyai.hpx>.
- Ya'cub. 1986. *Publistik Islam Teknik Dakwah Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). Jakarta: Indonesia, tersedia dalam: <http://kbbi.web.id/sowan>.
- Http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial di akses pada tanggal 22 Juli 2024.

TV Islamic Center Samarinda sebagai Sumber Belajar

Nela Synthia

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nelasynthia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebermanfaatan TV Islam sebagai pusat sumber belajar bagi masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan metode penelitian tipe kualitatif, teknik pengumpulan data melalui sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Margyana Agusthianty serta data-data lain dari jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tv Islamic Center Samarinda atau CITv, memiliki peran sebagai sumber belajar khususnya dalam bidang ilmu agama, dimana kajian-kajian yang ada mengarah pada kajian keislaman.

Kata kunci: TV, sumber belajar, islamic center

A. PENDAHULUAN

Pentingnya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran tak bisa dipungkiri lagi. Akan tetapi, sumber-sumber belajar yang ada disatuan pendidikan selama ini, umumnya belum dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal untuk tujuan pembelajaran. Padahal, berbagai sumber belajar tersebut hanya akan berdaya guna jika sudah dikelola dan difungsikan secara maksimal serta terorganisir. Apalagi di daerah terpencil memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumber belajar yang semakin berkembang.²² Oleh karena itu, sudah saatnya setiap satuan pendidikan berupaya untuk mengoptimalkan pengelolaan berbagai sumber belajar secara sistematis dan melembaga dalam bentuk Pusat Sumber Belajar (PSB) atau Learning Resources Centre (LRC).²³

Duffy dan Jonassen mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar.²⁴ Sedangkan peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih

²² Imam Rahmadi, "Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7 (28 Januari 2020): 75–84, <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>.

²³ Singh Deepmala, Ashok Upadhyay, dan Pooja Gautam, "Knowledge Management in Higher Education Institutions," 2022.

²⁴ Zahid Zufar At-Thariq dan Jasmine Nurul Izza, "Pendayagunaan Unsur-Unsur Biologi sebagai Sumber Belajar dalam Karakteristik Teknologi Pendidikan," *BIO-EDU Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 3 (31 Desember 2021): 161–72, <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i3.1365>.

dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.²⁵ Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Di negara kita dapat ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan lainnya.²⁶ Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.²⁷

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan belajar bagi guru dan peserta didik. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan.²⁸ Sedangkan menurut Ahmad Rohani, pengertian sumber belajar tidaklah sesempit itu, bahkan sangat luas mencakup segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak, diluar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.²⁹ Sehingga dapat disimpulkan pusat sumber belajar merupakan pemusatan terpadu berbagai sumber belajar yaitu manusia dan non manusia (peralatan, orang, bahan, alat, lingkungan, fasilitas, tempat, dan lain-lain).³⁰ Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu tersedianya sumber belajar yang sangat lengkap, update, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.³¹

TV merupakan salah satu contoh media yang memiliki fungsi distributif yaitu dapat mengatasi keterbatasan indrawi manusia dan batas-batas ruang serta waktu, dimana tv dapat memberikan informasi, hiburan dan berbagai pengetahuan yang dapat dinikmati oleh siapapun dan dimanapun meskipun dalam kondisi yang berbeda. Sehingga siapapun dapat mengetahui informasi dan berita di tempat lain tanpa harus berada di tempat kejadian.³²

²⁵ Miftah Al-Mahbub Miftah Al-Mahbub dkk., “Pemanfaatan Sumber Belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SMK Binusta Cipondoh Kota Tangerang,” *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (25 April 2022): 29–36.

²⁶ Ibnu Rusydi, “Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2019/2020,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (22 Desember 2020): 258–69, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.160.

²⁷ Lili Dianah dan Tetep, “Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning,” *Journal Civics And Social Studies* 6, no. 2 (2022): 43–55, <https://doi.org/10.31980/journalcss.v6i2.172>.

²⁸ Oka Irmade, *Media dan Sumber Belajar Anak Usia Dini* (Pradina Pustaka, 2022).

²⁹ Syaiful Rizal, “Manfaat Alam Dan Tumbuhan Sumber Belajar Anak Dalam Perspektif Islam,” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (6 Juni 2020): 96–107, <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.96-107>.

³⁰ Fachruddin Azmi dkk., “Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai,” *Journal on Education* 5, no. 3 (9 Februari 2023): 8412–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>.

³¹ “Manajemen Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Madrasah Aliyah,” *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (31 Oktober 2021), <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.4551>.

³² Alalik Nur Afifillah dan Falimu, “Strategi Komunikasi Wartawan Kriminal Luwuk Post Dalam Mencari Berita Dimasa Pandemi Covid-19,” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (20 Februari 2022): 01–10, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.397>.

TV merupakan media audio-visual yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran.³³ Sehingga dalam media ini mengandalkan penglihatan dan pendengaran berupa pesan baik itu verbal maupun nonverbal yang disalurkan.

Adapun TV Sekolah berbeda dengan TV yang biasa kita gunakan di rumah, “TV sekolah Memiliki hak Cipta atas nama Sri watini, Dkk, dengan nomor pencatatan 000224874 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juli 2020 di Jakarta”. Dimana TV Sekolah bisa dimanfaatkan lembaga Pendidikan anak usia dini sebagai alternatif media pembelajaran yang mana kegiatan-kegiatan sudah diatur oleh pihak sekolah. Guru yang mengisi kegiatan pembelajaran dari sekolah di lembaga tersebut. Adapun untuk memasukkan semua program ke dalam Tv sekolah harus melalui verivikator yang pastinya harus diketahui oleh kepala sekolah bagaimana konten yang ditampilkan dari TV sekolah aman sehingga terhindar dari bullying, kekerasan, SARA dan konten-konten yang melanggar norma dan etika penyiaran. Karena semua agenda kegiatan dan pengisi yang di-masukkan dalam TV sekolah adalah hasil dari kreasi dan inovasi guru lembaga, dalam TV sekolah itu memiliki fitur utama yang bervariasi, panggung sekolah, perpustakaan digital, kelas virtual dan ekstrakurikuler.³⁴

Adapun sebelum melakukan pengkajian ini, peneliti mengkaji penelitian yang relevansi lainnya terlebih dahulu yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ika Ayu Pratiwi dan Sri Watini dalam jurnal Edukasia yaitu Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran tentang “Penerapan Perpustakaan Digital Tv Sekolah Sebagai Media Belajar Elektronik di Tk Islam Al-Amanah Kota Depok” dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan TV digital di sekolah sangat bermanfaat sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran terkhusus bagi anak TK. Sehingga hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk meneliti manfaat TV Islamic Center di Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Yulianah dan Sri Watini dalam jurnal Aksara yaitu jurnal ilmu pendidikan nonvormal tentang “Peran TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi yang Efektif di RA Senyum Muslim” yang menyimpulkan bahwa peran TV sekolah ini merupakan media yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat sehingga berpotensi dapat mempengaruhi masyarakat dengan pesan-pesan pendidikan yang ditayangkan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada jurnal ini yang membahas terkait peran TV Islamic Center Samarinda terhadap masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan wawancara yang peneliti lakukan di TV Islamic Center Samarinda dengan salah satu anggota yang bekerja di TV Iskamic Center yaitu Margyana Agusthianty yang bertugas di bagian siaran TV terkait keberadaanya TV Islamic Center Samarinda sebagai sumber belajar dan kemanfaatannya bagi masyarakat, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait TV Islamic Center Samarinda.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui

³³ Baiq Raudatussolihah, “Pengembangan Teknologi Audio-Visual dala, Pembelajaran Bahasa Arab,” *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (26 Juli 2022): 53, <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.140>.

³⁴ Ifat Latifah dan Watini, “Peran TV Sekolah Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada TKIT Al Hikmah,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (14 Februari 2022): 602–6, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.463>.

sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Margyana Agusthianty dan data lain dari jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan sebagai sumber data sekunder. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini adalah salah satu bagian penyiar tv yang bernama Margyana Agusthianty sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel utama sebanyak satu bagian penyiar TV Islamic tersebut. Teknik keabsahan data melalui kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah TV Islamic (Cahaya Iman Televisi) Center Samarinda

Pada tahun 2014. Gubernur Kaltim menetapkan Kepengurusan Badan Pengelola Islamic Center yang baru disingkat BPIC Prov. Kaltim, dimana dalam kepengurusan terdapat UPT Radio TV. Pada saat itu banyak masyarakat yang memberikan masukan agar radio yang sebelumnya ada kembali mengudara dan tidak hanya suara namun juga acara TV. Ketua Umum BPIC pun akhirnya mengambil langkah untuk kembali mengudarakan siaran Radio dan mendirikan TV Islamic Center. Bertepatan pada peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1436 H. Ketua Umum Bapak Awang Dharma Bakti ST, MT meresmikan berdirinya TV Islamic Center disaksikan oleh Gubernur dan Umat Islam di masjid Baitul Muttaqien Islamic Center.

Memasuki usianya yang ke-7, seiring dengan perkembangan TV Islamic banyak juga reaksi-reaksi yang diberikan oleh masyarakat sekitar misalnya pendapat jika TV Islamic tidak menghasilkan maka bubarkan saja. Tetapi ada juga yang mengatakan, kalau kadada TV sunyi Islamic Center. Dari kedua reaksi tersebut semuanya dapat dipahami dan dimengerti, serta tidak semua pendapat harus dikritisi. Karena yang perlu dipahami bahwa TV Islamic itu ada TV Dakwah/Syiar islam yang goalnya adalah dalam upaya meningkatkan pembangunan rohani masyarakat yang Islami, Iman dan Takwa.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya sebagaimana tercantum dalam buku resmi BPIC tentang profil Islamic Center, ialah untuk menyediakan sarana dakwah bagi umat Islam. Memperkaya pilihan pemirsa akan konten siaran yang memuat nilai-nilai islami yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dalam program-program siarannya membuat rangkaian kajian-kajian islami klasik dan modern serta kajian aspek-aspek batin dalam setiap ibadah Mahdhah. Selain itu bertujuan mewujudkan masyarakat keagamaan yang berdaya guna dalam mandiri melalui pendekatan sosial keagamaan, budaya ekonomi masyarakat. Dengan program siaran dalam bentuk layanan bimbingan, konsultasi dan advokasi bagi ummat. Dalam pelaksanaannya melalui produksi format dakwah yang sesuai dengan ketetapan dan trend zaman. TV Islamic diharapkan menjadi Inspirasi dan pemersatu Umat Islam, menjadi jembatan informasi antara pemerintah daerah dengan rakyat sejalan dengan visi berani untuk Kaltim Berdaulat. Dari tujuan di atas bahwa tugas pokok siaran TV adalah melaksanakan dakwah bukan komersil. Hal ini terlihat dalam penggolongan presentase mata acara siaran yakni 60% Dakwah, 25% siaran berita, penerangan informasi Dikbud dan olahraga, 5% layanan masyarakat dan 10% iklan.

Sesuai peraturan menteri kominfo no. 28 Tahun 2008, bahwa siaran iklan baru boleh dilaksanakan manakala sudah terbit perizinan. Pada saat itu status siaran masih dalam tahap uji coba dengan dukungan dari Tepian Cable. KPID mensyaratkan dalam pelaksanaan siaran tidak diperkenankan menggunakan nama TV Islamic, jadi cukup dengan station call “Saluran Dakwah Islamic Center”, dengan demikian status siaran pada saat ini hanya berupa production

house yang produksinya disalurkan melalui siaran Tepian Cable. Kerjasama dengan Tepian Cable selama ini berjalan dengan baik.

Baru –baru ini TV menyampaikan ide penyempurnaan program siaran dan penyiaran siaran iklan layanan masyarakat. Rencana tersebut masih dalam tahap perundingan. Sehubungan pula dengan adanya kritik, kalau TV Islamic tidak menghasilkan dibubarkan saja. Dalam konteks ini, harus dilihat pada posisi dan peranan Pemda Kaltim. Bapak Ketua Umum BPIC pernah mengatakan bahwa gubernur menyarankan agar BPIC melakukan gerakan mencari sponsor. Anjuran dari gubernur ini dianggap sangat inspiratif, karena di Kaltim ini banyak sekali perusahaan perusahaan mega besar, yang setiap tahunnya mengeluarkan dana CSR. Dalam hubungan ini sekiranya bapak gubernur bersedia mengundang perusahaan-perusahaan tersebut hasilnya “mungkin” bisa membantu/mengatasi masalah keuangan yang dihadapi. Dalam upaya kemandirian, TV Islamic sejak tahun 2016 s/d saat ini melakukan kerjasama dan MOU dengan berbagai pihak seperti kementerian agama, IAIN Samarinda, Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi dll. Dengan adanya kerjasama siaran, maka kuantitas dan kualitas siaran dapat dilaksanakan secara bertahap. Dukungan dan kerjasama dengan bidang dan UPT di Islamic Center pun berjalan dengan baik. Sampai saat ini program siaran 7 Dakwah terlaksana mencapai 80% dari keseluruhan program siaran. Hal ini melebihi dari rencana 60%. Dalam tahun 2020 ini untuk meningkatkan kualitas siaran TV diusulkan pengadaan peralatan sebanyak Rp. 250.000.000 (dua ratus lima puluh juta rupiah).

2. Program TV Islamic Center (Cahaya Iman Televisi) Samarinda

Aspek Program, khalayak sasaran utama adalah ummat Islam. Estimasi management bahwa dari jumlah penduduk kota Samarinda sebanyak 812.182 jiwa, lebih 75% adalah ummat Islam. Dari jumlah penduduk sebanyak itu segmen ini merupakan kalangan potensial untuk mengembangkan televisi dakwah. Program TV Islamic Center masih masa transmisi dan menyiarkan lewat jalur tepian TV, TV Islamic Center juga disiarkan melalui youtube dengan nama channel “Saluran Dakwah Islamic”, TV Islamic juga menyediakan layanan interaktif membuka pertanyaan-pertanyaan melalui call center maupun komentar pada siaran langsung yang kemudian akan dipilih dan dijawab oleh narasumber pada program TV. Wilayah jangkauan siaran meliputi seluruh kota Madya Samarinda yakni: 1) Kecamatan Samarinda Ulu, 2) Kecamatan Samarinda Utara, 3) Kecamatan Samarinda Ilir, 4) Kecamatan Palaran, 5) Kecamatan Samarinda Seberang, 6) Kecamatan Sungai Kunjang.

Tabel 1. Penggolongan dan Presentase Mata Acara Siaran CITV

No	Mata Acara	Persentase (%)
1	Berita	10%
2	Penerangan/Informasi	5%
3	Pendidikan dan Kebudayaan	5%
4	Agama	55%
5	Olahraga	5%
6	Hiburan dan Musik	5%
7	Iklan	10%
8	Acara Penunjang	5%

Tabel 2. Sumber Materi Acara Siaran CITV

No	Sumber Acara	Persentase (%)
1	Produk Sendiri	60%
2	Pembelian	15%
3	Kerjasama Konten	25%

Tabel 3. Jadwal Program Kajian Siaran CITv

No	Hari	Program
1	Senin	Sharing bersama khairu ummah
2	Selasa	Umpat betakun (Hukum)
3	Rabu	Lentera ilmu
4	Kamis	Bersama pemuda muhammadiyah
5	Jum'at	Kesehatan umat islam
6	Sabtu	Siaran Ulang Senin-Jum'at

Dari beberapa data di atas dapat kita lihat misalnya dari presentase penggolongan acara untuk siaran yang berkaitan dengan pendidikan misalnya pada bidang keagamaan sendiri itu memiliki presentase tertinggi yaitu 55%, pendidikan dan kebudayaan memiliki presentase sebesar 5%. Dari presentase tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Tv Islamic Center memang mengedepankan aspek keagamaan dilihat dari presentasennya yang tinggi, hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan awal dari dibetuknya Tv Islamic Center sebagai sarana penyiaran Ilmu Agama. Kemudian juga untuk pendidikan umum dan kebudayaan Tv Islamic memiliki presentase sebesar 5%, berarti Tv Islamic juga tidak hanya membahas tentang agama saja, tetapi juga cabang Ilmu yang lain, seperti kesehatan, kebudayaan, bisnis atau ekonomi dan lain-lain.

Program Tv yang disiarkan pun beragam setiap harinya mencakup banyak sekali pembahasan baik dari hukum, kesehatan, sharing-sharing, ilmu agama dan puncaknya yaitu pada bulan ramadhan, pada bulan tersebut Tv Islamic Center menayangkan kultum-kultum yang ada di bulan Ramadhan seperti kultum atau kajian Ba'da subuh, zuhur dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang ada di Masjid Islamic Center Samarinda.

D. KESIMPULAN

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan belajar bagi guru dan peserta didik. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan. Tv merupakan media audio-visual yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran. Yang mana dalam media ini mengandalkan penglihatan dan pendengaran Tv Islamic Center salurannya masih terbatas salurannya, sehingga tidak disemua Tv ada saluran Tv Islamic, namun untuk menangani masalah tersebut Tv Islamic membuat channel youtube "Saluran Dakwah Islamic" sebagai media lain dalam menyiarkan dakwah Islam, dalam channel tersebut Tv Islamic membuka layanan interaktif baik melalui kolom komentar dan juga call center, membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengajukan pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh pemateri. Menurut hasil wawancara kami kepada salah satu anggota yang bekerja di TV Islamic Center yaitu Margyana Agusthianty yang bertugas di bagian siaran TV, mengatakan bahwa Tv Islamic mendapatkan respon yang baik dikalangan masyarakat, pelajar maupun mahasiswa karena program Tv tersebut juga memberdayakan dan mengundang Mahasiswa maupun siswa untuk tampil di Tv Islamic misalnya mengisi acara seperti habsy, paduan suara, maupun forum akademis lain dan banyak masyarakat yang meonton serta mengajukan pertanyaan, ini membuktikan bahwa Tv Islamic memberikan pengaruh terhadap pendidikan di wilayah Kalimantan Timur khususnya dalam Pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam.

Dari data-data tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa TV Islamic Center Samarinda atau CITv, memiliki peran sebagai sumber belajar khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan agama, dimana kajian-kajian yang ada mengarah kepada kajian ke Islam. Terlebih pada bulan Ramadhan TV Islamic Center menayangkan kultum-kultum yang ada di bulan Ramadhan seperti kultum atau kajian Ba'da subuh, zuhur dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang ada di Masjid Islamic Center Samarinda.

REFERENSI

- Afifillah, Alalik Nur, dan Falimu. "Strategi Komunikasi Wartawan Kriminal Luwuk Post Dalam Mencari Berita Dimasa Pandemi Covid-19." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (20 Februari 2022): 01–10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.397>.
- Al-Mahbub, Miftah Al-Mahbub Miftah, Alfian Noviansyah, Suhendang Suhendang, dan Rahmawati Rahmawati. "Pemanfaatan Sumber Belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SMK Binusta Cipondoh Kota Tangerang." *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (25 April 2022): 29–36.
- At-Thariq, Zahid Zufar, dan Jasmine Nurul Izza. "Pendayagunaan Unsur-Unsur Biologi sebagai Sumber Belajar dalam Karakteristik Teknologi Pendidikan." *BIO-EDU Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 3 (31 Desember 2021): 161–72. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i3.1365>.
- Azmi, Fachruddin, Handoko Handoko, Arie Dwi Ningsih, Rosida Hanum, Amar Tarmizi, dan Hamdan Hamdan. "Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai." *Journal on Education* 5, no. 3 (9 Februari 2023): 8412–40. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>.
- Deepmala, Singh, Ashok Upadhyay, dan Pooja Gautam. "Knowledge Management in Higher Education Institutions," 2022.
- Dianah, Lili, dan Tetep. "Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning." *Journal Civics And Social Studies* 6, no. 2 (2022): 43–55. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v6i2.172>.
- Irmade, Oka. *Media dan Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Pradina Pustaka, 2022.
- Latifah, Ifat, dan Watini. "Peran TV Sekolah Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada TKIT Al Hikmah." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (14 Februari 2022): 602–6. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.463>.
- "Manajemen Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Madrasah Aliyah." *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (31 Oktober 2021). <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.4551>.
- Rahmadi, Imam. "Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar." *Jurnal Pendidikan Edutama* 7 (28 Januari 2020): 75–84. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>.
- Raudatussolihah, Baiq. "Pengembangan Teknologi Audio-Visual dala, Pembelajaran Bahasa Arab." *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (26 Juli 2022): 53. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.140>.
- Rizal, Syaiful. "Manfaat Alam Dan Tumbuhan Sumber Belajar Anak Dalam Perspektif Islam." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (6 Juni 2020): 96–107. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.96-107>.
- Rusydi, Ibnu. "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2019/2020." *Risalah, Jurnal*

Nela Syntha

Pendidikan dan Studi Islam 6, no. 2 (22 Desember 2020): 258–69.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.160.

Digitalisasi Dakwah Islam: Analisis Pesan Dakwah Ustadz Felix Siaw dalam Video Youtube Berjudul Pasangan adalah Cerminan Diri

Muhammad Thoriq Abdul Hafizh
Istitut Agama Islam Negri Pontianak
senjagerhana143@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya media digital yang didominasi pengguna remaja. kebanyakan dari mereka senang untuk mengikuti tokoh public figure yang terkenal seperti artis, politikus dan penceramah atau ustadz-ustadzah. Dengan media digital ini, para ustadz milenial kontemporer dapat menyampaikan pesannya dengan mudah baik itu berupa foto yang dilengkapi caption ataupun video singkat. Kajian ini menganalisis pesan dakwah yang ada pada kanal youtube UFS yakni pasangan adalah cerminandiri serta menganalisis metode penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Felix Siaw dalam Platform media sosialnya. Untuk melihat apa isi pesan dan metode yang digunakan UFS dalam dakwahnya. Bagaimana cara pengemasan pesan dakwah untuk digital native (mad'u) dengan mempertimbangkan konteks historis, materi, media, dan metode penyampaian. Data-data yang diambil berasal dari searching, downloading, berupa kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah ustadz Felix Siaw serta beberapa video dakwah beliau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dakwah digital yang didapat melalui analisis ustadz felix siaw dalam video youtube "*pasangan adalah cerminan diri*" menggambarkan bahwa dalam penyampaian dakwah, metode-metode seperti penggunaan gaya retorik, pemahaman lewat perumpamaan atau analogi dan pengalaman pribadi itu perlu dan penting supaya memudahkan audiens dalam menangkap penyampaian pesan dakwah serta penggunaan nada bahasa yang tepat dan pemberian pesan historis itu berguna memotivasi audien serta guna untuk memberikan kesan yang mendalam.

Kata kunci: digitalisasi dakwah, analisis pesan dakwah, ustadz Felix Siaw

A. PENDAHULUAN

Fenomena digitalisasi telah memasuki beragam aspek kehidupan. Tatanan aktivitas sosial manusia yang sifatnya material seperti aktivitas ekonomi, Pendidikan, budaya, dan politik saat ini dilayani oleh Kemajuan teknologi saat ini yang serba cepat.³⁵ Termasuk juga termasuk di

³⁵ Wasisto Raharjo Jati, "*Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik: Aktivitas Online Politik Kelas Menengah Indonesia*", *Jurna Pemikiran Sosiologi*, (2016).

dalamnya aktivitas dakwah, aktivitas dakwah menggunakan media sosial, seperti, youtube, facebook, Instagram, tiktok dan misalnya akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siapapun untuk memasuki kegiatan dakwah. Tentu hal ini menjadi peluang besar untuk menyebarkan ajaran agama sekaligus memperkenalkan keahlian setiap individu untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi pada zaman ini meningkatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat sehingga memungkinkan para ulama-ulama kontemporer yang berdakwah untuk memanfaatkan teknologi media sosial sebagai sarana untuk mengajak, menyebarkan, dan memperkaya informasi dan pengetahuan umat Muslim.³⁶ Perspektif masyarakat terhadap teknologi dan media informasi yang selama ini dikira ‘negatif’ karena dapat menggeser tatanan hidup, nilai, dan norma (agama), kian berubah akibat adanya dakwah di media sosial.³⁷

Dakwah di media sosial menjadi hal yang berperan penting, karena denganya dapat menyebarkan pesan agama kepada masyarakat dengan lebih luas dan praktis yakni dengan melalui platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube.³⁸ memungkinkan Masyarakat dengan mudah mendapatkan pesan dakwah tersebut. banyak ustadz-ustadz yang menggunakan media ini untuk menyebarkan dakwah mereka, termasuk salah satu ustadz yang berdakwah melalui media digital adalah ustadz Felix Siauw, seorang ustadz yang dalam penyampaiannya sangat menarik minat para remaja muslim-muslimah, dikarenakan dakwahnya yang penuh dengan hikmah dan inspirasi bagi para anak-anak muda saat ini.³⁹

Penelitian ini berupaya untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Felix Siaw melalui ruang digital. Bagaimana cara pengemasan pesan dakwah untuk digital native (mad'u) dengan mempertimbangkan konteks historis, materi, media, dan metode penyampaian? Pemilihan ustadz felix siaw sebagai objek kajian berdasarkan pertimbangan bahwa beliau merupakan salah satu Ustadz Medsos yang populer melalui ceramah-ceramahnya seputar percintaan dan pembentukan keluarga Islami. Di sisi lain, hubungan antara Perempuan dengan laki-laki yang diikat melalui istilah “pacaran” bukan hal yang tabu dan dianggap normal di dalam ruang sosial Masyarakat. Hal ini disebabkan banyaknya stemen yang mengklam kalau “tidak pacaran gimana mau dapat jodoh”, yang mana stemen ini sangatlah keliru, karena banyak juga dari mereka yang pacarana namun tidak sampai hingga ke pelaminan.

Dari video dakwah ustadz felix suaw berjudul “pasangan adalah cerminan diri” yang penulis Simak, jodoh adalah cerminan diri bukan berarti jodoh tersebut sifat atau parasnya sama dengan kita dan juga bukan keterbalikan, namun maksud dari jodoh adalah cerminan diri yang dimaksud oleh Q.S An-nur ayat 26 di sini adalah jodoh dapat dilihat dari kebiasaan dan sircle kita, apa yang menjadi kebiasaan kita dan apa yang sircle kita maka kemungkinan bersa hal itu akan mengantarkan kita kepada jodoh kita, baik tau buruknya jodoh kita itu tergantung dari kebiasaan dan sircle kita.

³⁶ Abd Hanna, “*Cyberspace dan Populasi Ilam di Kalangan Netizen : Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw*”, Jurnal Sosiologi Reflektif, (2021).

³⁷ *Ibid* 1

³⁸ Septyaningsi, H, “*Dakwah Bil Medsos : Efektifitas Berdakwah Dengan Media Sosial*” Institut Agama Islam Negeri Parepare, (2020).

³⁹ Al-fatih, “*Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc)*”(2023).

B. LITERATUR REVIEW

Kepribadian adalah sifat yang pasti ada di setiap diri seseorang, yang mencerminkan sikap dan perbuatan unik yang membadakan setiap individu yang Keunikan tersebut tergantung pada tipe kepribadian.⁴⁰ Disisilain jodoh adalah sesuatu yang misteri, bisa berupa takdir ataupun pilihan. Didalam Al-Qur'ana, Allah berfirman bahwasannya jodoh merupakan takdir-nya yang telah ia tentukan sejak awal. Setiap manusia memiliki jodoh yang telah ditakdirkan oleh allah sebelum ia dilahirkan ke dunia.hal ini berarti, jodoh bukanlah sesuatu yang didapat secara kebetulan, melainkan sesuatu yang telah menjadi rencana allah.⁴¹ Di dalam beberapa tafsiran, Q.S An-nur ayat 26 ini walaupun para ulama memiliki penjelasan masing-masing, namun di balik semua itu inti sari penjelasan dari mereka hampir sama. Seperti halnya ulama terdahulu yakni Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm memiliki pendapat dan penafsiran tersendiri terhadap surat an-Nur ayat 26, dan juga ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Miṣbahjuga memiliki pendapat dan penafsiran tersendiri terhadap konsep kafa'ah yang diusung dalam surat an-Nur ayat 26⁴² ataupun seperti masa modern sekarang yakni Tafsir Ringkas Kemeneg yang dijelaskan bahwa sudah menjadi sunatullah bahwa seseorang akan memiliki ketertarikan terhadap orang yang memiliki kesamaan dengannya.⁴³ Di sisi lain dalam Tafsir Al-jalalain karya dijelaskan pula melalui pendekatan asbabul nuzul, Bahwa mereka yang dimaksud yaitu kaum laki-laki yang baik dan kaum Wanita yang baik, antara lain istri nabi yakni Siti Aisyah dan dan sahabat Sofwan yang dituduh selingkuh padahal mereka bersih dari apa yang dituduhkan tersebut.⁴⁴ Sedangkan jika ditafsirkan menurut pandangan para ulama seperti At-Thobari Maksud dari “Wanita-wanita yang baik” yaitu, perkataan baik yang dilontarkan dari mulut orang kafir maupun orang mukmin, sedangkan Maksud dari “wanita-wanita yang jelek” yaitu perkataan buruk yang dilontarkan dari mulut orang kafir ataupun orang mukmin.⁴⁵ Jika ditafsirkan secara lughowi, Kata (وَالطَّيِّبَاتُ) yang berarti Perempuan baik, sedangkan kata (لِلطَّيِّبِينَ) berarti laki-laki baik, dan jika merujuk kepada pandangan Wahbah Al-Zuhaili maka dapat diketahui maknanya bahwa karakteria pasangan yang pantas adalah yang memiliki karakter yang memiliki kemiripan⁴⁶.

Ustadz Felix Siauw yang ada dalam ranah chanel youtube beliau “Felix Siauw” yang berjudul pasangan adalah cerminan diri, dimana beliau menjelaskan makna dari surah an-nur ayat 26 tersebut berdasarkan dari ilmu serta pengalaman nyata yang beliau milik,i disertai dengan penjelasan yang *logic* mengenai terhadap ayat ini. Dalam penyampaiannya juga ustadz Felix Siauw juga memiliki ciri metode penyampaian dengan gaya bahasa yang retorika. Dimana gaya bahasa retorik sediri adalah gaya bahasa yang dalam memberikan pemasukan yang cenderung banyak memberikan pertanyaan (, mengapa, bagaimana, siapa, dll.) yang mengarah kepada jawaban yang beliau dari pertanyaan yang beliau lontarkan.⁴⁷ dalam

⁴⁰ Ranti Eka Putri, Kriscillia Molly Morita, dkk, “Penerapan Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Mengetahui Kepribadian Seseorang,” *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science* 3, no. 1 (2020).

⁴¹ <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-jodoh-menurut-islam/> diakses pada 23 mei 2024.

⁴² Ade Jamarudin dkk, “Kafa'Ah Dalam Surat an-Nur : 26 (Tafsir Ibn Ka'ir Dan Tafsir Al-Miṣbah)” (2023).

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia: “Tafsir ringkas Kemeneg”.

⁴⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-sayuthi, “Tafsir Al-jalalain”.

⁴⁵ Abu Ja'far Ath-Thobari: “Tafsir Ath-Thobari” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

⁴⁶ Wahbah Az-zuhalli: ‘Tafsir Al-Munir’, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 475.

⁴⁷ Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, “Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi:” *Journal of Indonesian Language and Literature*, Vol 01, no. 01 (2021): 118–24. Hal 122.

postingan dakwahnya pun UFS juga sering menggunakan kata “kita” yang mana kata ini merupakan kata yang mewakili “umat Muslim”. Hal ini dikarenakan Kata “kita” yang dilontarkan oleh Ustadz Felix Siauw mengandung makna yang berarti semua umat muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan.⁴⁸ Dalam dakwahnya, penyampaian yang diberikan oleh UFS selalu mudah untuk dipahami. Penyampaian yang dilakukan oleh UFS pun penuh dengan pesan yang mengandung inspirasi bagi kaum z saat ini.⁴⁹ Ditambah Ustadz Felix Siauw yang selalu menggunakan media informasi dengan audience masyarakat luas dengan penggunaan platform media sosial seperti Youtube sebagai sarana berdakwah sehingga dengan pertimbangan kepraktisan atau keefektifan waktu tersebut menjadi faktor pengguna menjadi bijak dalam memanfaatkan media sosial.⁵⁰ Sehingga dari alasan-alasan tersebutlah yang membuat cara penyampaian beliau sangat mudah untuk di kases dipahami dan dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵¹

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini disandarkan pada jenis kepustakaan yang datanya berfokus pada searching atau penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan pesan dakwa ataupun metode dakwah ustadz felix, data-data yang diambil berupa penelitian terdahulu, seperti jurnal, artikel dan video dakwah beliau. Adapun metode analisis yang digunakan merupakan metode kualitatif sementara penyajian data yang digunakan berupa pendekatan deskriptif-analitik, yaitu pendekatan yang menyajikan analisis data-data sistematis yang menciptakan Kesimpulan yang jelas dan bersifat objektif. Cara analisis kelisanan ustadz felix siauw ini menggunakan teori kelisanan Water J. Ong. Yang merupakan bentuk resepsi dalam ruang lingkup tradisi kelisanan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ustadz Felix Siauw

Ustadz Felix Siauw adalah seorang *inspirator islamic*, pendakwah, dan penulis yang aktif menjadi narasumber di suatu acara tertentu. Sebagai seorang pendakwah, Ustadz Felix Siauw yang selanjutnya akan dipanggil sebagai UFS, adalah salah satu da’i milenial yang berdakwah melalui media sosial, ia kerap memberikan ceramah melalui media seperti, facebook, instagram, twitter (sekarang x), tiktok dan youtube baik berupa video maupun tulisan. Hingga pada media platform media sosialnya seperti youtubanya yang berjudul Felix Siauw.

Ia menjadi mualaf pada tahun 2004 pada saat umurnya 8 tahun dan saat menjadi mualaf UFS mulai aktif berdakwah dengan mengisi majelis dan kajian di sekitar kampus dan organisasi islam yang ia ikuti. Pada tahun 2001-2006 Felix menghiiasi kegiatan kampus IPB dengan mencapai keunggulan dalam mempromosikan ide-ide islamnya yang mengandung inspirasi. Saat Tahun 2006 beliau bergabung dan memperkuat J & A Inspiration and ide menjadi sebagai meneger konten membantu PT. GICI GROUP dengan menjadi meneger marketing. dan pada saat tahun 2007 beliaumenentepkan dirinya untuk memasuki dunia pendidikan, yakni sebagai dosen di STIE GICI yang mengajar mata kuliah basic knowledge,

⁴⁸ *Ibid* hal 122.

⁴⁹ Al-fatih, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc).”, (2023).

⁵⁰ Karmila Dwi Utami, Universitas Islam Bandung, and Media Sosial, “Tantangan Dakwah Ustadz Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung” (2022)

⁵¹ *ibid.* Hal 58.

matematika ekonomi, dan manajemen marketing.⁵² Dalam menyampaikan dakwah Islaminya, ustadz Felix Siauw tidak hanya mampu menyampaikan dakwahnya melalui metode lisan (ceramah, khutbah, ataupun publik speaking), tetapi beliau juga mampu untuk menggunakan metode tulisan, hal ini terbukti dengan banyaknya buku-buku karya yang berhasil beliau terbitkan, salah satu karya beliau adalah buku yang berjudul “*yaudah putusin aja*” yang pada 2018 sudah diadaptasi menjadi sebuah film. Dan karya-karya lain beliau diantaranya “*Yuk Berhijab*”, “*How To Master Your Habits*”, “*Beyond The Inspiration*”, “*Muhammad Al-Fatih 1453*”, “*The Chronicles Of Ghazi*”, dan “*Khilafah Remake*”.⁵³

Sebelum menjadi seorang muslim Ustadz Felix Siauw adalah seorang yang terlahir sebagai penganut agama katolik dari keluarga keturunan Tionghoa. Saat usianya yang memasuki fase remaja yakni 12 tahun, dia mulai memiliki pemikiran yang kritis akan keberadaan tuhan dan memiliki banyak pertanyaan serta kebingungan akan konsep ketuhanan dari agama yang ia anut saat itu. dan kebingungannya tersebut mengantarkannya kepada pertanyaan yang ia ajukan kepada seorang pastor: "siapa yang menciptakan alam semesta dan manusia?, bapa, putra, atau roh kudus?". pastor tersebut pun memberikan jawaban dengan memberikan pengertian dari konsep trinitas ketuhanan yesus yang justru membuat UFS semakin bingung. Sehingga karena pertanyaannya satupun tidak terjawab, membuat ustadz felix siauw memutuskan untuk menjadi ateis dan selanjutnya menjadi agnostik pada saat memasuki kelas 3 smp melalui pembelajaran biologi dan fisika. Pada saat itu UFS menganggap bahwa agama tidak ada gunanya, ia menganggap tiada agama yang benar termasuk lah islam.⁵⁴

Pada saat ia memasuki IPB, diawali dengan perdebatannya dengan temannya yang berujung pada pertemuannya dengan seorang ustadz muda yang juga merupakan seorang yang aktif di bidang dakwah islam internasional. melalui pertemuan tersebut UFS menceritakan tentang perjalanan hidupnya yang mempertanyakan tentang siapa yang menciptakan alam semesta, untuk apa manusia dan alam semesta diciptakan beserta pertanyaan-pertanyaan lain yang sebelumnya belum ia temukan jawabannya. Dan setelah beberapa saat berdiskusi dan berargumen Setelah beberapa saat berdiskusi dan berargumen UFS berkata didalam hatinya “ *mungkin inilah kebenaran yang selama ini saya cari*”, “ *mungkin islamlah jawabannya*” sudut pandang nya terhadap islam yang dulunya menganggap islam juga agama yang bohong, benar-benar berubah 180 derajat. Setelah pertanyaan- pertanyaan yang selama ini ia pertanyakan terjawab dengan sempurna. Ia mengetahui bahwasannya dia berasal dari sang pencipta yakni Allah SWT, dia juga mengetahui jika hidupnya untuk beribadah kepada allah, dan beliau mengetahui bahwa setelah kehidupannya berakhir, beliau akan kembali kepada Allah sang maha pencipta, setelah meyakini semua itu beliau memutuskan untuk bersyahadat dan menjadi muallaf.⁵⁵

⁵² Sri Utami, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam dalam buku Beyond The Inspiration*,” (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ” UIN Syarif Hidayatullah ,2012), Hal. 43.

⁵³ Nafisah, Siti “*Kiprah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah*,” (2015). Hal 61.

⁵⁴ Yulia Nur Rohmah, “*Analisis Wacana Busana Muslimah Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw*,” (2014), Hal. 48

⁵⁵ <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=qD2Hruth3mU8b08E>, “*Perjalanan Felix Siauw Muallaf!! Tantangan Terberat Justru Datang Dari Umat Islam??!*”, (di upload dalam ranah youtube dr. Richard Lee, MARS pada 2023). Diakses pada 24 juni 2024.

2. Pesan Dakwah USF tentang Pasangan adalah Cerminan Diri

Di dalam Al-Qur'an surah An-nur ayat 26 terdapat penjelasan yang menegaskan bahwasannya laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik dan laki-laki yang jahat untuk perempuan yang jahat. Yang mana ayat ini memiliki kontradiktif terhadap surah At-tahrim ayat 10-11 yang mengisahkan kedurhakaan istri nabi nuh dan nabi luth. Sehingga bagaimanakah maksud dari surah an-nur ayat 26 tersebut?

Dari beberapa penafsiran ayat tersebut ada yang mengatakan bahwa maksud dari An-nur ayat 26 adalah pasangan itu adalah cerminan diri kita, baik atau buruknya pasangan yang kita dapat nanti itu tergantung dari seberapa baik atau buruknya kita pula, dan ada juga yang mengatakan bahwasannya maksud dari pasangan itu cermin diri pada ayat tersebut tergambar pada saat kita mengangkat tangan kiri didepan cermin dan Bayangan cermin kita malah mengangkat tangan yang sebelah kanan. Sehingga Selanjutnya bagaimanakah ustadz felix siauw menjelaskan kontradiktif ini ?

Di awal video Ustadz Felix siauw berkata "*laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik dan laki-laki yang jahat untuk wanita yang jahat, tetapi yang terjadi kadang tidak seperti itu*" UFS mengaskan bahwa "*yang terjadi sudah pasti seperti itu*" penulis berpendapat jikalau perkataan UFS adalah sebuah penegasan beliau yang menganggap bahwa surah An-nur ayat 26 tersebut bersifat mutlak. Beliau mempertegas kembali dengan menjelaskan bahwasannya sebuah pasangan yang menikah itu pasti memiliki kualitas yang sama namun terkadang ada perempuan yang merasa dirinya lebih baik dari pada pasangannya dan penyebab kedua ini terjadi karena dari salah satu pasangan (suami atau istri) yang sebelumnya sudah menikah ada yang berhijrah, sehingga yang pada awalnya itu memiliki kesamaan, menjadi memiliki ketidaksamaan.

Di penjelasan selanjutnya Ustadz felix siauw menyampaikan bahwa "*laki-laki baik pasti akan mendapatkan perempuan yang baik sangat logis*". beliau membuktikan logikanya dengan menceritakan pengalamannya yang setelah hijrah, ia aktif di aktivitas dakwah hingga tidak pernah bertemu dengan wanita tidak baik kecuali hanya berpapasan, serta tidak luput juga beliau mnceritakan pengalamannya saat bertemu dan naksir kepada istrinya, Sehingga dari pengalaman beliau diketahui bahwa pemikiran yang sangat logis akan pasangan, yakni jika kualitas seorang pasangan itu dapat dikaitkan dengan sebuah kesamaan, sircle, pergaulan, ataupun frekuensi kita pada orang lain.

Di pertengahan video UFS, menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi kepada Nabi Nuh dan Na Luth ialah sebuah pengecualian, hal tersebut adalah ujian yang allah berikan kepada para nabi dan orang-orang tertentu saja. UFS memberikan saran kepada pasangan-pasangan yang mengalami ujian demikian. beliau menyarankan kepada ibu-ibu untuk bersabar atas ujian yang ia dapati sedangkan untuk bapak-bapak, ustadz felix siauw memberikan dua saran, yang pertama, UFS memnyarankan para suami untuk mencoba mengubah istri dengan cara sering-sering diajak mengobrol dengan tujuan menyelesaikan masalah dan mengubah pola pikir yang menjadi sebab sebuah perbuatan seorang istri dan jika tidak bisa UFS memberikan saran terakhir yakni berupa perceraian, dimana diketahui tujuan pernikahan itu ialah memperjuangkkn sesuatu yang sama, mencari ketenangan dalam rumah tangga (sakinah), mendapatkan hubungan dalam bentuk biologis (mawaddah) , dan mendapatkan keturunan hasil dari kasih sayang suami istri (rohamah).

3. Metode Penyampaian UFS

Secara etimologi, penyampaian merupakan imbuhan dari kata kerja dasar "sampai" yang berubah menjadi kata benda yang memiliki arti perbuatan, cara, proses memberikan atau

mengirimkan. Dakwah merupakan usaha untuk mengubah manusia ke arah kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁵⁶ dapat ketahui secara sederhana, penyampaian dakwah adalah usaha penyaluran pemahaman atau pemikiran seorang da'i, ustadz, atau ulama mengenai syariat islam kepada seorang audiensnya (masyarakat umum).

Seorang da'I atau ulama tentunya memiliki metode penyampaiannya tersendiri dalam menyampaikan dakwah. Metode penyampaian dakwah sendiri adalah cara seorang ulama dalam menyampaikan pemikirannya akan syariat islam kepada masyarakat awam. Tentunya dalam metode penyampaian dakwah ini seorang ulama memiliki cara penyampaiannya tersendiri, baik itu melalui metode teoritik, story telling, historis, dll. Selanjutnya bagaimanakah penyampaian dakwah yang dilakukan oleh ustadz felix siauw ?

Dalam menyampaikan dakwahnya, Ustadz Felix Siauw yang selalu menggunakan media informasi yang menghubungkannya dengan audience masyarakat luas seperti Youtube, tiktok, facebook, Instagram, ataupun twitter. sebagai sarana berdakwah sehingga dengan pertimbangan kepraktisan atau keefektifan waktu tersebut menjadi faktor pengguna menjadi bijak dalam memanfaatkan media sosial.⁵⁷.

Dalam penyampaiannya dakwahnya, ustadz felix Siauw sering menggunakan tiga metode, yang mencakup, metode gaya bahasa retorika, storytelling, dan historis. gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang dalam Teknik komunikasinya banyak menggunakan pertanyaan yang langsung mengarah ke jawaban yang sesuai keinginan.⁵⁸ Metode storytelling sering beliau gunakan dalam memperkuat jawaban dari pertanyaan yang beliau lontarkan melalui metode retorika sebelumnya. Gaya storytelling yang sering beliau gunakan pun biasanya berupa pengalaman pribadi beliau ataupun perumpamaan dan analogi yang sederhana, penyampaian tersebutpun beliau lontarkan dengan nada bahasa yang penuh dengan emosional sehingga penyampaian beliau bukan hanya mudah untuk dipahami namun juga meninggalkan kesan yang mendalam bagi audiens.

Di beberapa konten dakwahnya UFS sering menggunakan metode historis Sejarah. Metode ini biasanya beliau gunakan untuk mengarahkan atau membimbing audiens kepada hukum syariat sekaligus memotivasi para audiens umat muslim untuk Kembali kepada hakikat umat muslim yang sebenarnya, nada bahasa yang beliau gunakan pada saat menggunakan metode historis ini cenderung halus namun mendalam dan berkesan di hati para audiens.

Dalam setiap penyampaian di semua dakwahnya baik itu berupa perkataan ataupun tulisan, Ustadz Felix banyak menggunakan kata "kita" yang mana kata ini merupakan perwakilan dari kata "umat Muslim". Hal ini dikarenakan Kata "kita" yang dilontarkan oleh Ustadz Felix Siauw mengandung makna bahwa seluruh umat muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan antar sesama.⁵⁹

4. Hasi Penelitian dan Kesimpulan

Kesistensi digitalisasi dakwah yang didapat melalui analisis ini menghasilkan Kesimpulan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, sangat penting untuk menggunakan nada bahasa, selain itu penggunaan metode yang tepat diperlukan untuk menyampaikan pesan dakwah, misalnya seperti yang dilakukan oleh ustadz felix siauw.

⁵⁶ Samsul Munir Amin, "Ilmu Dakwah", (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009). Hal 16.

⁵⁷ Karmila Dwi Utami, Universitas Islam Bandung, and Media Sosial, "Tantangan Dakwah Ustadz Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung" (2022) Hal 14

⁵⁸ Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, "Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: " *Journal of Indonesian Language and Literature*", Vol 01, no. 01 (2021). Hal 122.

⁵⁹ *Ibid* hal 122.

Dalam penyampaiananya dakwahnya, ustadz felix Siauw sering menggunakan tiga metode, yang mencakup, metode gaya bahasa retorika untuk menuntun pertanyaan uadien kearah jawaban yang beliau inginkan, storytelling untuk memberkan pemahaman yang logis dan mudah untuk diterima, dan historis untuk memberikan pengarahakan akan syariat islam serta motivasi Dalam setiap penyampaian di semua dakwahnya baik itu berupa perkataan ataupun tulisan, Ustadz Felix banyak menggunakan kata “kita” sebagai pengganti kata “umat Muslim” yang mana kata “kita” yang dilkotrakan beliau ini bermaksud untuk memberikan penyampaian bahwa setiap muslim itu memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan.

REFERENSI

- Abu Ja'far Ath-Thobari: *“Tafsir Ath-Thobari”* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Al-fatih, *“Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc)”* (2023).
- Al-fatih, *“Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (Dcc).”*(2023).
- Amin, Samsul Munir, *“Ilmu Dakwah”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).
- Hannan, Abd *“Cyberspace dan Populisme Islam di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw”* (2021).
- <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-jodoh-menurut-islam/> diakses pada 23 mei 2024.
- <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=qD2Hruth3mU8b08F>, *“Perjalanan Felix Siauw Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang Dari Umat Islam??!”*, (di upload dalam ranah youtube dr. Richard Lee, MARS pada 2023).
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-sayuthi, *“Tafsir Al-jalalain”*.
- Jamarudin, Ade, dkk., *“Kafa'Ah Dalam Surat an-Nur : 26 (Tafsīr Ibn Kaṣīr Dan Tafsīr Al-Miṣbah)”*, (2023).
- Jati, Wasisto Raharjo, *“Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia”*, Jurnal Pemikiran Sosiologi 3, no. 1 (25 January 2016).
- Kementrian Agama Republik Indonesia: *“Tafsir ringkas Kemeneg”*.
- Nafisah, Siti *“Kiprah Ustadz Felix Yanwar Siauw Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah,”* (2015).
- Nur, Rohmah Yulia, *“Analisis Wacana Busana Muslimah Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw,”* (2014).
- Putri, Ranti Eka, Kriscillia Molly Morita, dkk *“Penerapan Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Mengetahui Kepribadian Seseorang,” INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*(2020).
- Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, *“Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: ” Journal of Indonesian Language and Literature”, Vol 01, no. 01* (2021).
- Samsu, Munir Amin, *“Ilmu Dakwah”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).
- Septyaningsi, H. *“Dakwah Bil Medsos: Efektivitas berdakwah dengan media sosial. Institut Agama Islam Negeri Parepare”* (2020).
- Ula, Saidatul, I Wayan Simpen, dkk. Citrawati, *“Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi: ” Journal of Indonesian Language and Literature”, Vol 01, no. 01* (2021).

- Utami, Karmila Dwi, “*Tantangan Dakwah Ustadz Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung*”, Universitas Islam Bandung, and Media Sosial, (2022)
- Utami, Sri, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam dalam buku Beyond The Inspiration*,” (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ” UIN Syarif Hidayatullah ,2012).
- Wahbah Az-zuhalli: ‘*Tafsir Al-Munir*”, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018).

Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Pemahaman Agama Generasi Milenial

Naswa Nur Hidayah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

nazwaazr9@gmail.com

Sugiyono

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

fiasgn@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengeksplorasi dampak dari dakwah digital pada pemahaman keagamaan di antara generasi milenial. Melalui penggunaan teknologi digital, dakwah kini dapat menjangkau khalayak yang lebih besar dan lebih beragam, khususnya di antara kaum muda. Walaupun menghadapi tantangan seperti keragaman informasi dan evolusi dalam paradigma komunikasi, dakwah digital telah menunjukkan keefektifannya dalam memperkaya pemahaman keagamaan. Dengan strategi yang sesuai, termasuk teknik komunikasi yang efektif, pembuatan konten yang menarik dan relevan, serta penggunaan media sosial, dakwah digital dapat dijadikan sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan ajaran Islam dalam dunia digital saat ini.

Kata kunci: dakwah digital, pemahaman agama, generasi milenial, teknologi digital

A. PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dakwah telah menemukan wadah baru dalam bentuk digital, memanfaatkan media sosial, situs web, dan aplikasi untuk menyebarkan ajaran Islam. Penelitian ini, dengan judul “Pengaruh Dakwah Digital terhadap Pemahaman Agama Generasi Milenial”, bertujuan untuk mengkaji dampak dakwah digital dalam membentuk pemahaman agama pada generasi milenial. Penelitian ini sangat relevan dan penting, mengingat generasi milenial merupakan kelompok yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital. Mereka adalah target utama dari dakwah digital, dan memahami pengaruhnya terhadap pemahaman agama mereka adalah kunci untuk mengoptimalkan strategi dakwah di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana dakwah digital dapat digunakan untuk tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga untuk memperkuat identitas keagamaan dan moral di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat membantu dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada dalam dakwah digital, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan para pendakwah untuk mengatasi misinformasi dan intoleransi yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak bijak. Ini akan membantu dalam merumuskan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pengertian antar umat beragama.

B. METODE

Dalam penelitian dakwah digital, metode deskriptif-analitis sering kali menjadi pilihan. Pendekatan ini bermaksud untuk mendefinisikan, menelaah dan menafsirkan situasi yang terjadi, dengan tujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan dakwah digital dan generasi milenial. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur ilmiah, artikel jurnal, buku dan berbagai sumber lain yang relevan dengan topik dakwah dalam konteks era digital.

C. PEMBAHASAN

1. Konteks Dakwah Digital

Dakwah digital telah berkembang menjadi fenomena yang tumbuh dengan cepat, berkat kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Di era digital ini, dakwah telah menemukan metode baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi milenial yang sangat aktif di media sosial dan *platform* digital lainnya.

Evolusi dakwah dari tradisional ke digital telah mengubah cara pesandisampaikan, dari ceramah di masjid atau pengajian menjadi konten *online* yang lebih interaktif dan menarik. Dakwah digital kini menjadi model pengajaran Islam yang sesuai dengan zaman karena kekinian, praktis dan efisien serta mampu memberikan respon umpan balik yang cepat.⁶⁰

Generasi milenial, yang tumbuh di era digital, memiliki preferensi unik dalam menerima informasi. Mereka lebih responsif terhadap konten yang singkat, visual, dan mudah diakses, mendorong para pendakwah untuk berinovasi dalam menciptakan konten yang relevan. Platform digital seperti Facebook, Instagram dan TikTok menjadi kanal utama penyebaran dakwah, dengan fitur interaktif yang memungkinkan pesan menyebar secara cepat dan luas. Dakwah digital mencerminkan adaptasi terhadap perubahan cara generasi milenial menerima dan memproses informasi. Ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam penyebaran ajaran Islam, di mana pemahaman karakteristik generasi milenial dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci untuk dakwah yang efektif dan relevan.

Generasi milenial, dikenal dengan sikapnya yang liberal dan logis, kerap mencari pengetahuan, termasuk dalam hal keagamaan, melalui internet. Dakwah digital menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan konten keagamaan yang mudah diakses dan sesuai dengan konteks zaman.⁶¹ Untuk mendukung dakwah yang efektif, strategi yang digunakan melibatkan berbagai jenis media sosial dengan presentasi yang lebih inovatif dan kontemporer.

Dakwah digital telah menjadi elemen kunci dalam edukasi keagamaan, memberikan kemudahan dan keterjangkauan bagi mereka yang terbatas aksesnya ke lembaga pendidikan agama konvensional. Meskipun demikian, dakwah digital juga dihadapkan pada tantangan

⁶⁰ Athik Hidayatul Ummah, Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Vol. 18, No.1, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Juni 2020

⁶¹ Athik Hidayatul Ummah, Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Vol. 18, No.1, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Juni 2020

seperti potensi penyebaran informasi yang tidak benar atau ekstremisme di internet, yang menuntut para pendakwah untuk menyampaikan informasi yang tepat dan berimbang. Keuntungan dari dakwah digital terletak pada kemudahan mengakses informasi keagamaan. Melalui studi, ceramah dan artikel yang tersedia secara online, individu memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agama.⁶² Namun, sangat penting bagi pendakwah untuk memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana dan bertanggung jawab, menggarisbawahi pentingnya menyampaikan informasi yang tepat dan membangun, serta mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi.⁶³

Dakwah digital tidak hanya beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan perubahan sosial yang terjadi. Generasi milenial, yang tumbuh dalam era globalisasi dan pluralisme, memiliki pandangan yang beragam terhadap agama dan kehidupan. Dakwah digital harus mampu menanggapi keragaman ini dengan pesan yang inklusif dan mempromosikan dialog antarbudaya.

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah digital teknologi telah memberikan alat-alat baru yang dapat dimanfaatkan dalam dakwah digital. Aplikasi *mobile*, *podcast*, dan webinar adalah beberapa contoh yang memungkinkan pendakwah untuk menjangkau audiens mereka secara langsung dan pribadi. Teknologi saat ini telah memberikan kemudahan bagi umat untuk mengakses materi ceramah dan dakwah dengan fleksibilitas waktu dan tempat, menawarkan tingkat kenyamanan yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam pembuatan konten dakwah, unsur kreativitas sangatlah penting. Para pendakwah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan-pesan Islam dengan pendekatan yang inovatif dan menarik, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan isu zaman sekarang. Penggunaan cerita, analogi dan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari dapat membuat dakwah menjadi lebih relatable dan memiliki pengaruh yang kuat.

Membangun komunitas melalui dakwah digital dakwah digital juga memberikan kesempatan untuk membangun komunitas online yang kuat. Grup-grup di media sosial, forum online dan aplikasi pesan memungkinkan umat Islam dari berbagai latar belakang untuk berkumpul, berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam perjalanan keimanan mereka. Etika dan tanggung jawab dalam dakwah digital seiring dengan kemudahan yang ditawarkan, dakwah digital juga membawa tanggung jawab etis. Pendakwah harus menjaga integritas pesan mereka dan menghindari penyebaran informasi yang tidak diverifikasi. Mereka juga harus sensitif terhadap keragaman pemikiran dan budaya, menghindari konten yang dapat menyinggung atau memecah belah.

Mengukur efektivitas dakwah digital penting juga untuk mengukur efektivitas dakwah digital. Analisis data dan umpan balik dari audiens dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan diterima dan dampak yang dihasilkan. Ini memungkinkan pendakwah untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan strategi mereka agar lebih efektif.

Dakwah digital telah membuka babak baru dalam sejarah penyebaran ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendidik, menginspirasi, dan mempersatukan umat Islam di seluruh dunia, memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan zaman kita dan memastikan bahwa pesan Islam tetap hidup dan beresonansi dengan generasi yang akan datang.

⁶² Website: <https://www.kompasiana.com/ramzir5427/64ce03794addee5a742754d2/digitalisasi-dakwah-antara-kemajuan-teknologi-dan-keharmonisan-spiritual>

⁶³ Website: <https://www.kompasiana.com/muhammadiqbalulhaq0502/649f5bc74addee2cce742bc4/strategi-dakwah-di-era-digital-mengoptimalkan-penggunaan-teknologi-untuk-menyebar-pesan-agama>

2. Persepsi Generasi Milenial terhadap Dakwah Digital

Era digital telah tumbuh bersamaan dengan generasi milenial, menciptakansinergi yang kuat dalam kemajuan teknologi digital. Generasi ini, dikenal sebagai '*digital natives*', merasa nyaman dengan teknologi dan mengandalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pencarian dan pemrosesan informasi keagamaan.

Dakwah digital, dengan internet sebagai rujukan utama, telah menjadi sumber ilmu agama yang praktis dan efisien. Ini sangat sesuai dengan kebutuhan generasi milenial akan umpan balik instan dan akses pengetahuan yang cepat. Dikenal dengansikap terbuka dan pemikiran rasional, generasi milenial cenderung mencari sumber ilmu yang kredibel dan menyediakan informasi yang relevan dengan kehidupan mereka.⁶⁴

Dakwah digital tidak hanya beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan perubahan sosial yang terjadi. Generasi milenial, yang tumbuh dalam era globalisasi dan pluralisme, memiliki pandangan yang beragam terhadap agama dan kehidupan. Dakwah digital harus mampu menanggapi keragaman ini dengan pesan yang inklusif dan mempromosikan dialog antarbudaya. Di tengah kepadatan era informasi saat ini, menjadi esensial bagi dakwah digital untuk menghadirkan narasi yang memikat dan berkesan. Penerapan teknik bercerita dan penggunaan analogi berperan dalam mempermudah penyampaian prinsip-prinsip agama secara lebih menarik, serta memungkinkan keterkaitan dengan pengalaman personal para pendengar.

Dengan adanya data besar (*big data*) dan analitik, pendakwah digital dapat memahami tren dan preferensi audiens mereka dengan lebih baik. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan konten dan strategi dakwah agar lebih efektif dalam menjangkau dan berinteraksi dengan generasi milenial.⁶⁵ Dakwah digital juga dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis generasi milenial. Dengan menyediakankonten yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual, dakwah digital dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Salah satu tantangan terbesar dalam dakwah digital adalah penyebaran misinformasi. Pendakwah harus proaktif dalam mengedukasi audiens tentang cara membedakan informasi yang benar dan salah, serta mempromosikan literasi media sebagai bagian dari dakwah mereka. Kolaborasi antara pendakwah, akademisi dan praktisi teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan dakwah digital. Kerja sama ini dapat menciptakan inovasi dalam penyampaian pesan dan memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Media sosial telah menjadi ruang utama untuk dakwah digital, dengan *platform* seperti Instagram dan TikTok yang populer di kalangan milenial. Konten dakwah yang disajikan di media sosial sering kali lebih menarik dan dirancang untuk menarik perhatian generasi ini. Dakwah digital menawarkan tingkat interaksi yang lebih tinggi antara pendakwah dan jemaah, dengan generasi milenial yang menghargai kemungkinan untuk berdialog dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pendakwah melalui media digital.

Generasi milenial lebih menyukai konten dakwah yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pribadi mereka, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan meningkatkan relevansi pesan dakwah. Kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh

⁶⁴ Athik Hidayatul Ummah, Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Volume 18, No. 1, Dakwah Digital dan Generasi Milenial, Juni 2020

⁶⁵ Asriyanti Rosmalina, Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial, Vol.13, No. 1, 1 Juli 2022, hal. 64-67

signifikan terhadap evolusi model dakwah yang lebih cepat dan adaptif, berdampak pada nilai-nilai moral dan proses eksplorasi identitas pribadi di antara generasi milenial.

Literasi digital berperan penting dalam membentuk perilaku generasi milenial dalam bermasyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka menerima informasi yang benar dan bertanggung jawab.⁶⁶ Dakwah digital memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas keagamaan generasi milenial, memungkinkan mereka untuk memperkuat keyakinan dan nilai-nilai agama melalui interaksi dengan konten dakwah.⁶⁷

Kredibilitas pendakwah menjadi faktor penting dalam penerimaan dakwah digital. Generasi milenial cenderung mengikuti pendakwah yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan dapat dipercaya. Mereka mengapresiasi variasi dalam konten dakwah dan tertarik pada pendekatan yang inovatif dan kreatif dalam penyampaian pesan agama, yang seringkali melibatkan penggunaan multimedia dan narasi yang menarik.

Dengan perkembangan teknologi, terdapat risiko penyebaran konten radikalisme dan ekstremisme yang dapat memasuki semua lini kehidupan, menjadi tantangan dalam dakwah digital untuk generasi milenial. Dakwah dipahami oleh generasi milenial sebagai pedoman hidup yang mencegah mereka dari kesalahan dan dakwah digital membantu menyampaikan pesan ini secara efektif dan relevan dengan gaya hidup mereka. Konsep retorika menjadi kunci penting dalam menyampaikan pesan agama secara persuasif kepada generasi milenial. Pesan harus disampaikan dengan sopan santun dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

3. Preferensi Konten Dakwah Digital

Generasi milenial, yang tumbuh bersama di era digital, mencari konten dakwah yang menyatukan aspek spiritualitas dengan kehidupan modern. Mereka tertarik pada materi yang bukan hanya edukatif dan informatif, tetapi juga menghibur dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Konten yang efektif di media sosial seperti Instagram, TikTok dan YouTube platform utama dakwah digital adalah yang memanfaatkan hashtag populer dan strategi keterlibatan yang kreatif untuk menarik perhatian audiens.

Milenial menghargai konten yang berorientasi solusi, yang tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga menawarkan solusi praktis. Mereka menghargai pendekatan yang proaktif dan berorientasi solusi. Penerapan teknologi modern, termasuk aplikasi seluler dan realitas virtual, dalam kreasi konten dakwah menawarkan daya tarik tersendiri, sebab ini memberi kesempatan bagi individu untuk belajar secara independen, sesuai dengan ritme pribadi mereka dan memberikan mereka kendali penuh atas proses edukasi mereka sendiri.⁶⁸

Konten yang memungkinkan interaksi dan partisipasi aktif sangat disukai karena menciptakan rasa komunitas dan keterlibatan yang lebih dalam. Visual yang menarik, termasuk grafik, animasi, dan video berkualitas tinggi, membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami

⁶⁶ Asriyanti Rosmalina, *Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial*, Vol. 13, No. 1, 1 Juli 2022, hal. 64-67

⁶⁷ Website: Republika.co.id, oleh: KH. Nurul Badruttamam, S.Ag., M.A, Sekretaris Lembaga Dakwah PBNU Masa Khidmat 2022-2027, *Dakwah Digital Bagi Milenia*

⁶⁸ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurhotimah, *Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

dan diingat.⁶⁹ Konten yang autentik dan kredibel dari sumber yang memiliki latar belakang keilmuan yang solid dan dapat menyampaikan pesan dengancara yang jujur dan tulus sangat dihargai.⁷⁰

Generasi milenial tengah mencari konten yang menyediakan arahan praktis untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari mereka, yang sesuai dengan tantangan aktual yang dihadapi.⁷¹ Mereka menghindari konten yang ekstrematau intoleran dan lebih menyukai pendekatan yang mempromosikan perdamaian dan pengertian antar umat beragama.⁷² Konten yang memberi inspirasi dan motivasi untukmengembangkan diri menjadi lebih baik, yang menawarkan optimisme serta mendukung perkembangan pribadi dan rohani, sangat diminati oleh generasi ini.

Format yang fleksibel dan mudah diakses, seperti podcast, artikel singkat dan postingan media sosial, sangat dihargai karena kemudahan aksesnya. Konten yang ringkas dan langsung ke poin lebih disukai karena dapat dikonsumsi dengan cepat tanpa mengorbankan kedalaman pesan.⁷³ Bahasa yang mudah dipahami dan bebas dari jargon yang rumit membuat pesan lebih mudah dicerna.

Konten yang berbasis narasi dan cerita seringkali lebih menarik bagi milenial karena mereka dapat terhubung dengan cerita yang autentik dan melihat bagaimanaajaran agama diterapkan dalam situasi nyata. Konten yang mencerminkan diversitasdan pluralitas juga penting, karena mereka tertarik pada konten yang menampilkan berbagai perspektif dan menghormati perbedaan.⁷⁴

Selain itu, milenial mencari konten yang memfasilitasi koneksi emosional, memperkaya pengetahuan, mendorong keterlibatan sosial, dan menyediakan ruang untuk refleksi. Mereka menghargai konten yang menjelaskan konteks sejarah dan budaya, menyuarakan isu-isu aktual, menawarkan perspektif global, dan mengakui keragaman. Konten yang menyediakan panduan untuk keseharian, mengedepankanetika dan moral, menyediakan platform untuk berbagi, menyediakan bimbingan spiritual, menyediakan analisis kritis, dan menyediakan ruang untuk pertanyaan dan keraguan juga sangat dihargai karena memungkinkan mereka untuk mengeksplorasiiman mereka tanpa takut dihakimi.

Dengan demikian, konten dakwah digital yang sukses bagi generasi milenial adalah yang menggabungkan semua elemen ini mendidik, menghibur dan memotivasi sementara juga memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan mencerminkannilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁹ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurhotimah, Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

⁷⁰ Syaifuddin, Preferensi Media Digital Dakwah di Organisasi Milenial Sintesa Kabupaten Bangkalan. Masterstheisis, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁷¹ Muhammad Faizul Akbar Surbakti, Mutiawati dan Hasnun Jauhari Ritonga, Membangun Koneksi dengan Generasi Milenial: Strategi Dakwah yang Efektif dalam Era Digital, Jurnal Inovasi danPengabdian kepada Masyarakat

⁷² Sumber: Republicka.co.id, Oleh: KH. Nurul Badruttamam, S.Ag., M.A, Sekretaris LembagaDakwah PBNU Masa Khidmat 2022-2027, Dakwah Digital Bagi Milenial.

⁷³ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurhotimah, Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

⁷⁴ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurhotimah, Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021

4. Metodologi Dakwah Digital

Metodologi Dakwah Digital perlu mengeksplorasi bagaimana teknologi digital diintegrasikan ke dalam praktik dakwah untuk mencapai efektivitas maksimal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada generasi milenial. Metodologi dakwah digital memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan pemilihan platform yang tepat, penargetan audiens yang spesifik, dan pengembangan konten yang resonan. Pendakwah harus memahami karakteristik unik dari setiap platform media sosial seperti format video pendek TikTok yang memungkinkan kreativitas dan interaktivitas, atau feed Instagram yang lebih visual untuk mengoptimalkan pesan mereka. Selain itu, pendakwah juga harus mempertimbangkan algoritma platform dan tren terkini untuk memastikan konten mereka mencapai audiens yang lebih luas.

Kunci sukses dakwah digital terletak pada desain konten yang menarik. Hal ini mencakup pengembangan materi yang bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menarik dan mudah untuk dipahami. Penggunaan grafis, animasi dan narasi yang kuat dapat meningkatkan daya tarik visual dan emosional konten. Konten harus dirancang untuk memicu diskusi dan refleksi, mendorong audiens untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam dialog keagamaan.

Metodologi ini juga harus mencakup pengukuran dampak dakwah. Ini bisa melalui analisis data untuk melihat seberapa jauh konten menyebar, tingkat keterlibatan yang dihasilkan dan umpan balik dari audiens. Pendakwah dapat menggunakan metrik ini untuk menyesuaikan strategi mereka secara real-time, memastikan bahwa mereka terus relevan dan efektif.

Pendakwah digital juga perlu dilengkapi dengan pelatihan yang memadai untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam era digital. Ini termasuk pemahaman tentang SEO, pemasaran konten dan manajemen media sosial, serta etika dan hukum yang berkaitan dengan dakwah online. Akhirnya, metodologi dakwah digital harus responsif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan digital. Pendakwah harus siap untuk berevolusi dengan teknologi baru, mengadopsi alat dan aplikasi terbaru dan menyesuaikan pesan mereka sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Dengan memahami dan menerapkan metodologi dakwah digital yang komprehensif, para pendakwah dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi media digital untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif kepada generasi milenial dan generasi mendatang.

5. Teknologi dan Inovasi dalam Dakwah Digital

Dalam konteks ini, kita melihat bagaimana dakwah telah memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitasnya. Teknologi media digital memungkinkan inovasi dalam berdakwah dan memperluas jangkauan pesan agama kepada masyarakat atau generasi milenial.⁷⁵

Media sosial dan platform online seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi instrumen sentral dalam penyebaran dakwah digital, memberikan kemampuan bagi pendakwah untuk menjangkau dan berinteraksi dengan audiens yang lebih besar melalui berbagai ceramah dan materi keagamaan.⁷⁶ Selain itu, blog dan website juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta membantu memperluas pemahaman tentang ajaran-ajaran agama.

⁷⁵ Website: <https://kumparan.com/nabilanadia456/dakwah-di-era-digital-strategi-persuasif-dalam-menjangkau-generasi-milenial-22VY338ftIB>

⁷⁶ Website: <https://www.kompasiana.com/muhammadiqbalulhaq0502/649f5bc74addee2cce742bc4/strategi-dakwah-di-era-digital-mengoptimalkan-penggunaan-teknologi-untuk-menyebarkan-pesan-agama>

Integrasi teknologi canggih pendakwah kini dapat mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi konten, analitik data untuk memahami preferensi audiens dan realitas virtual (VR) untuk menciptakan pengalaman imersif. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga membantu dalam menyampaikan pesan yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan audiens.

Media sosial sebagai alat utama media sosial terus menjadi alat utama dalam dakwah digital, dengan fitur-fitur baru yang terus dikembangkan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan. Misalnya, fitur live streaming di berbagai platform memungkinkan pendakwah untuk berinteraksi secara real-time dengan audiens, memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab dan diskusi langsung.

Konten yang dinamis dan interaktif konten dakwah digital yang dinamis dan interaktif, seperti kuis online, infografis dan game edukatif, telah terbukti efektif dalam menarik perhatian generasi muda. Ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam melalui keterlibatan aktif.

Pentingnya keamanan digital dengan peningkatan aktivitas online, keamanan digital menjadi sangat penting. Pendakwah harus memastikan bahwa platform dan alat yang mereka gunakan aman dari ancaman siber, menjaga privasi dan data pribadi audiens mereka.

Kolaborasi dan jaringan kolaborasi antara pendakwah, pengembang teknologi, dan ahli media sosial dapat membawa inovasi baru dalam dakwah digital. Jaringan ini memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik, serta pengembangan alat dakwah yang lebih efektif dan menarik.

Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam teknologi digital adalah krusial bagi para pendakwah, agar mereka tetap terinformasi tentang perkembangan terkini dan mampu menggunakan perangkat teknologi terbaru secara efisien.

6. Strategi Dakwah Digital yang Efektif

Strategi dakwah digital yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan dinamis, mengingat kecepatan perubahan dalam teknologi dan preferensi audiens. Untuk memaksimalkan dampak dakwah di era digital, para pendakwah harus membangun brand personal yang kuat dan konsisten, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan membangun kepercayaan dengan audiens.⁷⁷ Media sosial, sebagai alat utama dalam dakwah digital, harus dimanfaatkan secara strategis, dengan konten yang dioptimalkan untuk setiap platform, memanfaatkan fitur-fitur terbaru untuk meningkatkan keterlibatan.⁷⁸

Konten yang disampaikan harus berkualitas tinggi, informatif dan menarik, dengan desain yang memikat dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara di depan kamera juga sangat penting, mengingat popularitas video dalam berdakwah.⁷⁹ Efektivitas dakwah dapat diukur melalui analisis data media sosial, yang memberikan wawasan tentang jangkauan dan keterlibatan audiens. Dakwah harus relevan dengan isu-isu terkini dan disampaikan dengan cara yang konsisten, memastikan pesan tetap relevan dengan situasi saat ini.

Kolaborasi antar komunitas dapat membantu dalam memperkuat standar dakwah, memastikan pesan yang disampaikan berkualitas dan konsisten. Pemanfaatan teknologi terkini, seperti aplikasi mobile dan realitas virtual, dapat meningkatkan daya tarik dakwah, sementara edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendakwah adalah kunci untuk

⁷⁷ Website: <https://informatics.uii.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>

⁷⁸ Website: <https://nu.or.id/nasional/empat-strategi-dakwah-di-era-digital-menurut-lembaga-dakwah-pbnu-tLTJ4>

⁷⁹ Website: <https://informatics.uii.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>

mengasah keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Dukungan dari tim ahli teknologi informasi juga sangat penting untuk mengelola aspek teknis dari dakwah digital.⁸⁰

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, dakwah digital tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman agama di kalangan generasi muda tetapi juga mempromosikan ajaran Islam yang damai dan inklusif, memanfaatkan sepenuhnya potensi media digital dalam menyebarkan pesan agama.

1. Teknik Komunikasi

Sistem komunikasi dalam dakwah digital dapat dibagi menjadi tiga bagian esensial: input, proses, dan output. Input mencakup faktor-faktor seperti target dakwah, isi pesan yang akan dikomunikasikan, dan media yang dipilih untuk penyebaran dakwah. Proses melibatkan teknik dan pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah agar menarik dan efisien. Sementara itu, output merupakan dampak atau hasil yang diharapkan dari kegiatan dakwah, yang idealnya berkontribusi pada perubahan positif dalam sikap dan tindakan masyarakat.⁸¹ Dalam memanfaatkan teknologi digital, penting bagi dakwah untuk mengintegrasikan alat-alat digital modern agar dapat mencapai tujuan dakwah dengan maksimal. Media sosial dan platform online, sebagai contoh, memungkinkan dakwah untuk menjangkau jutaan orang dengan cepat dan efisien,⁸² memperluas dampak dakwah ke berbagai lapisan masyarakat.

2. Desain Konten

Konten dakwah yang efektif harus tidak hanya bermanfaat tetapi juga mencerminkan pesan Islam yang damai. Pentingnya kemasan konten tidak bisa diabaikan; seberapa berkualitas pun isi konten, jika tidak disajikan dengan cara yang menarik, maka akan sulit menarik perhatian audiens.⁸³

Untuk menciptakan konten yang relevan, penting untuk memilih media yang tepat seperti foto, video atau audio yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.⁸⁴ Fitur pengeditan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas visual konten, membuatnya lebih menarik dan mudah diterima oleh khalayak.

Variasi dalam konten juga krusial untuk menjaga audiens tetap terlibat. Ini bisa mencakup 'How to's' yang memberikan panduan langkah demi langkah, 'Content Curation' yang mengumpulkan informasi berkualitas dari berbagai sumber, 'Case Studies' yang mengeksplorasi contoh nyata, 'Charts/Graphics' yang menyajikan data secara visual, 'Ebooks' untuk pembelajaran mendalam, 'Email Newsletter' untuk pembaruan berkala, 'Cartoons/Illustrasi' yang menambah unsur humor atau artistik, hingga ringkasan buku yang memberikan intisari dari bacaan yang lebih panjang.⁸⁵ Semua ini dapat menjadi alat yang berharga dalam menyebarkan pesan dakwah yang positif dan membangun.

3. Penggunaan Platform Media Sosial

TikTok dan Instagram telah berkembang menjadi platform kreatif yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama. TikTok, dengan format video pendeknya, memberikan kesempatan bagi para dai untuk menyampaikan pesan-pesan Islami dalam bentuk yang ringkas, menyenangkan, dan menarik. Sementara itu, Instagram menawarkan berbagai fitur

⁸⁰ Website: https://www.kompasiana.com/sofielubabahlubabahalya0067/667_1257734777c6eb60fb862/strategi-efektif-dakwah-di-era-digital-menghadapi-tantangan-masyarakat-online

⁸¹ Sunardi Bashri Iman, Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 5, No. 1, 2022

⁸² Supriadi Triyustino, Dakwah Efektif di Era Digital: Mengatasi Hambatan dan Memanfaatkan Teknologi

⁸³ Muhammad Faizin, Empat Strategi Dakwah di Era Digital menurut Lembaga Dakwah PBNU

⁸⁴ Website: <https://jagoedit.com/cara-membuat-konten-dakwah-yang-bagus-dan-menarik/>

⁸⁵ Website: <https://hidayatullahmakassar.id/2021/04/20/ide-dan-variasi-konten-dakwah-digital/>

yang mendukung dakwah, seperti stories, IGTV dan posts yang dapat disesuaikan untuk berbagai jenis konten.

Untuk memulai dakwah di media sosial, langkah awal adalah membuat akun di platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube.⁸⁶ Dengan memanfaatkan platform ini secara strategis, dakwah digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman agama, khususnya di kalangan generasi milenial.

Meskipun demikian, ada kebutuhan untuk waspada terhadap tantangan dan konsekuensi negatif yang dapat terjadi dalam dakwah digital. Hal ini mencakup bahaya dari penyebaran informasi yang tidak akurat dan kemungkinan timbulnya sikap intoleran jika tidak ditangani secara hati-hati. Karena itu, sangat penting untuk menerapkan metode dakwah digital yang bertanggung jawab dan penuh pertimbangan.

4. Tantangan dan Peluang Dakwah Digital

Transformasi besar telah terjadi dalam praktik dakwah seiring dengan kemajuan era digital. Dengan adanya teknologi digital, terbuka kesempatan untuk berinteraksi dengan khalayak yang lebih besar dan beraneka ragam. Media sosial dan platform online memungkinkan dakwah untuk menyebar dengan cepat dan efektif, mencapai jutaan orang. Dakwah digital juga memfasilitasi para dai dalam menciptakan konten yang menarik dan relevan, seperti video pendek, podcast dan webinar yang mengangkat tema keagamaan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan baru muncul bersamaan dengan peluang ini. Diversifikasi informasi di internet dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman tentang ajaran agama, serta berpotensi memecah belah komunitas. Di era digital yang penuh dengan gangguan, diperlukan strategi dakwah yang efektif yang dapat menyesuaikan dengan perubahan paradigma komunikasi. Isu globalisasi dan migrasi juga menambah kompleksitas dakwah, memerlukan pendekatan yang dapat menjangkau umat dengan latar belakang budaya dan sosial yang beragam.

Meskipun ada tantangan, dakwah digital dengan kreativitas dan inovasi memiliki potensi besar untuk mengatasinya dan memanfaatkan peluang yang ada. Ini dapat meningkatkan pemahaman agama, khususnya bagi generasi muda, dakwah digital menawarkan sebuah pendekatan yang efisien untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan keberagaman di tengah perkembangan era digital saat ini.

5. Dampak Dakwah Digital pada Pemahaman Agama

Dakwah digital telah menjadi faktor kunci dalam membina pemahaman keagamaan, terutama di antara generasi muda. Ini dipandang sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan moderasi beragama, berkat efektivitas dan kemudahan akses yang ditawarkannya.⁸⁷ Generasi yang tumbuh bersama media sosial memberi kesempatan yang signifikan bagi para pendakwah muda untuk menyampaikan pesan dakwah melalui kanal digital.

Di tengah fenomena cyber religion, dakwah digital telah berdampak pada penguatan identitas keagamaan dan moral masyarakat.⁸⁸ Analisis terhadap konten yang disiarkan media menunjukkan bahwa pesan dakwah yang bersifat moderat memiliki kemungkinan untuk menurunkan tensi sosial, menyelesaikan perselisihan, dan menciptakan pemahaman tentang

⁸⁶ Website: <https://nu.or.id/nasional/cerdas-memilih-konten-dakwah-di-media-sosial-2khE1>

⁸⁷ Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal dan Asman Asman, Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2 (2021)

⁸⁸ Sherlinda Fitriani, Dakwah Digital di Tengah Fenomena Cyber Religion, 2023

agama yang lebih inklusif dan harmonis di kalangan masyarakat.⁸⁹ Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan dan dampak negatif. Penggunaan teknologi yang kurang bijak dapat menimbulkan masalah serius, seperti meningkatnya intoleransi dan penurunan kesadaran akan pentingnya moderasi dalam beragama.⁹⁰ Selain itu, kekurangan filter informasi yang efektif dapat memungkinkan penyebaran berita bohong dan informasi yang belum diverifikasi dengan cepat, yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat mengenai fakta dan kesalahan.⁹¹

Sangatlah penting bagi pendakwah digital untuk memanfaatkan platform mereka secara bijaksana, memastikan bahwa konten yang disebarakan tidak hanya menarik tetapi juga akurat dan membangun. Mereka harus berusaha untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung di mana dialog yang sehat dan pertukaran ide dapat terjadi, sambil mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi dan pengertian yang lebih dalam di antara berbagai kelompok masyarakat.

6. Etika dan Regulasi dalam Dakwah Digital

Etika dan regulasi memegang peranan penting dalam memastikan bahwa aktivitas dakwah digital dilaksanakan dengan penuh integritas dan sesuai dengan standar yang ada. Dalam ranah digital, etika dakwah mencakup penerapan ajaran Nabi Muhammad SAW serta pematuhan terhadap aturan dan hukum digital yang berlaku.

Pertama, integritas dan kejujuran adalah pondasi utama dalam dakwah digital. Para pendakwah harus memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini mencakup verifikasi sumber dan menghindari penyebaran berita palsu atau misinformasi yang dapat menyesatkan umat dan merusak kredibilitas dakwah.⁹²

Kedua, menghormati privasi individu adalah etika penting lainnya. Pendakwah harus berhati-hati untuk tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin dan harus menghindari tindakan yang dapat mengganggu privasi orang lain. Ini termasuk tidak memposting gambar atau informasi sensitif yang dapat menimbulkan masalah privasi atau keamanan.

Ketiga, konten dakwah harus inklusif dan tidak provokatif. Pendakwah harus menghindari bahasa yang bisa menyinggung atau memecah belah masyarakat. Konten harus mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pengertian antar umat beragama.⁹³

Keempat, pematuhan terhadap regulasi digital sangat penting. Ini termasuk mengikuti aturan hak cipta, hak kekayaan intelektual, dan kebijakan platform media sosial yang digunakan untuk berdakwah. Pendakwah harus menyadari batasan-batasan ini dan memastikan bahwa mereka tidak melanggar hukum saat menyebarkan pesan agama.⁹⁴

⁸⁹ M Seneng Al Jauzi & Lilik Hamidah, Moderasi Beragama di Media Sosial (Perspektif Dakwah), Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, Vol. 11 No. 2, Desember 2023, hal. 105-113

⁹⁰ Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal dan Asman Asman, Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2 (2021)

⁹¹ Website: Kumparan, Muflikhatur Rovingah, Kritik terhadap Dakwah Digital: Antara Efektivitas dan Pengaruh Negatif

⁹² Nata Sutisna, Etika Dakwah di Dunia Digital, Mahasiswa Universitas Al-Zaitunah, Tunisia, 23 Februari 2022 <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-dakwah-di-dunia-digital-rRxwv>

⁹³ Mutimmah, Nikhalatul Mufidah, Etika Berdakwah Melalui Media Sosial, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 7 November 2022

⁹⁴ Siti Rohmatul Fatihah, Konsep Etika dalam Dakwah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 2, Juli - Desember 2018, hal. 241 - 249

Kelima, pendakwah harus responsif terhadap umpan balik dan kritik. Mereka harus terbuka untuk dialog dan diskusi yang konstruktif, serta bersedia untuk memperbaiki kesalahan jika diperlukan.⁹⁵

Terakhir, pendidikan dan pelatihan tentang etika dan regulasi dalam dakwah digital sangat penting. Para pendakwah harus dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup tentang etika digital dan hukum yang berlaku agar dapat menjalankan dakwah mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan etis.⁹⁶

7. Studi Kasus Dakwah Digital

Analisis kasus nyata dalam dakwah digital mengungkapkan bagaimana teknologi dan media sosial bisa efektif dalam menyebarkan pesan Islam. Kasus-kasus ini seringkali menunjukkan penggunaan kreatif dari teknologi dan media sosial untuk mengkomunikasikan pesan keagamaan secara inovatif dan mencapai khalayak yang lebih luas. Dalam lingkup dakwah digital, beberapa pendakwah telah mendapatkan perhatian karena penggunaan media sosial dan platform online yang cermat. Misalnya, Ustadz Abdul Somad telah menjadi terkenal melalui kanal YouTube-nya, "Ustadz Abdul Somad Official", tempat ia berbagi ceramah dan tafsir yang dapat dipahami dengan mudah dan relevan untuk kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang langsung dan mudah diakses ini menjadikan dia contoh yang baik tentang bagaimana dakwah digital dapat meningkatkan jangkauan ajaran agama. Dengan cara penyampaian yang jelas dan berwawasan, Ustadz Somad telah menarik jutaan penonton dan menjadi salah satu tokoh dakwah yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Ustadz Hanan Attaki, dikenal dengan pendekatannya yang segar dan gaya penyampaian yang menarik bagi generasi muda, sering menggunakan Instagram dan YouTube untuk berinteraksi dengan audiensnya. Pendiri dari "Pemuda Hijrah", Ustadz Attaki menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan positif dan memotivasi kaum muda untuk mendekati diri kepada agama dengan cara yang lebih relevan dan kontemporer. Ini menunjukkan bagaimana dakwah digital dapat disesuaikan untuk menarik minat generasi milenial dan membangun komunitas online yang kuat.

Ustadz Adi Hidayat juga aktif dalam dakwah digital, menggunakan berbagai platform media sosial untuk berdakwah. Dengan penjelasan ilmiahnya yang mendalam tentang Islam, Ustadz Adi Hidayat menarik audiens yang mencari pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan menunjukkan bahwa dakwah digital dapat digunakan untuk pendidikan agama yang mendalam dan berbasis pengetahuan.

Ustadz Felix Siauw menggunakan Twitter dan platform lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan pendekatan yang kritis dan analitis, Ustadz Felix sering membahas topik-topik kontemporer dan bagaimana Islam memandang berbagai isu sosial. Para pendakwah ini telah menunjukkan bagaimana dakwah digital dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi generasi milenial, sambil tetap mempertahankan integritas pesan agama. Mereka telah menunjukkan keberhasilan dalam menggunakan media digital untuk mengkomunikasikan ajaran Islam yang penuh kedamaian dan inklusivitas. Studi tentang penggunaan media sosial untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era digital mengungkapkan bahwa media sosial memegang peranan vital dan memiliki potensi yang

⁹⁵ Muhammad Nabil Syawalla, *Etika dan Kebaikan dalam Bermedia Sosial: Dakwah Islam dalam Era Digital, Komunikasi dan Penyiar Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo

⁹⁶ Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur tentang Etika Dakwah di Era Digital*, Nomor: 06 Tahun 2022

signifikan. Pesan-pesan dakwah bisa tersebar secara luas dan cepat melalui media sosial, memungkinkan jangkauan ke audiens yang lebih besar.⁹⁷

Studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang matang dan memperhatikan etika dan regulasi, dakwah digital dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif, khususnya kepada generasi muda dan khalayak yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Dakwah digital telah berkembang menjadi alat yang sangat berharga untuk menyebarkan ajaran Islam di zaman modern, khususnya untuk generasi milenial yang dibesarkan di lingkungan digital. Perpindahan dakwah ke platform digital memfasilitasi distribusi pesan keagamaan yang lebih efisien dan luas melalui media sosial dan platform online, memberikan kesempatan bagi para pendakwah untuk mengembangkan konten yang tidak hanya memberikan informasi dan pendidikan, tetapi juga menarik dan relevan dengan pengalaman sehari-hari para pendengarnya.

Konten dakwah yang berhasil di era digital adalah yang dapat menggabungkan aspek edukasi, hiburan dan inspirasi, sambil mempertahankan autentisitas dan kredibilitas. Penggunaan media yang beragam, seperti video pendek, podcast dan webinar, serta pemanfaatan teknologi terkini seperti aplikasi mobile dan realitas virtual, telah terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan audiens. Konten yang berorientasi solusi, yang menyediakan panduan praktis dan aplikatif, sangat dihargai oleh generasi milenial yang menginginkan konten yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi.

Walaupun dakwah digital membuka berbagai kesempatan, terdapat pula tantangan yang perlu diatasi, termasuk bahaya dari penyebaran informasi yang tidak tepat dan kemungkinan munculnya intoleransi akibat penggunaan teknologi secara tidak tepat. Karena itu, penting bagi para pendakwah untuk bertindak bertanggung jawab dalam menggunakan platform digital, memastikan konten yang mereka bagikan adalah benar dan konstruktif, serta mendukung nilai-nilai seperti moderasi, toleransi dan pemahaman lintas agama.

Dakwah digital menawarkan kemungkinan yang signifikan sebagai sarana yang efisien dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam yang harmonis dan terbuka, serta memperkaya pemahaman keagamaan di antara generasi muda. Namun, diperlukan kreativitas, inovasi dan pendekatan yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada dalam dakwah digital. Dengan strategi yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang bijak, dakwah digital dapat terus berkembang sebagai medium yang kuat untuk pendidikan agama dan pembangunan komunitas yang harmonis.

Dakwah digital telah menunjukkan potensi yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif, terutama di kalangan generasi milenial yang merupakan digital natives. Transformasi dakwah ke platform digital telah memfasilitasi penyebaran ajaran agama yang lebih ekstensif dan efisien melalui media sosial dan platform online. Hal ini memberikan kesempatan bagi para pendakwah untuk menciptakan konten yang bukan hanya memberikan informasi dan pendidikan, tetapi juga menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari para pendengar.

Untuk mengatasi rintangan dan memaksimalkan kesempatan yang tersedia, dakwah digital membutuhkan pendekatan yang efisien, termasuk pengembangan merek pribadi yang

⁹⁷ Nurul Hidayatul Ummah, Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. X, No. 1, 2022, 151 - 169

menonjol, pemanfaatan media sosial secara taktis, dan kreasi konten berkualitas. Kasus-kasus nyata dari para pendakwah ternama seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Felix Siauw mengilustrasikan bagaimana metode yang kreatif dan fleksibel dapat meningkatkan interaksi dan mempengaruhi pemahaman keagamaan para pendengar.

Sebagai ilustrasi, kita dapat mempertimbangkan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ahmad Zaki, seorang pendakwah muda yang aktif di media sosial. Ustadz Zaki menggunakan berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube untuk berinteraksi dengan pengikutnya, yang sebagian besar adalah generasi milenial. Dia memahami pentingnya konten yang visual dan menarik, sehingga sering membagikan infografis, video pendek dan klip audio yang mengedukasi sekaligus menghibur. Strategi dakwahnya mencakup pembuatan konten yang dirancang untuk memicu diskusi dan refleksi, mendorong audiens untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam dialog keagamaan.

Dalam menciptakan konten dakwah, Ustadz Zaki mengutamakan prinsip-prinsip penting seperti kesesuaian pesan dengan nilai-nilai Islam yang moderat, pemilihan topik yang sesuai dengan masalah aktual, serta penyampaian materi secara klarifikasi yang mudah dimengerti. Beliau juga giat menyelenggarakan webinar dan sesi interaktif tanya jawab, memfasilitasi dialog yang lebih intensif dengan para audiensnya.

Metode yang diterapkan Ustadz Zaki dalam dakwah digital menggambarkan pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan komunitas online yang solid, di mana pengembangan spiritual dan edukasi keagamaan berlangsung secara bersama-sama dan interaktif. Ini adalah contoh dari bagaimana dakwah digital dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi generasi milenial, sambil tetap mempertahankan integritas pesan agama.

Ustadz Zaki yang disebutkan disini hanyalah contoh fiktif untuk ilustrasi dalam konteks pembahasan dakwah digital. Dalam praktik nyata, strategi dakwah digital yang efektif dapat diterapkan oleh pendakwah dengan berbagai tingkat popularitas. Esensi dari penggunaan teknologi dan media sosial dalam dakwah adalah kemampuannya untuk mengkomunikasikan pesan keagamaan secara kreatif dan menjangkau khalayak yang lebih luas, tanpa tergantung pada popularitas pendakwah itu sendiri.

Etika dan regulasi dalam dakwah digital juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, termasuk integritas dan kejujuran dalam menyampaikan pesan, menghormati privasi individu, menghindari misinformasi dan mematuhi regulasi yang berlaku. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam teknologi digital adalah krusial bagi para pendakwah, agar mereka tetap terinformasi tentang perkembangan terkini dan mampu menggunakan perangkat teknologi terbaru secara efisien.

Dakwah digital, dengan segala kemajuan teknologi dan inovasi yang ada, menawarkan peluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif. Namun, diperlukan kreativitas, inovasi dan pendekatan yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada dalam dakwah digital. Dengan strategi yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang bijak, dakwah digital dapat terus berkembang sebagai medium yang kuat untuk pendidikan agama dan pembangunan komunitas yang harmonis di kalangan generasi milenial dan generasi mendatang.

Menutup pembicaraan tentang evolusi dakwah dalam era teknologi, kita dapat mengakui bahwa peralihan ke platform digital telah membuka jalan baru yang penting untuk penyebaran nilai-nilai Islam. Teknologi dan media sosial telah memungkinkan para pendakwah untuk

menghubungkan diri dengan audiens yang lebih besar, terutama dengan generasi yang tumbuh bersama teknologi dan memberikan pesan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melalui contoh nyata dari pendakwah yang telah mencapai kesuksesan di media digital hingga evaluasi dari berbagai taktik dakwah yang telah diterapkan, kita telah menyaksikan adaptasi dakwah yang sesuai dengan selera dan kebutuhan generasi saat ini. Namun, sangat penting untuk tetap memperhatikan etika dan aturan yang berlaku dalam dakwah digital, untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga memperkuat nilai dan membangun masyarakat.

Untuk penelitian yang akan datang, akan sangat bermanfaat untuk meneliti efek jangka panjang dari dakwah digital terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan. Penelitian ini bisa melibatkan pengembangan metode pengukuran yang lebih maju untuk menilai efektivitas dakwah digital dan memahami bagaimana pesan keagamaan diterima oleh berbagai audiens.

Penelitian yang akan datang dapat berfokus pada penggunaan strategis dari media digital yang lebih interaktif dan imersif, dengan menyesuaikan platform media sosial yang berbeda sesuai dengan kebutuhan spesifik audiens. Sebagai contoh, penelitian bisa menilai seberapa efektif Instagram dalam menyampaikan konten visual, Twitter untuk diskusi cepat dan YouTube untuk penyampaian materi yang lebih substansial. Selain itu, penelitian dapat melibatkan pengembangan metode dakwah yang memanfaatkan interaktivitas, seperti streaming langsung, sesi tanya jawab dan forum diskusi online, untuk meningkatkan partisipasi dan memperdalam pemahaman keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan tentang cara terbaik untuk memanfaatkan media digital dalam menyampaikan dakwah yang dinamis dan menarik di era digital saat ini.

Secara keseluruhan, dakwah digital memiliki potensi yang sangat besar untuk inovasi dan pertumbuhan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan strategi yang tepat, dakwah digital dapat terus maju sebagai sarana yang efektif untuk pendidikan agama dan membangun komunitas yang harmonis dalam era digital yang kita alami saat ini.

REFERENSI

- Athik Hidayatul Ummah. "Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara." Volume 18, No. 1, Juni 2020.
- Asriyanti Rosmalina. "Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial." Vol. 13, No. 1, 1 Juli 2022.
- Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, dan Aulia Sholichah Iman Nurhotimah. "Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial TikTok di Era Pandemi Covid-19." Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 1, Juli 2021.
- Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, dan Asman Asman. "Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2, 2021.
- Indra Dita Puspito dan Nur Azhima. "Dakwah Digital untuk Generasi Millennial." Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 4, No. 2.
- M Seneng Al Jauzi & Lilik Hamidah. "Moderasi Beragama di Media Sosial (Perspektif Dakwah)." Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, Vol. 11, No. 2, Desember 2023.
- Muhammad Faizin. "Empat Strategi Dakwah di Era Digital menurut Lembaga Dakwah PBNU."
- Sherlinda Fitriani. "Dakwah Digital di Tengah Fenomena Cyber Religion", 2023.

- Sunardi Bashri Iman. "Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital." *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Supriadi Triyustino. "Dakwah Efektif di Era Digital: Mengatasi Hambatan dan Memanfaatkan Teknologi."
- Syaifuddin. "Preferensi Media Digital Dakwah di Organisasi Milenial Sinstesa Kabupaten Bangkalan." Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur tentang Etika Dakwah di Era Digital." Nomor: 06 Tahun 2022.
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konsep Etika dalam Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 38, no. 2, Juli - Desember 2018, pp. 241-249.
- Mufidah, Nikhalatul Mutimmah. "Etika Berdakwah Melalui Media Sosial." Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 7 November 2022.
- Nadia, Nabila. "Dakwah di Era Digital: Strategi Persuasif dalam Menjangkau Generasi Milenial." Kumparan, <https://kumparan.com/nabilanadia456/dakwah-di-era-digital-strategi-persuasif-dalam-menjangkau-generasi-milenial-22VY338ftIB>.
- Sutisna, Nata. "Etika Dakwah di Dunia Digital." Mahasiswa Universitas Al-Zaitunah, Tunisia, 23 Februari 2022, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/etika-dakwah-di-dunia-digital-rRxwv>.
- Syawalla, Muhammad Nabil. "Etika dan Kebaikan dalam Bermedia Sosial: Dakwah Islam dalam Era Digital." *Komunikasi dan Penyiar Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ulhaq, Muhammad Iqbal. "Strategi Dakwah di Era Digital: Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi untuk Menyebarkan Pesan Agama." Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/muhammadiqbalulhaq0502/649f5bc74addee2cce742bc4/strategi-dakwah-di-era-digital-mengoptimalkan-penggunaan-teknologi-untuk-menyebarkan-pesan-agama>.
- Universitas Islam Indonesia. "Strategi Dakwah di Era Digital." *Informatics UII*, <https://informatics.uii.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>.
- Zir, Ramzi. "Digitalisasi Dakwah: Antara Kemajuan Teknologi dan Keharmonisan Spiritual." Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/ramzir5427/64ce03794addee5a742754d2/digitalisasi-dakwah-antara-kemajuan-teknologi-dan-keharmonisan-spiritual>.
- Sumber: REPUBLIKA.CO.ID, oleh: KH. Nurul Badruttamam, S.Ag., M.A, Sekretaris Lembaga Dakwah PBNU Masa Khidmat 2022-2027, "Dakwah Digital Bagi Milenial."
- Sumber: Kumparan, Muflikhatur Rovingah. "Kritik terhadap Dakwah Digital: Antara Efektivitas dan Pengaruh Negatif."
- Sumber: Jago Edit. "Cara Membuat Konten Dakwah yang Bagus dan Menarik." Sumber: Hidayatullah Makassar. "Ide dan Variasi Konten Dakwah Digital." Sumber: NU Online. "Cerdas Memilih Konten Dakwah di Media Sosial."

Digitalisasi Dakwah: Memperluas Jangkauan dan Memperkuat Eksistensi Ajaran Islam di Era Society 5.0 Melalui Teknolgi Virtual Reality (VR)

Yuliana

IAIN Palangkaraya

Yulianayulna63@gmail.com

Abstrak

Sejak tahun 2023 media social gempar dengan adanya sebuah teknologi yang dapat membawa penggunanya untuk merasakan dan Mekkah dan Madinah pada zaman Rasulullah Saw Teknologi ini disebut teknologi multimedia yang beoperasi dengan system komputer yang disebut dengan Virtual Reality (VR). Pada akun TikTok *VR Journey Indonesia* memperlihatkan bagaimana respon pengguna yang sangat luar biasa. Pada Kisah yang ada di VR Journey Indonesia terkandung banyak hikmah dan dakwah agama Islam yang memanfaatkan teknologi di Era society 5.0. seiring dengan adanya Era Globalisasi penyampaian dakwah secara kontekstual kini sangat kurang efektif dan tidak terlalu berpengaruh pada Masyarakat karena kebanyakan Masyarakat sekarang sudah beralih pada dakwah dimedia social seperti YouTube dll. Pengaruh ini lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana ekesistensi dakwah di Era Society 5.0 yang mana sangat kuat arus globalisasi dengan mengunakan teknologi seperti Virtual Reality dan bagaimana efektivitasnya di kalangan Masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur buku dan jurnal yang berkaitan, serta analisis respon di akun tiktok VR Journey Indonesia dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah melalui teknologi kini sudah banyak di gunakan karena sebagai proses peradaban ajaran Islam agar tidak tertinggal dan tidak terlupakan walaupun di Era Society 5.0 ini. Selain itu baru baru ini adanya pemanfaatan teknologi multimedia Virtual Reality sebagai proses jalannya dakwah dengan teknologi yang banyak sekali diminati masyarkat. Dengan hadirnya Virtual Reality (VR) Masyarakat dapat langsung melihat secara virtual Sejarah Islam dan proses Hijra Nabi yang mana ini akan menumbuhkan kecintaan dan Iman kepada Nabi, dan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi Masyarakat agar tidak meninggalkan teknologi karena teknologi berpengaruh terhadap terjadinya peradaban Islam.

Kata kunci: era society 5.0, virtual reality, dakwah Islam

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu agama Rahmatan lil alamin Islam memiliki eksistensi yang sangat luar biasa. Islam merupakan ajaran yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjaga dan membina umatnya serta berpegang teguh pada ajaran keislaman dan tauhid kepada Allah Swt. Agama Islam merupakan penyempurnaan agama-agama sebelumnya, perkembangan ajaran agama Islam ini berkembang bahkan mencetuskan tokoh-tokoh Islam dengan melalui proses perkembangan (Chudzaifah,2021) .

Sebagai salah satu bagian dari pada umat Islam maka kita memiliki kewajiban dalam melestarikan bahkan menyebarkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam bentuk apapun. Diera digitalisasi ini perkembangan zaman semakin meroket maka hal ini tentu harus dimanfaatkan untuk menjaga dan memenuhi kewajiban kita dalam berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam melalui teknologi atau digital. Paradigma penyebaran dakwah saat ini sudah tidak lagi terbatas.

Perinternalisasian dalam dakwah pun sudah berkembang dengan berbagai metode bahkan teknik penyebaran yang tidak hanya terpaku pada ceramah konvensional atau baca buku dan sekolah agama. Dengan adanya transformasi ini menimbulkan banyak gaya dan strategi dalam penyebaran dakwah (Rahmawati, 2024).

Dakwah memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan suatu perubahan baik secara internal maupun eksternal. Seorang muslim memiliki kewajiban dalam melaksanakan dakwah sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat di atas Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang menunjukkan bahwa orang yang bertugas untuk mengajak kepada Allah ialah orang-orang tiap muslim, walaupun terdapat pendapat dari Al-dahak yang mengatakan bahwa yang mengajak kebaikan ialah orang-orang tertentu (Siti Chodijah dkk., n.d.).

Dakwah juga harus tetap dilestarikan seiring perkembangan zaman karena dengan adanya perkembangan zaman ini juga akan berdampak baik terhadap perkembangan syiar Islam. Kemajuan Teknologi digital yang begitu cepat di era saat ini merupakan peluang baru dalam metode dan strategi penyebaran ajaran Islam secara sistematis agar Islam dapat diterima secara luas dan tidak ketinggalan.

Seiring dengan arus globalisasi yang begitu pesatnya teknologi kini sudah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakat. Di era ini banyak sekali pembaharuan dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Semenjak abad ke 21 Indonesia sudah memasuki era globalisasi dengan ditandai mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari hasil perkembangan teknologi. Teknologi sendiri memberikan sesuatu yang positif bahkan negatif tergantung konsep penggunaannya. Dengan adanya era ini tentu Islam juga harus ikut dengan perkembangan teknologi dan masuk untuk menjaga kelestarian ajaran-ajaran Islam serta membangun peradaban baru (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang Jalan Ratu Sepudak, 2020).

Dengan berjalannya teknologi kini sudah terbagi berbagai macam jenisnya salah satunya yaitu Virtual Reality (VR). Virtual Reality atau bisa disebut realistik maya adalah sebuah teknologi yang memungkinkan penggunaannya bisa melihat objek secara nyata di dalam sebuah alat. Virtual Reality ini adalah salah satu bentuk imajinasi objek yang dapat dilihat dengan bentuk 3D sehingga pengguna seolah-olah berada atau merasakan apa yang dia lihat di dalam VR ini. Penerapan teknologi ini berperan penting dalam menyampaikan informasi secara jelas melalui audio bahkan video yang tersirat (Sulistianingsih & AS, 2022).

B. TINJUAN LITERATUR

Penelitian oleh Samsul Rani (2023) yang berjudul “Transformasi Komunikasi Dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam Kontemporer”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana transformasi dakwah era dulu dan era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar dakwah pada era digital juga memiliki nilai yang tinggi terutama di beberapa kalangan termasuk anak muda. Dikatakan oleh penulis bahwa di era transformasi dakwah digital ini sangat berkembang dengan signifikan melalui media sosial, website bahkan platform islami. Namun dibalik nilai baiknya, Transformasi dakwah digital ini juga memiliki tantangan atau dampak tersendiri seperti ajaran yang menyesatkan dan tidak akurat

Penelitian oleh Wahyu Budiantoro (2017) yang berjudul “Dakwah di era Digital”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana proses dakwah di era digitalisasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dakwah di era digitalisasi adalah salah satu upaya membangun peradaban baru dalam Islam.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk membahas dan menyajikan permasalahan metode yang digunakan ialah literatur review . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan kepustakaan yang mengali dan mengemukakan informasi dari tema yang telah diangkat. Studi literatur bersumber pada artikel dan jurnal, internet dan berbagai kajian yang mendukung pembahasan. Analisa permasalahan menggunakan teknik intervensi yakni menafsirkan makna dan mengungkapkannya secara detail dengan berbagai pendekatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Dakwah dalam konteks Umum

Islam dan ajaran tentangnya merupakan suatu nikmat dari rahmat yang baik dan wajib disyukuri oleh setiap penganutnya. Dengan adanya julukan Islam adalah agama Rahmatan lil alamin maka ajarannya harus dijunjung tinggi bahkan disampaikan keseluruh penjuru dan zaman. Dakwah merupakan proses sosialisasi berkesinambungan dalam perinternalisasian ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah juga bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran atau orang agar mau menerima dakwah dan mengamalkan ajaran Islam baik di kehidupan pribadi sosial dan keluarga.

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Dalam ayat ini dijelaskan terkait pemahaman tujuan berdakwah yaitu untuk menyerukan kebaikan mengubah perilaku dan menanamkan keimanan serta ketakwaan agar menjadi lebih baik. Secara umum dakwah sendiri dikelompokkan menjadi tiga yaitu Dakwah Bil Lisan, Dakwah Bil Kitabah dan Dakwah Bil Hal. Adapun Dakwah bil lisan ini ialah dakwah yang dilakukan menggunakan lisan dan perkataan, sedangkan dakwah bil kitabah dan dakwah bil hal ialah dakwah yang dilakukan menggunakan perbuatan (Sinambela & Mutiawati, 2022).

Dakwah memiliki banyak model dan strategi yang memiliki ciri khas secara intrapersonal oleh pendakwah. Di dalam menyampaikan dakwah Islam seharusnya memberikan respon positif bahkan warna baik untuk masyarakat yang lebih toleran dan mengubah paradigma menjadi inklusif. Dakwah menggunakan teknologi merupakan sasaran tepat di era society 5.0 yang mana kehidupan masyarakat sekarang ini sudah terikat dengan teknologi (Mediakita dkk., 2023).

2. Eksistensi Dakwah Diera Digital

Zaman kini sudah memasuki perkembangan tiap detiknya mulai dari perkembangan teknologi bahkan digital. Teknologi banyak memberikan dampak termasuk dampak kepada kegiatan keagamaan. Perkembangan dakwah di era digital sangat memungkinkan ajaran agama Islam dikenal dikhalayak umum dengan luas. Melalui media sosial bahkan website pesan dan ajaran agama dapat disebarkan keseluruh dunia dengan cepat dan mudah. Dakwah di era ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan pendidikan agama yang menggunakan online learning seperti mendengar ceramah Online, dan kursus keagamaan secara Online (Abdurrahman STAI Sabili Bandung & Badruzaman STAI Sabili Bandung, 2023)

Penyampaian dakwah secara praktis saat ini dapat diartikan dengan kegiatan dakwah yang memanfaatkan media sosial atau teknologi sebagai media penyampaian dakwah. Media sosial menjadi alternatif dan solusi untuk masyarakat yang memiliki peluang waktu yang cukup kecil. Dengan adanya dakwah di media sosial seperti di Instagram dan Youtube ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk mengakses ajaran Islam di tengah rutinitasnya (Dhora dkk., 2023).

Media sosial dan internet memiliki peluang besar dalam menyampaikan ajaran Islam yang lebih efisiensi dengan perkembangan zaman. Platform dan aplikasi seperti Youtube atau bahkan Instagram yang berbasis teknologi digital sangat bermanfaat untuk jangkauan secara luas yaitu diantaranya:

- a. Memiliki jangkauan yang luas tanpa batas waktu dan tenaga
- b. Menjadi peluang penyampaian dakwah secara luas
- c. Memiliki kemerdekaan dalam memberikan dan mendapatkan informasi dakwah (Yusuf dkk., 2023)

Perkembangan teknologi digital seperti media sosial memberikan ruang besar dalam penyelarasan aktivitas dakwah dalam berinovasi. Akselerasi dakwah menjadi semakin cepat tersebar dan masuk dalam kehidupan masyarakat. Namun, dibalik nilai yang tinggi, dakwah digital juga memiliki problem yang sangat krusial yaitu kebebasan individu dalam menyampaikan sesuatu ajaran tanpa adanya rujukan yang dikemukakan dari tokoh agama. Yang mana dapat menimbulkan hierarki keulamaan karena kadang masyarakat lebih mementingkan selera dan ketenaran dibandingkan kompetensi dan ilmu tokoh atau ulama tersebut. (Mabrur & Hairul, 2022).

Di era digital ini konsep dakwah Islam harus diperluas untuk menginterpretasi ulang agar dapat ditransformasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini juga menjadi bagian salah satu tahap untuk membangun peradaban dalam mengalirkan ajaran-ajaran Islam sesuai perkembangan zaman. Kontribusi era digital pada ajaran Islam sangat besar termasuk para ilmuwan dan para guru memanfaatkan digital sebagai sumber atau bahan ajar seperti kitab digital yang dapat di akses di berbagai platform dan salah satunya yaitu maktabah syamilah atau perpustakaan Islam lainnya yang mana ini dapat memperkuat eksistensi ajaran Islam dan para pengajar untuk memberikan ajaran. Datangnya era digitalisasi ini memberikan karakteristik baru dalam metode berdakwah (Budiantoro, 2018).

Namun, dibalik nilai positif dakwah di era digitalisasi ini yang dikatakan sangat efisien dan efektif juga memiliki tantangan yang luar biasa dalam menghadapi arus perubahan yang begitu pesat. Tantangan yang dihadapi pun sangat beragam mulai dari penolakan, adanya ajaran sesat bahkan masuk nya radikalisme yang berkedok ajaran Islam (Kris Fitriana Wahyu Lestari & Zulia Mariska, 2023). Tantangan bahkan ujian seorang pendakwah tentulah didapatkan ditambah dengan adanya perkembangan di era digital ini, namun sebagaimana kita ketahui bahwa Allah Swt. sudah memberikan rambu-rambu kepada kita dalam kehidupan dan ujian serta tantangan dalam Al-Quran Surah Al-anakabut ayat 2-3 yaitu :

حَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Ujian Bahkan tantang dalam kehidupan pasti terjadi terutama dalam berdakwah tentu pasti ada hambatan, cibiran bahkan penolakan sebagai ujian keseriusan kita dalam menyampaikan Islam. Di era digitalisasi tantangan dakwah yang dihadapi juga akan semakin sulit karena banyaknya penggunaan media bahkan platform yang kemungkinan besar tidak semua orang mengakses ini, selain itu juga akan menghadapi beranekaragam respon yang baik ataupun buruk (Kajian Keislaman dkk., 2020).

Peluang besar dalam berdakwah di era digital ini juga didapatkan sebagaimana sekarang ini hampir 98% Masyarakat menggunakan teknologi bahkan internet di kehidupannya. Kemudahan dalam mengakses ajaran islam ini menjadi pendekatan dakwah yang baik bahkan ini akan berdampak baik kepada generasi muda di era society 5.0 agar tidak terjadi kemerosotan moral dan perilaku. Adapun media yang sering digunakan dalam berdakwah seperti YouTube, Instagram, TikTok bahkan aplikasi digital lainnya (Lasmini 2023).

3. Teknologi Virtual Reality (VR) Sebagai Inovasi Dakwah di Era Society 5.0

Virtual Reality (VR) adalah teknologi berbasis multimedia yang memiliki keahlian dalam menghasilkan gambar berbentuk 3 dimensi dalam imajinasi pengguna. Virtual Reality (VR) dapat berkomunikasi bahkan berinteraksi dengan suatu tempat atau Kawasan yang di ilustrasikan oleh komputer atau bisa disebut Virtual Environment (VE). Teknologi ini dapat

mempengaruhi berbagai macam indra seperti indra penglihatan, indra pendengaran bahkan indra peraba.

Jika ingin menggunakan teknologi ini maka ada beberapa hal yang harus di persiapkan dan diperhatikan yaitu menggunakan alat-alat tertentu seperti sarung tangan khusus, earphone dan kacamata khusus yang sudah terhubung dengan alat tau komputer agar bisa dihubungkan dengan system didalamnya. Ketika sudah terhubung maka ini akan berpengaruh pada indra dan akan didalamnya akan menampilkan gambar 3D yang sangat nyata Ketika kita melihatnya menggunakan alat seperti kacamata tersebut. Selain itu Ketika sudah menggunakan VR maka pergerakan kita akan di monitor oleh komputer. Selain itu Ketika menggunakan alat ini maka indra perasa kita atau tubuh akan berimajinasi ada pada tempat yang didalam virtual Reality tersebut (Nurherviyanti dkk., 2023)

Munculnya fenomena dakwah online melalui teknologi di era society 5.0 ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Namun seiring perkembangannya akhir akhir ini muncul istilah dakwah melalui teknologi virtual reality. Baru baru ini beredar sebuah akun di platform media social tiktok yang membagikan konten-konten penggunaan VR atau Virtual Reality yang digunakan untuk merealisasikan kisah Sejarah Islam seperti kisah Hijrah Rasulullah Saw, Kisah Isra dan Mi'raj dengan simulator VR 3-5 Dimensi. Dengan adanya dakwah seperti ini juga sangat baik untuk dapat mempengaruhi positif audiens dan sangat menarik perhatian.

Pada akun TikTok *VR Journey Indonesia* membagikan postingan video para pengunjung baik dewasa bahkan remaja yang menggunakan VR untuk menyaksikan kisah Sejarah Islam. Teknologi ini akan memberikan pengalaman pembelajaran mendalam dan interaktif untuk memahami ajaran Agama (Maulid Agustin, 2024). Selain memberikan kesan dengan sangat luar biasa, teknologi ini juga dapat menghasilkan gambar atau ilustrasi 3-5 Dimensi yang dapat mempengaruhi pengguna merasa berada pada kondisi saat itu. Pada akun *VR Journey Indonesia* memperlihatkan banyak reaksi positif bahkan pengaruh yang luar biasa kepada pengguna. Banyak yang hadi menggunakannya terpengaruh emosi sedih bahkan Bahagia karena dapat merasakan sensasi berada pada tempat atau melihat langsung alur-alur Sejarah Islam. Selain itu *VR Journey Indonesia* juga menyediakan banyak kisah story perjalanan hijrah Nabi Muhammad Saw di kota mekkah dan Madinah. Hal ini tentu juga menjadi sarana dakwah yang sangat efektif karena pengguna atau audiens melihat dan merasa secara virtual bagaimana proses Sejarah itu terjadi ini dapat menghidupkan Kembali iman bahkan kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw.

Selain menyajikan Sejarah keislaman 3-5D Virtual Reality (VR) juga menjadi media dalam proses pengenalan ibadah seperti halnya penelitian yang mengembangkan teknologi Qur'an Recitation Virtual Reality (QVR) yang memiliki komponen dasar dasar terkait bagaimana membaca Al-Qur'an, Gerakan-gerakan berwudhu bahkan sholat. Namun teknologi (QVR) Ini di simulasikan khusus untuk penyandang disabilitas tunarunggu dan tuna Netra agar mereka juga dapat memahami dan juga mengenal ajaran Islam dan mampu melaksanakan ibadah (Dermawan dkk., 2024).

Dari perihal Virtual Reality di atas ini membuktikan bahwa Teknologi VR ini sangat memberikan pengaruh pada efektivitas dakwah pada era society 5.0 ini. Selain itu Virtual Reality (VR) Juga menjadi wasilah dalam memanfaatkan potensi Indra yang dimiliki manusia untuk menuntut Ilmu bahkan mengambil ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Adapun maksud atau tafsir dari ayat ini sudah dijelaskan pada tafsir Al-Muyassar Jillid yang menjelaskan tentang: ‘Allah yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian dia menjadikan bagimu sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Semuanya itu apabila difungsikan dengan baik maka akan menjadi sarana dalam meraih ilmu pengetahuan(Hidayatullah, 2021).

Maka dari itu di Era society 5.0 ini penggunaan multimedia seperti Virtual Reality (VR) menjadi efektivitas keberhasilan dakwah dalam merangkap semua golongan baik tua ataupun muda. Dengan adanya Teknologi canggih ini dapat menjadi inovasi baru dalam peradaban Islam di Era society 5.0.

E. KESIMPULAN

Dakwah adalah proses sosialisasi ajaran islam yang berkesinambungan. Dakwah sering dilakukan dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian. Namun seiring berkembangnya zaman dakwah kini banyak mengalami transformasi terutama di Era Digital atau Era Society 5.0. Di Era digital atau Era society 5.0 ini memberikan ruang besar terhadap penyelarasan aktivis dakwah dan inovasi. Salah satu inovasi dakwah yang kini gempar diminati rasa penasaran Masyarakat ialah dakwah melalui teknologi multimedia Virtual Reality. Dakwah dengan teknologi ini menyediakan banyak komponen mulai dari Sejarah Islam, Qur'an Recacition Virtual Reality, Umroh Virtual bahkan Manasik haji Virtual. Teknologi ini berbasis 3-5 Dimensi yang di Ilustrasikan melalui Komputer. Dakwah pada teknologi ini banyak memberikan reespon positif dikalangan Masyarakat bahkan dunia karena dengan adanya teknologi ini dapat memberikan kesan dan pesan yang di alami pada indra penghilatan, indra pendengaran dan indra perasa. Namun dibalik respon positif dakwah melalui teknologi ini banyak juga terdapat tantangan seperti cibiran, penolakan dan sebagainya. Dakwah dengan Virtual Reality ini dapat meningkatkan eksistensi ajaran Islam agar tetap selalu terlestrikan dan berkembang ditengah arus Globalisasi.

REFERENSI

- Abdurrahman STAI Sabili Bandung, Q., & Badruzaman STAI Sabili Bandung, D. (2023). KOMUNIKASIA ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/kpi. In *Journal of Islamic Communication & Broadcasting* (Vol. 3, Issue 2).
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Chudzaifah, I., Muhyiddin, M., & Hikmah, A. N. (2021). Esensi Dakwah di Era Digital dalam Menjawab Problematika Umat. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 189–387. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Dermawan, D. A., Muhimmah, H. A., Ovel, A., Beny, N., Anggara, O. F., & Windayani, N. R. (2024). Januari 2024 Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(01). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>

- Hidayatullah, M. (2021). *Borneo Undergraduate Academic Forum 5 th (BUAF-5 th)*.
- Kajian Keislaman, J., Husain, A., & Diterima, N. (2020). Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Dakwah Islamiyah dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1). <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
- Kris Fitriana Wahyu Lestari, S., & Zulia Mariska, L. (2023). *ASWALALITA (Journal of Dakwah Manajemen)*.
- Mabrur, M., & Hairul, Moh. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Maulid Agustin. (2024). Media Pembelajaran Berbasis IPTEK Sebagai sarana pendidikan Agama Islam di Era society 5.0. *Jurnal Paramurobi*, 07.
- Mediakita, J., Komunikasi, J., Islam, P., & Muvid, M. B. (2023). Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>
- Nurherviyanti, A., Nabila, Rani, S., Naylah, Apriani, A., Sofilya, Universitas, D., & Jaya, P. (2023). *Menelaah Penggunaan Virtual Reality (Vr) Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji Dari Sudut Pandang Rukun Haji. 1*, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>
- Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang Jalan Ratu Sepudak, H., Garam Hilir, S., & Utara Kota Singkawang Kalbar, S. (2020). *TARBIYA ISLAMICA Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI*.
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 207–215. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>
- siti Chodijah, Usep Dedi, Rostandi, & Ohilih. (n.d.). *Penafsiran 'Amr dan Nahyi dalam surah Ali Imran Ayat 104*.
- Sulistianingsih, & AS, D. K. (2022). JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 07, 10–18.
- Yusuf, M., Bimbingan, D. P., Islam, K., Dakwah, F., Komunikasi, D., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2023). *Eksistensi Media Instagram Sebagai Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membangun Peradaban Islam di Aceh* (Vol. 6, Issue 1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Fauzi. (2023). Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan. *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 254-270. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.23468>
- Lasmini, F. H. (2023). Pendayagunaan Teknologi Informasi dalam dakwah untuk anak-anak tantangan dan peluang di Era Digital. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 793.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi dakwah dalam Era Digital: peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan humaniora*, 207-216. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id>

Understanding the Meaning of Self-Love in Popular Music: An Analysis of BTS' 'Love Myself' Song Lyrics from an Islamic Perspective

Cahaya Hanifah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
cahayahnfh@gmail.com

Zahra Aulia Ramadhana

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
zahraauliaramadhana@gmail.com

Abstrak

Fenomena K-Pop, khususnya BTS, dengan kampanye Love Yourself menjadi sorotan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan cinta diri dalam lirik lagu “Answer: Love Myself” dan memadukannya dengan perspektif Islam. Penelitian ini relevan karena cinta diri merupakan konsep penting dalam Islam, sejalan dengan ajaran untuk menghargai ciptaan Allah. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas makna pesan cinta diri dalam lagu “Answer: Cintailah Dirimu” dengan perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis lirik lagu dan analisis seomatika dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Answer: Love Myself” mengandung pesan-pesan tentang pentingnya mencintai diri sendiri, penerimaan diri, dan perjuangan melawan rasa tidak aman. Pesan-pesan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang mencintai diri sendiri sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna dan memiliki potensi untuk berkembang. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami makna pesan cinta diri dalam lagu “Answer: Love Myself” dan relevansinya dalam perspektif Islam. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu muslim dalam memahami konsep cinta diri dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: cinta diri sendiri, K-pop, relevan

A. PENDAHULUAN

Fenomena K-Pop atau Korean Pop semakin menjamur dan digemari remaja di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Industri musik Korea Selatan menggunakan berbagai strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau audiens global, seperti media sosial, platform online, dan tur konser internasional. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah penggemar, konser yang selalu ramai, dan popularitas budaya Korea Selatan yang merambah berbagai

aspek kehidupan. Industri musik saat ini merupakan salah satu elemen yang berkembang pesat dalam dunia hiburan karena sangat diminati diberbagai lapisan masyarakat baik anak muda sampai orang dewasa.⁹⁸

Dalam musik, terdapat lirik lagu yang memuat pesan-pesan tertentu. Makna pesan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu makna tersirat dan tersurat.⁹⁹ Musik juga merupakan seni kreatif yang memiliki hubungan kuat dengan masyarakat. Penyanyi menggunakan lirik untuk menyampaikan pesan dalam sebuah lagu. Musik tidak hanya berperan untuk menghibur tetapi juga dapat memberikan pengetahuan tentang makna-makna tertentu.¹⁰⁰ Lirik adalah sebuah bagian dari musik, sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Di dalam lirik terkandung kata-kata yang disampaikan, sama halnya seperti puisi. Lirik lagu sendiri dapat dipergunakan sebagai sarana penggambaran kenyataan sosial yang penting, artinya berguna bagi manusia untuk memantau eksistensi dan relasinya dalam realitas kehidupan social.¹⁰¹ Dengan kata lain, musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat, karena musik dianggap sebagai sarana penyampaian yang paling mudah dari segi aspek emosional karena musik biasanya memiliki durasi yang singkat.

Musik adalah ungkapan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara, bersama dengan emosi dan sentimen manusia. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa universal, yaitu sebagai media ekspresi massa di mana semua orang dapat mendengarkannya dan musik dapat berkomunikasi dengan berbagai macam orang, mulai dari kalangan atas hingga menengah ke bawah, terkadang tanpa menggunakan bahasa. Seperti yang telah disebutkan, musik memiliki dampak negatif terhadap kehidupan sosial di dalam masyarakat. Musik adalah bentuk ekspresi yang diterjemahkan ke dalam suara dalam dua bentuk: vokal, yaitu suara yang dihasilkan oleh suara, dan instrumental, yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik.

Kehidupan seseorang didorong oleh tren dan ekspektasi masyarakat, tekanan untuk menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dapat memperburuk perasaan tidak aman. Perbandingan terus-menerus dengan orang lain, baik secara online maupun dalam kehidupan nyata, dapat menyebabkan persepsi yang menyimpang tentang diri sendiri, menumbuhkan rasa tidak mampu dan keinginan untuk meniru keberhasilan orang lain.

Mengenai perasaan insecure, menurut KBBI, insecure mempunyai makna perasaan tidak aman, dan gelisah. Artinya, perasaan tidak percaya diri (inferiority) dengan diri sendiri dan cenderung minder, bisa juga diartikan sebagai rasa takut dan cemas (anxiety) tentang sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak puas dengan realitas keadaan diri dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri.¹⁰² Seseorang seringkali didominasi oleh pikiran dan emosi negatif, sehingga secara tidak sadar pikiran dan emosi tersebut bermanifestasi menjadi perilaku yang menyiksa

⁹⁸ Suci Widyastiani Puteri Sifa, Nurseri Hasnah Nasution, and Anang Walian, "Representasi Pemaknaan Pesan Pada Lirik Lagu Yet To Come Karya Bangtan Sonyeondan (BTS) Bagi Army Palembang," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 94–107, <https://www.kapanlagi.com/korea/bts-menjadi-artis-yang-memiliki-lagu-terbanyak-di-posisi-nomor-1-billboard-hot-100-pada-dekade-ini-6c4136.html>.

⁹⁹ Dinda Resti Masrifatul Fitroh, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Beyond the Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear)," vol. 8, 2019, 55.

¹⁰⁰ Dini Marlinda and Nina Yuliana, "Bts Magic Shop Song As a Self Healing Message Media for Health Communication," *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation* 1, no. 2 (2023): 88–97.

¹⁰¹ Axcell Nathaniel and Amelia Wisda Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus," *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19, no. 2 (2020): 41, <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.

¹⁰² Fitroh, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear.)"

diri sendiri. Pada titik inilah individu seringkali melupakan pentingnya mencintai diri sendiri. Banyak orang mengalami pikiran dan emosi negatif, tetapi dengan kesadaran, usaha, dan dukungan dapat menumbuhkan kehidupan yang lebih positif dan memuaskan

Salah satu *boyband* yang merilis album bertema *Love Yourself: Answer* adalah BTS. Bangtan Sonyeondan atau BTS merupakan seorang *boyband* asal Korea Selatan. kampanye Love Myself yang sedang dijalankan. Dalam kampanye ini, BTS berkolaborasi dengan Unicef dan memberikan pidato di depan Majelis Umum PBB, serta konser pidato yang disampaikan di konser untuk mengajak para penggemar atau Army untuk melakukan perubahan. Dengan membuat sebuah album yang berjudul Love Your Self dengan lagu-lagu yang mengandung pesan moral positif di dalamnya untuk menciptakan perubahan.¹⁰³ Salah satu lagu dalam album yang bertema *Love Yourself: Answer* berjudul "Love Myself". Di dalam lagu tersebut BTS ingin mengungkapkan tentang sebuah perjalanan penemuan diri yang kuat. Lagu ini mendorong pendengar untuk merangkul diri mereka yang sebenarnya, serta menemukan cinta dan penerimaan yang layak mereka dapatkan.

Pada tahun 2018, Lagu ini merupakan lagu terakhir dalam seri album "Love Yourself" dari BTS, setelah "Love Yourself 承 Her (Tear)" dan "Love Yourself 轉 Tear (Turning)". Setiap album mengeksplorasi tema penemuan diri, penerimaan diri, dan pada akhirnya, cinta diri. "Answer: Love Myself" menyatukan seri ini dengan memberikan jawabannya - cinta diri sendiri adalah kuncinya. Lagu ini menduduki puncak tangga lagu iTunes Top Songs di lebih dari 60 negara dan menjadi lagu Korea pertama yang memulai debutnya di posisi #11 di tangga lagu Billboard Hot 100. Answer: Love Myself" dirilis bersamaan dengan peluncuran kampanye "Love Myself" BTS yang bekerja sama dengan UNICEF. Kampanye ini bertujuan untuk menyebarkan pesan cinta diri dan mengakhiri kekerasan terhadap anak muda. Video musik untuk "Answer: Love Myself" memegang rekor sebagai video musik dalam 24 jam di YouTube dengan 77 juta penayangan. Dampak Pertunjukan Langsung: Penampilan BTS dari "Answer: Love Myself" di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa 2018 merupakan momen penting. Ini menandai pertama kalinya sebuah lagu K-Pop dibawakan di PBB dan membantu meningkatkan kesadaran akan pesan kampanye "Love Myself".

Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena peneliti mencoba untuk membuktikan makna pesan tentang love self terkandung dalam lirik lagu ampu memberikan Answer: Love Myself bahwa Mencintai diri sendiri merupakan konsep penting dalam Islam, selaras dengan ajaran untuk menghargai ciptaan Allah SWT. Belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Love Myself" BTS dan memadukannya dengan perspektif Islam. Maka, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan cinta diri atau *self love* yang terkandung dalam lirik lagu dan memadukannya dengan perspektif Islam.

B. TINJAUAN PUSAKA

Lagu "Love Myself" telah mendapatkan perhatian yang signifikan dan sorotan akademis karena pesan-pesannya yang mendalam tentang cinta diri, penerimaan diri, dan kesadaran kesehatan mental. Liriknyanya telah diterima oleh jutaan orang di seluruh dunia, mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi makna multifasetnya dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Lagu "Love Myself" oleh BTS telah menjadi fenomena global, menyentuh hati

¹⁰³ Priscilla Kim and Ethan Hutt, "K-Pop as a Social Movement: Case Study of BTS and Their Fandom ARMY," *Journal of Student Research* 10, no. 3 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i3.1772>.

jutaan orang dengan pesan-pesan tentang cinta diri, penerimaan diri, dan kesehatan mental. Lirik lagu ini telah dianalisis oleh berbagai akademisi dan peneliti, dengan fokus pada berbagai tema dan implikasinya.

Mencintai diri sendiri adalah tindakan menghargai dan menghargai diri sendiri apa adanya, kekurangan dan semuanya. Ini tentang menghargai diri sendiri secara positif dan memperlakukan diri sendiri dengan baik dan hormat.¹⁰⁴ Mencintai diri sendiri bukanlah tentang mencapai kesempurnaan atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi eksternal. Ini tentang menerima sifat beragam dari keberadaan kita, termasuk kekuatan, kelemahan, ketidaksempurnaan, dan kualitas unik kita. Hal ini melibatkan kesadaran bahwa kita adalah individu yang kompleks dengan pengalaman, pemikiran, dan emosi yang kaya.

Konsep fitrah dalam Islam menekankan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kecenderungan bawaan terhadap kebaikan dan pengakuan kepada Allah SWT.¹⁰⁵ Hal ini selaras dengan pesan cinta diri dalam "Love Myself" yang mendorong individu untuk menerima dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah SWT dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Lagu ini menantang gagasan kesempurnaan, mendorong individu untuk menerima kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai bagian dari identitas unik mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menerima diri sendiri apa adanya, menyadari bahwa ketidaksempurnaan bukanlah cerminan nilai seseorang, melainkan sebuah peluang untuk bertumbuh dan memperbaiki diri.

Maqashid Syariah mengacu pada tujuan utama hukum Islam, yang meliputi pemeliharaan jiwa (nafs), akal (aql), agama (din), keturunan (nasl), dan kekayaan (mal).¹⁰⁶ Lagu "Love Myself" dapat dikatakan mendukung pencapaian Maqashid Syariah, khususnya dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, yang merupakan aspek penting dalam menjaga jiwa. Maqashid Syariah merupakan tujuan utama hukum Islam, memberikan kerangka untuk memahami tujuan dan manfaat cinta diri. Lirik "Love Myself" selaras dengan tujuan ini, mempromosikan tindakan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

Penelitian mengenai kaitan antara musik Love Myself dengan mencintai diri sendiri sudah pernah dilakukan oleh Dinda Resti Masrifatul Fitroh. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa didalam lirik lagu BTS album Love Yourself: Tear menawarkan pemahaman yang berbeda tentang cinta diri yang melampaui transformasi individu dan menantang struktur masyarakat yang melanggengkan masalah harga diri rendah dan kesehatan mental.¹⁰⁷

Dalam lagu "Love Me" oleh BTS, lirik-liriknya menggambarkan perjalanan emosional yang mendalam dalam merangkul konsep cinta yang kompleks. Pada awalnya, lirik-lirik mengeksplorasi keraguan diri dan perasaan ketidakpastian dalam hubungan romantis, tercermin dari bait yang melodi dan nuansanya puitis. Namun, semakin lagu berlanjut, narasi berubah menjadi lebih optimis dan mendalam, mengungkapkan perasaan keinginan yang kuat untuk diterima dan dicintai sepenuhnya. BTS dengan cermat membangun lapisan-lapisan

¹⁰⁴ Fitria nabillah dan Ferry Darmawan, "Analisis Semiotika Pesan Motivasi Mencintai Diri Sendiri Pada Lagu 'Si Lemah' Karya RAN Feat. Hindia," 2022, 734–41.

¹⁰⁵ Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.

¹⁰⁶ M Muawaffaq, Faiqotun Ni'mah, and Kholid Irfani, "Maqashid Syariah Dalam Perspektif Ibnu Asyur," *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2021): 44–54.

¹⁰⁷ Fitroh, "Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear.)"

emosi ini melalui metafora yang kuat dan imajinatif, menciptakan gambar-gambar yang mengesankan tentang keinginan akan hubungan yang intim dan autentik. Analisis lirik secara mendalam mengungkapkan bagaimana BTS menggunakan bahasa untuk merangkul tema-tema universal tentang cinta dan hubungan, sambil mengeksplorasi kompleksitas psikologis dari sudut pandang personal. Melalui penyelidikan kata-kata dan struktur naratif dalam "Love Me", dapat disimpulkan bahwa BTS tidak hanya menciptakan lagu untuk didengarkan, tetapi juga karya seni yang mengundang pendengar untuk mempertimbangkan makna-makna mendalam tentang cinta, identitas, dan keintiman dalam konteks modern.

C. METODELOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Penelitian kualitatif dilakukan pada fenomena alamiah yang berkembang secara alami, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak terlalu memengaruhi dinamika pada fenomena tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian Kualitatif dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.¹⁰⁸

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan Studi Pustaka. Pendekatan kualitatif dalam studi ini bertujuan untuk mendalami perilaku, emosi, sikap, dan pengalaman manusia secara rinci. Metode-metode ini digunakan untuk mendalami makna dan konteks lirik lagu serta pemahaman mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut.¹⁰⁹

Objek utama penelitian adalah lirik lagu Answer: Love Myself (2018). Proses pemilihan lirik dilakukan menggunakan Bahasa Korea (Roma) dari situs (Genius, 2018), Pilihan jatuh pada situs Genius karena website ini muncul dalam hasil pencarian Google. Genius menyediakan beragam lirik, dan genre musik. Akan diterjemahkan terlebih dahulu kedalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan (Deepl, 2024). Penulis menyederhanakan data utama pada lirik yang kurang penting untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

BTS (Bangtan Sonyeondan) adalah grup musik yang berasal dari Big Hit Entertainment. Mereka memulai debut mereka di dunia hiburan pada tahun 2013 di Seoul, Korea Selatan. Terdiri dari Kim Namjoon (RM), Kim Seokjin (Jin), Min Yoongi (Suga), Jung Hoseok (j-hope), Park Jimin (Jimin), Kim Taehyung (V), dan Jung Kook (JK), grup ini telah mendapatkan pengakuan karena musik mereka yang autentik, produksi sendiri, penampilan yang luar biasa, dan interaksi positif dengan penggemar.

Dengan pencapaian tersebut, BTS menjadi simbol "Ikon Pop Abad ke-21", berhasil memecahkan rekor dunia dan menciptakan pengaruh positif melalui kampanye seperti LOVE MY SELF dan pidato di gedung PBB "Speak Yourself". Dengan ARMY sebagai sebutan bagi jutaan penggemar di seluruh dunia, BTS meraih empat lagu nomor satu dalam sembilan bulan, mengadakan pertunjukan yang terjual habis di berbagai wilayah di dunia dan mendapat penghargaan Artist of the Year 2020 menurut TIME. Selain itu, BTS juga masuk nominasi

¹⁰⁸ Berlian, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, n.d.).

¹⁰⁹ J Tong, A., Fleming, K., McInnes, E., Oliver, S., & Craig, "Enhancing Transparency in Reporting the Synthesis of Qualitative Research: ENTREQ. BMC Medical Research Methodology" 1 (2012): 1–18.

kategori Grup Pop Terbaik di Grammy Awards ke-63 dan juga mendapat banyak penghargaan bergengsi seperti, MTV Music Video Awards, Billboard Music Awards dan American Music Award.¹¹⁰

Setiap album BTS mengangkat tema yang unik dan relevan dengan realitas kehidupan di masyarakat. Contohnya, trilogi "School Trilogy" dengan album *Skool Luv Affair* (2014) menitikberatkan pada "permasalahan dan kekhawatiran remaja di masa sekolah"¹¹¹, Lagu "Not Today" menunjukkan perlawanan terhadap norma yang kaku dan membawa pesan advokasi, khususnya untuk kelompok minoritas.¹¹²

Selanjutnya, Album WINGS menyelami tema kesehatan mental dan pemberdayaan perempuan.¹¹³ Trilogi *Love Yourself*, terdiri dari "Her", "Tear", dan "Answer", mengeksplorasi berbagai fase emosional. "Her" menelusuri persahabatan, cinta, kehilangan, dan kematian.¹¹⁴ "Tear" menggambarkan siklus kesedihan yang tak terelakkan pasca perpisahan.¹¹⁵ "Answer" menjadi penutup trilogi, menekankan pesan mencintai diri sendiri dan menemukan harapan dalam diri.¹¹⁶

1. Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis lirik lagu "Answer: Love Myself" oleh BTS. Lagu "Love Myself" yang berada di track ke-16 album tersebut, menarik perhatian pendengar dengan pesannya yang mendalam dan vokal emosional. Berikut adalah analisis lirik lagu Love Myself dari aspek penanda dan petanda:

a. Analisis Bait 1 "Answer: Love Myself"

Penanda 1

*Aku membuka mata dalam kegelapan
Ketika suara detak jantungku terasa asing
Aku melihat diriku di cermin
Sorot mata yang ketakutan mengajukan pertanyaan yang sama
Mencintai diri sendiri itu lebih sulit daripada mencintai orang lain
Jujur, akui saja, kita menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri
Kesulitan dalam hidupmu, juga merupakan bagian dari dirimu
Jadi mulai sekarang, ayo maafkan diri kita. Karena perjalanan hidup kita masih panjang*

Petanda 1

Bait lirik atas diawali dengan gambaran mengenai momen introspeksi diri yang penuh kebingungan dan keraguan. "Aku membuka mata dalam kegelapan" melambangkan kebingungan dan kehilangan arah, sementara "Ketika suara detak jantungku terasa asing"

¹¹⁰ Big Hit Music. (2022). About BTS. Hämtat från Big Hit Music: <https://ibighit.com/bts/eng/profile/>

¹¹¹ Herman, T. (den 20 Februari 2017). BTS Aims to Survive In 'Not Today': Watch. Hämtat från Billboard, P-1.

¹¹² Herman, T. (den 17 Agustus 2017). What To Know About BTS' 'Love Yourself' Series. Hämtat från Billboard, P-2.

¹¹³ Benjamin, J. (den 6 Juni 2020). BTS and Big Hit Entertainment Donate \$1 Million Black Lives Mttter Variety. Hämtat från Variety

¹¹⁴ Billboard. (den 17 Agustus 2017). What To Know About BTS' 'Love Yourself' Series. Hämtat från Billboard

¹¹⁵ Pearce, S. (2018). Love Yourself 轉 'Tear'. Hämtat från Pitchfork

¹¹⁶ Herman, T. (den 24 Agustus 2018). BTS Reflect on Life & Love on Uplifting 'Love Yourself: Answer'. Hämtat från Bliboard:

menunjukkan rasa cemas dan terasing dari diri sendiri. Momen ini dipertegas dengan "Aku melihat diriku di cermin," yang menghadirkan konfrontasi dengan diri sendiri dan kekurangannya. "Sorot mata yang ketakutan mengajukan pertanyaan yang sama" menandakan rasa takut dan keraguan diri saat mempertanyakan nilai dan identitas diri.

Lirik selanjutnya membahas tentang kompleksitas mencintai diri sendiri. "Mencintai diri sendiri itu lebih sulit daripada mencintai orang lain" mengakui bahwa kita sering kali lebih mudah menunjukkan kasih sayang kepada orang lain daripada kepada diri sendiri. Hal ini diperkuat dengan "Jujur, akui saja, kita menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri," yang menunjukkan ekspektasi dan tuntutan berlebihan yang dapat menjadi sumber stres dan rasa tidak berharga.

Namun, lirik terakhir membawa pesan positif tentang penerimaan diri dan memaafkan diri sendiri. "Kesulitan dalam hidupmu, juga merupakan bagian dari dirimu" mengingatkan bahwa rintangan dan kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan. "Jadi mulai sekarang, ayo maafkan diri kita. Karena perjalanan hidup kita masih panjang" merupakan ajakan untuk memulai proses memaafkan diri atas kesalahan dan kekurangan di masa lalu, membuka jalan untuk belajar, berkembang, dan meraih kebahagiaan di masa depan.

b. Analisis Bait 2 "Answer: Love Myself"

Penanda 2

*Jangan menyerah melalui labirin kehidupan ini
Percayalah Setelah musim dingin (masa sulit) berlalu Musim semi (kebahagiaan) akan datang
Aku mencoba menyembunyikan diriku yang menyedihkan ini dari tatapan malam yang dingin
Aku telah berkelana kesana kemari
Mungkin setelah aku jatuh, aku akan sampai ketempat dimana ribuan bintang berada
Dan dirikulah satu-satunya target dari ribuan panah yang berkilauan itu*

Petanda 2

Bait lirik di atas menggambarkan perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi rintangan hidup. "Jangan menyerah melalui labirin kehidupan ini" merupakan seruan untuk tetap teguh dan pantang menyerah dalam menghadapi kompleksitas dan kesulitan hidup. Labirin melambangkan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan lika-liku.

Bait selanjutnya menghadirkan optimisme dan harapan di tengah masa-masa sulit. "Percayalah Setelah musim dingin (masa sulit) berlalu Musim semi (kebahagiaan) akan datang" memberikan gambaran bahwa setelah melewati masa-masa penuh rintangan, kebahagiaan dan kesuksesan akan datang. Hal ini diperkuat dengan "Aku mencoba menyembunyikan diriku yang menyedihkan ini dari tatapan malam yang dingin," yang menunjukkan upaya untuk melindungi diri dari energi negatif dan fokus pada harapan.

Bait terakhir menggambarkan tekad dan kegigihan dalam mencapai tujuan. "Aku telah berkelana kesana kemari" melambangkan perjalanan yang panjang dan penuh perjuangan. "Mungkin setelah aku jatuh, aku akan sampai ketempat dimana ribuan bintang berada" menunjukkan bahwa kegagalan dan rintangan merupakan bagian dari proses menuju pencapaian. "Dan dirikulah satu-satunya target dari ribuan panah yang berkilauan itu" melambangkan tekad yang kuat dan keyakinan bahwa semua rintangan dan ujian ditujukan untuk memperkuat diri.

Secara keseluruhan, bait lagu ini menyampaikan pesan inspiratif tentang pentingnya keteguhan, optimisme, dan tekad dalam menghadapi rintangan hidup. Lagu ini mengajak pendengar untuk pantang menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan mereka, meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan rintangan.

c. Analisis Bait 3 “Answer: Love Myself”

Penanda 3

*Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan
Aku harus mencintai diriku sendiri
Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya
Diriku yang kemarin, diriku hari ini dan diriku esok
Aku belajar untuk mencintai diri sendiri*

Petanda 3

Bait lagu ini membahas tentang penerimaan diri dan mencintai diri sendiri. "Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan / Aku harus mencintai diriku sendiri" mengungkapkan rasa syukur atas seseorang yang telah membantu individu dalam menemukan alasan untuk mencintai diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mencintai diri sendiri bukan hanya tentang kesombongan, tetapi tentang menghargai diri dan potensi yang dimiliki.

Bait selanjutnya menggambarkan proses penemuan diri dan penerimaan diri. "Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya" melambangkan pencarian jati diri dan pemahaman diri yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa mencintai diri sendiri adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan usaha untuk mengenal diri sendiri dengan lebih baik.

"Diriku yang kemarin, diriku hari ini dan diriku esok / Aku belajar untuk mencintai diri sendiri" menunjukkan penerimaan diri secara utuh, termasuk masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini menekankan bahwa mencintai diri sendiri berarti menerima semua aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan, dan terus belajar dan berkembang.

d. Analisis Bait 4 “Answer: Love Myself”

Penanda 4

*Tanpa mengecualikan, tanpa meninggalkan salah satunya
Semuanya tetaplah bagian dari diriku
Mungkin ini bukan jawaban yang tepat
Dan mungkin memang tak ada jawabannya
Kau hanya perlu mencintai dirimu sendiri
Tanpa perlu izin orang lain*

Petanda 4

Bait lirik di atas mengungkapkan bahwa tidak ada formula yang sempurna untuk mencintai diri sendiri. Setiap orang memiliki proses dan caranya sendiri untuk menerima diri mereka apa adanya. "Kau hanya perlu mencintai dirimu sendiri / Tanpa perlu izin orang lain": Kalimat ini merupakan pesan utama lagu ini, yaitu bahwa mencintai diri sendiri adalah tanggung jawab individu dan tidak perlu persetujuan dari orang lain. Kebahagiaan dan rasa puas diri datang dari dalam diri sendiri, bukan dari validasi eksternal.

**e. Analisis Bait 5 “Answer: Love Myself”
Penanda 5**

*Aku masih mencari siapa jati diriku
Tapi aku tak ingin mati lagi
Kesedihanku, kesakitanku, Semua akan berakhir indah
Ya, semua akan berakhir indah, aku percaya itu
Dalam proses mencintai diri sendiri
Aku butuh keyakinan seperti itu*

Petanda 5

Bait lirik di atas mengungkapkan adanya perubahan sikap positif terhadap diri sendiri. Individu tersebut menyadari nilai dan keindahan dalam kekurangan, mencintai diri sendiri, dan memiliki keberanian untuk melangkah maju meski menghadapi rintangan atau ketakutan. Liriknya menunjukkan bahwa mencintai diri sendiri bukanlah proses yang mudah, namun dengan keyakinan dan tekad, kita dapat mencapai kebahagiaan dan penerimaan diri.

**f. Analisis Bait 6 “Answer: Love Myself”
Penanda 6**

*Langkah ku ini adalah tindakan yang kuambil untuk diriku sendiri
Sikapku yang akan membawa kebahagiaan untukku sendiri
Akan kutunjukkan padamu apa yang kudapatkan
Aku tidak takut karena inilah diriku*

Petanda 6

Bait lirik di atas mengungkapkan adanya pergeseran positif dalam pandangan diri. Awalnya, fokusnya adalah pada mencari cinta dari orang lain. Namun, seiring waktu, individu ini memulai perjalanan introspektif menuju penerimaan diri dan cinta tanpa syarat. “Langkah ku ini adalah tindakan yang kuambil untuk diriku sendiri / Sikapku yang akan membawa kebahagiaan untukku sendiri”: Kalimat ini menunjukkan bahwa individu bertanggung jawab atas kebahagiaannya sendiri dan berani mengambil tindakan yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini penting untuk menghindari penyesalan dan hidup sesuai dengan apa yang diyakini. Akan kutunjukkan padamu apa yang kudapatkan / Aku tidak takut karena inilah diriku”: Kalimat ini menunjukkan rasa percaya diri dan tekad untuk menunjukkan kepada dunia apa yang dapat dicapai. Keberanian untuk menjadi diri sendiri tanpa rasa takut akan penilaian orang lain adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang autentik.

**g. Analisis Bait 7 “Answer: Love Myself”
Penanda 7**

*Dari awal sebuah permulaan
Hingga akhir dari penyelesaian
Hanya ada satu jawaban
Kenapa aku terus bersembunyi di balik topeng ini?
Tak semua luka yang kudapat dari kesalahanku juga merupakan bagian dari diriku
Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan
Aku harus mencintai diriku sendiri
Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya*

Petanda 7

Bait lagu ini menggambarkan proses penemuan diri dan penerimaan diri, dengan penekanan pada pentingnya melepaskan diri dari topeng dan mencintai diri sendiri apa adanya. Dari awal sebuah permulaan / Hingga akhir dari penyelesaian / Hanya ada satu jawaban": Kalimat ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju cinta diri adalah proses yang berkelanjutan, dengan awal dan akhir yang tidak selalu jelas. Jawaban yang dicari adalah pemahaman dan penerimaan diri sendiri.

"Kenapa aku terus bersembunyi di balik topeng ini?": Kalimat ini mempertanyakan kebiasaan menyembunyikan diri di balik topeng, melambangkan rasa tidak aman dan ketakutan untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya. "Tak semua luka yang kudapat dari kesalahanku juga merupakan bagian dari diriku": Kalimat ini menegaskan bahwa masa lalu, termasuk kesalahan dan luka, tidak harus mendefinisikan diri kita. Kita memiliki kekuatan untuk memilih apa yang kita bawa dalam perjalanan hidup.

"Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan / Aku harus mencintai diriku sendiri": Kalimat ini mengungkapkan rasa syukur atas seseorang atau pengalaman yang membuka mata individu untuk melihat nilai dan alasan untuk mencintai diri sendiri. "Dengan nafasku, melalui jalan yang kutempuh, aku akan menemukan jawabannya": Kalimat ini menunjukkan tekad untuk terus mencari jawaban dan pemahaman diri melalui perjalanan hidup dan pengalaman.

h. Analisis Bait 8 "Answer: Love Myself"

Penanda 8

*Di dalam diriku
Masih ada bagian diriku yang ragu
Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan
Aku harus mencintai diriku sendiri
Aku belajar untuk mencintai diriku sendiri*

Petanda 8

Bait lagu di atas mengungkapkan adanya perasaan bahwa Mencintai diri sendiri bukanlah proses yang mudah, tetapi dengan usaha dan kesabaran, individu dapat mencapai penerimaan diri dan kebahagiaan. Meskipun ada keraguan dan rasa tidak aman, kita memiliki kekuatan untuk belajar dan berkembang dalam perjalanan menuju cinta diri. Mencintai diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan

2. Pembahasan

Lagu "Love Myself" dari BTS, meskipun dikemas dengan sederhana, memiliki makna yang mendalam. Lirik nya merepresentasikan realitas kehidupan kita saat ini, dan mengajak para pendengar, terutama remaja, untuk menyadari bahwa di sekitar kita terdapat individu yang ingin mengendalikan dan mengatur hidup orang lain. Lagu ini menggambarkan kebingungan dan keraguan yang dialami oleh Jimin dan Jungkook. Mereka menunjukkan rasa cemas dan terasing dari diri sendiri. Pembahasan secara menyeluruh tentang mencintai diri sendiri. Pada Lirik "Mencintai diri sendiri itu lebih sulit daripada mencintai orang lain" mengakui bahwa kita sering kali lebih mudah menunjukkan kasih sayang kepada orang lain daripada kepada diri sendiri. Hal ini diperkuat dengan "Jujur, akui saja, kita menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri," yang menunjukkan ekspektasi dan tuntutan berlebihan yang dapat menjadi sumber stres dan rasa tidak berharga (petanda 1).

Pesan positif tentang penerimaan diri dan memaafkan diri sendiri juga dibahas pada lagu ini. "Kesulitan dalam hidupmu, juga merupakan bagian dari dirimu" mengingatkan bahwa rintangan dan kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan. "Jadi mulai sekarang, ayo maafkan diri kita. Karena perjalanan hidup kita masih panjang" merupakan ajakan untuk memulai proses memaafkan diri atas kesalahan dan kekurangan di masa lalu, membuka jalan untuk belajar, berkembang, dan meraih kebahagiaan di masa depan. Memaafkan diri sendiri bukan berarti membenarkan kesalahan. Ini adalah tentang memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk belajar dari kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹¹⁷(petanda 1).

Keadaan seseorang yang selalu melakukan perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi rintangan hidup selalu berusaha menjadi yang terbaik dan menuruti kemauan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Hingga terbiasa menutupi kesedihannya, menahan rasa marah, kecewa dan keterpurukannya hanya untuk terlihat baik didepan orang lain, selalu menjalani hari dengan senyuman, selalu menutupi rasa sedih dan keterpurukan dengan senyum dan tawa. Namun ternyata selalu bersembunyi balik sikap ramah dan bahagia bukanlah solusi, sehingga timbulah keinginan untuk mengungkapkan jati diri yang sebenarnya. Hingga akhirnya ia termotivasi untuk menunjukkan jati dirinya dan keluar dari zona keterpurukan dimana ia bersembunyi di balik senyuman palsu untuk selalu tampil baik di depan orang lain. Menanamkan sikap positif terhadap diri sendiri. Dengan menyadari nilai keindahan yang ada dalam kekurangan diri, yang membuat rasa cinta itu tumbuh dengan sendirinya dan mulai memahami, mencintai, dan menghargai diri sendiri dengan membentuk rasa percaya diri untuk melangkah maju dan menghadapi ketakutan (petanda 2).

Kesadaran mulai muncul pada lagu ini ketika jin sadar dan mulai berdamai dengan diri sendiri, karena jika tidak maka keinginan untuk bagkit itu tidak akan tercapai. Kesadaran untuk tidak perlu lagi berada didalam himpitan masalah dan belitan kesulitan muncul karena ingin keluar dari zona keterpurukan. Hingga Jin merasa tidak perlu menyembunyikan dirinya yang sebenarnya, dimana masalah tidak lagi menjadi tekanan dalam hidup dan menunjukan jati dirinya yang sesungguhnya (petanda 3).

Perubahan dimulai dengan mengatur emosional, tidak mendengarkan omongan buruk dari orang lain. Mulai berdamai dengan diri sendiri adalah cara yang paling utama. Melawan ketakutan dan membuang rasa tidak enak yang ada didalam diri secara perlahan-lahan. Menerima diri sendiri dengan selalu mengatakan "saya bisa, saya hebat, saya luar biasa", menerima ketidak sempurnaan yang ada pada diri untuk tetap menjadi diri sendiri yang penuh dengan keberanian dalam segala hal.

Perubahan positif yang muncul setelah proses penerimaan diri merupakan hasil yang sangat baik. Oleh karna itu lagu ini dibuat untuk mengajak masyarakat khususnya remaja untuk belajar menerima diri sendiri apapun keadaannya (petanda 4). Kalimat "Kau hanya perlu mencintai dirimu sendiri Tanpa perlu izin orang lain" mengandung pesan yang sejalan dengan ajaran Islam tentang mencintai diri sendiri (mahabbah an-nafs). Islam mengajarkan bahwa mencintai diri sendiri adalah hal yang penting dan fundamental. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak mencintai dirinya sendiri, maka dia tidak akan mencintai Allah SWT." (HR Muslim). Mencintai diri sendiri dalam Islam bukan berarti egois atau sombong.

¹¹⁷ QS Al-Baqarah: 192.

Kalimat "Tanpa perlu izin orang lain" dalam konteks ini menekankan bahwa mencintai diri sendiri tidak perlu persetujuan atau validasi dari orang lain. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan fitrah yang mencintai diri sendiri. Rasa cinta ini merupakan anugerah dari Allah SWT dan tidak perlu diragukan oleh orang lain. Mencintai diri sendiri dalam Islam memiliki batasan. Kita tidak boleh mencintai diri sendiri secara berlebihan sampai-sampai menjadi sombong, egois, dan merendahkan orang lain.

Saussure membahas tentang hubungan antara sistem tanda (sign system) dan sistem sosial (social system) yang saling terkait. Dalam konteks ini, ia mengemukakan mengenai konvensi sosial (social convention) yang mengatur bagaimana tanda-tanda digunakan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pemilihan kombinasi dan penggunaan tanda-tanda dengan cara yang spesifik sehingga memiliki makna dan nilai sosial.¹¹⁸ Dari hasil pengamatan terhadap semua lirik, Ada lima konsep petanda (signifier) yang membantu dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk (signified).

- a. Keterpurukan. Rasa terpuruk seharusnya bisa dibicarakan kepada orang yang tepat, saling memberikan support dan saling terbuka satu sama lain. Sehingga rasa percaya diri, cinta dan upaya untuk menghargai sepenuhnya bisa dimunculkan oleh perasaan tenang karena memiliki tempat mengadu. Keterpurukan yang ada muncul dikarenakan kegundahan, dan kerisauan didalam hatinya itu terpendam sehingga perasaan masalah yang tidak hilang.
- b. Kesadaran. Kesadaran untuk melakukan perubahan diri agar menjadi lebih positif, lebih baik dari pada sebelumnya. Menghargai diri sendiri dengan memahami dan mencintai, tidak selalu memikirkan perasaan orang lain.
- c. Menemukan jati diri. Merasa tidak perlu untuk menyembunyikan diri sendiri di hadapan orang lain, tidak perlu terus menerus berada pada himpitan masalah dan kesulitan, bersikap lebih realistis untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya.
- d. Penerimaan diri. Menerima semua masa lalu, menerima konsekuensi dari apa yang dilakukannya di masalalu, berusaha berdamai dengan diri sendiri untuk menuju kepada kebangkitan dna menjadikan masalalu sebagai pembelajaran yang snagat berharga didalam hidup.
- e. Kebangkitan (Bangkit). Harus keluar dan tidak mau terperangkap didalam masalalu. Berdamai dengan diri sendiri dan mulai menata hari baru, membuka lembaran baru, dan meyakini bahwa masa depan yang baik pasti akan datang karena dengan potensi yang dimiliki dan prestasi yang akan dicapai melalui potensi itu, akan membawanya menuju masa depan yang gemilang.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Answer: Love Myself" oleh BTS dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Temuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut. Lagu "Answer: Love Myself" menyampaikan pesan tentang pentingnya mencintai diri sendiri (self-love) dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Mencintai diri sendiri merupakan proses yang tidak mudah dan membutuhkan usaha serta kesabaran. Kita perlu belajar untuk memaafkan diri sendiri atas kesalahan dan kekurangan di masa lalu. Mencintai diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Kita tidak perlu mencari validasi dari orang lain untuk mencintai diri sendiri.

¹¹⁸ Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kontribusi pada Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan dengan cara memperdalam pemahaman tentang konsep mencintai diri sendiri (self-love) dalam konteks budaya populer Korea Selatan, Mengungkapkan bagaimana pesan tentang mencintai diri sendiri disampaikan melalui lirik lagu BTS, dan Memberikan bukti empiris tentang bagaimana lagu BTS dapat membantu orang untuk mencintai diri sendiri.

Arahan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan beberapa arah menganalisis lirik lagu BTS lainnya tentang mencintai diri sendiri (self-love), Membandingkan bagaimana pesan tentang mencintai diri sendiri disampaikan dalam lagu BTS dengan lagu dari musisi lain, dan Mempelajari bagaimana lagu BTS tentang mencintai diri sendiri (self-love) memengaruhi pendengarnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya menganalisis satu lagu BTS, yaitu "Answer: Love Myself", Hanya menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk menganalisis lirik lagu, dan Tidak meneliti bagaimana lagu BTS tentang mencintai diri sendiri (self-love) memengaruhi pendengarnya.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang konsep mencintai diri sendiri (self-love) dan bagaimana pesan tentang mencintai diri sendiri disampaikan melalui musik populer.

REFERENSI

- Berlian. *Metode Peneliiian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, n.d.
- Fitria nabillah dan Ferry Darmawan. "Analisis Semiotika Pesan Motivasi Mencintai Diri Sendiri Pada Lagu 'Si Lemah' Karya RAN Feat. Hindia," 2022, 734–41.
- Fitroh, Dinda Resti Masrifatul. "Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond the Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes Dalam Album Love Yourself: Tear," 8:55, 2019.
- Kim, Priscilla, and Ethan Hutt. "K-Pop as a Social Movement: Case Study of BTS and Their Fandom ARMY." *Journal of Student Research* 10, no. 3 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.47611/jsrshs.v10i3.1772>.
- Marlinda, Dini, and Nina Yuliana. "Bts Magic Shop Song As a Self Healing Message Media for Health Communication." *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation* 1, no. 2 (2023): 88–97.
- Muawaffaq, M, Faiqotun Ni'mah, and Kholid Irfani. "Maqashid Syariah Dalam Perspektif Ibnu Asyur." *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2021): 44–54.
- Nathaniel, Axcell, and Amelia Wisda Sannie. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19, no. 2 (2020): 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.
- Sifa, Suci Widyastiani Puteri, Nurseri Hasnah Nasution, and Anang Walian. "Representasi Pemaknaan Pesan Pada Lirik Lagu Yet To Come Karya Bangtan Sonyeondan (BTS) Bagi Army Palembang." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 94–107. <https://www.kapanlagi.com/korea/bts-menjadi-artis-yang-memiliki-lagu-terbanyak-di-posisi-nomor-1-billboard-hot-100-pada-dekade-ini-6c4136.html>.

Tong, A., Fleming, K., McInnes, E., Oliver, S., & Craig, J. “Enhancing Transparency in Reporting the Synthesis of Qualitative Research: ENTREQ. BMC Medical Research Methodology” 1 (2012): 1–18.

Tantangan dan Strategi dalam Pengembangan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Kelurahan Sungai Jawi Kota Pontianak

Tasya

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[*Tsyab6914@gmail.com*](mailto:Tsyab6914@gmail.com)

Abstrak

Selain sebagai alternatif pendanaan bagi usaha mikro, Baitul Maal Wat Tamwil juga berperan sebagai jembatan amal bagi masyarakat. Dengan adanya Baitul Maal Wat Tamwil, masyarakat tidak kebingungan untuk mencari alternatif dalam menyalurkan hartanya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif serta menggunakan analisis mendalam untuk mengkaji tantangan dan strategi dalam pengelolaan BMT. Hasil dari penelitian ini: 1) Dalam pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil di Desa Sungai Jawi, terdapat beberapa produk layanan yang ditawarkan. 2) Terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil di Kelurahan Sungai Jawi yang terdiri dari tantangan internal dan tantangan eksternal. 3) terdapat beberapa strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan, yaitu strategi internal dan strategi eksternal.

Kata kunci: BMT, pengelolaan, strategi, tantangan

A. PENDAHULUAN

Sistem keuangan di Indonesia sebagian besar dipegang oleh bank konvensional dengan tujuan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sistem yang diterapkan bank konvensional yaitu dengan suku bunga yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum pencairan kredit. Sistem bunga biasanya dihitung dengan persen yang ditentukan dari pihak pemberi kredit dan jika terjadi kerugian ditanggung oleh nasabah saja. Hal ini termasuk penambahan secara bathil dalam transaksi jual beli ataupun utang piutang yang dapat merugikan sebelah pihak yang lemah. Ulama' berpendapat sistem bunga bank adalah ziyadah, yang mana ada persamaan antara bunga bank dan riba'. Dengan itu ulama' menyimpulkan bahwa bunga bank itu hukumnya haram. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 275 dimana Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba'. Karena itu umat muslim tidak disarankan untuk menabung atau utang piutang di bank konvensional.

Larangan terhadap riba' tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an saja, tetapi dipertegas juga oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wassalam di beberapa haditsnya. Salah satu bunyi haditsnya yaitu "Rasulullah melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan

riba, saksinya dan penulisnya". Dari alqur'an dan hadits rasulullah dapat diapahmi bahwa didalam islam riba' itu dilarang keras dan Allah melaknat orang-orang tersebut. Oleh karena itu Rasulullah telah mencontohkan sistem pengelolaan harta yang sesuai dengan syari'at islam yaitu dengan membentuk rumah harta yang sekarang kita kenal sebagai Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

Baitul Maal Wat Tamwil atau yang biasa disingkat BMT adalah suatu lembaga keuangan mikro yang dibangun oleh masyarakat dengan pendiri 20 sampai 50 orang yang mengumpulkan modal simpanan wajib, simpanan pokok, dan simpanan sukarela. sebagai lembaga pendukung dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat menengah kebawah dengan berdasarkan syariah islam. Tujuan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) itu sendiri yaitu sebagai solusi dari permasalahan masyarakat menengah kebawah yang kesulitan mendapatkan pendanaan dari lembaga formal, seperti bank konvensional dalam mengelola usaha mikronya. Selain itu, BMT juga sebagai wadah simpanan serta tabungan umat dengan konsep syariat islam. Demi mencapai tujuan dengan baik maka diperlukan pengelolaan yang baik pula. Menurut Nugroho didalam Rizal Mahendra dkk. pengelolaan adalah bahasa yang biasa dipakai pada ilmu manajemen. Secara bahasa, manajemen berasal dari kata management yang artinya proses pengelolaan atau penanganan sesuatu demi mencapainya suatu tujuan.

Pengelolaan suatu lembaga pasti memiliki tantangan tersendiri dalam mencapai tujuannya, dan mereka juga punya strategi tersendiri dalam menangani tantangannya tersebut. Menurut Iman Mulyana Strategi adalah seni dan ilmu yang menggunakan kekuatan lingkungan serta yang tepat, ada empat unsur strategi yaitu kekuatan, lingkungan, sumberdaya dan tujuan. Click or tap here to enter text. Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana sistem pengelolaan Baitul Maal Wat Tamwil yang ada dikelurahan Sungai Jawi? Lalu apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi? serta bagaimana setiap lembaga menerapkan strategi yang tepat dalam menangani tantangan tersebut?

B. TINJAUAN PUSAKA

1. Definisi Baitul Maal Wat Tamwil

Baitul Maal Wat Tamwil atau yang biasa di singkat BMT, terdiri dari dua kata Baitul Maal dan Baitul tamwil. Secara lughowi Baitu Maal artinya rumah harta sedangkan Baitu Tamwil artinya Rumah Usaha. Baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infaq, dan shodaqoh serta menjalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Dari pendapat tersebut kita pahami, Baitul Maal Wat Tamwil yaitu lembaga dengan konsep syariah dan menyatukan antara konsep maal dan konsep tamwil dalam satu aktivitas lembaga.

2. Definisi Tantangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan adalah objek yang mengunggah tekad untuk meningkatkan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah atau dorongan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Lalu menurut Rollings dan Ernest tantangan mengacu pada kompetisi dan hambatan yang dihadapi dalam aktifitasnya. Kedua pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa tantangan merupakan sebuah permasalahan yang memerlukan usaha besar dan meningkatkan cara kerja untuk utuk menghadapinya.

3. Definisi Strategi

Menurut Chandler dalam kuncoro dalam Erlina dkk. Strategi merupakan penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa strategi adalah suatu proses menuntukan cara atau untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi.

C. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang mana metode ini disajikan dengan deskriptif serta menggunakan analisis yang mendalam serta dibantu dengan kajian literatur untuk mengkaji tantangan dan strategi yang terdapat didalam pengelolaan BMT di Sungai jawi. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, diperlukan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tringualasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang didapatkan cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian bersifat induktif untuk paham dengan definisi, memahami karakteristik, mengkontruksi fenomena, serta menemukan asumsi. Sehingga tujuan dalamnya dari metode kualitatif ini adalah mendapatkan data sedalam-dalamnya serta mampu memahami dan menjelaskan secara detail hasil dari data yang didapatkan.

Untuk mendapatkan data yang sesuai tujuan dari penulisan ini, peneliti mewawancarai 3 orang subjek penelitian yang terdiri dari kepala kantor, manajer operasional, dan kepala pemberdayaan BMT yang ada di Sungai jawi sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Lembaga
1	SF	Baitul Maal Indonesia cabang pontianak Sungai jawi
2	ZA	Baitul Maal Wat Tamwil BUS cabang pontianak Sungai jawi
3	SH	Baitul Maal UGT cabang pontianak Sungai jawi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pengelolaan BMT di Kelurahan Sungai Jawi

Pengelolaan BMT terbagi menjadi dua yaitu Baitul Maal dibagian pengelolaan harta berupa zakat, infaq, shodaqoh, dan tabungan. Sedangkan Baitul Tamwil dibagian penyaluran harta. Adapun produk-produk layanan yang ditawarkan itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan data yang didapatkan, ada tujuh produk-produk utama. Yang pertama yaitu Gerakan Infak Beras atau yang disingkat GIB. Gerakan Infak beras merupakan layanan rutin setiap bulan dengan menghantarkan beras terbaik kepada 74 pondok pesangtren dikota pontianak. Sistem GIB ialah dengan mengajak para masyarakat untuk menabung 1.000 sehari atau 25.000 perbulan. Hasil dari tabungan tersebut akan dipergunakan untuk membeli beras terbaik yang dipesan langsung dari Sragen. Sistem penyaluran GIB menyesuaikan dengan jumlah santri, hitungannya 7kg/perorang. Jadi Setiap bulan sekitar diperkirakan habis sekitar 8-10 ton beras untuk cabang pontianak saja. SF menyebutkan GIB ini merupakan penyaluran “Dari orang baik untuk orang baik”.

Kedua yaitu produk layanan Simpanan Pendidikan, Simpanan Pendidikan yaitu jenis simpanan terencana untuk biaya pendidikan. Yang mana masyarakat menabung dengan

jumlah yang telah ditentukan dan diambil setelah program berakhir. Ketiga yaitu Simpanan Qurban, merupakan simpanan terencana yang diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin berkorban. Selain itu BMT kelurahan Sungai jawi pada setiap tahun menyalurkan hewan qurban sekitar 70-90 ekor kambing ke berbagai pondok pesantren sekota pontianak. Jumlah kambing yang tersalurkan sesuai dengan nominal tabungan para anggota. Keempat adalah Simpanan Haji Umroh, yaitu tabungan umum berjangka waktu untuk membantu kebutuhan anggota untuk menunaikan haji dan umroh. Tabungan yang diadakan sesuai dengan prinsip syariah *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 50:50 (Anggota: BMT)

Kelima yaitu Tabungan Umum Syariah yang mana penyeteroran serta penarikannya dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan anggota. Tabungan di akad sesuai dengan prinsip *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 30:70 (anggota: BMT). *Mudharodah* adalah pembiayaan berlandaskan prinsip bagi hasil, sedangkan *Musytarakah* adalah pembiayaan berlandaskan prinsip penyertaan. Keenam ada Tabungan Idul Fitri, merupakan tabungan umum berjangka untuk membantu masyarakat (anggota) memenuhi kebutuhan idul fitri yang tidak sedikit. Akadnya sesuai dengan prinsip syari'ah *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 40:60 (anggota: BMT). Ketujuh yaitu Tabungan Peduli Siswa merupakan tabungan umum berjangka yang ditujukan kepada lembaga pendidikan dalam rangka mengumpulkan dana tabungan siswa. Tabungan diadakan sesuai dengan prinsip *mudharabah musytarakah* dengan nisbah 40:60 (anggota: BMT).

Selain tujuh produk layanan yang telah dipaparkan diatas, BMT kelurahan Sungai Jawi juga memiliki program bulanan seperti Hadiah Untuk Muslimah (HUM), yaitu gift yang didalamnya terdapat kebutuhan muslimah seperti jilbab, kaos kaki, dalaman hijab dan sebagainya. Gift ini diberikan kepada santri putri di beberapa pondok pesantren di kota Pontianak. Dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan para santri. Yang selanjutnya yaitu program Jumat Ganteng, yang dilakukan setiap bulan atau 3 bulan sekali sesuai dengan donasi yang didapat. Jumat Ganteng merupakan program merapikan rambut santri putra, dengan tujuan agar santri lebih rapi dalam penampilannya. Yang terakhir yaitu program Jumat Bahagia, pihak BMT memilih beberapa santri yang digilirkan perbulannya untuk dibawa ke wisata kolam renang dengan tujuan untuk membahagiakan mereka. Biasanya Jumat Ganteng dan Jumat Bahagia dilakukan bersamaan, yaitu Jumat Ganteng untuk santri putra sedangkan jumat bahagia untuk santri putri agar mereka merasa adil.

Berkenaan dengan program-program diatas, BMT menyalurkan dana dengan sangat produktif terutama pada penyaluran zakat. Seperti yang dikatakan SF “Kami sangat berhati-hati dalam menyalurkan zakat, kami disini sebagai santri penerima amanah harus menyesuaikan dengan syarat-syarat didalam islam yaitu sesuai dengan 8 golongan orang yang menerima zakat fitrah”.

Allah juga menjelaskan didalam Al-qur'an tentang zakat itu sebagai upaya pembersihan dan mensucikan manusia yaitu pada surah At-Taubah ayat 103:

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) mensucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka. Allah maha pendengar lagi maha mengetahui.

Selain itu BMT juga memanfaatkan teknologi media sosial untuk mendukung operasional lembaga, seperti tekning marketing yang selalu dikelola dengan baik dan menciptakan konten-konten yang menarik dengan upaya untuk menarik perhatian masyarakat. Masyarakat (anggota) memiliki istilah khusus dari BMT kelurahan Sungai jawi yaitu OTA (orang tua asuh), OTA diberikan program pendidikan seperti Balai Tahfidz Qur'an (BTQ). Adapun kegiatannya yaitu belajar mengaji, belajar Hadist, dan belajar fikih. Jadi selain mengharapkan pelayanan harta, OTA juga mendapatkan pembinaan agama dari BMT.

Selain itu tenaga kerja atau yang biasa disebut Santri Penerima Amanah (SPA) juga mendapatkan pendidikan dari BMT yaitu pembelajaran yang sama dengan pendidikan yang diberika kepada OTA yaitu belajar mengaji, belajar hadits, dan belajar fikih. Tetapi pembelajaran ini dilakukan sebelum mulai bekerja pada pukul 08.00-09.00 pagi. Jadi mereka tidak hanya bekerja tetapi sambil menuntut ilmu dan ibadah.

Dalam pengelolaan BMT di kelurahan Sungai jawi, mereka sangat menerapkan sistem evaluasi. Hampir tidak ada target adanya adalah kerja sama tim dengan saling mensupport dan saling menyemangatkan agar target yang telah ditentukan tercapai dengan baik. Mereka memegang prinsip kerja dengan BTT yaitu benar, teliti, dan tuntas. Yaitu benar dalam menerima, teliti mengerjakan laporan, dan Tuntas dalam menyalurkan. Prinsip tersebut dipegang selalu untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada lembaga. Harapan mereka kedepannya adalah dapat menambah kebermanfaatn bagi masyarakat dan tonase ketaatan semakin meningkat. Selain untuk melayani umat dan mengajak orang lain kembali ke jalan Allah, BMT kelurahan Sungai jawi juga selalu menjaga niat dalam bekerja, jangan sampai niat itu kepada selain Allah, ujar SF. Mereka memegang prinsip memberi lillah, mengelola Amanah, menerima qona'ah.

2. Tantangan yang dihadapi BMT Kelurahan Sungai Jawi

Di setiap lembaga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi termasuk lembaga keuangan mikro Baitul Maal Wat Tamwil. BMT kelurahan Sungai Jawi memiliki beberapa tantangan internal dan tantangan eksternal yang dihadapi. Tantangan internal yang dihadapi salah satunya yaitu terkendala jumlah karyawan. Hal ini menyebabkan kesulitan lembaga dalam mencakup lebih luas anggota (nasabah). Hal ini berdampak pada sistem pelayanan yang diberikan kurang maksimal, sehingga pelanggan tidak puas dengan pelayanan yang diterima. Kotler dan Keller menjelaskan kualitas produk atau layanan adalah penentu dari kepuasan pelanggan.

Tantangan selanjutnya yaitu dalam ranah eksternal, yaitu dengan tersebarnya mitra pesaing non-syariah menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi lembaga. Dengan ini BMT juga harus menyiapkan strategi-strategi yang pas agar perhatian masyarakat tidak beralih ke lembaga lainnya. Selain itu tantangan eksternal lainnya adalah oknum-oknum yang kontra terhadap BMT itu sendiri. Seperti yang dikatakan SF "BSH ini bertindak saat ada salah satu tenaga kerja dari BMI yang melakukan kesalahan, mereka akan menyalahkan lembaga".

Mereka mengekspresikannya dengan menghujat dari media sosial dengan mengunjungi akun lembaga lalu melontarkan kata-kata yang tidak pantas. Hal ini membawa dampak pada penilaian masyarakat yang menjadi anggota tetap, dan nominal infak dan sodaqoh yang didapatkan akan menurun.

3. Strategi yang Diterapkan BMT Kelurahan Sungai Jawi

Selain tantangan-tantangan diatas yang sudah dipaparkan, terdapat juga berbagai strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Strategi untuk menghadapinya terbagi

menjadi dua yaitu strategi internal dan strategi eksternal. Dengan permasalahan kurangnya tenaga kerja, lembaga membuka rekrutmen untuk tenaga kerja baru. Rekrutment dilakukan dengan melihat kualitas SDM calon tenaga kerja dan harus sesuai dengan posisi yang dibutuhkan agar tujuan kesuksesan lembaga tercapai dengan semestinya. Selain meningkatkan jumlah SDM, lembaga juga harus memberikan wejangan serta evaluasi kepada karyawan. “Untuk mencapai tujuan yang diharapkan kami mengadakan evaluasi tenaga kerja mulai dari evaluasi pertrimester, persmester, dan evaluasi pertahun”. Dengan adanya evaluasi yang efektif tujuan lembaga lebih mudah untuk dicapai. Edwind dalam Rumayulis dalam Idrus menyatakan bahwa evaluasi bermakna sebuah prosedur dalam menentukan kuantitas. Lembaga juga bisa melakukan survei kepuasan pelanggan, agar dapat mengetahui sisi kekurangan pelayanan yang perlu diperbaiki.

Strategi yang dapat diterapkan berikutnya yaitu dengan menerapkan sistem pelayanan yang mumpuni. Sistem pelayanan yang mumpuni sangat berpengaruh pada kepuasan nasabah serta keefektifitasan dalam mencapai tujuan. Pelayanan yang memuaskan menjadi nilai lebih satu lembaga terhadap lembaga lainnya. Pelayanan yang memuaskan pelanggan, mengurus menyiapkan sehingga pelanggan memperoleh yang lebih dari harapannya disebut pelayanan prima.

BMT juga harus dapat bersaing dengan sistem perbankan yaitu dengan menggunakan sistem terupdate dan setara dengan perbankan. Sistem yang diberikan lembaga harus lembaga yang paling baru dan tak kalah dengan sistem pelayanan di perbankan. Salah satunya yaitu dengan memiliki ATM/Mbanking pribadi. Selain Sistem terupdate, BMT juga harus aktif di media sosial. Di era yang modern ini perkembangan teknologi semakin pesat. Segala informasi telah menyabar disana, hal ini menjadi strategi serta peluang bagi lembaga atau usaha untuk mengembangkan usahanya agar lebih diketahui orang. Menurut Saputra dkk. Sosial Media Marketing adalah kegiatan mempromosikan pelayanan pada platform media social dengan menggunakan metode tersendiri untuk meluncurkan produk untuk menciptakan komunikasi demi meningkatkan kualitas produk serta layanan. Click or tap here to enter text. Dari strategi-strategi tersebut BMT di kelurahan Sungai Jawi juga tidak lupa selalu berdoa dan bermunasabah untuk proses pengembangan lembaga. Kata SF “Pengasun kami yaitu ayah Lukman selalu berpesan jangan lihat hasilnya tapi jadikan do’a sebagai patokan keberhasilan”

Selain strategi internal, strategi eksternal sangat diperlukan untuk menghadapi hambatan dari luar. Pertama yaitu terciptanya pengelolaan yang baik sebuah lembaga salah satunya dengan pelayanan yang ekstra. Pelayanan yang ekstra menjadi salah satu nilai lebih suatu lembaga untuk menjadi pilihan masyarakat. Dengan pelayanan yang ramah serta nyaman, nasabah akan betah dan akan menjadi peluang tersendiri untuk mendapatkan nasabah yang lebih banyak. Yang kedua BMT harus menekankan keunggulan prinsip syariah dalam setiap pelayanan. Dapat dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan menyampaikan manfaat menabung pada lembaga syariah, seperti bebas bunga dan terhindar dari riba’ yang telah dilarang oleh agama islam.

Ketiga yaitu tenaga kerja harus berperan aktif dengan tugasnya masing-masing salah satunya dengan memberikan fasilitas jemput bola. Fasilitas jemput bola merupakan istilah yang diberikan pada suatu kegiatan wajib yang dilakukakan karyawan bagian marketing yaitu mereka wajib untuk turun langsung ke pasar untuk mendampingi serta memberikan akses pemilik usaha yang diberikan pembiayaan dari lembaga. ZA mencontohkan sistem pendampingan, katanya “Misalnya dalam kasus tahun ini semua UMKM wajib bersertifikat

halal pada oktober 2024, maka peran BMT yaitu mendampingi proses sertifikat halal tersebut”.

Selain itu BMT juga berperan menyampaikan informasi dari dinas kepada pemilik UMKM. Dengan menyamaikan informasi kepada pemilik UMKM, BMT berperan membantu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dan membantu dalam pengembangan usaha mereka. Selain strategi yang dipaparkan diatas BMT kelurahan Sungai jawi juga tidak lupa selalu mengevaluasi lembaga dan tidak lupa untu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar usaha yang dilakukan selalu lancar dan diridhoi olehNya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, memberi pemahaman Baitul Maal Wat Tamwil yaitu memiliki sistem pengelolaan terbagi menjadi dua yaitu pengelolaan baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal dibagian pengelolaan harta seperti zakat, infaq, dan sodaqoh. Sedangkan baitul tamwil dibagian pengumpulan serta penyaluran harta. BMT di kelurahan SungaiJawi sangat menerapkan konsep syariah dan berpedoman dengan ketentuan Al-Qur’an. Didalam pengelolaan lembaga BMT kelurahan Sungai jawi terdapat bermacam pelayanan produk yang diberikan sesuai kebutuhan masyarakat, selain itu juga terdapat tujuh tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut terdiri dari tantangan eksternal dan tantangan internal. Dengan adanya tantangan, BMT juga menerapkan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan-tantangan itu demi tercapainya tujuan lembaga.

REFERENSI

- Ahmad Syaichoni, Rifki Sahara. The Concept of al-Bay’ in the Perspective of Maudu’i Interpretation: Study of its relevance to technology-based transactions. *Journal of Qur’an and Hadis*. Vol.3, No. 1, 2022
- Billy Surya Hanjaya, dkk. Pengaruh Sosial Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada UMKM. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*. Vol.1, No. 3, Juli 2023
- Efendi Lubis. Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Suatu Alternatif Sumber Pendanaan Bagi Usaha Mikro/Kecil. Universitas Darma Agung Medan
- Hamdiah Latif. Bahaya Riba’ dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu’Ashirah*. Vol.17, No.2, Hal. 175-185. Juli 2020
- Idrus L. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019
- Iskan Aryo Nugroho, I Made Bayu Dirgantara. Pengaruh Kualitas Produk, Citra Merk dan Pemasaran Online Terhadap Keputusan Pembelian. *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 10, Nomor 1, Tahun 2021, Halaman 1-11
- Kharina Malihatul Hasanah. Strtegi Promosi Untuk Menarik Minat Nasabah di BMT UGT NUSANTARA Cabang Pembantu Mumbulasari Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*. Vol. 12 No. 2 2021 hal. 131-136
- Muhammad Amar Adly, Heri Firmansyah. Hadis-Hadis Tentang Riba. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis: Al Quds*. Volume 4, Nomor 2, 2020
- Muhammad Rijal Fadli. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. Vol 21, No.1, 2021
- Muslim Tanjung, Arina Novizas. Eksistensi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Perekonomian Islam. *muslim@uai.ac.id*. Vol. III Januari tahun 2018

Tasya

Rio Setiawan, dkk. Manfaat Adanya Pelayanan Prima Bagi Para Remaja/ Karang Taruna Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan: JURANTAS* Vol.1 No.2 Juli-Oktober, 2023: 81-87

Rizal Mahendra, dkk. Pengelolaan Pasar Oleh Badan Usaha Milik Negara Desa Kelinjau Ulu Kecamatan Muara Ancalong. *eJournal Administrasi Publik* Volume 11, Nomor 1, 2023

Keunikan Dakwah Ustadzah Aisah Dahlan Menurut Perspektif Mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Syarifah Aliya Jindan

UIN Aji Muhammad Idris Samarinda

syarifah.aliya.305@gmail.com

Muhammad Syahril Amien Maulana

UIN Aji Muhammad Idris Samarinda

syahrilamin7777@gmail.com

Nur Ayalis Alfira

UIN Aji Muhammad Idris Samarinda

nurayalisaf@gmail.com

Abstrak

Dakwah Ustadzah Aisah Dahlan menarik perhatian masyarakat dengan cara yang unik dan efektif. Penelitian ini membahas keunikan dakwah Ustadzah Aisah Dahlan dari perspektif mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Analisis metode dakwah Ustadzah Aisah Dahlan dalam video kajian di YouTube menunjukkan bahwa dia menggunakan metode dakwah analitis sintesis dan bimbingan dan penyuluhan terhadap mad'unya. Keunikan dakwahnya terletak pada cara mengemas materi dakwah dengan menggunakan media digital, seperti YouTube, yang memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih luas dan efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ustadzah Aisah Dahlan menggunakan strategi motivasi yang efektif, seperti membaca ta'awudz dan mendoakan, untuk meningkatkan kesadaran dan keaktifan jama'ah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode dakwah yang lebih inovatif dan efektif dalam era digital.

Kata kunci: metode dakwah, media digital, youtube

A. PENDAHULUAN

Kegiatan dakwah dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mengajak dan memanggil manusia agar senantiasa berbuat baik, serta sebagai himbuan untuk menghindari perbuatan buruk, yang harus terus diperjuangkan. Aktivitas dakwah berperan sebagai penyeimbang dalam kehidupan beragama untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih bermakna (Hidayatullah, 2020). Menurut Bahay Al-Khauily, dakwah merupakan upaya untuk

memindahkan umat dari satu kondisi keadaan ke kondisi lainnya (Abdullah, 2019). Dengan kata lain, dalam pelaksanaan dakwah terdapat usaha ikhtiar untuk mengubah situasi kehidupan manusia dari yang awalnya negatif seperti kekufuran, kejahilan, dan kemungkarannya, menuju keadaan yang positif seperti memperkuat iman, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan menggalakkan amal yang ma'ruf.

Di era digital saat ini, dakwah harus dilakukan dengan adaptasi yang ekstra adaptif dan inovatif agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif. Dakwah digital mengacu pada penggunaan teknologi modern yang berkembang pesat sebagai media untuk menyebarkan berbagai pesan dakwah kepada masyarakat luas (Yusuf, 2022). Tujuannya adalah untuk mencakup khalayak yang lebih luas tanpa terikat oleh batasan jarak, ruang, dan waktu. Menjalankan dakwah dengan memanfaatkan teknologi menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin canggih (Hastini dkk, 2020).

Kemajuan teknologi saat ini tercermin dalam beragam media baru yang tercipta, termasuk aplikasi media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pemberdayaan diri masyarakat (Hastini dkk, 2020). Perkembangan ini memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan, terutama para aktivis dakwah yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Metode dakwah melalui media sosial memiliki perbedaan mendasar dengan dakwah tradisional yang umumnya dilakukan melalui mimbar, khutbah, atau kajian tatap muka (Yusuf, 2022). Dakwah digital memerlukan kreativitas dan inovasi yang lebih ekstra dari para da'i dalam menyajikan konten dakwah di platform media sosial yang mereka miliki (Diana, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian audiens potensial yang nantinya akan menjadi sasaran dakwah.

Saat ini, pengguna media sosial cenderung lebih tertarik pada konten video daripada gambar, menciptakan peluang bagi para aktivis dakwah untuk memanfaatkan YouTube sebagai platform dakwah (Lestari, 2020). Sebagai contoh, dr. Aisah Dahlan menggunakan YouTube sebagai wadah untuk kegiatannya. Beliau mengadakan kajian secara hybrid melalui siaran langsung (livestreaming) di YouTube dan mempublikasikan materi kajiannya melalui kanal YouTube pribadinya. Selain menjadi ahli dalam bidang neurosains, dr. Aisah Dahlan juga berperan sebagai konsultan dan praktisi hipnoterapi.

Dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Aisyah Dahlan telah menarik perhatian masyarakat dengan cara yang unik dan efektif di era digital saat ini. Pendekatan yang diterapkan oleh beliau dalam menyampaikan materi dakwah tidak hanya ringan dan menarik, tetapi juga ekspresif, serta relevan dengan kondisi psikologis audiensnya. Hal ini terbukti dari respons positif yang melimpah dalam bentuk komentar-komentar yang muncul di video-video dakwahnya

Ustadzah Aisyah juga menggunakan pola komunikasi yang unik dalam membina mental para Slankers di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Ia menerapkan metode komunikasi energi, komunikasi antarpribadi, intrapribadi, serta komunikasi kelompok atau yang dikenal sebagai therapeutic community (TC). Pendekatan ini fokus pada membangun komunikasi empati antara sesama korban, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman secara terbuka dan mendalam, serta memfasilitasi konselor untuk lebih memahami dan mendukung proses pemulihan mental para korban narkoba.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan dan praktik dakwah yang lebih efektif, serta memberikan inspirasi bagi para

pendakwah lainnya untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi psikologis madu yang mereka sasar.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan salah satu cabang spesifik dari etnografi yang fokus pada pengamatan dan analisis terhadap individu, komunitas, serta budaya secara online (Bakry, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian langsung melalui internet, di mana mereka tidak hanya mengamati, tetapi juga secara aktif terlibat dalam komunitas-komunitas virtual, termasuk menjadi subscriber di channel YouTube yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dalam konteks pendekatan ini, peneliti memusatkan perhatian pada cara dr. Aisah Dahlan menyampaikan materi dakwahnya melalui platform YouTube. YouTube dipilih sebagai lapangan penelitian karena channel @dr.aisahdahlan di sana berfungsi sebagai komunitas virtual yang relevan untuk studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana dr. Aisah Dahlan mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan kepada audiensnya melalui video-videonya di YouTube, serta untuk memahami interaksi dan dinamika komunitas yang terbentuk di sekitar channel tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu jurnal berjudul “Konsep Dakwah Media Sosial dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)” oleh Hasan Basri, Syaeful Rokim, dan Aceng Zakaria membahas dampak media sosial pada kehidupan masyarakat serta penggunaan media sosial sebagai alat dakwah. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik) untuk menganalisis Surat An-Nahl: 125, dengan tujuan mengembangkan konsep dakwah media sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur’an. Berdasarkan analisis tersebut, penulis menemukan bahwa konsep dakwah media sosial harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu tujuan dakwah yang ikhlas karena Allah, cara yang bijak dan strategis, komunikasi yang baik dan persuasif, tanggapan yang baik terhadap audiens, serta tidak memaksakan kehendak pada penerima dakwah. Dakwah, menurut penulis, adalah kebutuhan esensial di setiap zaman untuk mencegah kerusakan moral dan mengajak manusia ke kebaikan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Penulis juga menekankan bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Muslim, berdasarkan Q.S. Ali Imran: 104, dan tujuan utamanya adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, baik dalam hal keyakinan (tauhid) maupun sebagai hamba Allah. Dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan sumber data primer dan sekunder, serta teori komunikasi massa, jurnal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif jika digunakan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Qur’ani, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam di era digital ini.

Dalam menyampaikan materi dakwahnya, dr. Aisah Dahlan selalu menggunakan elemen visual dan audio visual seperti gambar dan video sebagai sarana utama untuk mengkomunikasikan pesannya. Ia memulai setiap kajiannya dengan alur yang teratur dan berkesinambungan, disertai dengan slide, gambar, dan video yang dijelaskan dengan jelas dan lugas, sehingga mempermudah pendengarnya untuk memahami materi yang disampaikan. Banyak dari materi kajiannya membahas topik neurosains dan parenting, di mana dr. Aisah

dengan cermat memilih tiga video kajian sebagai representasi dari gaya khasnya, yang telah berhasil membangun citra dirinya sebagai pendakwah yang relevan di era modern ini.

Melalui kajiannya mengenai neurosains, dr. Aisah berhasil mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, ia menyoroti pentingnya pemahaman tentang struktur otak untuk mendorong pikiran positif dan mencegah prasangka buruk. Dalam pembahasan tersebut, dr. Aisah menjelaskan bagaimana neurotransmitter dalam otak bereaksi terhadap pikiran positif atau negatif, serta menguraikan 28 aspek lainnya yang secara keseluruhan merupakan materi dakwah yang sangat bernilai dan relevan untuk pemahaman di zaman ini.

Keberhasilan dr. Aisah dalam menerapkan metode dakwahnya terlihat dari daya tariknya dalam menjangkau audiens, khususnya para orangtua dan generasi muda sebagai pengguna YouTube. Pendekatannya yang inovatif tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi visual, tetapi juga melibatkan pendekatan bimbingan dan analisis sintesis. dr. Aisah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk melakukan introspeksi diri dengan memberikan instruksi konkret, sehingga harapannya adalah materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan metode dakwahnya juga tercermin dari banyaknya komentar positif yang diterima, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang modern dan relevan.

Berdasarkan analisis kami, terdapat beberapa komentar dari mahasiswa dan mahasiswi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda terkait keunikan dakwah oleh Ustadzah Aisyah Dahlan:

1. FZ, seorang mahasiswi Program Studi KPI semester 6, berpendapat bahwa Ustadzah Aisyah Dahlan membedakan dirinya dengan cara yang menonjol dalam memberikan tausiyah. Salah satu aspek utamanya adalah kecenderungannya untuk menyelipkan data dan fakta ilmiah dalam setiap penyampaiannya. Pendekatannya yang berbasis pada bukti ilmiah tidak hanya menguatkan argumen-argumen keagamaan yang disampaikannya, tetapi juga memberikan legitimasi yang kuat bagi audiensnya. Selain itu, keahliannya dalam bidang parenting juga menjadi poin penting yang memperkaya penjelasannya. Misalnya, dalam pembahasan mengenai pola asuh anak, beliau mampu memberikan contoh-contoh konkret yang mendalam dan relevan, sehingga memberikan nilai tambah bagi pendengarnya.
2. SZ, mahasiswi Program Studi KPI semester 6, menilai bahwa keunikan Ustadzah Aisyah Dahlan terletak pada kemampuannya menghubungkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan umur. Pendekatan ini tidak hanya membuat materi yang disampaikannya lebih accessible, tetapi juga lebih menyentuh hati dan pikiran audiensnya. Di samping itu, penggunaan humor yang cerdas dalam tausiyahnya membuat suasana menjadi lebih ringan dan menyenangkan, sehingga pesan-pesan agama yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh semua kalangan.
3. MH, seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Semester 6 di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, menyampaikan pandangan yang menarik tentang keunikan dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Aisah Dahlan. Menurut Hildan, keunikan tersebut terletak pada kemampuan Ustadzah Aisah dalam mengintegrasikan perspektif agama dan psikologi dalam setiap tausiyahnya. Pendekatan ini tidak hanya

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada jamaah, tetapi juga memudahkan mereka untuk mengaitkan ajaran agama dengan logika serta perasaan mereka. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam dakwah Ustadzah Aisah Dahlan adalah penggunaan sudut pandang psikologis selain perspektif agama. Dalam penyampaian, Ustadzah Aisah tidak hanya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menyoroti aspek-aspek psikologis yang relevan dengan topik yang dibahas. Misalnya, ketika berbicara tentang kesabaran dan ketenangan hati, beliau tidak hanya mengutip nasihat-nasihat Islami, tetapi juga menjelaskan bagaimana mekanisme kerja otak dan tubuh manusia dalam menghadapi stres. Pendekatan ini membantu jamaah untuk lebih memahami dan meresapi ajaran agama secara logis dan ilmiah.

4. MRD, seorang mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Semester 6 di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai keunikan dakwah Ustadzah Aisah Dahlan. Menurut Daudy, Ustadzah Aisah memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dakwahnya dari penceramah lainnya, yang membuatnya sangat dihargai oleh jamaah. Salah satu aspek yang sangat diapresiasi oleh Daudy adalah pendekatan keibuan yang digunakan oleh Ustadzah Aisah dalam menyampaikan ceramah. Beliau menyatakan bahwa ceramah Ustadzah Aisah tidak menggunakan nada tinggi yang sering kali dapat memberikan kesan marah. Sebaliknya, ceramahnya disampaikan dengan nada yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga jamaah merasa seperti sedang dinasehati oleh seorang ibu. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi para jamaah.
5. ZAB, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Semester 6 memberikan komentar bahwa Ustadzah Dr. Aisah Dahlan, mempunyai cara berfikir yang unik. Beliau tidak menitberatkan penyelesaian masalah kepada satu pihak, tetapi memberikan pemahaman kepada dua pihak yang berselisih. Jarang sekali ustadzah yang mempunyai retorika dakwah yang lengkap, artinya Dr. Aisah bisa memadukan ilmu psikologi dengan ilmu fiqh sebagai panduan ummat.
6. NPP, juga memberikan pendapat tetapi menurut novaldy ada beberapa keunikkan yang ada pada konten dakwah tersebut yaitu, Pendekatan Psikologis: Dr. Aisyah Dahlan memiliki latar belakang dalam bidang psikologi dan hipnoterapi (CHt), yang membuat pendekatan dakwahnya lebih ilmiah dan berbasis pada ilmu psikologi. Beliau sering mengaitkan ajaran agama dengan prinsip-prinsip psikologis, memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai perilaku manusia dan bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan antara Logika dan Spiritual: Ceramah Dr. Aisyah sering kali mencerminkan keseimbangan antara pendekatan logis dan spiritual. Beliau mampu menjelaskan konsep-konsep spiritual dengan cara yang logis dan mudah dipahami, sehingga audiens dari berbagai latar belakang pendidikan dapat mengikutinya dengan baik. Personalisasi dan Relevansi: Topik-topik yang dibawakan oleh Dr. Aisyah sering kali sangat relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh keluarga modern saat ini. Beliau mampu mempersonalisasi pesan-pesannya sehingga setiap individu merasa bahwa nasihat yang diberikan langsung berkaitan dengan situasi mereka.

Berdasarkan komentar diatas, metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Aisyah Dahlan memiliki persamaan yang signifikan dengan konsep dakwah yang dijelaskan dalam jurnal "Konsep Dakwah Media Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)".

Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan media modern dan teknologi visual dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Ustadzah Aisyah secara konsisten menggunakan elemen visual dan audiovisual seperti gambar dan video untuk memudahkan pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikannya, serupa dengan prinsip dakwah media sosial yang diuraikan dalam jurnal tersebut, yang menekankan penggunaan cara yang bijak dan efektif dalam komunikasi.

Selain itu, baik Ustadzah Aisyah maupun jurnal ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan persuasif, di mana Ustadzah Aisyah menggunakan alur kajian yang teratur dan berkesinambungan serta pendekatan berbasis bukti ilmiah untuk memberikan legitimasi pada argumen-argumennya, mirip dengan prinsip dakwah yang disampaikan dalam jurnal yang menganjurkan respons yang baik dan tidak memaksakan kehendak. Ustadzah Aisyah juga mengintegrasikan ilmu neurosains dan psikologi dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, yang sejalan dengan jurnal tersebut yang menyarankan bahwa dakwah harus mengembalikan manusia kepada fitrahnya, baik dalam hal keyakinan maupun sebagai hamba Allah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya isi dakwah dengan penjelasan ilmiah tetapi juga membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas, termasuk orang tua dan generasi muda. Keberhasilan metode dakwah Ustadzah Aisyah, seperti terlihat dari banyaknya komentar positif dan daya tarik yang besar di media sosial, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi audiens, sebagaimana yang diharapkan dalam konsep dakwah media sosial berdasarkan Surat An-Nahl: 125 yang diuraikan dalam jurnal tersebut. Dengan demikian, baik metode dakwah Ustadzah Aisyah maupun prinsip-prinsip dakwah yang dijelaskan dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern, pendekatan ilmiah, dan komunikasi yang bijak adalah kunci untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif di era digital ini.

Secara keseluruhan, Ustadzah Aisyah Dahlan memperlihatkan keunggulan dalam menyampaikan tausiyah dengan menggunakan data dan fakta ilmiah serta keahliannya dalam bidang parenting. Dia juga terkenal karena kemampuannya menghubungkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari melalui bahasa yang mudah dipahami dan humor yang menghibur, sehingga membuat pengajaran agama lebih mendalam dan relevan bagi audiensnya.

D. KESIMPULAN

Dalam era digital yang semakin maju ini, dakwah melalui media digital seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Aisah Dahlan menunjukkan relevansinya dalam mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, beliau berhasil mengintegrasikan ilmu agama dengan konteks kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Pendekatannya tidak hanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga memanfaatkan elemen-elemen visual dan audiovisual untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Studi ini telah mengungkap beberapa aspek keunikan dalam dakwah Ustadzah Aisah Dahlan, termasuk penggunaan data dan fakta ilmiah, pendekatan keibuan dalam penyampaian, serta integrasi antara perspektif agama dan psikologi. Respons positif dari masyarakat, khususnya dari mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, menunjukkan bahwa metode dakwah ini mampu menciptakan koneksi emosional yang kuat dan meningkatkan pemahaman keagamaan secara holistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam bidang pengembangan metode dakwah yang lebih berdaya guna, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam memahami dinamika dakwah di era digital.

REFERENSI

- Ryan Pratama. (2023). Analisis Metode Dakwah Dr. Aisah Dahlan Dalam Video Kajian Di Youtube. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rifza Hayani. (2021). Hubungan Pembelajaran Psikologi Agama dengan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yaqinah, Siti Nurul. (2016). Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah. ISSN 1829-6483
- Fabriar, S.R. (2019). Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2).
- Basri, Hasan, Rokim, Syaeful, & Zakaria, Aceng. "Konsep Dakwah Media Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)." Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, 13(2), 121-133. ISSN 2085-4005.
- Sulastri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Berdakwah: Study terhadap Da'I di Kota Padang. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(2), 153-163. P-ISSN: 2086-1303, e-ISSN: 2657-052.
- Wibawa, A. T. (2019). Fenomena Dakwah di Media Sosial YouTube. Universitas Muhammadiyah Bandung, 1(1). Published on 2021-01-09.

Pandangan Mahasiswa Terhadap Peran Da'i dalam Aktualisasi Dakwah di Era Siber

Alda Shafrina

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
aldashafrinaa@gmail.com

Fakhrin Ripani

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
fakhrinripani26@gmail.com

Nur Maidy

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurmaidyl1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, serta untuk memahami dampak teknologi digital terhadap praktik dakwah dan respons mahasiswa terhadap perubahan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dari mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap peran da'i, yang mereka anggap perlu menguasai teknologi digital dan media sosial untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Mahasiswa menekankan pentingnya kehadiran da'i di platform digital dan kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang valid untuk mengatasi maraknya hoaks yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Selain itu, mahasiswa juga melihat pentingnya moderasi dalam beragama dan pendekatan dakwah yang inklusif serta adaptif terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi generasi milenial. Mereka berharap dakwah tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan. Kesimpulannya, mahasiswa mengharapkan dakwah di era siber yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era digital, dengan menekankan pentingnya da'i untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga integritas dalam menyampaikan ajaran Islam.

Kata kunci: dakwah di era siber, pandangan mahasiswa, teknologi digital

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, peran da'i dalam menyebarkan dakwah Islam mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membuka peluang baru bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Di tengah-tengah perubahan ini, mahasiswa, sebagai generasi yang paling adaptif terhadap teknologi, memiliki pandangan yang unik dan kritis terhadap bagaimana da'i seharusnya berperan dalam mengaktualisasikan dakwah di era siber ini.

Mahasiswa, dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan akses luas terhadap informasi, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif di berbagai platform digital. Dalam konteks ini, pandangan mereka terhadap peran da'i menjadi sangat relevan. Mereka menyadari bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga meluas ke dunia maya, tempat sebagian besar interaksi sosial dan pertukaran informasi berlangsung.

Salah satu aspek yang paling ditekankan oleh mahasiswa adalah kemampuan da'i untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Mereka melihat bahwa da'i yang tidak hanya fasih dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga mahir dalam menggunakan media digital, akan lebih mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan dakwah, karena dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia dalam hitungan detik. Mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk memiliki kehadiran yang kuat di media sosial, karena di situlah generasi muda sering mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang kehidupan dan agama.

Di samping itu, mahasiswa juga menganggap pentingnya integritas dan autentisitas da'i dalam berdakwah di era digital. Di tengah maraknya hoaks dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, da'i diharapkan menjadi sumber informasi yang terpercaya dan memberikan konten yang berbasis pada ilmu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa sering kali kritis terhadap konten yang disajikan, mereka tidak hanya menerima begitu saja, tetapi cenderung melakukan verifikasi dan mencari pembenaran lebih lanjut. Oleh karena itu, da'i di era siber harus mampu menyajikan dakwah yang tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga didukung oleh fakta yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mahasiswa juga melihat bahwa peran da'i tidak hanya sebatas penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, berbagai isu sosial seperti keadilan, kesetaraan gender, dan toleransi antaragama menjadi semakin relevan. Da'i diharapkan dapat mengangkat isu-isu ini dalam dakwah mereka dan memberikan pandangan Islam yang mencerahkan dan membangun. Mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk terlibat aktif dalam diskusi sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa da'i harus mampu mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan cara yang inklusif dan menghindari ekstremisme. Di era di mana intoleransi dan radikalisme masih menjadi ancaman, da'i memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan damai. Mereka harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendorong dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok

masyarakat. Mahasiswa melihat bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mengajak, bukan memaksa, yang mendidik, bukan menghakimi.

Pandangan mahasiswa terhadap peran da'i di era siber juga mencerminkan harapan mereka terhadap masa depan dakwah Islam. Mereka berharap bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi kehidupan yang lebih luas, seperti etika dalam berbisnis, hubungan antar sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Mahasiswa percaya bahwa dakwah yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman akan lebih mampu menarik minat generasi muda dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern.

Perubahan cepat dalam teknologi juga membawa tantangan tersendiri bagi da'i. Mahasiswa menyadari bahwa di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai kemudahan dan kesempatan untuk menyebarkan dakwah, namun di sisi lain, teknologi juga membawa risiko seperti penyalahgunaan informasi dan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat mengelola tantangan ini dengan bijak. Mereka juga mendorong adanya kerjasama antara da'i dan para ahli teknologi untuk menciptakan platform dakwah yang aman dan efektif.

Dalam pandangan mahasiswa, peran da'i di era siber tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik yang mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan relevansinya dengan kehidupan modern. Mereka berharap bahwa da'i dapat menjadi role model yang tidak hanya mahir dalam bidang agama, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang isu-isu kontemporer. Dengan demikian, dakwah di era siber tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik, lebih berpengetahuan, dan lebih beradab.

Secara keseluruhan, pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber mencerminkan harapan mereka terhadap sebuah dakwah yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka menyadari bahwa era siber membuka peluang yang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Namun, mereka juga menyadari bahwa keberhasilan dakwah di era ini sangat bergantung pada kemampuan da'i untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menjaga integritas serta kualitas dari pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, peran da'i menjadi sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif mahasiswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan yang terdiri dari

mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi program studi maupun tingkat pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang peran da'i dan bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik dakwah saat ini. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Observasi partisipatif dilakukan di berbagai forum dan platform digital di mana mahasiswa sering berdiskusi dan berinteraksi mengenai topik-topik agama dan sosial. Peneliti mengambil peran sebagai pengamat pasif di media sosial, blog, dan forum diskusi online untuk melihat bagaimana pandangan mereka terhadap dakwah dan peran da'i diekspresikan dalam konteks digital. Data dari observasi ini memberikan gambaran tambahan mengenai dinamika interaksi mahasiswa dengan konten dakwah di dunia maya, serta respon mereka terhadap isu-isu yang dibahas oleh para da'i.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, yang kemudian diikuti dengan pengodean data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan. Data dari observasi juga dianalisis untuk mengidentifikasi topik-topik diskusi yang sering muncul dan sikap umum mahasiswa terhadap dakwah di era digital. Setiap tema yang diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk memahami konteks dan implikasinya terhadap peran da'i dalam dakwah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Triangulasi ini membantu dalam mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasikan temuan sementara kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka.

Etika penelitian sangat dijaga dalam seluruh proses penelitian ini. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*). Kerahasiaan identitas partisipan dijamin dengan penggunaan pseudonim dan penghapusan informasi pribadi yang dapat mengungkapkan identitas mereka. Partisipan juga diberi kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja jika mereka merasa tidak nyaman.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam konteks era siber, serta bagaimana perubahan teknologi mempengaruhi cara dakwah disampaikan dan diterima oleh generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, dengan fokus pada dampak teknologi digital terhadap praktik dakwah dan bagaimana mahasiswa merespons peran da'i dalam konteks ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap peran da'i di era digital, dan mereka melihat adanya peluang besar bagi dakwah untuk

berkembang melalui media siber. Namun, mereka juga menyadari tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas dan integritas dakwah di tengah maraknya informasi yang tidak valid dan penyebaran hoaks.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pandangan mahasiswa mengenai pentingnya penguasaan teknologi oleh da'i untuk mendukung penyebaran dakwah yang efektif. Mahasiswa menyadari bahwa era digital menawarkan berbagai platform yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan jangkauan yang lebih luas dan efisien. Sejalan dengan pandangan ini, Parhan dkk. (2022) dalam penelitian mereka tentang penggunaan aplikasi TikTok sebagai media dakwah menunjukkan bahwa platform media sosial memungkinkan da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya. Mahasiswa juga menekankan pentingnya da'i untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami dinamika media sosial dan cara berkomunikasi yang efektif di platform tersebut.

Namun, mahasiswa juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai penyebaran informasi yang tidak valid dan hoaks yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Dulkiah dan Setia (2020) yang mengungkapkan bahwa pola penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa dapat berdampak negatif terhadap persepsi mereka terhadap informasi yang disampaikan, termasuk dakwah. Dalam konteks ini, mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya dan mampu menyaring serta memverifikasi informasi sebelum disampaikan kepada audiens. Mereka berharap bahwa da'i dapat memainkan peran sebagai edukator yang memberikan pengetahuan yang benar dan berbasis fakta.

Mahasiswa juga menganggap pentingnya moderasi beragama dalam dakwah digital, terutama di tengah isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks. Mereka menyadari bahwa teknologi digital, selain membawa kemudahan, juga dapat menjadi alat yang berbahaya jika digunakan untuk menyebarkan paham ekstremisme atau intoleransi. Mundakir (2021) dalam penelitiannya tentang moderasi beragama di tengah cyber-religion dan pandemi COVID-19 menekankan pentingnya pendekatan moderat dalam dakwah untuk mencegah penyebaran ide-ide radikal dan mempromosikan pemahaman yang inklusif dan damai. Mahasiswa mendukung dakwah yang mendorong dialog antaragama dan kerjasama untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Selain itu, mahasiswa menekankan pentingnya adaptasi dakwah terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi generasi milenial. Mereka menyadari bahwa pendekatan dakwah tradisional mungkin kurang relevan bagi generasi yang tumbuh di era digital. Sutrisno (2022) dan Ummah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah digital harus menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi milenial, yang cenderung lebih responsif terhadap konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mahasiswa mengharapkan da'i untuk menggunakan bahasa yang lebih inklusif dan metode komunikasi yang lebih interaktif untuk menarik minat generasi muda.

Mahasiswa juga melihat pentingnya peran da'i sebagai agen perubahan sosial. Mereka berharap bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek spiritual dan ritual, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab lingkungan. Dalam penelitian Sumarlan (2020) mengenai peran Muhammadiyah dalam dakwah di era digital, ditemukan bahwa organisasi ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat luas. Mahasiswa menginginkan agar da'i juga

mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan yang tinggi terhadap peran da'i dalam era siber. Mereka melihat peluang besar bagi dakwah untuk berkembang melalui media digital, namun juga menyadari tantangan yang ada, termasuk penyebaran hoaks dan kebutuhan untuk menjaga moderasi dalam beragama. Mahasiswa mendukung dakwah yang adaptif, relevan, dan berbasis fakta, serta yang mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era digital. Dengan memahami pandangan dan harapan mahasiswa, da'i dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan beradab, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan global dengan sikap yang lebih bijaksana dan inklusif.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa mendukung penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memperluas jangkauan dakwah, sejalan dengan temuan Parhan dkk. (2022) menunjukkan efektivitas media sosial dalam menyebarkan dakwah. Berdasarkan temuan penelitian, para mahasiswa menekankan bahwa di era digital, sangat penting bagi da'i untuk menguasai teknologi informasi dan media sosial untuk mengkomunikasikan dakwah secara efektif.

Teknologi digital memungkinkan para dakwah menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih modern dan interaktif. Penelitian ini mengungkap pandangan mahasiswa mengenai peran dai dalam perwujudan dakwah di era siber dan menunjukkan bagaimana teknologi digital memengaruhi praktik dakwah serta respons santri terhadapnya. Selain itu, penelitian Dulkiah dan Setia (2020), yang mengungkapkan bahwa hoaks adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan mahasiswa terhadap dakwah. Mereka menuntut agar da'i bisa menjadi sumber informasi yang terpercaya dan mengedepankan verifikasi sebelum menyampaikan informasi. Sehingga mahasiswa tidak lagi menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap penyebaran hoaks dan informasi yang tidak valid, yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Kajian Sutrisno (2022) dan Ummah (2020) menunjukkan pentingnya bahasa inklusif dan metode komunikasi yang menarik bagi generasi muda. Adaptasi ini diperlukan agar dakwah lebih relevan dan dapat diterima oleh generasi muda yang tumbuh di era digital. Dengan menunjukkan pentingnya penyesuaian dakwah dan adaptasi terhadap karakteristik generasi milenial.

Penelitian Mundakir (2021) juga menyoroti pentingnya pendekatan terukur dalam menghadapi tantangan era digital dan media sosial. Mengingat semakin pentingnya isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks, mahasiswa juga menekankan pentingnya moderasi beragama dan dakwah inklusif. Mereka mendukung pendekatan dakwah yang mengedepankan dialog antaragama dan toleransi serta menolak ekstremisme dan radikalisme. Penulis menekankan bahwa dakwah yang inklusif dan fokus pada isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Sebagai Da'I, kita bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kepercayaan dan moderasi masyarakat dalam menyampaikan pesan ala komunikasi milenial. Oleh karena itu,

di era digital, dakwah harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan saat ini. Lebih lanjut, mahasiswa memandang pendakwah tidak hanya sebagai pembawa pesan keagamaan namun juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka berharap dakwah dapat meliputi isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan. Mahasiswa ingin melihat khotbah yang tidak hanya mengangkat permasalahan spiritual, namun juga menawarkan solusi nyata terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian Sumarlan (2020) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang memasukkan isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penulis menekankan bahwa dakwah di era digital harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan saat ini. Da'i harus memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, penting bagi para da'i untuk menjaga kepercayaan publik dengan memastikan bahwa kebenaran semua informasi yang diberikantelah diverifikasi. Moderasi beragama juga merupakan kunci untuk menghindari ekstremisme dan mendorong toleransi serta dialog antaragama.

Untuk mendukung dakwah yang relevan bagi generasi milenial, da'i harus menyesuaikan bahasa dan metode komunikasinya dengan karakteristik dan kesukaan generasi muda. Termasuk dalam penggunaan media sosial dan platform digital yang digemari generasi milenial. Selain itu, da' ai harus peka terhadap isu-isu sosial yang berkembang dan mampu menawarkan pandangan dan solusi konstruktif berdasarkan ajaran Islam.

Penulis memberikan beberapa rekomendasi penting untuk meningkatkan dakwah di era teknologi. Pertama, da'i harus terus belajar menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Pelatihan dan pelatihan tentang penggunaan teknologi digital dapat membantu mereka menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif. Kedua, penting bagi da'i untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya dengan selalu melakukan verifikasi sebelum memberikan informasi. Hal ini akan membantu mempertahankan kepercayaan masyarakat dan mencegah penyebaran berita palsu yang dapat merusak reputasi dakwah Islam.

Ketiga, da'i harus mengambil pendekatan moderat dalam beragama dan dakwah yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini penting untuk membangun diskusi konstruktif antar umat beragama dan mencegah ekstremisme. Keempat, untuk membuat dakwah lebih relevan dan dapat diterima oleh audiens milenial, da'i harus mampu menggunakan bahasa yang inklusif dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi milenial.

Kelima, penulis mendorong da'i untuk aktif mengangkat isu-isu sosial dalam dakwah mereka. Dengan membahas masalah seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan, da'i dapat memberikan kontribusi nyata untuk perbaikan masyarakat. Dakwah yang mencakup isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif dan membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya bagi da'i untuk terus belajar, beradaptasi, dan mempertahankan integritas dalam menyampaikan ajaran Islam. Hasilnya memberikan wawasan yang berharga untuk membangun strategi dakwah di era digital.

REFERENSI

- Alwisral Imam Zaidillah. 2002. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Professional*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahreisy Said, dan Salim. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Dikutip dari Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2019.
- Hassan Shadily dan John M. Echlos. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hisham bin Muhammad Hayjar. "Al-Tabarruk bi al-Salihin". Maroko: Dar al-Rashad al Hadithah.
- Imam Suprayono. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- M. Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmad Kurniawah dan Husnul Hatimah. *Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh, Volume V, Nomor 1, Juli 2017.
- Said Hasan Basri dan Musyirifin. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15 (2). pp. 79-101. ISSN [p-ISSN:14121743 | e-ISSN: 2581-0618].
- Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Siti Zainab. 2009. *Harmonisasi dakwah dan Komunikasi*. Cet.I. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi. *Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi*. Jurnal MIQOT Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.
- Syaikh Khalid bin Husain dan Abdurrahman. 2009. *Silaturahmi, Keutamaan, dan Anjuran Melaksanakannya* M.I Ghazali, Terj Indonesia: Islamhouse.
- Ubudiyah, Sowan dan Mencium Tangan Kyai. (2012) Diakses pada Sabtu 22 Juni 2024, dari <http://m.nu.or.id/a,publicm,dinamics,detailids,10id,39396lang,idc,ubudiyah,Sowan+n+Mencium+Tangan+Kyai.hpx>.
- Ya'cub. 1986. *Publistik Islam Teknik Dakwah Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). Jakarta: Indonesia, tersedia dalam: <http://kbbi.web.id/sowan>.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial) di akses pada tanggal 22 Juli 2024.

Madihin: Komunikasi Dakwah dalam Seni Bertutur Anang Sya'rani di Kota Seribu Sungai

Humairo

UIN Antasari Banjarmasin
humairomai03@gmail.com

Rusdiana Kiptiah

UIN Antasari Banjarmasin
rusdianakiptiah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan budaya, termasuk dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Sejak awal, Islam di Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, terutama melalui peran Wali Songo yang menggunakan kesenian sebagai sarana dakwah. Salah satu bentuk kesenian yang berperan penting adalah Madihin, seni tutur kata dari Kalimantan Selatan yang memadukan syair dengan musik rebana. Madihin tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan nasihat dan nilai-nilai agama, sehingga menjadi media yang efektif untuk berdakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik Madihin dalam konteks komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Anang Sya'rani di Banjarmasin. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi YouTube. Subjek penelitian meliputi tokoh-tokoh Madihin dan objeknya adalah kesenian Madihin itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madihin sebagai kesenian tradisional memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu ide, perilaku dan benda-benda budaya. Namun, Madihin menghadapi tantangan di era globalisasi dan digitalisasi. Untuk melestarikan Madihin, diperlukan integrasi budaya dalam nilai-nilai dakwah, edukasi, dan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan kesenian ini kepada generasi milenial. Dengan cara ini, Madihin dapat terus berkembang dan relevan di era modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dakwah di dalamnya.

Kata kunci: budaya, madihin, dakwah

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat. Khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Sehingga saluran budaya telah mengalami transformasi menuju cara yang lebih praktis. Padahal perkembangan Islam dapat tersebar di seluruh Nusantara sebagian besar dipengaruhi oleh

budaya lokal dan nasional negeri ini. Awal mula Islam berkembang pesat di Indonesia tidaklah lepas dari peran Wali Songo sebagai juru dakwah (da'i) yang menggabungkan antara unsur budaya lokal berupa kesenian sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam.¹¹⁹

Sejarah dan peradaban Islam menunjukkan bahwa seni adalah salah satu media yang berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam. Seni menjadi alat yang efektif bagi seorang da'i untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat (mad'u). Beragam kesenian yang tersebar di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dari Minas sampai pulau Rote memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sarana dalam menyampaikan dakwah. Banyak cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah salah satunya adalah seni bertutur madihin yang berasal dari Kalimantan Selatan yang mempunyai keberagaman dan daya tarik budaya yang kuat.¹²⁰

Madihin adalah sastra lisan yang cukup dikenal di daerah Banjar Kalimantan Selatan. Madihin berasal dari bahasa arab "Madah" artinya "nasihat" atau "pujian". Madihin adalah sebuah genre puisi dari suku Banjar. Sastra lisan Madihin adalah pertunjukan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar yang disertai dengan irama pukulan "rebana" atau dikenal dengan "tarbang".¹²¹ Pada zaman dahulu fungsi utama madihin yaitu untuk menghibur raja dan dayang istana, dengan syair dan pantun yang dilantunkan berisi pujian kepada sang raja dilingkungan kesultanan Banjar Era Pangeran Hidayatullah abad ke-18 atau awal abad ke-19.¹²² Selain itu, madihin juga berfungsi sebagai seni dundam nyanyi madihin, lagu maayun anak sifatul ghulam memiliki empat syair yang biasa dilagukan seorang ibu yang menidurkan anaknya. Kemudian berproses menjadi madihin yang diiringi tarbang. Ada beberapa pendapat tarbang alat tabuh dari suku Dayak maayan yang disebut tekna, pendapat lain berasal dari Malaka.

Pendapat paling masyhur bahwa madihin berasal dari kata "madah" yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia karena dilantunkan dalam bentuk syair dengan akhiran yang berima. Pendapat lain menyatakan bahwa madihin berasal dari bahasa Banjar, yaitu "papadahan" yang dalam bahasa Indonesia berarti nasihat. Madah juga berarti pujian.¹²³ berasal dari kata Bahasa Arab "Madaha, Yamdahu, Madhan" artinya puji-pujian, atau madah artinya pepadah atau nasehat yang dominan isi syair berisi nasehat atau pesan moral. Sedangkan menurut kamus bahasa Banjar Prof. Djebbar Hapip yaitu seni tutur sastra lisan kesenian khas orang banjar Kalimantan Selatan yang diiringi instrument alat tabuh sejenis rebana biasanya disebut terbang. Pertunjukan madihin ini hanya diiringi oleh satu instrumen alat musik yaitu tarbang (alat tabuh seperti rebana).¹²⁴

Seiring berkembangnya zaman, madihin banyak dipengaruhi oleh seni Islam seperti kaidah dan syair yang disampaikan dengan gaya masyarakat Banjar. Pesan yang disampaikan

¹¹⁹ Direktorat Pembinaan SMA, "Model Pengembangan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 2.

¹²⁰ Rahmi Hartati, "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi)," *Muṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 21.

¹²¹ Siti Faridah, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin," *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018): 36.

¹²² Rafiek, "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan."

¹²³ M. Rafiek, "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, no. 2 (2012): 107.

¹²⁴ Hartati, "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @Gazali_Rumi)."

dalam Madihin mengandung banyak nasihat dan nilai-nilai dakwah.¹²⁵ Nasihat berbentuk syair menunjukkan kekuatan madihin sebagai sarana dakwah yang tercermin dalam lantunan pamadihin dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.¹²⁶

Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin banyak memiliki tokoh pemadihin terkenal, salah satunya yakni Anang Sya'rani. Beliau adalah sang maestro madihin yang menggabungkan kesenian dengan nilai-nilai dakwah sejak tahun 1991. Beliau sering diundang untuk mengisi acara kelembagaan maupun acara hajatan, diantaranya beliau tampil dihadapan Presiden RI dalam acara muktamar rabitah dan pernah mendapat undangan tampil madihin di negara serumpun Malaysia.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tulisan ini yaitu, Jurnal yang ditulis oleh Ridani, Syifa dan Zulfaidah tahun 2023 tentang Efektivitas Dakwah melalui Pemanfaatan Budaya Madihin sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Kalimantan Selatan.¹²⁷ Skripsi yang ditulis oleh Hartati tahun 2019 tentang Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram @Gazali_Rumi).¹²⁸ Namun belum ada yang penelitian terdahulu yang meneliti secara spesifik mengenai madihin dalam konteks komunikasi dakwah maestro madihin. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah praktik seni bertutur madihin dalam konteks komunikasi dakwah Anang Sya'rani di Kota Seribu Sungai dan korelasi antara kesenian madihin dan dakwah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Budaya

Budaya mengandung makna pemberdayaan budi dalam menciptakan, berkarya, dan berkarsa. Pada dasarnya budaya bisa merujuk pada berbagai bidang kehidupan, termasuk hal-hal materil seperti makanan dan pakaian, aspek sosial masyarakat seperti struktur pemerintahan atau organisasi pemerintahan, perilaku manusia, dan hal-hal lainnya.¹²⁹

Budaya dan agama mempunyai korelasi yang erat, agama dapat memengaruhi budaya begitu juga sebaliknya. Keyakinan dan ajaran agama dapat memengaruhi pandangan kehidupan manusia termasuk dalam struktur sosial, etika, moral, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Budaya dapat membentuk penilaian masyarakat terhadap agama yang diyakininya juga terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti bisa mempengaruhi bahasa, pakaian, ibadah dan lainnya. Masyarakat mewariskan agama dan budaya kepada kegenerasinya, sehingga agama menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tersebut. Termasuk budaya dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.¹³⁰

Budaya dikatakan menjadi salah satu faktor kesuksesan juru dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah dalam menyebarkan agama Islam. salah satu contoh kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai sarana dakwah adalah budaya seni bertutur madihin.

¹²⁵ Hartati, "Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi)."

¹²⁶ Muhammad Noor Ridani, Dian May Syifa, and Rena Zulfaidah, "Efektivitas Dakwah Mahidin" 5, no. 2 (2023): 110–117.

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Rahmi Hartati, "Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram@ Gazali_rumi)" (2019): 115.

¹²⁹ R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya* (2020): 3.

¹³⁰ Nirwan Wahyudi AR, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi," *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 2.

2. Seni Bertutur Madihin

Seni bertutur madihin merupakan salah satu sastra lisan yang populer di kalangan masyarakat Banjar.¹³¹ Awal mula kemunculan madihin diperkirakan ada di daerah Tawia Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Salah satu tokoh madihin yang terkenal pada zamannya adalah Dulah Nyanyang. Namun ada perkiraan lain bahwa madihin berasal dari Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Bukti ini diperkuat karena Dulah Nyanyang lama menetap dan mengembangkan madihin di Paringin. Menurut Rafiq menyatakan bahwa ada pandangan yang mengindikasikan bahwa asal usul madihin dapat ditemukan di utara Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh syair dan gendang tradisional dari wilayah Semenanjung Melaka.¹³²

Sejarah madihin hingga saat ini, belum ada kejelasan tentang siapa yang pertama kali memperkenalkan madihin dan di mana madihin pertama kali ditemukan dan dikembangkan. Namun, yang pasti adalah madihin awalnya menggunakan bahasa Banjar, yang berarti bahwa orang Banjar adalah yang pertama kali mempraktikkannya. Orang Banjar telah lama mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Madihin diperkirakan muncul setelah penyebaran Islam di Kalimantan sekitar tahun 1800, dipengaruhi oleh kasidah dan kemudian oleh syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar.

Seni madihin dijadikan sarana dakwah karena dalam bait atau syairnya mengandung nasihat-nasihat, kritik sosial dan nilai-nilai dakwah.¹³³ Seni madihin di sukai masyarakat karena madihin mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Gaya pembawaannya yang menarik, komunikatif dan didalamnya terdapat humor yang membuat masyarakat suka menyaksikannya. Hal ini juga membuat madihin dengan cepat berkembang dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya. Lokasi penelitian adalah di Kota Banjarmasin yang dikenal dengan Kota Seribu Sungai. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi lewat *youtube*. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder dikumpulkan dari studi Pustaka dengan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Subjek penelitian ini yaitu H. Anang Sya'rani, Prof. Dr. H. Zulfa Jamali, S.Ag., M.Pd dan Nur Falikhah, S.Ant., M.Sc yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Objek penelitian ini adalah Madihin, yang merupakan seni bertutur Anang Sya'rani sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kota Seribu Sungai. Penelitian dilakukan dari 2 Mei hingga 10 Juni 2024.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Seni Bertutur Madihin Dalam Konteks Komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari Bapak H. Anang Sya'rani, beliau mengatakan bahwa madihin awalnya populer dengan seni hiburan yang digemari masyarakat

¹³¹ Kamal Hasuna and Heppy Lismayanti, "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar," *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 40.

¹³² M B Z Sani, "Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* (2023): 536–537.

¹³³ Zulfa jamalie, "Madihin Sebagai Media Dakwah Islam," n.d.

Banjar sekaligus sebagai penghibur raja dan pelayan kerajaan. Namun, seiring berkembangnya zaman syair dalam madihin mengandung nasehat yang berkaitan dengan keagamaan sehingga madihin dijadikan sebagai media dakwah yang dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Kesenian madihin sering diwujudkan melalui syair-syair yang dilantunkan oleh pemadihin yang didalamnya mengandung nilai-nilai dakwah. Madihin itu mencakup ketiga aspek yaitu pantun, puisi dan nasehat sehingga madihin lebih mudah jika disampaikan dengan nuansa dakwah. Madihin sebagai dakwah Islam dapat dilihat melalui syair yang dilantunkan oleh seorang maestro madihin Banjar H. Anang Sya'rani Berikut:

*“Ulun menyampaikan pesan dari ulama (saya menyampaikan pesan dari ulama)
Dalam Qur'an katanya ada tiga (dalam kitab Al-Qur'an katanya ada tiga)
Sakinah ini nang utama (sakinah ini yang utama)
Jangan salah terjemah lawan bahasa kita (jangan salah terjemah dengan bahasa kita)
Sakinah dalam bahasa arabnya artinya tenang itu dalam dada
Ulun ambil kata لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا (saya ambil kata لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا)
Dua laki bini bakumpul manjadi cinta (pasangan suami istri berkumpul menjadi cinta
Menjadi kamal itu nang sampurna ujar Imam Gazali itu bahagia namanya (menjadi kamal
itu yang sempurna, kata Imam Gazali itu bahagia namanya).”*

Syair madihin diatas diungkapkan bahwa sakinah adalah hal utama dalam pernikahan, hal ini terdapat dalam kalimat didalam Al-Qur'an “لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا”. Sakinah berarti tenang didalam dada. Jika sakinah ditanamkan dalam kehidupan pernikahan, maka pasangan suami istri yang berkumpul akan menumbuhkan cinta. Sehingga bahagialah yang didapat. Syair ini jelas sarat anak nilai dakwah bahwasanya dalam pernikahan harus ditanamkan yang namanya sakinah agar menuju kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

*“Kalau kita cinta dengan Nabi Muhammad
Dilazimkan membaca shalawat (dianjurkan membaca sholawat)
Jangan sembahyang kitalah telambat (Jangan terlambat untuk sholat)
Karena sembahyang warisan nabi Muhammad
Supaya dengan Allah kita semakin dekat.”*

Syair madihin di atas mengungkapkan bahwa jika kita cinta dengan Nabi Muhammad, maka bersholawatlah kepadanya, Serta janganlah kita menunda-nunda sholat karena dengan sholat kita bisa menjadi dekat dengan Allah SWT.

*“Kada usah banyak-banyak pian handak baamalan (Tidak usah banyak kamu dalam
beramal)
Cukup amalkan setiap hari Al-Qur'an
Surah al-kahfi subuh jum'at diamalkan
Surah yasin malam jum'at dibacakan
Surah al-waqiah pian jangan ketinggalan (Surah al-waqiah kamu jangan ketinggalan)
Insyallah razaki itu ada jaminan (Insyallah Rezeki ada jaminannya)”*

Syair madihin di atas mengungkapkan bahwa dalam hidup tidak harus banyak mempunyai amalan, yang penting konsisten dalam mengamalkannya. Jika hidup ingin banyak rezeki maka amalkan surah-surah tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an.

2. Korelasi Antara Budaya Kesenian Madihin Dan Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang antropolog budaya Ibu Nur Falikhah S.Ant., M.Sc, beliau mengatakan bahwa dalam unsur budaya masing masing punya 4 tataran yang pertama, nilai budaya; yang kedua, sistem budaya letaknya didalam kepala yang diketahui setelah dituangkan dalam bentuk tulisan atau buku dan lain sebagainya dan bersifat abstrak; yang ketiga, ada sistem sosial atau activity yang sudah bisa diamati keempat berupa kebudayaan fisik atau material yang konkrit, yaitu wujud dari ketiganya.

Madihin masuk dalam salah satu unsur kebudayaan yang ke 7 yaitu kesenian. Tetapi madihin juga bisa termasuk dalam 4 tataran yang ada. Madihin sistem budaya yang sifatnya abstrak karena ada dalam kepala, orang-orang tahu madihin bisa ketika dia berupa tayangan dan melihat secara langsung. Melestarikan budaya madihin bukan hanya tanggung jawab seorang budayawan tetapi dari semua kalangan, termasuk unsur pendidikan.

Orang yang bisa madihin adalah orang yang dapat dikatakan mempunyai kemampuan dan bakat, di mana didalam madihin itu tidak sembarangan orang yang paham tentang struktur madihin, yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Rima dalam membuat naskah juga menjadi hal yang penting dalam madihin. Tetapi hal semua itu dapat diatasi dengan cara penanaman melalui pelajaran seni budaya untuk anak-anak sejak sekolah dasar. Madihin mempunyai tantangan di era modern yaitu berkembangnya teknologi, akan tetapi tantangan itu bisa dijadikan peluang untuk menyebarkan dakwah dengan mengembangkan madihin yaitu lewat media sosial seperti tiktok, Instagram dan lainnya.

Madihin dapat berfungsi sebagai media dakwah, menyampaikan pesan-pesan moral dan religius melalui seni bertutur yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, Madihin tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Pertunjukan Madihin yang disiarkan melalui media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif di era digital, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dengan memahami Madihin dalam kerangka konsep budaya Honigmann, kita dapat melihat bagaimana seni ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berfungsi sebagai alat dakwah yang relevan di era modern.

E. KESIMPULAN

Madihin adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia. Madihin terdiri dari syair dan pantun yang dilantunkan dengan diiringi alat musik rebana. Berikut adalah beberapa unsur budaya yang terkait dengan madihin: Bahasa, Madihin menggunakan bahasa Banjar yang khas di wilayah Kalimantan Selatan. Bahasa ini memiliki peranan penting dalam budaya masyarakat Banjar dan digunakan dalam syair dan pantun madihin. Pengetahuan, Madihin mengandung nilai-nilai budaya dan religi yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar. Syair dan pantun madihin berisi nasihat dan pesan moral yang diharapkan dapat mengajak penonton melakukan perbuatan yang mengandung nilai dakwah.

Madihin diiringi oleh alat musik rebana yang khas di wilayah Kalimantan Selatan. Alat ini digunakan untuk menyalakan api dan sebagai alat musik dalam pementasan madihin. Madihin sering dipentaskan dalam acara-acara yang terkait seperti acara perkawinan dan

kenegaraan. Madihin juga digunakan sebagai media dakwah yang dapat mengajak penonton melakukan perbuatan yang mengandung nilai dakwah. Madihin mengandung nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar.

REFERENSI

- Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil. “*Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*” (n.d.)
- Hartati, Rahmi. “Kesenian Dan Teknologi Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Akun Instagram @gazali_rumi).” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021).
- Hartati, Rahmi. “Kesenian Madihin Melalui Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Pada Akun Instagram@ Gazali_rumi)” (2019)
- Hasuna, Kamal, and Heppy Lismayanti. “Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar.” *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017).
- Kusherdiana, R. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” *Pemahaman Lintas Budaya* (2020):.
- Nirwan Wahyudi AR. “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi.” *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020).
- Rafiek, M. “Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, no. 2 (2012).
- Ridani, Muhammad Noor, Dian May Syifa, and Rena Zulfaidah. “Efektivitas Dakwah Mahidin” 5, no. 2 (2023).
- Rifa’i, M E F M. “Dakwah Dan Warisan Budaya Nusantara Di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam” 33, no. 1 (2024)
- Sani, M B Z. “Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* (2023)
- Siti Faridah. “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin.” *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018).
- SMA, Direktorat Pembinaan. “Model Pengembangan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017).
- Zulfa jamalie. “Madihin Sebagai Media Dakwah Islam,” n.d.

Mengintegrasikan Pendidikan Islam dengan Kesenian Tingkilan untuk Anak Usia Dini di Kalimantan Timur

Alfi Nur Fadhilah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[*fadhilahalfinur8@gmail.com*](mailto:fadhilahalfinur8@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya melestarikan tradisi tingkilan di Kalimantan Timur melalui pengenalan berbasis Islam kepada anak usia dini. Masa keemasan anak usia 0-8 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangannya, sehingga penting untuk memperkenalkan seni sejak dini. Tingkilan yang merupakan kesenian tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Melalui studi literatur dan observasi di Samarinda, penelitian ini menemukan bahwa mengenalkan tingkilan dengan lirik yang mengandung pesan-pesan Islami dapat memperdalam pemahaman agama anak dan mengajarkan akhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya tradisional, tetapi juga memperkaya pendidikan anak dengan nilai-nilai moral dan agama. Metode pengajaran yang efektif termasuk pelajaran di madrasah, memasukkan doa ke dalam kegiatan belajar, dan menyelenggarakan acara tingkilan berbasis Islam. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar tentang, menghargai, dan melestarikan warisan budaya tingkilan sambil tumbuh dengan dasar nilai-nilai Islam yang kuat.

Kata kunci: pendidikan Islam, kesenian tradisional, tingkilan

A. PENDAHULUAN

Sudaryanti menjelaskan bahwa masa anak usia dini bagaikan masa keemasan (golden age) yang tak terulang, sekaligus periode krusial bagi perkembangan hidup anak. Kajian neurologi menunjukkan bahwa saat lahir, otak bayi memiliki sekitar 100 miliar neuron yang siap membentuk koneksi antar sel di tahun-tahun awal kehidupan. (Uce, t.t., hlm. 78).

Seni memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai wadah untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan indikator capaian perkembangan seni dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa salah satu indikator seni anak usia dini adalah kemampuan mereka untuk menikmati berbagai alunan lagu dan tertarik pada aktivitas seni (Meilin Saputri dkk., 2023).

Shomiyatun menekankan pentingnya pembelajaran kesenian bagi anak usia dini melalui pengenalan kebudayaan tradisional. Diharapkan melalui pengenalan ini, anak-anak akan mengenal budaya di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan, serta mampu melestarikan budaya untuk masa depan. Lebih dari itu, pembelajaran bermuatan lokal di PAUD juga memberikan banyak manfaat bagi anak didik. Manfaat ini meliputi meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah, melatih keterampilan berbahasa dan interaksi dengan orang lain dalam kerangka budaya local Dengan demikian, pembelajaran kesenian yang dipadukan dengan pengenalan budaya lokal di PAUD menjadi sarana penting untuk membangun generasi penerus yang berkarakter dan berwawasan budaya (Utomo dkk., 2020).

Tingkilan, sebuah kesenian tradisional masyarakat Kutai, Kalimantan Timur, juga dikenal dengan sebutan musik Gambus. Namun, istilah "Gambus" kurang populer di kalangan masyarakat Kutai. Penyebutan "Tingkilan" didasarkan pada lagu-lagunya yang penuh sindiran, lazimnya dibawakan oleh kelompok musik tersebut. Tingkilan termasuk budaya pesisir Kalimantan karena berawal dari tradisi para musisi atau "peningkil behuma" (petani) untuk menghibur diri dan mengisi waktu luang setelah lelah bekerja, berdagang, atau melaut (Irawati, 2013).

Jika pada artikel-artikel sebelumnya membahas mengenai kesenian tingkilan secara umum, maka dalam artikel ini terfokus pada Pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Artikel ini membahas mengenai bagaimana pendidikan islam untuk anak usia dini yang terdapat dalam kesenian tingkilan sekaligus menjaga dan melestarikan kesenian tingkilan Kutai di kalangan masyarakat Kalimantan Timur agar bisa terus berlanjut di masa mendatang.

B. TINJAUAN PUSAKA

1. Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Islam tidak hanya mengajarkan kebaikan setelah anak lahir, tetapi juga sejak dalam kandungan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini. Bagi orang tua Muslim, mendidik anak dengan nilai-nilai Islam sejak dini merupakan kunci untuk membangun generasi penerus yang saleh. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bukan hanya menjadi ranah para pakar pendidikan umum, tetapi juga perlu mendapat perhatian serius dari para pakar pendidikan Islam. Kajian dan diskusi tentang pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam menjadi hal yang esensial (Sholeh, 2018, hlm. 72).

Pendidikan Islam bukan hanya tentang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani anak sesuai ajaran Islam. Melalui hikmah mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi, pendidikan Islam berusaha menanamkan takwa, akhlak mulia, dan menegakkan kebenaran pada diri anak. Tujuannya adalah membentuk generasi Muslim yang berpribadi luhur dan berbudi pekerti mulia. Setiap anak terlahir suci dan fitrah, dengan potensi luar biasa yang menanti untuk dikembangkan. Potensi ini, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati, menjadi modal dasar bagi anak untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kemampuan anak. Pendidikan Islam yang tepat akan membantu anak mengoptimalkan potensinya dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi Muslim yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

Islam menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu. Dalam keluarga pendidikan pertama kali berlangsung, di mana orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan penanam nilai-nilai akhlak mulia. Sejak dini, orang tua perlu mengawasi dan membimbing pertumbuhan anak dengan cermat dan bijaksana, sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah memelihara, membantu, dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak. Fitrah ini, yang tertanam dalam diri setiap anak sejak lahir, perlu dijaga agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif duniawi. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini dalam Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, sehingga anak berkembang menjadi pribadi Muslim yang kaffah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan ini diharapkan dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia dan penuh makna, baik di dunia maupun di akhirat, terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan, kepatuhan, serta amal soleh yang tiada henti. (Aryani, 2015)

2. Kesenian Tradisional

Dalam era transformasi budaya, banyak perubahan yang dapat terjadi pada elemen kebudayaan, termasuk kesenian tradisional. Perkembangan masyarakat dari agraris ke non-agraris telah mengubah posisi kesenian tradisional yang dulunya selalu hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kini, fungsi dan kegunaan kesenian tradisional seolah tersisihkan oleh kemajuan di berbagai aspek kehidupan dan oleh selera sementara yang ditawarkan oleh budaya populer, baik dari dalam maupun luar lingkungan budaya. Menurut Raymond Williams, seperti yang dikutip oleh John Storey, budaya populer dapat merujuk pada "karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik dan pandangan hidup tertentu dari masyarakat pada periode atau kelompok tertentu." (Tindaon, t.t., hlm. 215)

Masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan budaya dan pelestarian tradisi di sekitarnya. Budaya yang dipertahankan dan dikelola dari generasi ke generasi memiliki nilai-nilai yang terus dijaga keberadaannya karena memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu cara untuk menyalurkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pelestarian seni budaya. Seni yang berkembang sebagai hasil kreativitas dan karya manusia memiliki ciri khas masing-masing yang memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kesenian ini akan terus dilestarikan karena dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memilikinya. (Indriyani, 2022)

3. Tingkilan

Tingkilan, berasal dari kata "tingkil" yang berarti sindir, memiliki makna tersirat sebagai seni sindiran yang dikemas dalam bentuk musik. Penyajian Tingkilan dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, diiringi ansambel musik khas Tingkilan. Bagi masyarakat Kutai, Tingkilan bukan hanya musik, tetapi juga hiburan yang menemani mereka di waktu luang, serta menjadi bagian dari berbagai kegiatan formal maupun non-formal. Dalam pertunjukan Tingkilan, terdapat istilah "peningkil" yang merujuk pada penyanyi syair-syair lagu, baik hasil ciptaannya sendiri maupun syair lagu Tingkilan yang telah ada. Seorang peningkil tidak hanya pandai menyanyikan lagu Tingkilan, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan permintaan dari pihak yang mengundangnya.

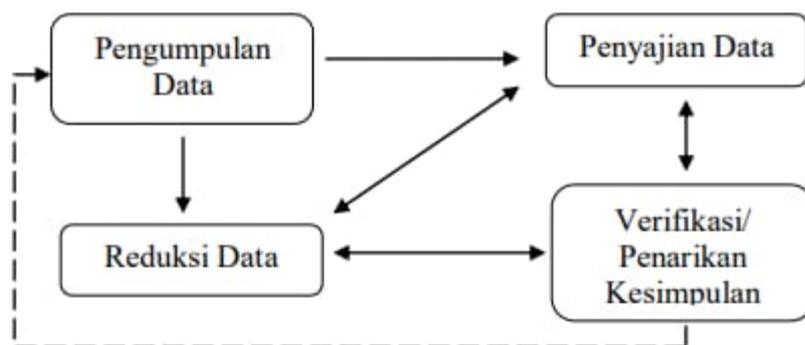
Di Kabupaten Kutai Kartanegara, hampir setiap kecamatan memiliki kelompok/grup Tingkilan yang menjadi kebanggaan masyarakat. Di tengah dominasi musik populer global yang mengikuti tren dan pasar, keberadaan Tingkilan menjadi fenomena menarik. Hal ini

mendorong penulis untuk meneliti faktor-faktor pendorong kreativitas seniman Tingkilan Kutai, Kalimantan Timur, menggunakan pendekatan etnomusikologi.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini melibatkan penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, catatan, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Menurut M. Nazir, studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik. Langkah ini penting dilakukan setelah peneliti menentukan topik penelitian. Dengan melakukan kajian literatur, peneliti dapat memahami teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitiannya, serta mendapatkan informasi terbaru tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024, di kawasan Samarinda Kota, Kec. Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai.



Gambar: Diagram panah analisis data

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keislaman dalam Kesenian Tingkilan

Hamdani menuturkan bahwa musik Tingkilan berakar dari Kalimantan Selatan dan dibawa oleh para pedagang muslim. Musik ini berkembang pesat di Kalimantan Timur tak lama setelah Islam resmi menjadi agama Kerajaan Kutai Kartanegara di abad XVI M. (Hakim, 2011). Hal ini menunjukkan pengaruh budaya Islam yang kental dalam seni musik Tingkilan. Salah satu bukti pengaruh Islam adalah alat musik gambus, yang menjadi instrumen vital dalam pertunjukan Tingkilan. Gambus sendiri merupakan hasil akulturasi musik gambus kasidah khas Timur Tengah/Islam. Lebih lanjut, menurut para narasumber, lirik lagu Tingkilan pun sarat dengan tema religi. Lirik tersebut secara eksplisit mengandung pesan agama, dan ada pula yang secara tersirat menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pesan-pesan ini "tersembunyi" dalam bahasa lokal, dan bila ditelaah lebih dalam, makna religiusitasnya akan terungkap. Menariknya, lirik Tingkilan tidak hanya berbahasa daerah, tetapi ada juga yang

berbahasa Indonesia. Hal ini membuat musik Tingkilan dapat didengarkan dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum dan semua kalangan.

Ini adalah salah satu contoh lirik lagu tingkilan yang bertemakan religi dengan judul “Intan Sayang”.

*“Kalimantan (sayang) banyak bergunung
Mengandung intan bernilai jambun
Wahai kawan jangan melamun
Kalau melamun wajahmu murung
Siapa suka (sayang) makan mentimun
Timun penurun si darah tinggi
Jangan suka duduk melamun
Melamun itu menyusah hati
Api berkobar (sayang) di lereng gunung
Bapak petani membakar raba
Gelora hati (sayang) jangan dikurung
Kalau dikurung menjadi siksa
Ya Allah ya Tuhan (sayang) Maha Kuasa
Tempat bersyukur atas rahmatnya
Muda mudi (sayang) mari berdoa
Kepada Tuhan mohon ridhonya
Siapa bersyukur (sayang) nikmatnya Tuhan
Tuhan berjanji akan menambahkan
Jika ingkar pada nikmat Tuhan
Azabnya pedih tak terperikan
Hajat anda (sayang) jadi kenyataan
Itu karunia daripada Tuhan
Kalau gagal dalam perjuangan
Berputus asa dilarang Tuhan”
(Hariyanto dkk., 2009: 78 - 79)*

Lirik lagu di atas sarat dengan pesan moral yang disampaikan secara eksplisit. Hal ini terlihat jelas dalam pantun yang terstruktur rapi. Bait pertama dan kedua mengandung nasihat untuk tidak hanya berangan-angan tanpa usaha nyata, karena hal itu dapat berakibat pada kesedihan dan kesusahan. Bait ketiga menekankan pentingnya bersikap terbuka dan menerima berbagai kemungkinan dalam hidup. Bait keempat mengingatkan untuk selalu berharap dan berdoa hanya kepada Tuhan, karena Dialah sumber kekuatan dan solusi segala permasalahan. Bait kelima memberikan nasihat untuk tidak kufur nikmat dan selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan. Bait terakhir melarang untuk berputus asa dalam menghadapi kesulitan, karena selalu ada harapan dan pertolongan dari Tuhan. Analisis ini sejalan dengan pendapat Hariyanto dkk. (2009: 80-82) yang juga menemukan bahwa lirik lagu tersebut mengandung pesan moral yang kuat dan mendalam.

2. Menjaga Tradisi Tingkilan

Berdasarkan hasil bacaan dari berbagai sumber dikatakan bahwa kesenian tingkilan hampir terkikis oleh perkembangan zaman yang pesat karena banyaknya musik-musik modern yang muncul. Agar tetap eksis di era modern, musik Tingkilan perlu beradaptasi dengan

zaman. Hal ini terlihat dari beberapa perubahan yang dilakukan, baik dari segi alat musik, kostum, maupun bahasa dan lirik lagu. Jika dulu hanya menggunakan gambus dan ketipung (Hariyanto dkk., 2009: 15-16). Sekarang ditambah dengan beberapa alat musik modern lainnya (Wawancara dengan Asrani, 17 Juni 2014). Jika dulu pemain Tingkilan mengenakan pakaian adat Kutai. Sekarang bebas memilih kostum, tidak terikat pada aturan tertentu. Jika dahulu hanya menggunakan bahasa Kutai. Sekarang menggunakan bahasa Kutai, Banjar, dan Indonesia. Perubahan-perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Kalimantan Timur yang semakin beragam dan mengikuti perkembangan zaman.

Menjaga tradisi tingkilan melalui pengenalan berbasis Islami pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dan praktik musik tradisional ini. Misalnya, lagu-lagu tingkilan yang dibawakan bisa mengandung lirik yang mengajarkan akhlak mulia dan cerita-cerita islami, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal musik tradisional, tetapi juga memperdalam pemahaman agama mereka. Selain itu, kegiatan belajar tingkilan dapat dimulai dengan doa bersama, mengajarkan kedisiplinan dan rasa syukur. Mengadakan acara tingkilan di lingkungan madrasah juga dapat menjadi cara efektif untuk menggabungkan pendidikan agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mengenal dan mencintai tradisi tingkilan, tetapi juga tumbuh dengan dasar nilai-nilai Islami yang kuat.

3. Nilai Pendidikan Keislaman pada Kesenian Tingkilan untuk Anak Usia Dini

Penanaman nilai moral dengan bimbingan yang tepat dapat membantu anak usia dini mencapai kecerdasan moral, yang menjadi dasar untuk memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah, serta bertindak sesuai aturan. Anak dengan moral yang baik dapat dilihat dari tindakan dan perasaannya. Salah satu cara menanamkan moral pada anak usia dini adalah melalui pendidikan seni (Oktariani, 2023).

Musik Tingkilan, yang sangat digemari masyarakat Kutai, sering digunakan sebagai pengiring tarian Jepen. Musik ini disertai dengan nyanyian yang disebut betingkilan, yang berarti bertingkah-tingkah atau bersahut-sahutan. Biasanya, nyanyian Tingkilan dibawakan oleh dua penyanyi, satu pria dan satu wanita. Liriknya berisi pantun yang memberikan nasihat, cerita percintaan, sindiran humoris, atau saling memuji. Untuk menambahkan nilai pendidikan agama Islam pada kesenian Tingkilan bagi anak usia dini, lirik-lirik yang digunakan dapat disesuaikan agar mencakup ajaran-ajaran Islam. Misalnya, pantun dapat mengandung pesan tentang akhlak yang baik, pentingnya berbuat baik kepada sesama, nilai-nilai kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menikmati kesenian tradisional, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai Islam yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Anak usia dini merupakan masa keemasan yang krusial bagi perkembangan kehidupan mereka. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah seni, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran seni di PAUD dapat mencakup pengenalan kebudayaan tradisional seperti kesenian Tingkilan dari masyarakat Kutai di Kalimantan Timur. Tingkilan, sebagai bentuk seni musik tradisional, mengandung banyak nilai pendidikan, termasuk nilai-nilai keislaman, yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk menanamkan moral dan akhlak yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dan

praktik musik tradisional Tingkilan, anak-anak tidak hanya mengenal dan mencintai tradisi lokal tetapi juga memperdalam pemahaman agama mereka.

Penulis menghadapi kesulitan dalam mengangkat tema ini karena kesenian Tingkilan semakin jarang dilihat dan kurang populer di kalangan generasi muda akibat perkembangan musik modern yang pesat. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan data pendukung mengenai pengaruh nilai-nilai keislaman dalam kesenian Tingkilan juga menjadi tantangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam menggali pengaruh pengajaran seni tradisional berbasis Islami terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Selain itu, studi lapangan yang lebih luas mengenai keberadaan kelompok Tingkilan di berbagai daerah dan strategi pelestariannya di tengah masyarakat modern dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga bisa ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak narasumber dari praktisi seni dan pendidik anak usia dini untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik.

REFERENSI

- Aryani, N. (2015). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1(2).
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>
- Irawati, E. (2013). Kreativitas Seniman Tingkilan Kutai Kalimantan Timur. *Panggung*, 23(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.150>
- Meilin Saputri, W., Machmud, H., Anhusadar, L., Mustang, Z., & Hasana Safei, N. (2023). Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 247–258. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.181>
- Oktariani, D. (2023). *Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo*. 7(01).
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Tindaon, R. (t.t.). *Kesenian Tradisional dan Revitalisasi*.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/bkndik.v1i2.10791>

Peran Sosial Media Facebook dalam Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Al-Aqsho Palangka Raya

Husein Rahman

IAIN Palangka Raya

Husein2311150005@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pada zaman sekarang sosial media memiliki pengaruh yang signifikan dalam tataran kehidupan masyarakat dari usia anak-anak hingga dewasa tak terlepas dari ekistensi penggunaan sosial media. Dakwah islam adalah upaya mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang baik dan tidak merusak. Dakwah harus dilakukan dengan hikmat, pengajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik. Dalam era digital saat ini, sosial media Facebook telah menjadi salah satu platform yang paling populer dan efektif untuk berdakwah Islam. Dakwah Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan umat muslim, terutama oleh Ulama dan Dai. Dalam penelitian ini, kita akan membahas bagaimana Facebook dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menyebarkan dakwah Islam. Facebook sebagai media sosial memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya sangat efektif dalam berdakwah. Pertama, ruang dan waktu tidak mengganggu, sehingga dakwah dapat dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, kapan saja. Kedua, dakwah semakin serba guna, dengan berbagai format media yang tersedia, seperti gambar, audio, e-book, atau video. Ketiga, jumlah pengguna internet semakin meningkat, yang memberikan kabar gembira bagi para da'i berdakwah di dunia maya. Dalam penelitian ini, kita juga akan membahas strategi dakwah melalui Facebook, termasuk bagaimana para da'i menggunakan Facebook untuk menyampaikan syiar Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, khususnya pengguna jejaring sosial yang menggunakan Facebook sebagai media aktivitas dakwah, untuk mengembangkan media dalam berdakwah Islam. Dengan demikian, peran sosial media Facebook dalam pengembangan dakwah Islam sangat penting dan efektif.

Kata kunci: sosial media, facebook, dakwah islam

A. PENDAHULUAN

Media dakwah mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan oleh seorang da'i dan memiliki nilai moral, termasuk materi yang dapat digunakan oleh seorang da'i untuk meningkatkan metode dakwah. Orang yang ingin menindaklanjuti referensi dan sampai pada tujuan akhir harus menggunakan media yang dapat diandalkan (Saragih dkk., 2023). Ada berbagai macam media yang dapat digunakan untuk berdakwah, seperti media elektronik

seperti televisi, radio, dan internet, atau media cetak seperti koran dan poster, atau media visual seperti gambar dan foto. Ketika melakukan penelitian melalui media, sangat penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, seperti jenis dan karakteristik media yang akan digunakan, serta memahami jenis-jenis media yang akan digunakan. Dengan demikian, media dakwah dapat menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki metode dakwah dan meningkatkan keberhasilan dakwah.

Salah satu metode dakwah yang menggunakan teknologi adalah media sosial. Media sosial adalah salah satu metode pengajaran berbasis teknologi. Media sosial yang digunakan orang untuk berkomunikasi atau mengumpulkan informasi. Khususnya, generasi milenial dan generasi muda yang mulai menggunakan teknologi sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinovasi. Selain itu, media sosial dapat dengan mudah diakses melalui internet (Cut Sri Wahyuni, 2022). Dengan demikian, media sosial menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan interaksi, kolaborasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan jangkauan pembelajaran bagi siswa. Media sosial juga dapat membantu meningkatkan keaktifan, kreativitas, inovasi, dan kemandirian dengan mudahnya mengakses informasi secara digital. Namun, penggunaan media sosial dalam pendidikan harus dilakukan dengan bijak dan efektif untuk menghindari gangguan, pemborosan waktu, kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid, serta pengalihan perhatian dari pembelajaran tradisional. Media sosial adalah sebuah platform online yang menyediakan akses mudah bagi para penggunanya untuk berbagi, berpartisipasi, bergabung dengan grup media sosial, wiki, dan dunia virtual lainnya. Secara umum, peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna media lain, seperti berita, gambar, dan video. Media sosial kini tidak hanya dapat diakses melalui komputer atau laptop, tetapi juga melalui aplikasi yang dapat diunduh di handphone, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi media sosial kapanpun dan di manapun (Palupi dkk., 2021). Selain itu, media sosial juga telah menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran edukasi masyarakat dengan memberikan efek positif baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebuah laporan dari Kominfo pada tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah konten negatif yang diterima Kominfo dari media sosial adalah sekitar 500.000. Laporan Kominfo pada tahun 2018 menyatakan bahwa konten negatif di media sosial paling banyak ditemukan di Facebook dan Instagram, dengan total 8.903, diikuti oleh Twitter dengan total 4.985, Google, dan YouTube dengan total 1.683. Mungkin pertumbuhan Instagram dapat dikaitkan dengan melampaui pertumbuhan Facebook yang mencapai satu juta pengguna pada bulan Juni 2018 (Wibowo dkk., 2019). Dengan demikian, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan berhati-hati untuk menghindari konten negatif yang dapat berdampak buruk pada masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran edukasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan media sosial secara cermat dan bijak. Ada banyak cara yang digunakan oleh para influencer media sosial mereka tidak hanya menggunakan metode visual seperti gambar atau video terkadang mereka bahkan menggunakan animasi. Hal ini tergantung dari tren atau minat yang sedang berkembang. Hal ini merupakan konsep inspiratif yang akan membuat jumlah pengikut dari hari ke hari semakin hari semakin bertambah banyak dan tidak mengenal batas usia, baik dari kalangan anak-anak, maupun orang tua (Wibowo dkk., 2019). Dengan demikian, para influencer harus terus memantau tren dan minat yang sedang berkembang untuk meningkatkan kualitas konten dan meningkatkan engagement dengan pengikut. Mereka juga harus mempertahankan konsistensi dalam menghasilkan konten yang berkualitas dan relevan dengan minat pengikut mereka.

Dengan cara ini, influencer dapat membangun reputasi yang baik dan meningkatkan kesadaran edukasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dan berhati-hati. Selanjutnya, ada statistik tambahan yang diungkapkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam hasil survei tersebut, yang mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) platform media sosial yang paling sering dikunjungi. Berdasarkan survei tersebut, Facebook saat ini merupakan media sosial yang paling populer di kalangan pengguna internet Indonesia, dengan 71,6% dari pengguna Facebook di Indonesia (54%) (Rohman, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat saat ini tidak bisa lepas dari media sosial. Media sosial telah membuat komunikasi tidak lagi terbatas dalam hal waktu, ruang, dan arah. Komunikasi bisa terjadi di mana saja, kapan saja, tanpa perlu terputus. Kerusakan yang disebabkan oleh media sosial adalah komunikasi yang telah berevolusi dari tradisional menjadi modern (Romadani & Fikry, 2021). Dengan demikian, media sosial telah memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara lebih luas dan cepat, namun juga memungkinkan adanya risiko privasi, penyebaran informasi palsu, dan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan berhati-hati untuk menghindari dampak negatif yang dapat timbul.

Salah satu contoh sistem informasi dalam pengembangan ajaran Islam adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan poin-poin ajaran. Media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran akan dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. (Efendi dkk., 2023). Dengan demikian, media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berbagai aspek ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Dengan cara ini, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah.

Akses ke media sosial menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, dapat dilakukan kapan pun Anda mau, dan kedua, sangat fleksibel dan mudah digunakan kapan pun dan di mana pun mereka mau. Sebagai contoh, mereka dapat menggunakan Facebook, YouTube, atau WhatsApp, yang memiliki aturan ketat tentang perilaku keagamaan selama hari-hari suci, puasa, dan waktu istirahat. Akibatnya, kini bermunculan dai-dai atau penceramah-penceramah baru yang mulai populer melalui ceramah-ceramah keagamaan yang disebarkan melalui media sosial. (Rohman, 2019). Namun, sebelum seorang pendakwah serius untuk memulai sebuah kegiatan dakwah, ada beberapa panduan khusus yang perlu diikuti oleh setiap anggota dakwah, termasuk menggunakan bentuk dakwah yang jelas dan ringkas serta penyampaian yang metodis. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan oleh seorang pendakwah merupakan alat yang sangat penting dalam dunia pendakwahan, karena hal ini memastikan bahwa apa pun yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh mad'unya. Menurut tesis Al-Murshid (1989), dialog yang konstruktif memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif pada hasil dialog. Saran yang tepat dan jujur yang diberikan oleh penasihat akan menghasilkan hasil yang positif. (Noradilah dkk., 2019).

Dakwah pada dasarnya menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk setempat. Tujuan sebenarnya dari dakwah adalah untuk menanamkan rasa kehati-hatian dan tanggung jawab kepada masyarakat dalam hal ajaran Islam mengenai apa pun yang dibicarakan. Salah satu kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah di seluruh dunia adalah dakwah. Dakwah juga

merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain agar mau menerima dan memahami apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an dan Hadits (Riski Adam Siregar, 2021:5). "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik," Allah menegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Adapun Tuhanmu, dikatakan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang ada di sana selama perjalanannya dan lebih mengetahui siapa yang menerima pertolongan; (Cut Sri Wahyuni, 2022).

Penggunaan media sosial untuk jurnalisme menawarkan potensi yang signifikan dalam menyebarluaskan konten terkait jurnalisme kepada khalayak yang lebih luas (Rohman, 2019). Media sosial memiliki karakteristik yang memungkinkan wacana menjangkau audiens yang lebih luas, semakin diperkuat dengan jumlah pengguna media sosial yang terus bertambah. Selain itu, interaksi media sosial memfasilitasi interaksi tanpa suara antara audiens dengan dai atau organisasi dakwah, sehingga memudahkan dialog dan tanya jawab. Kemampuan bertukar konten yang dimiliki oleh platform media sosial juga sangat penting untuk menyebarkan opini dakwah, karena pengguna dapat dengan mudah mentransfer konten dakwah ke jaringan media sosial mereka (Ummah, 2022).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan literatur. Dengan menggunakan mesin pencari literatur Google Scholar, penulis melakukan tinjauan literatur. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan 15 artikel yang ditulis dengan satu topik yang dapat digunakan untuk sebuah literatur dan menyertakan kriteria untuk klarifikasi. (Husna, 2021). Tinjauan literatur ini membantu penulis untuk memahami dan mengintegrasikan berbagai konsep dan teori yang relevan dengan topik yang dipilih. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan artikel yang lebih komprehensif dan akurat.

Berikut adalah beberapa penelitian terbaru yang membahas tentang penggunaan media sosial dalam penyebaran pesan-pesan Islam: Pertama, penelitian berjudul "Penerapan Media Sosial dalam Ajaran Islam sebagai Media Pengajaran" Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Wardi Bachtiar (1997). Metodologi ini biasanya menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti, ketika bergerak ke lokasi baru, tidak menyediakan sarana untuk mengumpulkan data; sebaliknya, mereka diam-diam melakukan pengamatan atau wawancara dengan saksi sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian observasional dengan membaca dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan. Penelitian ini menganalisis dan merangkum beberapa contoh dari penggunaan media sosial (Instagram) Hanan Attaki (Cut Sri Wahyuni, 2022).

Kedua, Penelitian yang berjudul "Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Masa Kini [Social Media As A Medium Dakwah Nowadays]". Eksplorasi terhadap sasaran dakwah dapat menghasilkan hasil yang kurang baik meskipun dakwahnya jelas dan ringkas. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Karena hal tersebut di atas, teknologi komunikasi modern perlu diterapkan pada kasus-kasus yang menjunjung tinggi moralitas dan menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi syariat Islam, serta menghindari penerapan kemudahan teknologi pada kasus-kasus yang memiliki hasil yang kurang baik (Noradilah dkk., 2019). Dengan demikian, penggunaan teknologi komunikasi modern dapat membantu meningkatkan efektivitas dakwah dan mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi modern juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat

tentang pentingnya menjunjung tinggi moralitas dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Penelitian yang berjudul Komunikasi “Dakwah Melalui Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Dalam penelitian ini, penulis hanya bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan aktivitas komunikasi langsung melalui media sosial yang sangat relevan dengan pemahaman masyarakat umum tentang agama. Seperti yang dikemukakan oleh Wardi Bachtiar (1997), metode deskriptif digunakan untuk memperoleh data yang ada saat ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka ketika dihadapkan pada suatu krisis, tidak perlu pengumpul data, melainkan dapat melakukan wawancara sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis (Rohman, 2019). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi tentang agama dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi pemahaman masyarakat umum tentang agama dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi tentang agama.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital”. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, menggabungkan pendekatan analitis yang ketat dengan pengumpulan data kualitatif. Subjek utama dari penelitian ini adalah akun media sosial komunitas An-Nawawi di Purworejo. Metodologi penelitian ini dikenal sebagai metodologi Deskriptif Kualitatif. Keuntungan menggunakan metode pendekatan analisis kualitatif adalah peneliti sudah mengetahui kondisi yang ada di lokasi penelitian. Hal ini memudahkan untuk melakukan penelitian kualitatif, atau penelitian yang secara khusus dirancang untuk mendukung analisis studi kasus atau proses yang diberikan sebagaimana adanya dalam lingkungan yang bersahabat untuk mengidentifikasi informan kunci yang dapat menjelaskan proses yang sedang dipertimbangkan (Wibowo dkk., 2019).

Kelima, Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Di Era Modern”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan etnografer virtual. Dengan demikian, etnografi virtual adalah penggunaan ruang daring virtual untuk penelitian etnografi, seperti situs web, aplikasi daring, forum, dan sejenisnya, sebagai sarana untuk membantu proyek penelitian etnografi. Etnografi digital dari dunia Maya. Tujuan dari etnografi virtual ini adalah untuk memahami kehidupan sehari-hari serta hasil dari subjek penelitian, dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang beberapa fakta dan statistik, seperti fenomena komunikasi subjek penelitian di lingkungan suku Maya. Survei dapat disusun menggunakan database atau arsip yang sudah ada informasi berasal dari sumber yang tersedia untuk umum seperti media sosial (Palupi dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan sosial media Facebook dalam pengembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan dakwah islam dengan sosial media Facebook. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan dakwah islam supaya mempermudah pengguna sosial media dalam mencari dakwah islam di sosial media.

Kemunculan media sosial telah mempengaruhi banyak orang. Termasuk dalam dunia dakwah. Banyak platform media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi,

seperti platform video seperti YouTube (www.youtube.com), Vimeo (www.vimeo.com), dan Daily Motion (www.dailymotion.com). Meskipun dua yang disebut terakhir ini agak asing di Indonesia, namun fungsinya hampir sama dengan YouTube. Dengan demikian, dengan media sosial berbasis video seperti ini, siapa saja dapat menggunakan video yang tersedia di situs web yang bersangkutan, dan mereka juga dapat mengunggah video ke halaman mereka sendiri yang pada akhirnya akan dibagikan oleh banyak orang. Mengenai hal ini, media ini cukup cocok untuk dijadikan sebagai panduan bagi masyarakat (Nurul Halika Putri, 2020).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berasal dari bahasa Arab, dakwah berasal dari kata Arab "da'wah" (الدعوة). Ada tiga huruf dasar yang berhubungan dengan dakwah: dal, ain, dan wawu. Dari keempat huruf awal tersebut, ada beberapa kata dan frasa yang tidak jelas maknanya. Seperti makna yang digunakan untuk mengundang, menyuruh, mendatangkan, dan meminta. Namun, menurut istilah, ada beberapa poin penjelasan. Pertama, dakwah dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, mengamati apa yang telah diwahyukan para nabi kepada kita, dan mempersiapkan diri untuk memahami apa yang telah diwahyukan para nabi kepada kita. Kedua, untuk menyempurnakan dua syahadat, melaksanakan sholat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (Saragih dkk., 2023).

Beragam corak kegiatan, terhadap kegiatan dakwah, tujuan itu sangat dipengaruhi. Keteguhan tujuan ini secara signifikan mempengaruhi hasil dari setiap usaha. Hasil ini terdiri dari nilai yang diharapkan. Mereka yang melakukan dakwah harus memahami tujuan dan arah dakwahnya agar dapat memenuhi kewajiban agamanya. Tujuan keimanan adalah menegakkan martabat dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat, yang ditakdirkan oleh Allah SWT (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi kegiatan dakwah dan bagaimana dakwah mempengaruhi kegiatan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana dakwah dan media sosial saling mempengaruhi dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi tentang agama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi kegiatan dakwah dan bagaimana dakwah mempengaruhi kegiatan media sosial.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (metode Pustaka). Dimana dalam artikel ini terdapat metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, menganalisa, dan memilah-milah komponen artikel. Selain itu, artikel ini juga memfokuskan pada objek yang dikaji dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari buku-buku dan jurnal. Data yang dikaji dalam artikel ini terdiri dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam wacana dan komunikasi di masyarakat era 5.0. Selain menggunakan metodologi penelitian ke perpustakaan, artikel ini juga menggunakan metode untuk menemukan poin-poin data spesifik yang dibutuhkan untuk artikel melalui pengumpulan data online yang menyediakan sumber daya web yang akurat dan membantu dalam analisis (Sonia Fijri dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana media sosial mempengaruhi wacana dan komunikasi di masyarakat era 5.0 dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi wacana dan

komunikasi di masyarakat era 5.0 dan bagaimana masyarakat umum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif untuk mengeksplorasi peran sosial media dalam perkembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Facebook sebagai sosial dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Metode ini melibatkan wawancara dengan pengurus masjid dan pengguna Facebook untuk memahami bagaimana mereka menggunakan Facebook dalam dakwah islam dan bagaimana Facebook mempengaruhi kegiatan dakwah di masjid tersebut.

Selain wawancara, analisis dokumen juga dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dan dokumen yang digunakan pengurus masjid, termasuk Facebook. Analisis ini membantu dalam memahami sosial media Facebook, Serta bagaimana Facebook mendukung perkembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya. Data yang dikumpulkan dari pengurus masjid menggunakan teknik analisis naratif. Data yang diperoleh terkait dengan peran Facebook dalam dakwah adalah : *Pertama*, Pengumpulan data, Mengumpulkan data dari wawancara dan dokumen. *Kedua*, Reduksi data, Menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian. *Ketiga*, Display data, Menyusun data dalam bentuk naratif untuk mempermudah analisis. *Keempat*, Kesimpulan dan Verifikasi, Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya dengan teori relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat baik untuk dibaca secara praktis dan realistis tentang YouTube sebagai media pengajaran. Ada tiga alasan utama mengapa YouTube merupakan media alternatif dan saluran berita yang efektif bagi masyarakat umum di era pasca-revolusi. Pertama, orang memiliki jadwal yang bervariasi. Stres di tempat kerja dan aktivitas lainnya menyebabkan masyarakat tidak memiliki cukup waktu untuk mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari pengetahuan Islam. Berdasarkan fenomena ini, video-video pengajaran di YouTube berfungsi sebagai pengganti dan solusi bagi masyarakat umum yang ingin terus belajar tentang Islam (Dhora dkk., 2023). Selain itu, YouTube juga memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai konten yang relevan dengan kepentingan mereka, seperti tutorial, ceramah, dan diskusi, sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajari secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, YouTube dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat umum tentang Islam, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang lebih aktif dan interaktif.

Sebaliknya, menurut Hamzah Ya'qub, dakwah adalah proses komunikasi atau pengkajian ajaran Islam. Pernyataan di atas tidak benar-benar menjelaskan hakikat dakwah, menurut saya. Sayyed Qutb menguraikan hal ini dengan mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang untuk masuk ke dalam sabilillah, bukan mengajak berbicara dengan orang asing atau sekelompok orang. Dengan pernyataan Sayyed Qutb di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip yang universal. Selain itu, Masdar F. Mashudi menyatakan bahwa dakwah adalah proses penyadaran untuk membimbing manusia agar berkembang keimanannya (Hendra & Saputri, 2020). Oleh karena itu, dakwah tidak hanya berupa komunikasi, tetapi juga berupa proses pengkajian dan penyadaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanannya. Dengan demikian, dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan keimanan masyarakat, serta mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Peran Facebook dalam menyebarkan informasi dakwah, Menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha. *Kedua*, Interaksi dengan jamaah, Facebook tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media interaksi antara pengurus masjid Al-Aqsha dan jamaah. Melalui fitur komentar dan pesan, jamaah bisa bertanya atau memberikan masukan mengenai kegiatan yang akan atau yang telah terlaksanakan. *Ketiga*, Penyebaran Materi dakwah, selain informasi kegiatan, Halaman Facebook Masjid Al-Aqsha juga rutin memberikan materi dakwah berupa video ceramah dan kutipan-kutipan inspiratif. Konten-konten ini hanya dinikmati oleh jamaah lokal tetapi juga oleh pengguna Facebook dari berbagai daerah, sehingga dakwah masjid dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Penggunaan Facebook sebagai media dakwah di Masjid Al-Aqsha Palangka raya menunjukkan bahwa Facebook dapat digunakan sebagai saran yang efektif untuk meningkatkan kegiatan dakwah islam. Berbagai fitur Facebook seperti postingan, foto, dan video dapat digunakan untuk menyebar luaskan ajaran islam dan meningkatkan ketaqwaan umat islam. Selain itu, Facebook juga dapat digunakan untuk memperluas lingkup dakwah dan mencapai audiens yang lebih luas. Dengan demikian, Facebook dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya.

E. KESIMPULAN

Penelitian Mengenai peran sosial media Facebook dalam perkembang dakwah islam di Masjid Al-Aqsha menghasilkan Efektivitas penyebaran informasi terkait kegiatan masjid seperti jadwal sholat, kajian, ceramah, dan acara keagamaan lainnya. Kecepatan dan luasnya jangkauan informasi mempermudah jamaah dalam memperoleh informasi secara tepat waktu. Interaksi dan keterlibatan jamaah lebih intens antara pengurus masjid dan jamaah melalui fitur komentar dan pesan. Hal ini meningkatkan keterlibatan jamaah dan memperkuat hubungan antara pengurus dan jamaah. Penyebaran materi dakwah, halaman facebook Masjid Al-Aqsha secara rutin membagikan materi dakwah seperti video ceramah dan kutipan inspiratif. Materi ini tidak hanya dinikmati oleh jamaah lokal tetapi juga oleh pengguna facebook dari berbagai daerah, sehingga dakwah masjid dapat menjangkau luas.

Kedua, Tantangan penggunaan facebook meliputi kurangnya keterampilan digital dikalangan pengurus masjid, adanya komentar negatif atau tidak pantas, dan perubahan algoritma Facebook yang mempengaruhi jangkauan postingan. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan pelatihan keterampilan digital, pembentukan tim media sosial, dan penggunaan fitur moderasi. Penguatan komunitas interaksi yang terjadi di patform ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat dikalangan jamaah. Secara keseluruhan, Facebook memainkan peran penting dalam perkembangan dakwah islam di Masjid Al-Aqsha Palangka raya.

Meskipun ada beberapa tantangan, manfaat yang diperoleh dari penggunaan media sosial ini sangat signifikan dalam mendukung kegiatan dakwah dan memperkuat komunitas jamaah. Dengan pengelolaan yang baik, Facebook dapat menjadi alat dakwah yang sangat efektif di era digital.

REFERENSI

Cut Sri Wahyuni. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4522–4528.

- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Efendi, E., Fatimah, A., & Sipahutar, I. M. (2023). Peran Sistem Informasi Terhadap Pengembangan Dakwah islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3230–3238.
- Hendra, T., & Saputri, S. (2020). Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Komunikasi Media Sosial. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 50–60.
- Hidayat, M. (2020). “Berdakwah Di Media Sosial.” *Jurnal Osf*, 2(1), 1–9. <https://osf.io/sp25v/>
- Husna, Z. Z. (2021). Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 197. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539
- Noradilah, A. W., Najmi, M., & Mohd Sani, I. (2019). Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Masa Kini [Social Media As a Medium Dakwah Nowadays]. *International Social Science and Humanities Journal*, 2(1), 14–23. https://www.researchgate.net/profile/Noradilah_Abdul_Wahab/publication/340861392_Media_Sosial_Sebagai_Medium_Dakwah_Masa_Kini_Social_Media_As_A_Medium_Dakwah_Nowadays_1_Noradilah_Abdul_Wahab/links/5ea13c32a6fdcc88fc36297c/Media-Sosial-Sebagai-Medium-Dakwa
- Nurul Halika Putri. (2020). *Peran Media Sosial Bagi Seorang Muballigh Dalam Berdakwah*. 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bjk5g>
- Palupi, R., Istiqomah, U., Fravisdha, F. V., Septiana, N. L., & Sarapil, A. M. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Di Era Modern. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4119>
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Romadani, A., & Fikry, Y. (2021). Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline_id). *Prosiding Jurnalistik*, 7(1), 329–340. <http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.27218>
- Saragih, A. F. F., Sagala, R. F., & Effendi, E. (2023). Peran Media Sosial Dalam Membangun Dakwah Islam yang Efektif. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v2i1.57>
- Sonia Fijri, Piona Sesilia, Sarah Pratama, Da, R. P. A., Reyvaldo Pramudia Ananta, & M. Ikhsan. (2023). Peran Media Sosial Dalam Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.97>
- Ummah, N. H. (2022). Pemanfaatan Sosial Media dalam meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10, 151–169.
- Wibowo, A., Tinggi, S., Islam, A., & Purworejo, A.-N. (2019). Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356.

Islamic Perception: The Ethics of Using Technology in the Propagation of Islam

Fatimah syarifani

IAIN Palangkaraya

Syarifanifatimah98@gmail.com

Yulia Rahmah

IAIN Palangkaraya

Yulia.rahmah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

The development of technology in the modern era has a significant impact on human life both in the social, cultural and religious realms. Religion through worship can now be carried out virtually, allowing people to continue to worship despite being hindered by time and distance. This shows the existence of innovations related to spirituality, but so far the use of technology also has a negative impact on moral and spiritual values so that its application requires ethics in using it. This study aims to explain the Islamic view of the ethics of using technology in Islamic propagation. The research uses a descriptive qualitative approach. By reviewing various writings related to the object of study as primary data on ethics, technology, Islamic views and other supporting sources as secondary data. Data analysis techniques using Miles and Huberman. The results showed that there are 4 ethics of using technology in Islamic propagation according to Islamic views, namely: 1) Noble goals 2). Justice 3). Sustainable Development and the Environment, and 4). Example.

Keywords: ethics, use of technology, islamic views, islamic propagation

A. INTRODUCTION

Technology in today's modern era is growing rapidly and has a significant impact on human life, allowing all activities to become easier and more practical. Technology has penetrated almost every aspect of life, from education, health, transportation, to communication. Today, people can work from home, study through online platforms, access healthcare through telemedicine apps, and communicate with anyone around the world at the touch of a finger. These developments not only make everyday tasks easier, but also open up new opportunities that were previously unimaginable. For example, automation technologies in the industrial sector increase efficiency and productivity, while artificial intelligence (AI) and big data offer innovative solutions to global challenges (Natanael dkk., 2023).

In addition, these changes also extend to the social and cultural spheres, including religious activities. Worship that was once only possible in person can now be done virtually,

allowing people to continue worshipping despite distance or pandemic situations. This shows that technology not only speeds up and simplifies daily life, but also enables innovation in various aspects of life, including in the way humans relate to their spirituality.

The internet as a new culture has now become a staple in some countries. Its presence has changed the way we communicate, work, learn, and even recreate. One clear example of the influence of the internet is the phenomenon of student religiosity in this modern era tends to decrease drastically from before, this change is marked by new technologies that require students to follow a new lifestyle in line with these technologies. It is that lifestyle that makes changes with all its positive and negative impacts(Wahidin dkk., 2015). This shows how the internet acts as a catalyst for the spread and development of popular lifestyles, connecting people from different backgrounds and enriching their lifestyle experiences.

In the context of Islamic propagation, the use of the internet as a medium for da'wah shows a smart adaptation to the changing times. The internet is an effective means of delivering religious messages in a more attractive and accessible way. Social media provides convenience for the community because of the ease of using the internet and the rapid development of technological advances that are very accessible. The presence of social media makes it easy for people to post useful content, such as da'wah through Tiktok, you tube, Instagram and several other social media and of course it will have a wider target audience because users of social media platforms come from various groups and ages. For example, da'wah activities through social media, Husein Basyaiban uses TikTok to spread da'wah content. With a creative approach and using a short video format, he was able to attract the attention of 5.4 million followers, most of whom are the younger generation. Through content that is easy to access and understand, da'wah can be delivered in a way that is relevant and appealing to today's audience.

Social media has a great influence. However, so far the use of technology has also had a negative impact on moral and spiritual values. The use of technology and information can have a negative impact, especially when not used wisely. One example of this negative impact is the spread of inaccurate information or hoaxes that can cause confusion and disinformation in society. In addition, exposure to inappropriate or violent content on social media can undermine moral values, especially among adolescents who are still in a developmental period where people prefer to interact virtually rather than in person, which can ultimately reduce the quality of social relationships and worsen mental health, whereas in an Islamic perspective, technology is not considered bad or contrary to religion(Oktavia dkk., 2023.). Although technology allows for widespread proselytization, it is not uncommon to find misleading or radicalized content that can influence one's religious understanding. The use of the internet to spread extremist ideologies or to recruit new members is also a serious threat faced by the global community. Technology can facilitate worship and the spread of religious messages quickly and widely to many people(Shabrina dkk., 2023).

As academics, we both know that technological advancement creates everything and brings both positive and negative impacts, so its application requires ethics. The use of technology needs to be governed by strong ethical principles to ensure that its positive impact can be maximized, while its negative impact can be minimized Based on this explanation, it is necessary for researchers to want to examine more deeply the ethics of technology in the view of Islam.

B. LITERATURE REVIEW

In the modern era, technology is developing rapidly and has influenced various aspects of human life. However, this technological development also raises questions that are important to answer. Islam, as a comprehensive religion, offers a specific view on the ethics of using technology.

1. Ethics in Islam

Ethics in Islam is known as akhlaq which refers to good behavior in accordance with the teachings of the Quran and Sunnah. Ethics is philosophically a human duty and action from the point of view of good or bad actions. Ethics also has a very basic characteristic, namely its critical nature. Ethics can be said to question norms that are considered legitimate, such as the right of all institutions such as parents and schools, the state and religion to issue orders and prohibitions that must be obeyed and especially in religion and technology that humans use anywhere and anytime (Taufik, 2018.) The basic principles of Islamic ethics include honesty, justice, trust, and ihsan (doing good). These teachings emphasize individual responsibility to Allah SWT, self, and society.

2. Technology in the View of Islam

Over the past three decades, technological advances have shown their impact on all aspects of human, communal, and global life. It can be said that no one can escape the influence of scientific and technological advances. Science and technology are not only important for individuals but also for societies and countries. The achievements of modern science and technology make many people admire and imitate their lifestyles without considering the negative impacts in the future and this has not led to a multidimensional crisis. Islam does not hinder the progress of science and technology and does not object to the technological products of the past, present, or future. There are so many texts (verses) in the Qur'an or hadith that invite humans to look at, contemplate, ponder and examine the phenomena of the universe created by Allah SWT. There are many meanings in the Qur'an advising humans to use their minds as optimally as possible and as much as possible to make technology coexist with Islamic values. (Mas'ud Ali, 2016)

3. Technology In the Islamic Preception

Basically there are two Islamic views on the development and utilization of science and technology. First, making the Islamic faith as a model of science and trying to improve life, this belief is what Muslims should have. This Islamic paradigm states that the Islamic Aqeedah must be used as the basis for all scientific thinking so that it does not cause harm. This does not mean that the Islamic Aqeedah is the source of all kinds of science, but rather the standard of all science. Therefore, science that is in accordance with Islamic Aqeedah may be accepted and practiced, while science that contradicts it must be rejected and should not be practiced.

Second, making Islamic law the standard for the development and utilization of science and technology in everyday life. Muslims may develop and use science and technology as long as it does not violate Islam. Conversely, if there are aspects of science or technology that are contrary to Islam, then Muslims may not develop and utilize them, even though they bring temporary benefits to meet human needs (Suprpto, 2023).

Islam has regulated and determined everything by using ethics not only in social life but also ethics in science and technology. Because ethics is very necessary and very much needed to regulate everything that has been developed or that will be a limitation on something that must have and use ethics in its application. (Taufik, 2018).

The impact of Islamic ethics on the spread and utilization of science in the field of technology applied in education can determine where it spreads and how students utilize it. Each student will certainly have differences in the influence of Islamic ethics in applying science to the field of technology, because each student has different principles that lead to different views. Technological advances lead to more individualistic modernization. As a result, people are preoccupied with technology without caring about socializing. Peter L. Berger explains that modern humans face unusual conditions, commonly called Anomie, Anomie is a state in which individuals feel deprived of the connections that provide them with security and stability, thus causing the destruction of the purpose and meaning of life on this planet (Sakinah & Balqish, 2023).

Technology is basically a tool that can be used for good or bad depending on the intention and the way it is used. Islam does not reject technology, but emphasizes its use in accordance with the principles of sharia.

Islamic view on technology:

- a. Beneficial use: Technology should be used to improve human well-being and the environment. An example is medical technology that helps cure diseases.
- b. Avoiding harm: The use of technology should avoid things that damage morality and the well-being of society, such as pornography or cyberbullying.
- c. Social justice: Technology should be used to minimize social and economic disparities, not to widen them.

Islam provides clear guidance on the ethics and use of technology. By following Islamic ethical principles, technology can be used to improve the welfare of humanity without compromising moral and social values. Therefore, it is imperative for Muslims to understand and apply the ethics of technology in their daily lives.

C. RESEARCH METHODOLOGY

The research approach used in this study is descriptive qualitative with a type of content analysis, examining several writings that are relevant to the object of study. The data obtained in this research focuses on the issue of technology ethics, which is then narrowed down into several important points. Primary data sources used by researchers are books and journal articles related to ethics, technology, Islamic views, as well as other supporting sources as secondary data.

The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis technique through several stages, namely data reduction by simplifying the data that has been collected then categorized or grouped into very important, less important, and unimportant data. Furthermore, data presentation is carried out to display data that has been reduced and finally conclusions are drawn based on the data that has been presented, especially regarding the ethics of using technology in Islamic syiar.

D. RESULTS AND DISCUSSI

Islam maintains a close relationship between ethics and technology and plays an active role in this regard. In the Islamic view, technology is seen as a tool that can be used for the good and welfare of mankind. However, the use of technology must be in line with Islamic ethical principles. The impact of Islamic ethics on the spread and utilization of knowledge as part of the syiar of Islam in the field of technology applied in education or any social sphere can determine where it is spread and how it is used. Each user will certainly have differences

in the ethics of using technology, because each user has different principles, resulting in different results and views.

The description of ethics in technology according to Islamic views according to (Faizatul Ula & Zubaidi, 2022). is as follows:

1. Noble Purpose (Maqasid Al-Syariah)

Technological ethics are widely implemented in everyday life. We can see various kinds of social media that allow people in various parts of the world to quickly find out various information and events that occur elsewhere. This era of globalization, marked by advances in communication technology, is also known as the information age. In this context, the role of technology to deliver useful information to individuals or groups becomes a noble goal.

The implementation of noble goals in technology ethics according to the Islamic view must consider all its impacts. Jamal, in his research, conveyed the importance of knowledge sharing in Islam as a noble cause, sharing or teaching is part of charity and da'wah. However, donating knowledge to others may face several obstacles that can hinder performance in knowledge sharing, such as cultural, personal, organizational, and management factors. To overcome these challenges, technology aims to bridge the gap between knowledge transfer and exchange, making knowledge sharing a fun activity through social networks and tools (Jamal, 2022).

The emergence of televised da'wah, often referred to as "dakwahtainment" has greatly assisted Indonesians in developing their spirituality. Although it is a major phenomenon in Indonesia, some Muslim communities in Indonesia scoff at this activity because it is considered to lack in-depth knowledge in the field of religion. In addition, there is a lack of da'wah knowledge compared to traditional preachers such as ulama and kyais who are leaders of pesantren in various regions. This can have an impact on the decline of da'wah itself. Da'wah through the media is often considered to only bring great benefits to management, giving rise to a capitalist attitude that is contrary to the main purpose of da'wah, which is to invite people to understand and explore the teachings of Islam (Atabik, 2013).

In this case, one of the noble goals in technology ethics according to Islamic views focuses on the utilization of technology for the welfare of mankind. The use of information and communication technology should be in line with Islamic ethical principles, pay attention to the impact, and ensure that the information disseminated is beneficial to individuals and groups.

2. Justice (Fair)

People should not be unfairly impacted by the use of technology. This means that technology should not be used to manipulate, exploit or discriminate against others. Equal access and opportunity in the use of technology is also an important equality principle (Dyah Apriliani et al., 2022)

Utilizing technology in developing information and expanding Islamic teachings needs to be done with fair treatment. The use of online media platforms such as da'wah through video streaming, YouTube, and social networks (Twitter, Instagram, Facebook, etc.) that can be accessed by all social media users must pay attention to the principle of justice. Currently, we are in an era of information that is growing increasingly rapidly, so that all people are always connected to the means of information exchange that comes with it, namely social networks. With the ease and large number of users of communication tools such as cellular phones, wide access to information has opened up for these users. Almost all internet users have joined

different groups. At the same time, social media has grown along with the growth of the internet (Rama Putri et al., 2021)

In this day and age, there is a need to be aware of the dangers of the internet among teenagers who interact with the internet the most. The open access to technology allows anyone to see and comment on what is on social media. This was seen in the case of Ustaz Adi Hidayat, whose scientific lecture on "music in the scales of the Qur'an and Sunnah" was widely spread on social media. Unfortunately, the content of the lecture generated many pros and cons. The many negative comments and responses on social media caused Ustaz Adi Hidayat to feel discriminated against. Not a few accounts sent negative comments, so he had to explain again that the video of his lecture had been cut into pieces so that it became a topic of conversation. (Qudsy, 2020).

3. Sustainable Development and the Environment (Mawasim al-Hayat)

The utilization of technology in Islamic propagation must also support sustainable development and environmental preservation. Religion plays an important role as a conduit in spreading messages about the environment. (Ika Rhofita 2016). As Fachruddin and Ali say, the current Indonesian society's understanding of the function of religion must be improved. Unfortunately, despite religion's important role in Indonesian society, it has not been effectively used to raise public awareness of environmental issues. Experts say that the sense of worship of some people today still revolves around theological understanding. Rarely do we hear religious preachers linking religion to environmental issues in their sermons or lectures. Even if they do, the number is very small.

The importance of linking da'wah with environmental issues is becoming increasingly relevant in this era of information technology. Through social media and digital platforms, messages about the importance of environmental conservation and sustainable development can be spread widely and quickly. Technology enables the widespread dissemination of information about how Islam encourages its followers to protect the earth and the environment as a mandate from Allah. Da'wah that includes environmental messages can give people new insights into their responsibilities towards nature, in accordance with the principles of sustainable development. The rapidly growing information age keeps everyone connected to the means of exchanging information through social networks. With the ease and number of users of communication tools such as cell phones, wide access to information is open to these users. Almost all internet users have joined different groups, and social media is growing along with the internet. However, it is important to remember that technology that is too open can give room for anyone to comment on what is on social media, which can have a negative impact (Rahmadani, 2023).

4. Example (Uswah Hasanah)

The concept of Uswatun Hasanah, meaning "good example," is particularly relevant in the context of using technology for da'wah and sustainable development. Technology should be used with due regard for high ethics and morals, emulating the good example of the Prophet Muhammad and Islamic principles.

In the application of technology for the propagation of Islam, the Uswatun Hasanah ethic teaches us to use technology in a fair and responsible way. Technology should not be misused to manipulate, discriminate or corrupt the morals of society. Instead, technology should be used to reinforce virtuous values, spread Islamic teachings, and support sustainable development and environmental preservation (fitri mulyani & nur haliza 2021.)

The application of Islamic preaching and technology requires an ethical dimension when considering the spread of Islamic preaching with technology itself. In this case, Da'wah activities are carried out using social networks such as Facebook, YouTube or WhatsApp, for example. This will open up the widest possible opportunity for people to express their da'wah activities. Of course, this is an opportunity to spread religious teachings while developing da'wah skills. Therefore, social media has become a new channel to represent the da'wah activities of certain groups. Da'wah through social media offers several advantages, including that it can be done at any time, the audience is large and unlimited, and can be accessed anytime and anywhere. For example, they open Facebook, YouTube, or WhatsApp containing religious sermons when they are relaxing, resting, and before going to bed (Baihaqi & Mufarroha, 2020)

Choirul Mahfud et al.'s research confirms that the importance of Islamic values listed in the Koran and practicing them in themselves, planting this Koranic model is to balance the onslaught of rapid changes in the digitalization era that is rampant with the lack of ethics and ongoing globalization. The first verse revealed to the Prophet clearly emphasizes the spirit of Islamization of science and technology today, even Allah SWT confirms that He is the source and source of knowledge for mankind (Mahfud, 2018).

E. CONCLUSIONS

Ethics are human responsibilities and actions that are evaluated from the point of view of morality, namely whether an action taken is considered good or bad. Along with the times, ethics in the Islamic view focuses on how the development and utilization of technology can support the propagation of Islam. In this context, there are two main things that become the basis: First, making the Islamic creed a model for behavior and striving to improve the quality of life of mankind. Second, making Islamic law the standard in the development and utilization of technology in daily life. Muslims are allowed to develop and use technology as long as it does not conflict with Islamic principles. The use of technology must be in accordance with Islamic ethical principles, which include 1). Noble Purpose, Technology should be used to contribute knowledge to others. Although there may be barriers such as cultural, personal, organizational, and management factors, the role of technology in delivering useful information to individuals or groups is a noble goal. 2). Justice, Technology should not be used to manipulate, exploit, or discriminate against others. Justice should guide the use of technology so as not to harm any party. 3). Sustainable Development and Environment: In this era of information technology, it is important to link da'wah with environmental issues. The utilization of technology must pay attention to environmental sustainability and support sustainable development. 4). Role model: The use of technology in da'wah and sustainable development should be exemplary. Technology should be used to promote positive values and set a good example for society. By following these principles, technology can be used ethically in accordance with Islamic views, support the propagation of Islam, and contribute positively to the lives of mankind.

REFERENCES

- Akuntansi, J., Kontemporer, K., Althin, Y., Ilmi, B., & Jamaris, E. (2023). Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Proses Audit Keuangan: Tantangan dan Peluang. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (Jakk)* (Vol. 6, Issue 1).

- Al-Attas Septy Oktavia, N., Try Syafrielia, D., Nisa Alhabibah, K., Qotrun Nandini, L., & Studi Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, P. (n.d.). *Inklusi Teologi : antara Agama dan Teknologi dalam Perspektif*.
- Atabik, A. (n.d.). *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*.
- Baihaqi, A., & Mufarroha, A. (2020). Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Di Smk Nurul Yaqin Sampang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 07(01). <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>
- Dyah Apriliani, Ginanjar Wiro Sasmito, & Hepatika Zidny Ilmadina. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Optimalisasi Dakwah Bagi Kader Nasyiatul Aisyiyah Bulakamba-Brebes. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1255–1261. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.7972>
- Faizatul Ula, N., & Zubaidi, A. (n.d.). *Relasi Etika Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Islam*. 3(3), 231–237. <https://doi.org/>
<https://www.voaindonesia.com/a/syiar-lingkungan-menggali-agama-untuk-mewujudkan-rahmat-bagi-alam-semesta/7237438.html>. (2023, August 23). *Rahmadani Saputa*, 1.
- Ika Rhofita Fakultas Sains dan Teknologi, E., & Sunan Ampel Surabaya, U. (n.d.). *Al-Qur'an Dan Aplikasi Teknologi Mikrohidro Di Indonesia*.
- Jamal, J. (2022). Berbagi Pengetahuan dan Penggunaan Teknologi Informasi dalam prespektif Islam. *Juli-Desember) Lathaif*, 1(2), 2022.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Mas'ud Ali, K. (2016). *Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Abstrak: Vol. II* (Issue 1).
- Pemanfaatan Sains Dan Teknologi Anas Suprpto, D. (2023). Pandangan Islam Terhadap Pengembangan. In *Journal of Islamic Integration Science and Technology: Vol. I No I*.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan* (Vol. 3).
- Qudsy, S. Z. (2020). Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 166–187. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.892>
- Rama Putri, S., Muiz, A., Sunandar, D., & Vindua, R. (n.d.). *Jamaika: Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Media Sosial Untuk Memperluas Jangkauan Dakwah Bagi Remaja Masjid Al-Falah*.
- Sakinah, N., & Balqish, A. (2023). *Penerapan Etika Islam Dalam Ilmu Di Bidang Teknologi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bagi Mahasiswa Fkip Umsu* (Vol. 2, Issue 1). <https://Creativecommons.Org/Licenses/By-Sa/4.0/>
- Shabrina, F. N., Abdurrazaq, M. N., & Satria, A. (2023). Penggunaan Akun Tiktok @husainbasyasman Sebagai Media Dakwah Terhadap Minat Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Iai-Alazis Dalam Pembuatan Konten Dakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (Jkomdis)*, 3(1), 742900. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.606>
- Taufik, M. (n.d.). *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*.
- Wahidin, A., Rahmat Effendi, H., & Komarudin Shaleh, H. (n.d.). *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung*.

Dakwah Berbasis Konseling Islam: Memahami Konsep Masalah dalam Tradisi *Bepapas* Masyarakat Melayu Sambas

Sheila Aisyah Farenti
Istitut Agama Islam Negri Pontianak
sheilaisyahfarenti@gmail.com

Abstract

Sambas Malay people have their own way of solving problems and expressing gratitude for the blessings of Allah SWT. The bepapas tradition is one of the efforts in solving what is considered a problem in the perspective of Sambas Malay people. The implementation of this tradition is also inseparable from Islamic values so that the bepapas tradition becomes a medium for Islamic counseling-based da'wah. This research aims to find out how problems in the perspective of Sambas Malays in the Bepapas tradition as a medium for Islamic counseling-based da'wah. The method used is qualitative-descriptive. Data were obtained through interviews with the Adat chairman, RT chairman and Sambas Malay people who know about the bepapas tradition. This research was conducted in Naram Hilir village, Singkawang City. The results of the study describe that in the history, implementation and meaning of this tradition there are elements of da'wah and Islamic counseling. This tradition is carried out on occasions such as weddings, births, new houses and motorbikes. Islamic counseling-based da'wah is obtained through interventions from the bepapas tradition itself.

Keywords: *bepapas tradition, sambas malay, da'wah, counseling, problems*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyaknya suku-suku yang tersebar diseluruh penjuru negeri, diantaranya suku Melayu, Jawa, Batak, Sunda dan masih banyak lagi. Keberagaman suku-suku tersebut kemudian melahirkan banyak budaya dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat suku di daerah-daerah masih sangat terikat dengan adat istiadat ataupun tradisi budaya. Tradisi merupakan hasil dari akulturasi antara budaya dan agama. Tradisi dapat berkembang di dalam ruang sosial yang erat kaitannya dengan kepercayaan atau keyakinan yang dianut sesemasyarakat atau sekelompok masyarakat. Tradisi merupakan sebuah warisan nenek moyang secara turun-teurun dan dari generasi ke generasi (Lutfiah, 2023).

Kayakinan terhadap sakralitas tradisi dapat ditemui dalam kelompok masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu Sambas menyakini tradisi sebagai ritual

sakral yang dilakukan untuk mencegah sekaligus menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah tradisi yang berkembang pada masyarakat Melayu Sambas, di antaranya: *Saprahan*, *belarak*, *tepung tawar*, dan *bepapas*. Tradisi yang dilakukan sebagai upaya untuk terhindar dari bahaya-bahaya atau yang dikenal oleh masyarakat Melayu Sambas dengan “Tolak Bala”. Bagi masyarakat Melayu Sambas, tradisi *bepapas* adalah salah satu tradisi yang dilakukan untuk menolak bala atau bahaya adalah *bepapas*. Oleh karena itu, tradisi *bepapas* dapat dijumpai dalam rangkaian prosesi pernikahan, syukuran kelahiran anak dan kematian.

Tradisi tolak bala ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan, tepung tawar, selamatan rumah baru atau pindahan rumah dan lain-lain (Berti, 2021). Jika ditilik lebih dalam, dapat dipahami tradisi *bepapas* berkaitan erat dengan pemaknaan masyarakat Melayu Sambas terhadap masalah yang menuntut penyelesaian. Sehingga terdapat keterikatan antara makna dari tradisi *bepapas* itu sendiri dan proses penyelesaian yang dianggap masalah oleh masyarakat Melayu Sambas. Penyelesaian masalah kuat keterikatan dalam proses suatu konseling. Di samping itu, tradisi *bepapas* dapat dimaknai sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt (Madriani, 2021). Maka dari itu, tradisi *bepapas* ini menjadi salah satu upaya pemecahan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat. Sekilas hal ini juga berhubungan dengan proses dakwah berbasis konseling Islam yang tampak pada pemaknaan dan tujuan dilaksanakannya tradisi *bepapas*.

Oleh karena itu tulisan ini akan memaparkan tentang konsep masalah dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas yang tergambar melalui praktik tradisi *bepapas*. Tulisan ini berupaya memahami apa yang dianggap masalah dan mengapa situasi tertentu dianggap bermasalah sehingga penggunaan tradisi *bepapas* ini dapat menjadi media dakwah berbasis konseling Islam.

B. KAJIAN PUSTAKA

Masalah menurut Sugiyono (2014) dalam (Triningtyas, 2017) adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Martono (2012) menyebutkan bahwa perspektif adalah cara pandang yang digunakan sesemasyarakat ketika melihat suatu fenomena atau masalah (Ependi dkk., 2023: 51). Kebudayaan lokal menjadi cara pandang kehidupan yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan suatu keterampilan dengan strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam penjawab permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Barella, 2023).

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk tingkah laku manusia yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur dan menjadi identitas serta jati diri yang mencerminkan atau sebagai ciri khas dari suatu masyarakat (Hidayat dkk., 2019). Tradisi *bepapas* atau tolak bala menurut Madriani (2021) adalah tradisi sebagai perwujudan rasa syukur pada Allah Swt dan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Senada dengan penelitian oleh Wiyono (2023) bahwa tradisi *bepapas* ini bertujuan untuk menghilangkan sial atau menolak bala. Penelitian lain oleh Berti (2021) mengartikan bahwa tradisi *bepapas* ini dilakukan untuk menolak bala atau musibah yang sudah terjadi maupun belum terjadi. Selain itu, tradisi ini sebagai pengungkapan rasa syukur atau terima kasih kepada Allah Swt dengan mengharapkan keselamatan.

Pelaksanaan dakwah mengalami perkembangan dan tidak hanya terpaku pada dakwah di atas mimbar. Dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan tradisi, salah satunya

yaitu dengan tradisi *bepapas*. Penelitian oleh Berti (2021) menunjukkan bahwa tradisi *bepapas* sebagai media dakwah yang tampak dari makna pada alat yang digunakan dan tujuan dilakukan tradisi *bepapas*. Tradisi ini merupakan tradisi yang berupaya untuk mengingatkan bahwa hanya kepada Allah Swt. tempat meminta pertolongan dan segala nikmat datangnya dari Allah Swt. Dalam pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan banyak masyarakat dan terjalin silaturahmi. Maka dari itu, diketahui terdapat proses dakwah melalui pesan kebaikan pada pelaksanaan tradisi *bepapas*.

Tradisi *bepapas* merupakan upaya masyarakat Melayu Sambas untuk menyelesaikan yang dianggap sebagai masalah. Bala atau bahaya pada beberapa aspek kehidupan menjadi masalah menurut masyarakat Melayu Sambas. Penyelesaian masalah kuat keterikatannya dengan konseling. Konseling adalah usaha untuk membantu dan menyelesaikan masalah (Lesmana, 2021: 184). Konseling di masyarakat dalam penelitian Baharudin (2021) dapat membantu masyarakat untuk menemukan penyelesaian dari masalahnya.

Merujuk pada penelitian terdahulu tentang tradisi *bepapas* dan pemaknaannya, maka tradisi *bepapas* dilakukan untuk mencegah bala atau bahaya dan sebagai rasa syukur masyarakat Melayu Sambas atas nikmat Allah Swt. Di samping itu, tradisi *bepapas* berupaya untuk mencegah terjadinya masalah atau bahaya yang sudah terjadi dan akan terjadi. Masyarakat Melayu Sambas beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan, maka akan timbul masalah-masalah baru. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi media dalam melakukan dakwah berbasis konseling.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti memahami bagaimana masalah dan perspektif masyarakat Melayu Sambas terhadap tradisi *bepapas*. Data di dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada masyarakat Melayu Sambas yang terdiri dari ketua Adat, ketua RT dan masyarakat Melayu Sambas. Pengumpulan data melalui wawancara ditujukan untuk memahami tentang konsep masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas yang diidentifikasi melalui tradisi *bepapas*. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Naram Hilir, Kota Singkawang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 hingga bulan Juni 2024.

Analisis data di dalam penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengidentifikasi masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Melayu Sambas memandang tradisi *bepapas* sebagai suatu upaya untuk mencegah atau menolak masalah dengan melakukan pendekatan dakwah berbasis konseling Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Bepapas* pada Masyarakat Melayu Sambas

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi menjadi sesuatu yang melekat pada diri setiap individu atau sekelompok masyarakat suku. Tradisi adalah bentuk dari pengekspresian budaya dalam mempertahankan identitasnya dalam kehidupan sosial meskipun tidak menutup fakta bahwa kadang tradisi bertentangan dengan agama (Hamzah, 2021). Sebuah tradisi dikenal dengan sakralitasnya, begitupun dengan tradisi-tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Terlepas dari sakralitas suatu tradisi yang berkembang di masyarakat Melayu Sambas, mereka juga terkenal

sebagai kelompok yang religius sehingga mendapat julukan “Serambi Mekkah Kalimantan Barat” pada masa Kesultanan Sambas (Mardiyanti dkk., 2023) Salah satu tradisi yang dianggap sakral oleh masyarakat Melayu Sambas adalah *bepapas*.

Bepapas adalah tradisi yang mengalami akulturasi antara budaya dan agama. Tradisi *bepapas* ini mulanya dibawa dan diperkenalkan oleh masyarakat beragama Hindu kepada masyarakat Melayu Sambas yang belum memeluk agama Islam. *Bepapas* mulanya dilaksanakan oleh umat beragama Hindu untuk menapik roh jahat supaya selamat dari bahaya-bahaya. Saat Islam datang yang dibawa oleh Abdurrahman al-Kadri, tradisi *bepapas* berakulturasi dengan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya sekaligus sebagai media dakwah Islam agar diterima oleh masyarakat Sambas. Kemudian pelaksanaan tradisi *bepapas* berubah menjadi kebiasaan umat Islam di Sambas untuk meminta perlindungan dari Allah Swt. dari bahaya-bahaya (Madriani, 2021). Menurut Fadli dalam (Yanti dkk., 2022), dalam tradisi *bepapas* ini terkandung nilai-nilai keIslaman yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid dan berkaitan dengan alam semesta, tali silaturahmi, memohon keselamatan serta sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Allah Swt.

Menurut Kurniawan dalam (Berti, 2021), pengertian *bepapas* apabila diartikan perkata yaitu “be” yang bermakna melakukan, melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Adapun makna dari kata “papas” yang memiliki arti memukul. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi *bepapas* ini dilakukan dengan memukul bahan atau alat yang digunakan dalam tradisi *bepapas*. Namun jika dilihat dari segi makna tradisi *bepapas*, maka tradisi *bepapas* merupakan tradisi yang dilakukan untuk menolak atau membuang bahaya dan sebagai upaya untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Tradisi *bepapas* ini dilakukan pada acara-acara seperti: pernikahan, tepung tawar, syukuran kelahiran anak, selamat rumah baru atau pindahan, kendaraan baru dan keselamatan (Madriani, 2021).

Pelaksanaan tradisi *bepapas* dilakukan dengan alat dan bahan tradisional. Alat yang digunakan antara lain: daun injuang, daun imbali, daun mentibar yang semuanya diikat dengan daun ribu. Setelah semua terikat, daun-daun tersebut kemudian dicelupkan kedalam air kasai langgir dengan wadah menggunakan tempurung kelapa. Selain alat dan bahan yang telah disebutkan, terdapat juga air tolak bala yang sebelumnya sudah dibacakan doa-doa. Lalu, alat dan bahan tersebut dipukulkan kepada masyarakat yang menjadi tujuan dilakukannya *bepapas* mulai dari kepala sampai kaki oleh tokoh adat atau Labay sambil dibacakan doa selamat (Madriani, 2021).

Perlengkapan dan bahan yang digunakan dalam tradisi *bepapas* memiliki makna tersendiri yang nantinya dapat menjadi acuan dari tujuan dilakukannya tradisi ini. Adapun makna-maknanya sebagai berikut:

a. Daun Injuang

Daun Injuang bermakna bahwa setiap manusia harus mempunyai semangat untuk berjuang dalam hidupnya. Dalam *bepapas* pernikahan, daun injuang bermakna agar pengantin memperjuangkan rumah tangganya sejak awal hingga akhir (Rino dkk., 2022). Daun Injuang juga bermakna bahwa manusia tidak boleh menyia-nyiakan waktu yang berjalan dengan perbuatan yang tidak bermanfaat karena seluruh perbuatan nantinya akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Madriani, 2021).

b. Daun Imbali

Makna daun Imbali ini mengarah pada makna intropeksi diri saat sesuatu terjadi dalam hidupnya. Untuk *bepapas* pernikahan, daun imbali ini bermakna agar pengantin terlebih dahulu dapat mengintropeksi diri masing-masing saat ada permasalahan dalam rumah tangga

(Rino dkk., 2022). Selain itu, daun Imbali ini juga bermakna bahwa manusia harus dapat menjaga dirinya dari berbagai bahaya (Madriani, 2021).

c. Daun Mentibar

Daun Mentibar bermakna sebagai kesabaran dalam hidup. Dalam *bepapas* pernikahan, daun ini memiliki makna kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga serta sabar dalam keadaan suka maupun duka (Rino dkk., 2022). Makna lainnya yaitu bahwa manusia tidak lepas dari dosa. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. manusia harus sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari cobaan tersebut (Madriani, 2021).

d. Daun Ribu

Daun Ribu memiliki makna untuk mengeratkan tali silaturahmi. Dalam *bepapas* pernikahan, daun ribu ini bermakna untuk mengajarkan dalam menjaga dan menguatkan hubungan silaturahmi di lingkungan masyarakat. Makna lainnya yaitu untuk mengaharapkan rezeki yang melimpah dalam kehidupan rumah tangga agar dapat berjalan dengan baik dan lancar (Rino dkk., 2022).

e. Air Tolak Bala

Air Tolak Bala bermakna untuk memohon perlindungan dari Allah Swt. dari segala macam bahaya. Masyarakat Melayu Sambas meminum air tolak bala dengan harapan agar terhindar dari berbagai bala atau bahaya. Dalam *bepapas* pernikahan, air tolak bala sebagai harapan bagi pengantin agar pernikahannya atau rumah tangganya terjauhi dari berbagai masalah (Rino dkk., 2022).

f. Air Kasai Langgir

Air kasai langgir memiliki makna tentang hidup bersih dan niat yang baik. Kebersihan ini mencakup kebersihan diri dan lingkungan. Adapun niat baik ini tertuju pada segala tindakan yang akan dilakukan harus dilandasi dengan niat yang baik dan lurus. Air kasai langgir pada *bepapas* pernikahan yaitu untuk memaknai kebersihan (hati, diri, rumah dan lingkungan) serta agar pengantin baru dapat meluruskan niatnya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga agar terbina rumah tangga yang baik (Rino dkk., 2022).

g. Tempurung Kelapa

Makna tempurung kelapa oleh masyarakat Melayu Sambas adalah sebagai kekuatan diri untuk menghadapi berbagai masalah yang akan datang dan bermakna agar manusia dapat bermanfaat untuk masyarakat lain dalam bermasyarakat. Tempurung kelapa pada *bepapas* pernikahan agar pengantin memiliki kesabaran, semangat, kekuatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta mampu menghadapi berbagai permasalahan yang akan datang (Rino dkk., 2022).

Dalam pelaksanaannya, memukulkan dedaunan dari kepala sampai kaki mempunyai makna bahwa sebelum melakukan sesuatu, maka hendaknya dipikirkan terlebih dahulu secara matang sebelum bertindak. Makna tersebut sudah menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu Sambas dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima kerasionalan serta kebenarannya (Rino dkk., 2022). Tradisi *bepapas* ini menjadi tradisi yang sudah melekat pada diri masyarakat Melayu Sambas dalam upaya pencegahan dan penolakan terhadap bahaya atau bala. Sehingga timbul keyakinan bahwa jika suatu tradisi tidak dilakukan, maka akan mengalami musibah atau bencana.

Tradisi *bepapas* ini dilakukan dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, kelahiran, rumah baru dan kendaraan baru. Adapun hari dan waktu yang umumnya dipilih oleh masyarakat Melayu Sambas untuk melakukan *bepapas* yaitu hari Ju'mat (Mardiyanti dkk.,

2023). Untuk waktu pelaksanaannya di pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Pemilihan hari dan waktu ini dikarenakan masyarakat Melayu Sambas meyakini bahwa hari Jum'at pagi bermakna baik dan dapat memberikan keberkahan (Madriani, 2021).

2. *Bepapas*: Masalah dalam Perspektif Masyarakat Melayu Sambas

Masalah pada dasarnya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Tiap individu memiliki cara tersendiri dalam pencegahan atau pemecahan masalah yang terjadi di hidupnya. Manusia hidup berdampingan dengan masalah dan setiap masalah memerlukan pemecahan dan pencegahan (Madriani, 2021). Masalah terdiri dari beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi seperti kemiskinan, faktor budaya seperti perceraian dan penyimpangan nilai norma, faktor biologis seperti penyakit atau kematian dan faktor psikologis seperti penyakit syaraf (kecacatan) serta ketidakstabilan mental (Astawa, 2021: 55).

Masalah-masalah seperti itu membutuhkan sebuah pencegahan dan penyelesaian agar hidup dapat berjalan sesuai dengan harapan juga keinginan. Jika saat ini ilmu-ilmu seperti psikologi dan bimbingan konseling sebagai upaya yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan suatu permasalahan, maka sebelum adanya ilmu-ilmu tersebut, masyarakat Melayu Sambas lebih dulu menggunakan sebuah tradisi *bepapas* untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Dalam ruang lingkup pernikahan, *bepapas* ini diberikan kepada calon mempelai pengantin di malam sebelum hari pernikahan. "Biasanya tradisi *bepapas* untuk calon pengantin itu supaya terhindar dari bahaya yang tidak diinginkan, biasa menjelang hari pernikahan banyak pantangan atau masalah yang harus dihindari calon pengantin. Jadi tradisi *bepapas* ini agar pengantin terhindar dari hal-hal tersebut." (Komunikasi personal, E, 28 Juni 2024). Merujuk pada hal tersebut, tradisi *bepapas* dilakukan dengan harapan agar acara pernikahan berjalan lancar dan kedua pengantin terhindar dari bahaya atau maut sebelum hari pernikahan berlangsung. Selain itu, *bepapas* pernikahan juga ditujukan dengan harapan agar kehidupan rumah tangga dapat harmonis, damai, *sakinah mawaddah dan warrahmah* yang dimaknai dengan penggunaan air tolak bala.

Tradisi *bepapas* juga dilakukan pasca kelahiran anak agar anak sehat dan panjang umur (Komunikasi personal, E, 28 Juni 2024). Terdapat makna bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini, pelaksana mengharapkan keselamatan serta kesehatan lahir dan batin untuk anak yang baru lahir. Di samping itu, pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak yang ditunggu-tunggu. Kesehatan pada anak juga dapat menjadi masalah besar dalam rumah tangga apabila tidak segera dilakukan pencegahan maupun penyelesaian. Setiap masyarakat tua pasti menginginkan anak yang tergolong kriteria baik dari berbagai aspek, seperti anak yang sehat dan berumur panjang. Namun, jika yang terjadi di realita tidak selaras dengan keinginan, maka hal tersebut menjadi masalah. Maka dari itu, masyarakat Melayu Sambas melakukan tradisi *bepapas* ini untuk upaya mencegah dan menolak hal-hal buruk pada bayi yang baru lahir (Rino dkk., 2022).

Berangkat dari masalah-masalah dalam ruang lingkup rumah tangga dan keluarga, tradisi *bepapas* juga berlaku untuk aset-aset seperti rumah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa "*Bepapas* rumah dimaknai sebagai tradisi untuk menjaga atau melindungi rumah dari hal-hal yang buruk dan agar rumah yang ditinggali dapat memberikan rasa nyaman." (Komunikasi Personal, I, 29 Juni 2024). *Bepapas* rumah dilakukan untuk rumah baru atau saat pindahan rumah. Hal tersebut dilakukan terhindar dari berbagai konflik yang berpotensi untuk merusak kondisi atau suasana rumah. Namun jika pelaksanaan *bepapas* dilihat dari

spiritualitas, maka tujuan dilakukannya *bepapas* adalah untuk menghindari berbagai gangguan ghaib yang dapat menimbulkan berbagai masalah.

Selanjutnya yaitu tradisi *bepapas* pada motor baru yang dilakukan untuk keselamatan pengendara selama menggunakan atau mengendarakan motor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan hasil wawancara “*Bepapas* juga dilakukan apabila membeli kendaraan baru agar yang mengendarai diberikan keselamatan selalu.” (Komunikasi Personal, F, 28 Juni 2024). Oleh karena itu, untuk menolak tertimpanya bahaya dan musibah, masyarakat Melayu Sambas pun melakukan tradisi ini pada motor baru (Rino dkk., 2022). Jika masalah keselamatan berkendara dipikir secara rasional, maka pemecahan dan penolakan dari bahaya itu sendiri adalah dengan berhati-hati saat berkendara agar tidak terjadi kecelakaan atau bahaya-bahaya lainnya di jalan. Namun, masyarakat Melayu Sambas menggunakan tradisi ini untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi.

Melalui tradisi *bepapas*, masyarakat meyakini bahwa semua yang telah diberikan kepada individu merupakan atas kehendak tuhan, dan salah satu cara masyarakat untuk menunjukkan rasa syukurnya dengan melakukan tradisi *bepapas*, memasukkan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Swt. dengan harapan apa yang didapatkan dapat menjadi berkah dan terhindar dari kejadian buruk yang akan datang kedepannya. Selain itu, pada tradisi *bepapas* juga mengajarkan masyarakat untuk membangun hubungan silaturahmi antara sesama dan membangun hubungan sosial yang baik dilingkungan masyarakat.

3. Pertimbangan Budaya dalam Dakwah Berbasis Konseling Islam

Dalam kajian konseling berbasis dakwah, tradisi *bepapas* dapat menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga diri dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di masa yang akan mendatang, masyarakat melakukan koping untuk menghindari perasaan cemas melalui tradisi *bepapas* dengan tujuan agar pernikahan, kelahiran, rumah baru dan kendaraan baru dapat terjaga dan memiliki berkah. Pada tradisi *bepapas* juga mengajarkan masyarakat untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan tidak melupakan fitrahnya sebagai manusia yang harus selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan.

Proses konseling dalam tradisi *bepapas* dilakukan masyarakat dengan meyakini dan menjalankan tradisi *bepapas*. Pada dasarnya tradisi *bepapas* masih dijalankan karena masih ada dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang ada disekitar baik yang disadari maupun tidak. Kepercayaan yang bersifat tradisional dan kultural diturunkan secara generasi ke generasi ini masih melekat dan tanpa disadari, alam bawah sadar membentuk pertahanan diri dengan meyakini bahwa jika melakukan tradisi *bepapas* maka pernikahan, kelahiran, rumah baru dan kendaraan baru akan terjaga dan terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dikemudian hari. Terlepas dari berbagai keyakinan dan kepercayaan oleh masyarakat Melayu Sambas, tradisi *bepapas* mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur atas pemberian tuhan serta menjadi pengajaran untuk selalu menjaga silaturahmi dilingkungan sosial bersama masyarakat.

Tradisi *bepapas* ini menjadi upaya yang digunakan masyarakat Melayu Sambas sebagai bentuk permohonan lindungan dari Allah Swt. dan penolakan serta pencegahan dari berbagai bala atau bahaya yang sudah terjadi bahkan yang akan terjadi dalam kehidupan. Tradisi *bepapas* hingga saat ini masih dijaga dan digunakan dalam kehidupan masyarakat karena tingginya rasa syukur dan rasa penghormatan masyarakat Melayu Sambas terhadap rezeki dari yang maha kuasa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas adalah dalam hal keselamatan dan bahaya yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Masalah dalam perspektif masyarakat Melayu Sambas adalah dalam ruang lingkup kesejahteraan pernikahan, kesehatan anak, kenyamanan tempat tinggal dan keamanan kendaraan baru. Maka dari itu, tradisi ini dilakukan pada acara-acara seperti pernikahan, kelahiran anak, rumah baru dan kendaraan baru. Menurut perspektif masyarakat Melayu Sambas, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan muncul masalah yang membahayakan.

Pelaksanaan dan makna pada tradisi *bepapas* tidak terlepas dari pesan dakwah karena mengharapkan kepada Allah Swt dalam keberkahan, keselamatan, kelimpahan rezeki, kekuatan, kesabaran dan kelancaran dalam segala urusan dunia. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Sehingga *Bepapas* menjadi salah satu media dakwah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas.

Kemudian unsur konseling Islam pada tradisi *bepapas* ini dapat tergambar dari bagaimana tradisi ini mencoba untuk memahami yang dianggap sebagai masalah oleh masyarakat Melayu Sambas. Melalui tradisi ini, masyarakat Melayu Sambas beranggapan bahwa melaksanakan *bepapas* dapat menjadi solusi dari masalah yang ada. Pemahaman tentang masalah dan cara-cara penyelesaian masalah masyarakat Melayu Sambas dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian intervensi di dalam konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. B. M. (2021). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali.
- Baharudin, Y. H. (2021). Profesi Bimbingan Dan Konseling Dalam Masyarakat. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 35–43.
- Barella, Y. (2023). Kearifan Budaya Sambas: Kelahiran dan Kematian. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 186–200.
- Berti, E. (2021). Tradisi *Bepapas* Sebagai Media Dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 4(2), 95–119.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indrawati, Alamsyah, T., Sholikhah, N., Efendi, S., Subiantoro, & Wibowo, P. T. (2023). *Pendidikan Karakter*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.
- KBBI. (2016). *Tradisi*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: Umsu Press.
- Lutfiah, H. (2023). Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 125–136.

- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala *Bepapas* pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260–285.
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Rino, R., Imran, I., Ramadhan, I., & Dewantara, J. A. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi *Bepapas* Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3051–3065.
- Triningtyas, D. A. (2017). *Survey Permasalahan Bimbingan dan Konseling*. Cv. Ae Media Grafika.
- Wiyono, H. (2023). Makna Dan Nilai Tradisi *Bepapas* Masyarakat Melayu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4323–4334.
- Yanti, P. G., Ibrahim, N., Safi'i, I., Rahman, F., & Zabadi, F. (2022). Local Wisdom in Kalimantan Community Rites at The Country Border: Basis and Strengthening Attitude to Defend The Country. *Przestrzeń Społeczna (Social Space)*, 22(1), 364–382.

Strategi Komunikasi Dakwah pada Remaja Muslim (Studi Kasus Rohis Al Izzah di SMAN 8 Pontianak)

Dwi Destriani

Institut Agama Islam Negri Pontianak

ddwi94541@gmail.com

Abstrak

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang membawa nilai-nilai agama Islam dan terdapat unsur persuasif. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian salah satu strategi yang digunakan oleh Rohis Al Izzah Remaja Muslim di SMAN 8 Pontianak dengan menggunakan metode dakwah yaitu metode fi'ah atau disebut dengan tar tarah. Hasil penelitian salah satu strategi yang digunakan Remaja Muslim Rohis Al Izzah di SMAN 8 Pontianak dengan menggunakan metode dakwah yaitu metode fi'ah atau disebut tarbiyah untuk komunikasi Remaja Muslim Rohis Al Izzah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menjaga silaturahmi, kekompakan, kekeluargaan. Untuk memajukan agama Islam, dengan melakukan komunikasi melalui dakwah dengan berbagai cara melalui Organisasi Rohis ini, sebagai generasi remaja muslim yang mengetahui dengan baik tentang agama. Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak, yaitu: meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Kedua, untuk meningkatkan pengalaman kepemimpinan dalam manajemen yang mampu menggerakkan pihak-pihak lain dalam organisasi. . Agama yang sempurna dan diharapkan dengan semangat rahmatan Lil 'alamin mampu menciptakan wajah yang damai dan penuh kasih sayang, seperti yang dicontohkan dalam keteladanan Rasulullah Saw. Amalkan, Sebarkan, dan Istikomah (Forpis Alizzah).

Kata kunci: strategi komunikasi dakwah, remaja muslim, rohis

A. PENDAHULUAN

Remaja Muslim masa kini adalah gambaran masa depan Islam. Jika generasi mudanya baik, maka Islam yang ada di dalamnya juga baik. (Dr. Syakir Ali Salim) meyakini bahwa pemuda Islam adalah fondasi umat. Oleh karena itu, kehadirannya di tengah masyarakat sangat diperlukan. Oleh karena itu generasi muda muslim harus bisa turut serta dalam memajukan agama islam dengan cara dakwah melalui berbagai cara melalui organisasi Rohis. Sebagai generasi muslim harus mampu melahirkan generasi muda muslim yang benar-benar paham tentang agama. untuk mengetahui siapa tuhan mereka, untuk memahami masyarakat Islam, untuk mengetahui tentang Nabi dan Rasul kita, dan untuk mengamalkan Sunnah mereka. Terutama dalam Komunikasi Dakwah Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan dibentuknya

organisasi Rohis di SMAN 8 Pontianak. Banyak strategi yang diterapkan oleh da'i (penerima pesan) kepada mad'u (penerima pesan) untuk mencapai tujuan dan mencapai tujuan dakwah, namun mereka yang melakukannya. menuntut kebaikan, memerintahkan kebaikan dan strategi mencegah Tetap tidak boleh menyimpang dari hukum agama Islam. Rohis Al Izzah, remaja muslim di SMAN 8 Pontianak, menggunakan metode dakwah yaitu metode fi'ah atau tarbiyah. Di sini dakwah mengajak rekan-rekan seiman untuk berbuat baik. Sebagai Muslim, kita mempunyai tanggung jawab untuk memperingatkan terhadap pelecehan, sekecil apa pun. Masih mengikuti cara-cara dakwah sesuai penyampaian di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Dan di antara kamu akan ada suatu kaum yang menyerukan kebajikan, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan: mereka itu senang (QS.3:104.) \N Ali Imran ayat 104. Ali Imran ayat 104.

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Sampaikanlah apa yang kamu dapat dariku walau hanya satu ayat” (Sabda Rasulullah SAW)

Dakwah mencakup pesan-pesan keagamaan yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan aturan yang Allah berikan dan ajarkan kepada Rasulullah (SAW), sehingga manusia dapat memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, dakwah penting dalam hidup untuk memperoleh keridhaan Ilahi agar turun rahmat-Nya berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Tentu saja dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia kepada nasehat Allah melalui larangan makruh dan munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian Dakwah menurut; Muhammad Abu al-Fath al-Bayanun yang mengartikan dakwah sebagai cara islam menyampaikan teruntuk masyarakat dengan cara mengungkapkan penilaian Islam dalam penerapan realitas masyarakat (al-Bayanuni, 2000). Dijelaskannya, khutbah merupakan cara kami menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, menonjolkan penilaian yang telah diberikan dalam kehidupan seseorang. Dakwah tidak boleh dilakukan secara nyata dihadapan masyarakat seperti khatib dan penceramah, menasehati teman atau sahabat tentang sesuatu yang baik, bisa dikatakan itu adalah dakwah.

1. Sumber Dakwah

Dakwah sendiri merupakan amal shaleh yang baik dan buruk sebagai syarat agama dengan tujuan memenuhi prinsip Al-Quran, Hadits, tauhid dan keyakinan yang benar. Sumber yang digunakan dalam komunikasi Dakwah itu sendiri yang sudah ada dalam program-program Islam, Al-Quran sebagai salah satu pedoman umat Islam, dimana dakwahnya mensucikan diri dan mendekatkan jiwa pada ketakwaan

2. Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah islam. Dalam struktur kalimat bahasa yang digunakan dalam pedoman kehidupan sehari hari yang bersangkutan dengan Masyarakat. Da'I atau penceramah adalah orang yang menyampaikan dan mengajak manusia kepada agama Islam dan menyerunya agar mentaati perintah Allah SWT. Dan para rasulnya

3. Objek Dakwah (mad'u)

Mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang penceramah. sekelompok orang yang menerima pesan. Masjid Ibnu Sina SMAN 8 Pontianak sebagai tempat pengembangan spiritual siswa terlibat dalam kajian Islam, Islam dibahas dalam bentuk seminar, ceramah, debat dan pernyataan. Para pemuda menjadi aktivis masjid yang

dengan antusias kembali ke tradisi Islam dan bersiap mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai pemuda Muslim yang mengenakan pakaian Islami. Mereka berusaha mengikuti aturan dan hukum Islam tanpa melupakan perkembangan masyarakat. Mereka adalah bagian masyarakat yang paling kritis, mempunyai visi dan tidak pernah puas dengan kondisi yang ada.

B. KAJIAN PUSTAKA

Rohis adalah Organisasi yang sangat membantu para Remaja muslim di SMAN 8 Pontianak dalam meningkatkan kerohanian mereka, kegiatan-kegiatan di dalam rohis seperti kajian, diskusi bersama, melatih da'iyah , serta kegiatan seperti mengaji bersama, karena di dalam kegiatan tersebut para siswa dapat belajar serta bertukar pikiran mengenai ilmu agama, contohnya saja dalam kegiatan mengaji bersama dari para siswa yang tidak bisa mengaji hingga mereka menerapkan ilmu yang telah diajarkan oleh mentor di rohis, mereka menerapkan itu di rumah sampai mereka mahir dalam mengaji, hal seperti itu akan membuat peningkatan yang positif dalam diri siswa tersebut, contoh lainnya dalam kegiatan kajian dan diskusi, para siswa akan mendapat berbagai macam pendapat yang berbeda mengenai agama, tetapi dari situ siswa akan belajar bagaimana cara untuk menghargai sesama manusia, dimana kita mengelola rohani jiwa kita untuk bersih dari sifat membenci sesama. kegiatan-kegiatan di rohis ini sangat membantu dalam meningkatkan rohani islam pada diri siswa (Dwiki Nur Ichlas , Alumni Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak ,Angkatan 2022)



Untuk dari segi agenda - agenda kegiatan rohis yang telah di lakukan, berbagai kegiatan memamah, kajian, ngaji bareng, kegiatan puasa sunnah, pelatihan da'i da'iyah, kegiatan bakti sosial di bulan Ramadhan dan masih banyak lagi, hal - hal positif ini sudah seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat luas, warga - warga sekolah SMAN 8 Pontianak, serta para remaja Islam yang berada diluar rohis, dari kumpulan agenda ini bisa kami kembangkan lewat berbagi cerita kami mengenai agenda yang kami lakukan atau ilmu yang kami dapat untuk dibagikan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial yang banyak digemari masyarakat, Remaja Rohis Al Izaah yang masih menjalan tugas nya dengan baik dan mau berkontribusi dengan rohis Al Izzah (Rasya Wakil Ketua Angkatan 2024-2025)



C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data terperinci dari individu atau latar belakang sumber, yaitu kata-kata yang dapat bersifat verbal. Narasumber penelitian ini adalah Rohis Angkatan 2024-2025, Remaja Muslim Rohis dan Alumni Rohis Al-Izzah Organisasi Rohis Al-Izzah di SMAN 8 Pontianak. Masjid Al Ibnu Sina. Pengumpulan data dalam penelitian ini Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berlangsung dalam setting alami, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi memegang peranan penting sebagai sumber data primer. Penelitian dilakukan dengan sabar, teliti dan rajin dalam pekerjaan saat menganalisis data. Data yang telah diolah dapat ke bahan tertulis, seperti transkrip wawancara, setelah itu disusun kembali ke dalam bentuk yang sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rohish sendiri mempunyai manfaat tersendiri bagi anggota yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, khususnya mendorong kebaikan melalui program-program yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar pelajaran biasa. Selain itu, Rohis merupakan satu-satunya organisasi yang lengkap dan komprehensif. Informasi tentang dunia dan akhirat dapat ditemukan di organisasi Roh. Rohis juga merupakan sarana belajar yang baik dalam berorganisasi, memberi saran, kerjasama tim dan pengembangan diri, karena kepentingan kelompok atau jamaah harus lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi.

Tujuan didirikannya Rohis SMAN 8 Pontianak adalah: Untuk mendukung pengurus Administrasi Remaja Muslim Rohis SMAN 8 Pontianak dalam pengelolaan organisasi dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme pelaksanaan program ROHIS. Mengembangkan kepemimpinan dan kesadaran sosial untuk mengembangkan realitas baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta sistem organisasi Rohis. Lebih banyak pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman dalam manajemen organisasi Roh di SMAN 8 Pontianak. Atas nama agama, memberikan pengetahuan dan informasi tentang hakikat radikalisme serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencegah masuknya paham radikal ke dalam pemerintahan dan warga Rohis SMAN 8 Pontianak. Memperkuat komitmen, kepedulian dan toleransi dalam pembangunan bangsa dan negara. untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengikuti ibadah dan menjaga akhlak yang baik terhadap Kbalig dan masyarakat.

1. Strategi Komunikasi Dakwah Rohis Al Izzah

Dakwah yang digunakan oleh remaja muslim di Rohis al Izzah adalah dakwah yang di gunakan ialah penyampaian secara berkelompok atau sering digunakan dengan nama lain di perdakwaan komunikasi yaitu dakwah fiah qolillah, Komunikasi kelompok merupakan salah satu sumber ilmu dari komunikasi verbal. Komunikasi kelompok berfokus pada kelompok kecil, atau gejala komunikasi kelompok. Dengan demikian, dakwah fiah (kelompok dakwah) yaitu dengan cara membentuk khalaqah di dalam majelis ilmu, dakwah yang sampaikan secara langsung. Kelompok kecil ini dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang terorganisir dengan baik. Pendakwah harus memberikan motivasi didalam khalaqah berupa pemahaman, pengalaman dan kesadaran ibadah dan pendekatan diri kepada allah. Dakwah Fiah boleh terdiri dari pemuda muslim perempuan dan laki-laki yang tergabung dalam al Izzah. Kemaslahatan dakwah fiah bagi setiap anggota, khususnya anggota kelompok perempuan, adalah dakwah fiah dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan anggota dengan cara membahas materi keagamaan secara mendalam, melatih keterampilan percakapan, dan berbicara secara sistematis. Amalan: Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang harus disampaikan walaupun satu ayatnya jelas. Dalam hal ini tentu saja dakwah organisasi spiritual tidak lepas dari unsur dakwah, yaitu: :Da'i atau Khatib adalah seseorang yang melaksanakan dan menyampaikan risalah dakwah, maudhu atau materi dakwah yaitu isi pesan yang disampaikan dengan metode dakwah, Uslub atau dakwah, tabigh. Wasilah atau di lingkungan yang dijadikan saluran dakwah, misalnya menggunakan teknologi agar materi dakwah terdengar jelas, Mad'u atau khalayak menjadi objek dakwah yaitu objek dakwah.

Perencanaan dakwah harus bisa melihat potret seseorang karena da' berhadapan dengan orang gila berarti berhadapan dengan hati dan jiwa manusia para da'i yang diutus sesuai dengan rencana, kegiatan atau proses da'. Implementasi penelitian, kepemimpinan, evaluasi dan pencapaian dengan kata lain, cita-cita sumber daya manusia Islami adalah kemampuan mengelola ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang, dengan memperhatikan kekuatan, keimanan, dan sifat-sifat: sifat keagamaan, sifat keilmuan., kualitas motivasi

2. Mengaktifkan Ibadah Remaja Saat Ramadan

Kegiatan buka puasa bersama remaja muslim rohis al izzah di isi dengan berbagai kegiatan yang di lakukan seperti. Tilawah dan Tadarus Alquran, Sebelum waktu berbuka, mengadakan tadarus Alquran bersama anggota rohis untuk mengisi waktu menunggu azan maghrib. Adapaun Kajian Singkat oleh prmbina dan alumni rohis al izzah untuk memberikan ceramah singkat atau kajian islami yang relevan dan inspiratif.



Selanjutnya Doa Bersama Menutup sesi tadarus atau kajian dengan doa bersama sebelum berbuka. Dan Diskusi atau Sharing sharing pengalaman tentang puasa dan amalan-amalan selama bulan Ramadan. Dan di lanjutkan Shalat Maghrib Berjamaah, Setelah berbuka,

langsung melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Selanjutnya menyediakan hidangan untuk makan bersama setelah shalat Maghrib. Ini dapat mempererat hubungan kekeluargaan anggota Rohis.

3. Kegiatan anak rohis membaca Alquran

Kegiatan remaja muslim Rohis membaca Alquran dapat diorganisir dengan berbagai cara untuk meningkatkan minat dan kemampuan mereka. Tilawah Bersama di setiap hari jumat rutin tilawah bersama, di mana setiap anak mendapat giliran membaca beberapa ayat Alquran, pembelajaran tajwid untuk memperbaiki cara membaca dengan benar. yang di pandu oleh Pembina atau guru agama SMAN 8 Pontianak, Tadarus Kegiatan membaca Alquran secara bergantian, biasanya dilakukan di bulan Ramadan, dan dilakukan di hari jumat.



Hafalan Ayat Program menghafal ayat-ayat tertentu, seperti Juz Amma, dengan target yang disesuaikan. Kajian Tafsir Mengadakan kajian tafsir untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dibaca. Lomba Tilawah dan Hafalan Mengadakan lomba untuk memotivasi remaja muslim SMAN 8 Pontianak maupun anggota Rohis Al Izzah dalam memperbaiki bacaan dan menghafal Alquran, Sistem mentoring di mana anak-anak yang lebih mahir membantu teman-teman mereka yang membutuhkan bimbingan dalam membaca Alquran.. Sesi berbagi pengalaman dan tips dalam belajar Alquran, sehingga anak-anak bisa saling menginspirasi.

4. Kegiatan memanah anak rohis

Kegiatan memanah untuk anggota Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak dilaksanakan setiap hari minggu pagi atau jumat soreh memanah dapat menjadi cara yang menarik untuk mengembangkan keterampilan fisik dan mental. Adapaun Pelatihan Dasar Memanah di ajari oleh alumni yang sudah mahir dalam memanah untuk memberikan pelatihan dasar memanah, termasuk teknik dasar, keamanan, untuk melatih keterampilan memanah. Kompetisi Memanah Mengadakan kompetisi memanah internal untuk meningkatkan semangat dan kompetisi sehat di antara anggota rohis. Kajian Sejarah Islam: Menyisipkan materi tentang sejarah memanah dalam Islam, termasuk tokoh-tokoh Muslim yang terkenal dengan keahlian memanah.



Memberikan evaluasi dan feedback secara berkala untuk membantu anggota rohis meningkatkan keterampilan mereka Penguatan Nilai-Nilai Islami Menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dalam memanah, seperti kesabaran, fokus, dan disiplin, dengan ajaran Islam.

5. Kegiatan bakti sosial anak Rohis

Kegiatan bakti sosial yang di lakukan oleh organisasi Rohis Al Izzah SMAN 8 Pontianak adalah salah satu cara mereka untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian sosial. kegiatan bakti sosial yang di lakukan remaja muslim rohis al izzah Penggalangan Dana Mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam atau masyarakat yang kurang mampu. Pembagian Sembako di lakukan setiap bulan Ramadhan pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama Masyarakat yang membutuhkan.



Kegiatan Bersih-Bersih Tempat Ibadah Mengadakan gotong royong membersihkan masjid, mushola, atau tempat ibadah yang di lakukan remaja muslim al izzah .Kunjungan ke Panti Asuhan Mengunjungi panti asuhan untuk memberikan bantuan dan menghibur anak-anak yatim piatu. Melalui kegiatan bakti sosial ini, Anggota Rohis SMAN 8 Pontianak dapat belajar untuk lebih peduli, berbagi, dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa rohani Islam rohis merupakan organisasi yang mengembangkan dakwah Islam di sekolah dan berfungsi sebagai Organisasi Siswa Intra Sekolah OSIS. Kegiatan Rohis terutama salat berjamaah di Masjid Ibnu Sina, menuntut ilmu, membaca Al-Qur'an, memanah dan pengabdian kepada masyarakat, mengumpulkan infak setiap hari Jumat dan mengenang hari-hari besar Islam. Rohis Al Izzah ingin mencapai dua tujuan. yaitu: menambah pengetahuan, pemahaman dan mengamalkan melalui ajaran Islam. Kedua, menambah pengalaman kepemimpinan yang

dapat menggerakkan bagian lain dalam organisasi. Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Remaja Muslim Al Izzah SMAN 8 Pontianak dapat mencakup berbagai cara efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan dan kebaikan. Organisasi pembelajaran reguler di sekolah atau masjid, penuh dengan pembicara yang menarik dan berpengalaman. Bagi remaja muslim, kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 8 Pontianak memperdalam ajaran agama dan menjaga silaturahmi sesuai agama Islam dan akhlak Nabi Muhammad SAW

DAFTAR REFERENSI

- Strategi Komunikasi Dakwah Pada Komunitas Pemuda Istiqamah dan Murabbians, Anindya almanigtyas (2019)
- Efektivitas dakwah fiah studi model, dakwah pada lembaga dakwah pada lembaga dakwah kampus, Asep Iwan setiawan, (2011)
- Peran mahasiswa dalam memberikan bimbingan perbaikan bacaan al-quran (studi kasus di desa sidodadi kec. kejuruan muda kab. aceh tamiang), Tri pujiono, Febriansyah, muhammad irfan dan Adelfi Zacky, (2023)
- Metode dakwah ustadz abdul hakim di kampung sudimampir, sihabuddin (2013)
- Strategi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di panti asuhan bussaina kecamatan kedaton kota bandar lampung, yusuf trinaldi (2022)
- Strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam dalam pembinaan keluarga sakinah (studi kasus di kampung sakinah kab. jember), laila hidayat dan nurul, (2020)
- Faizah, Efendi, Lalu Muchsin. Psikologi Dakwah. jakarta: Kencana, 2012.
- Ilaihi, Wahyu. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010. Nasrullah, Rulli. Teori dan Riset media Siber (Cybermedia). Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Suhandang, Kustadi. Ilmu Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulthon, Muhammad. Desain Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- <https://smkn3wajo.sch.id/?ekskul=rohis>
- <https://www.kompasiana.com/amp/salsanabila1541/653afe1cee794a035024db02/inilah-beberapa-unsur-unsur-dakwah-yang-disampaikan-oleh-nabi-nuh-a-s>
- <https://alizzahsma8.wordpress.com/>
- <https://alizzahsma8.wordpress.com/2015/03/02/15-alasan-masuk-rohis/>
- Juwariyah_Tesis_bab 5
- <https://finnalannahdiyanna.wordpress.com/2016/12/31/teori-teori-dakwah/>
- <https://muslimahnews.net/2024/03/18/27974/>
- Nani Machendrawati, dkk Panduan Penulisan Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN, Bandung 2007
- Jurnal: Ilmu Dakwah, Vol. 3 No. 4 Januari- Juni 2005
- Husen Umar. Riset Sumber Daya Manusia dalam organisasi, Gramedia, Jakarta, 2003
- Abd. Rosad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Abu Zahrah, Dakwah Islamiyah, Bandung, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al- Ikhlas, Surabaya, 1992.
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Dakwah Kultural: Pemaknaan Kalimat Tauhid dalam Tawar Jampi Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil

Aisah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

aisahcha38@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kalimat tauhid dalam tradisi tawar jampi Melayu-Bugis di Desa Punggur kecil. Dari perolehan pemaknaan tersebut, dapat menjadi pertimbangan bagi seorang Da'i dalam penyampaian dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti. Adapun data-data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Melayu Bugis di Desa Punggur Kecil memaknai kalimat Tahid di dalam mantra sebagai identitas keyakinan terhadap Allah, "Kesembuhan didapat atas izin dan karena Allah". Masyarakat memaknai kalimat tauhid dalam tradisi tawar jampi sebagai bentuk pengislaman terhadap pengobatan, penghormatan kepada Tuhan, dan sebagai bentuk berserah diri. Namun di dalam praktiknya, rapalan mantra menggambarkan tentang keyakinan terhadap jin/makhluk halus yang menyebabkan sakit, sehingga untuk memperoleh kesembuhan Dukon Kampong melakukan pengusiran atau negosiasi agar jin menghentikan gangguan. Berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat yang masih kental terhadap tradisi tawar jampi sebagai media pengobatan, maka dakwah kultural dapat menjadi strategi yang membantu Da'i dalam menyampaikan dakwah Islam. Pendekatan kultural yang dapat dilakukan Da'i adalah dengan ikut andil dalam mempratikkan pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: dakwah kultural, kalimat tauhid, tawar jampi

A. PENDAHULUAN

Kalimat tauhid, "*La ilaha illallah*" (tidak ada tuhan selain Allah), merupakan pokok dari ajaran Islam dan pondasi keimanan bagi umat Muslim. Kalimat tersebut mengharuskan meninggalkan segala bentuk peribadatan selain kepada Allah dan hendak beribadah hanya kepada-Nya tanpa syirik.(Obaid, 2012) Tauhid berperan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka (Lubis dkk., 2022).

Kalimat Tauhid menjadi bagian penting di dalam kehidupan kelompok masyarakat muslim. Salah satu penempatan kalimat tauhid dalam praktik kehidupan masyarakat muslim ada pada mantra (Hermansyah, 2010:49). Mantra dikategorikan dalam sastra lisan berbentuk

puisi rakyat (Setiadi & Firdaus, 2014). Mantra sebagai salah satu genre sastra lisan, pada masanya digunakan di masyarakat sebagai solusi permasalahan kehidupan, sehingga mantra tidak hanya bersifat estetis tetapi juga pragmatis (Hafid & Putra, 2019). Mantra adalah puisi lisan yang bersifat magis, yakni sesuatu yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa (Fitriani, 2018). Mantra juga berarti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (Sutikno dkk., 2020).

Masyarakat Desa Punggur kecil Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan barat merupakan sekelompok orang yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, diantaranya suku Melayu-Bugis. Masyarakat Desa Punggur Kecil merupakan sekelompok orang yang ditata oleh sejumlah budaya dan tradisi yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menghadapi lingkungan hidup dan berlangsung hingga saat ini (Saripaini, 2021). Diantaranya adalah sastra lisan (mantra) yang mana tradisi ini telah tumbuh di masyarakat sejak dahulu secara turun temurun. Diantara mantra yang paling terkenal dan kerab digunakan masyarakat setempat ialah mantra dalam pengobatan, yang mana masyarakat mempercayakan mantra tersebut dibacakan oleh Dukun setempat.

Pengobatan dengan media tawar jampi pada masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil merupakan salah satu alternatif pengobatan (penyelesaian masalah) yang dipilih masyarakat. Dukun dipercayai memiliki kemampuan khusus dalam pengobatan, yakni dengan mantra dalam tawar jampinya. Jampi yang dimaksud adalah mantra yang dilafalkan saat pengobatan. Isi mantra tersebut adalah lafal atau ayat Al-Qur'an, mantra khusus, dan berahir dengan kalimat tauhid "*la ilaaha illallah muhammadur rasulullah*"

Secara gambaran umum, kalimat tauhid dan tawar jampi merupakan dua hal yang terbilang bertentangan. Namun, masyarakat justru masih mempercayai tawar jampi yang di dalamnya terdapat mantra gaib yang dilafalkan oleh Dukun. Dalam sisi lain pada pengobatan tersebut terdapat juga di dalamnya kalimat tauhid yang merupakan pokok ajaran umat Islam. Maka diperlukan penjelasan lebih lanjut akan hal tersebut.

Berangkat dari pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan untuk 1) memahami bagaimana praktik tawar jampi di Desa Punggur kecil, 2) mengungkap bagaimana kalimat tauhid dipahami dan digunakan dalam praktik tawar jampi oleh masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, dan 3) membantu pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal dengan pendekatan dakwah kultural. Dengan memahami praktik dan pemaknaan kalimat tauhid pada masyarakat, maka diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat Melayu-Bugis mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan dan tradisi mereka, serta dengan gambaran tersebut pula akan didapatkan pertimbangan strategi dakwah oleh Da'i melalui pendekatan dakwah kultural sehingga dapat mencapai cita-cita dakwah sesungguhnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Noor (2012), tauhid merupakan prinsip pertama dan utama dalam Pendidikan Islam. Apabila tauhid telah tertanam pada diri seorang muslim, maka jiwanya akan terlepas dari syirik dan terhindar dari dominasi apapun. Fitriani (2018) mendefinisikan mantra sebagai puisi lisan yang bersifat magis, yakni sesuatu yang digunakan manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Luthviatin (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa mantra dapat dipraktikkan untuk penyembuhan di mana dipadukan dengan pijat danurut, rajah, herbal, dan menempelkan benda magis. Mardan dan kawan-kawan (2019) menjelaskan bahwa mantra/jampi adalah warisan ataupun budaya asli dari nenek moyang

bangsa Indonesia secara turun-temurun. Namun di sisi berlainan, Huda (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktik pengobatan melalui mantra oleh dukun yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat muslim dipandang sebagai praktik penyimpangan di dalam akidah. Memahami bagaimana pandangan dan pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan mantra dalam tradisi pengobatan merupakan bagian penting dari proses dakwah secara kultural.

Menurut Aibak (2016), dakwah kultural merupakan sebetuk strategi dakwah yang berperan untuk menjembatani ketegangan yang terjadi antara agama dan doktrin budaya lokal masyarakat. Pendekatan dakwah kultural menekankan pada konteks masyarakat lokal, sehingga antara materi dan objek dakwah dapat menjadi signifikan (Ulum dkk., 2017). Esensi dakwah kultural menurut Jufri (2016) adalah menyeru umat manusia kepada *al-khaer* serta memerintahkan mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan di Desa Punggur Kecil pada suku Melayu-Bugis. Penelitian ini secara khusus berupaya memahami praktik tawar jampi dalam tradisi pengobatan tradisional di Desa Punggur Kecil. Data-data di dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Observasi di dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat sebagai bagian dari anggota masyarakat, namun tetap menjaga netralitas dan objektivitas hasil penelitian. Berikutnya, untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 2 orang orang dukun kampung, 3 orang masyarakat lokal yang terbiasa memilih pengobatan tradisional. Dokumentasi di dalam penelitian ini adalah pengumpulan catatan atau buku yang menjadi rujukan dukun kampung dalam praktik pengobatan melalui tawar jampi.

Data-data dengan yang telah terhimpun diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pengelompokan data dikaukan berdasarkan keselarasan dengan tema yang muncul mengenai pemaknaan kalimat tauhid dalam tawar jampi, kemudian menganalisis dan menafsirkan data sehingga dapat menemukan rekomendasi dalam hal peningkatan terhadap masyarakat Melayu-Bugis Desa Punggur Kecil.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Desa Punggur Kecil

Desa Punggur Kecil merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang berada di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai Kakap. Sebagian besar dari penduduknya beragama Islam dan mata pencaharian utama penduduknya adalah Bertani (Saragih dkk., 2019). Adapun terkait Suku Melayu-Bugis di Desa Punggur kecil tidak dapat diartikan dengan dua suku yang berbeda secara langsung. Hal demikian dikarenakan Masyarakat Bugis yang merupakan perantau, maka mereka berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati, orang Bugis membaur dengan masyarakat lokal bersuku Melayu, yang kemudian hidup dengan cara Melayu. Mereka mengamalkan adat istiadat dan Bahasa Melayu dalam kesehariannya sehingga sebagian dari mereka beranggapan mereka adalah orang melayu atau seperti orang melayu (Yusriadi, 2015: 80-84). Upaya adaptasi orang Bugis dengan lingkungannya ini dapat dipahami dalam konteks adaptasi sosial yang mana dilakukan dalam usaha mereka untuk bertahan dan berkembang di daerah tersebut (Martinus dkk., 2021).

Menurut penulis, masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil merupakan masyarakat yang religious. Hal demikian dilihat dari rendahnya konsumsi minuman keras, tindakan kriminal. Sebaliknya, masyarakat terbilang memiliki partisipasi tinggi terhadap ritual keagamaan, seperti kegiatan rutinan pengajian ibu-ibu, barzanji bapak-bapak, Sholawatan keliling di beberapa masjid, kemudian pada bulan suci Ramadhan tiba, banyak masyarakat yang mengikuti sholat tarawih, tadarus Al-Qur'an, merayakan Nuzulul Qur'an keliling, dan perayaan hari besar Islam lainnya.

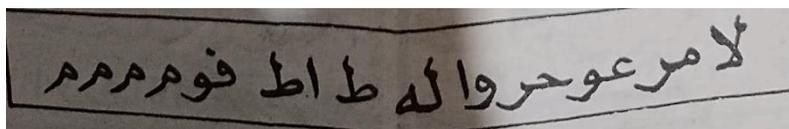
Masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil juga merupakan sekelompok masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal tersebut dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat seperti naik ayun, tolak bala, robo-robo, upacara tepung tawar, dan lain-lain. Dari beberapa kegiatan tersebut terdapat beberapa yang di dalamnya yang memuat akulturasi antara Islam dan budaya, seperti diantaranya naik ayun yang di dalamnya diiringi dengan barzanji dan serakalan. Maka diantara tradisi masyarakat, termasuklah pada tradisi pengobatan yang biasa masyarakat sebut dengan tawar jampi/jampi.

2. Praktik Tawar Jampi di Desa Punggur Kecil

Masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil sebagian masih percaya terhadap pengobatan oleh Dukon setempat atau dukon kampung. Hal demikian terjadi karena karena kepercayaan turun-temurun, dan tak jarang juga terjadi apabila masyarakat telah berobat kepada menteri ataupun dokter, namun belum mendapatkan kesembuhan, maka mereka memilih pergi ke Dukon Kampung dengan harapan mendapatkan kesembuhan. Masyarakat yang berobat biasanya datang kerumah Dukon ataupun Dukonnya dijemput oleh anggota keluarga masyarakat untuk melaksanakan pengobatan. Biasanya pasien datang dengan membawa air satu botol. Namun ada juga yang pergi dengan tangan kosong, hal demikian tergantung jenis penyakitnya. Adapun keluhan pasien bermacam-macam, seperti sakit kepala, sakit perut, batuk, sakit gigi, tipes, dan lain sebagainya. Dalam pengobatannya, Dukon kampung menggunakan ramuan herbal dan bahan-bahan lain, diantaranya seperti pucuk pisang berangan, putih telur, minyak bauk, ketan hitam, telur ayam kampung, minyak makan, kapur, sirih, dan lain-lain. Adapun waktu yang diperlukan dalam pengobatan tergantung pada penyakitnya, apabila penyakit yang diobati dengan proses urut, maka akan sedikit lama, dan jika penyakit seperti sakit perut, maka akan lebih singkat karena hanya melalui mantra terhadap air minum. Adapun perkembangan kondisi kesembuhan pasien yang memanfaatkan mantra dapat memperoleh kesembuhan. Keyakinan tersebut muncul berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman masyarakat dari generasi ke generasi. Berikut terdapat dua Dukon Kampung yang terdapat di Desa Punggur Kecil beserta dengan beberapa mantra nya.

a. Dukon Kampung 1

Dukon Kampung yang pertama adalah Rape'a yang kerab disapa Wak Pe'a. Dukon yang bersuku Bugis ini tinggal di jalan Sungai Parang, Desa Punggur Kecil. Dukon ini merupakan Dukon Kampung yang tak jarang dikunjungi masyarakat. Selain berobat, Ia juga pandai dalam menangani Wanita yang melahirkan serta pandai membuat ramuan herbal untuk wanita setelah melahirkan yang dikenal masyarakat dengan rebusan ibu hamil. Adapun mantra yang digunakan adalah mantra turun temurun, yakni didapatkan dari ibunya sendiri. Berikut adalah beberapa jenis penyakit beserta mantra penyakit.



Gambar 3: Sakit Batuk Sesak

c. Sakit Simpeng/Tipes

Penyakit ini merupakan penyakit yang paling sering diobati oleh Dukon ini. Praktik pengobatan ini tidak berpaku pada buku melainkan pada mantra suku Bugis yang diturunkan dari nenek moyang Dukon. Proses dalam pengobatan ini melibatkan waktu yang cukup lama. Terlebih dahulu perlu disiapkan bahan-bahan untuk proses pengobatan, yakni ketan hitam, telur ayam kampung, dan lilin. Pengobatan dimulai dengan menempelkan ketan hitam yang telah dikukus dimasukkan ke piring kaca dan diatas ketan tersebut diletakkan telur ayam kampung yang telah direbus, serta diatas ketan juga di tegakkan sebuah lilin. Piring yang telah berisi tersebut diletakkan ke perut orang yang berobat, kemudian dibacakan mantra sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim “iseng asselemu ifeturu li Allahtaala genono genono laisek assemu lekaku mandre kue, ajakmu kacui toiye lisuku kiondomo. Berkat doa Lailaha illallah muhammadur rasulullah.”

Arti Mantra: *Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi maha penyayang. “Saya tau asal kamu diturunkan oleh Allah Ta’ala, nama kamu nama kamu Laisek assemu, makanlah ini sebagai bentuk dari upah, jangan ganggu, pulanglah engkau ke asalmu. Berkat doa Lailaha illallah Muhammadur Rasulallah.”*

Setelah dibacakan mantra tersebut, dilihat apakah piring yang diletakkan di atas perut menempel ke perut atau tidak menempel. Apabila menempel, diyakini bahwa jin yang dianggap mengganggu itu memakan suguhan itu sehingga orang yang sakit dapat sembuh, dan sebaliknya, apabila tidak menempel piring tersebut hingga lilin habis maka orang yang berobat diyakini penyakitnya sudah sangat parah dan tidak dapat disembuhkan oleh Dukon tersebut.

3. Pemaknaan Masyarakat terhadap Kalimat Tauhid dalam Mantra Pengobatan Masyarakat

Tauhid yang merupakan inti dan esensi umat Islam tidak hanya sekedar ungkapan teologis yang berada di dalam kitab-kitab agama, melainkan tauhid juga berperan sebagai panduan hidup yang dapat membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya (Anshari dkk., 2024). Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Ajaran inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam (Sari dkk., 2024).

Kalimat tauhid pada akhir mantra menurut masyarakat Melayu-Bugis Desa Punggur Kecil berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat yang telah berobat kepada Dukun-Dukun tersebut yaitu menurut bapak Baharudin yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang pernah berobat dengan Dukun ialah sebagai bentuk pengislaman terhadap pengobatan yang dilakukan, menurutnya kata “berkat doa” diartikan dengan “Kesembuhan didapat atas izin dan karena Allah”. Adapun menurut Wanti, hal tersebut juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan begitu pula dengan pelafalan Nabi Muhammad di awal mantra, menurutnya, awal manusia adalah nabi Muhammad, maka disebut nama-Nya sebagai bentuk penghormatan.

Adapun menurut Ayu, ungkapan kalimat tauhid tersebut sebagai bentuk tawakal kepada Allah dan hanya Allah lah yang dapat menyembuhkan penyakit manusia.

Dari anggapan masyarakat sebagaimana hasil wawancara, kalimat Tauhid dijadikan identitas keyakinan beragama oleh masyarakat. Dengan mengucapkan kalimat tauhid pada akhir mantra, pengobatan tersebut di Islamkan, kemudian manusia sebagai ciptaan dapat menghormati Sang Pencipta beserta kekasih-Nya, Nabi Muhammad, dan berserah diri/tawakal terhadap apa yang akan terjadi.

4. Saran terhadap Praktik Dakwah Islam untuk Masyarakat Melayu-bugis di Desa Punggur Kecil

Berdasarkan hasil analisis terhadap mantra pengobatan yang berkembang pada masyarakat Melayu Bugis di Desa Punggur Kecil, maka diperoleh gambaran tentang keberadaan lafazh-lafazh keislaman di dalam mantra. Analisis penulis berdasarkan praktik mantra diatas, didapati praktik mantra yang teridentifikasi kepada penyimpangan dalam akidah. Dalam mantra tersebut terdapat pengharapan pertolongan kepada Allah. Namun di dalam praktiknya, rapalan mantra juga menggambarkan tentang keyakinan terhadap jin/makhluk halus yang menyebabkan sakit, sehingga untuk memperoleh kesejukan Dukon Kampong melakukan pengusiran atau negosiasi agar jin menghentikan gangguan.

QS. al-Isra ayat 82 menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai asy-syifa atau pengobat yang mana tidak hanya pengobatan ruhani, tapi juga pikis. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah dianjurkan melakukan pengobatan dengan menggunakan al-Qur'an, dengan praktik-praktik yang halal dan tidak diperbolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat menggolongkan kepada kesyirikan seperti mantra-mantra sihir perdukunan, mediasi kepercayaan benda, dan hal lainnya yang bersifat takhayul (Wijaya, 2021).

Berkaitan dengan pengecualian diatas, untuk menghindari dari penggolongan kesyirikan, maka seruan atau dakwah menjadi bagian penting. Dakwah yang berarti memanggil, menyeru, ataupun mengundang, menurut Bungo (2014) adalah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri. Sebagai seorang Da'i, dalam menghadapi mad'u, terlebih dahulu perlu memahami bagaimana perspektif masyarakat lokal itu sendiri, dan tak lupa menghargai keyakinannya. Adapun sikap yang dapat diterapkan adalah dengan tidak berprasangka buruk pada masyarakat yang meyakini hal tersebut. Hal demikian merujuk sebagaimana QS. al-Hujurat ayat 11-12 yang membahas terkait etika muslim, diantaranya tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain, terkecuali dalam konteks kehati-hatian atau dalam hal pembenaran (Lutfi, 2020).

Masyarakat Melayu Bugis sebagaimana penjelasan sebelumnya merupakan masyarakat yang kental akan budaya dan tradisi. Kebudayaan yang telah melekat tersebut pula yang membuat dalam beragama pun masyarakat masih sangat terikat dengan budaya. Keadaan ini yang membuat kegiatan dakwah tidak dapat dilakukan dengan sembarang pendekatan sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat agar dakwah lebih mudah diterima.

Berdasarkan analisis di atas, dakwah kultural dapat menjadi strategi yang direkomendasikan. Dakwah kultural adalah strategi dakwah dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat (Husein, 2017). Dalam berdakwah, hendaklah dikemas tidak hanya dalam bentuk ucapan melainkan juga dikemas dalam bentuk non verbal seperti pergerakan (Irawan & Suriadi, 2019). Karena kebiasaann masyarakat dalam hal ini cenderung kepada mantra pengobatan, maka Da'i yang merupakan tokoh agama sekaligus pendakwah

dalam hal ini dapat berperan langsung dalam proses pengobatan yang telah menjadi tradisi ini. Hal demikian dapat dilakukan seorang Da'i dengan mempratikkan pengobatan kepada masyarakat melalui ayat-ayat Allah. Da'i dapat meluruskan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an merupakan *asy-syifa*, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terkait akidah Islam. Dengan strategi dakwah demikian, maka diharapkan pendakwah dapat merubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

E. KESIMPULAN

Fenomena praktik pengobatan lokal melalui mantra merupakan salah satu alternatif penyelesaian masalah yang telah mentradisi pada masyarakat Melayu Bugis di Desa Punggur Kecil. Praktik pelafalan mantra dalam tawar jampi dapat teridentifikasi sebagai praktik penyimpangan dalam akidah. Hal demikian dapat dipahami melalui praktik permohonan harapan kesembuhan kepada jin/roh leluhur yang diyakini menjadi sebab datangnya sakit. Bahkan dalam beberapa praktik pengobatan lokal terdapat sesaji yang diberikan kepada jin untuk menghentikan gangguannya terhadap orang yang sedang sakit. Hanya saja, mantra pengobatan yang berkembang pada masyarakat Melayu Bugis umumnya dirangkaikan dengan lafazh-lafazh keislaman, seperti lafazh *Basmallah* dan Kalimat tauhid. Kalimat tauhid pada akhir mantra oleh masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil dimaknai sebagai bentuk pengislaman terhadap proses pengobatan, penghormatan, dan bentuk berserah diri kepada Sang-Pencipta. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa tradisi pembacaan mantra yang menyimpang dari akidah Islam dalam praktik pengobatan telah tergabung dengan lafazh-lafazh keislaman.

Dakwah kultural yang merupakan strategi dakwah melalui pendekatan budaya berperan penting dalam hal ini, mengingat praktik pengobatan semacam ini telah mentradisi pada masyarakat. Dakwah kultural akan menjembatani ketegangan yang terjadi antara agama dan doktrin budaya lokal masyarakat. Karena kondisi sosial masyarakat lebih cenderung kepada praktik mantra pengobatan, maka penulis merekomendasikan agar Da'i dapat andil dalam praktik ini, yakni dengan mempraktikkan langsung mantra pengobatan kepada masyarakat melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan *asy-Syifa*, serta dapat meluruskan pandangan masyarakat terkait pemahaman terhadap akidah Islam yang benar dalam konteks pengobatan. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat meneliti bagaimana dakwah kultural mempengaruhi identitas keagamaan individu atau kelompok masyarakat.

REFERENSI

- Aibak, K. (2016). Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia. *Mawa'izh*, 1(2), 263–286.
- Anshari, S., Hasby, A., Lestari, A. C., PP, F. H., Sabila, W. M., & Islam, M. K. P. A. (2024). *Pentingnya Menanamkan Landasan Keimanan dengan Memahami Esensi Tauhid*.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Fitriani, D. (2018). Mantra pengobatan dalam upacara penyembuhan terhadap karakteristik masyarakat Lebak-Banten. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1).
- Hafid, A., & Putra, T. Y. (2019). Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2(2), 129–143.

- Huda, A. A. S. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2).
- Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 91–105.
- Irawan, D., & Suriadi, S. (2019). Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).
- Jufri, M. (2016). Kajian Hadis-Hadis Tentang Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Sulawesi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Lubis, D. M., Lubis, R. N., & Lubis, S. W. D. (2022). Peran dan Fungsi Tauhid dalam Kehidupan Sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–5.
- Lutfi, S. (2020). Materi pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an: analisis Surah Al-Hujarat ayat 11-12. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 159–168.
- Luthviatin, N. (2015). Mantra untuk penyembuhan dalam tradisi suku osing banyuwangi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1).
- Mardan, M., Atmaja, L. K., & Mandala, R. (2019). Mantra dalam Pengobatan Tradisional Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. *Lateralisasi*, 7(2), 60–68.
- Martinus, M., Muhrotien, A., Hariyanto, G., Amadi, A., Lala, C., & Yuswanto, F. (2021). Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(1), 122–135.
- Noor, H. (2012). Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *AL'ULUM*, 53(3).
- Obaid, H. M. Y. (2012). Kaukus Pemikiran Ketuhanan dalam Teologi dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 124–149.
- Saragih, R. S., Yusra, A. H. A., & Aritonang, M. (2019). Evaluasi Distribusi Penyaluran Beras Miskin (Raskin) di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 8(1).
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wisyanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305.
- Saripaini, S. (2021). Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil: Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51–60.
- Setiadi, D., & Firdaus, A. (2014). Teks Mantra Embeung Beurang Seputar Kehamilan dan Kelahiran Bayi di Cidolog Kabupaten Sukabumi. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Sutikno, S. P., Kartolo, R., & Fitriani, E. (2020). Tradisi lisan. *CV Pustaka Diksi*.
- Ulum, A. C., Haramain, M., Nurkidam, A., & Taufik, M. (2017). Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(2), 124–138.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196.
- Yusriadi. (2015). *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat* (Ambaryani (ed.). IAIN Pontianak Press.

Problematika Komunikasi Nonverbal Pada Disabilitas Netra di Yayasan Ar-Rahmah Pontianak

Nanda Meilisa Fitri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

melisafitri649@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara detail mengenai problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra di yayasan Ar-rahmah pontianak, sebagaimana yang telah kita ketahui, komunikasi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya komunikasi non verbal, mengingat bahwasanya disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam indra penglihatan, hal tersebut yang menyebabkan disabilitas netra mengalami problematika dalam komunikasi non verbal, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang mana peneliti berkeinginan untuk mengumpulkan hasil sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang kredibel, didalam pembahasan ini, peneliti menemukan solusi yang efektif terkait problematika komunikasi non verbal terhadap disabilitas netra di Yayasan Ar-rahmah Pontianak yaitu, dengan adanya pembelajaran khusus mengenai pemahaman dalam memanfaatkan Indra selain Indra penglihatan, dan melatih mental dari disabilitas netra itu sendiri, hal ini dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut

Kata kunci: problematika komunikasi netra yayasan ar-rahmah

A. PENDAHULUAN

Problematika komunikasi non verbal, merupakan salah satu hal yang sering terjadi terhadap penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra, menurut A Pohan (2015:2-9) komunikasi non verbal merupakan suatu hal, yang tidak melibatkan kata-kata baik itu secara lisan ataupun tulisan atau dalam kata lain komunikasi non verbal merupakan suatu hal yang hanya melibatkan simbol, ekspresi wajah, serta gerak tubuh, menurut penelitian A Pohan, komunikasi non verbal digunakan berkisaran 65% dalam sehari-hari dan komunikasi nonverbal digunakan sebagai pelengkap yang signifikan terhadap komunikasi verbal, yang mana hal ini dapat kita sadari bahwasanya, penyandang disabilitas netra merupakan individu yang mengalami permasalahan dalam visualnya ataupun penglihatannya, hal inilah yang menjadi faktor utama, yang menjadikan disabilitas netra mengalami problematika dalam berkomunikasi secara non verbal.

Yayasan Ar-rahmah Pontianak, merupakan wadah dalam memfasilitasi disabilitas netra, yang mana Yayasan Ar-rahmah ini bekerjasama dengan SLB Rasau Jaya, yang fokus dalam

ilmu formal, dan baca tulis Qur'an brile, dalam istilah lain disabilitas netra, juga disebut sebagai individu berkebutuhan khusus (Efanke 2017:1) hal ini menyebabkan penyandang disabilitas netra, memerlukan yang namanya, ilmu khusus dalam memahami tata cara berkomunikasi secara verbal dan nonverbal.

Oleh karena itu, dari paparan argumen diatas, peneliti akan membahas tuntas terkait judul yang akan dibahas, karena mengingat permasalahan ini seringkali dilupakan oleh masyarakat bahkan dianggap sebagai hal yang kurang penting untuk diketahui.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan membahas sumber literatur yang relevan, yang akan mengupas tuntas mengenai problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra, Pohan (2015: 4-9) berpendapat komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang ekspresif, tidak menggunakan kata atau dalam kata lain hanya menggunakan simbol-simbol dan ekspresi wajah, komunikasi non verbal lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibanding dengan komunikasi verbal, Menurut data yang diteliti oleh pohan, komunikasi non verbal dalam penggunaannya berkisaran 65% dalam sehari-hari, dan komunikasi non verbal digunakan untuk memperjelas komunikasi verbal,

Menurut Raiz (2020:6) dan Rahmah (2019:2) disabilitas netra merupakan individu yang mengalami permasalahan dalam indra penglihatannya, hal inilah yang menyebabkan disabilitas netra tidak percaya diri dan sulit untuk memahami situasi yang terjadi di sekitarnya, khususnya dalam konteks komunikasi non verbal, paparan ini diperkuat melalui pendapat (Efanke 2017:1) yang mengatakan bahwasanya disabilitas netra mengalami keterlambatan dalam beraktivitas dikarenakan visual yang bermasalah, adapun seseorang mengalami ketuna netra disebabkan oleh dua faktor, yaitu bawaan sejak lahir dan kecelakaan,

Menurut Efanke (2017:2) disabilitas netra dibagi menjadi tiga golongan yaitu ringan, sedang, dan berat. Adapun pendapat Rahmah (2019:5) yang mengatakan bahwasannya disabilitas netra dibagi menjadi dua yaitu Totally Blend dan low Vision, Adapun solusi agar disabilitas netra bisa menjalankan kehidupan seperti kehidupan pada umumnya, khususnya di dalam komunikasi non verbal, yaitu dengan diajarkan sejak dini, tentang situasi situasi di sekitarnya, melalui hal kecil sampai hal besar, dengan mengajarkan tentang fungsi-fungsi Indra yang dimiliki selain Indra penglihatan, seperti indra pendengaran, penciuman, dan peraba, hal ini dipaparkan dalam argumen (Raiz 2020:9-14) diperkuat melalui pendapat (Rahmah 2019:8-12) sikap syukur yang ditanamkan terhadap disabilitas netra serta merasa cukup (Qona'ah) akan menumbuhkan rasa percaya diri dan energi positif dalam disabilitas netra, sehingga mereka lebih mudah untuk menjalani dan memahami tentang kondisi yang terjadi.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pelaksanaan observasi dilakukan secara parsitipatif. Di mana peneliti merupakan bagian dari komunitas, namun tetap menjaga netralitas dan objektivitas hasil penelitian. Selanjutnya untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara kepada pengajar dan santri di Yayasan tersebut. Data-data yang didapat dilapangan kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana problematika dalam komunikasi non verbal bagi disabilitas netra. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Ar-rahmah Pontianak pada 1 - 28 Juni 2024. Yayasan Ar-rahmah Pontianak dipilih berdasarkan

pertimbangan bahwa yayasan tersebut merupakan lembaga profesional untuk memaksimalkan kemampuan disabilitas netra dalam berkomunikasi secara verbal dan non verbal.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Yayasan Arrahmah Pontianak

Yayasan Ar-rahmah Pontianak merupakan lembaga yang didirikan pada tahun 2012, yang mana pada saat ini jumlah anggota di Yayasan ini berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 10 orang santri putri, 8 orang santri Putra, 5 orang guru formal, 3 orang guru non formal, dan 1 orang pengasuh, di Yayasan ini memiliki kualitas yang sangat luar biasa sebagai wadah pendidikan bagi disabilitas netra, dengan fasilitas pembelajaran yang sangat aksesibilitas bagi mereka, membuat disabilitas netra merasa nyaman ketika belajar di sini, baik itu ilmu formal ataupun non formal,

Dalam ilmu formal Yayasan Ar-rahmah bekerjasama dengan SLB Rasau Jaya, yang mana terdapat tingkatan sekolah SD SMP dan SMA, yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu formal yang dapat menunjang pengetahuan mereka terkait ilmu formal, yang kegiatan belajar mengajar dimulai dari pagi sampai siang, yang mana pengajar Yayasan Ar-rahmah Pontianak, merupakan pengajar yang memang memahami tata cara mengajar serta menghadapi murid-murid disabilitas netra, sehingga kegiatan belajar mengajar ini pun komunikatif dan efektif.

Adapun pembelajaran non formal, salah satunya adalah tahfidzul Qur'an, Hadroh, kitab-kitab, dan seni olahraga, yang mana setiap sore santri-santri di Yayasan Ar-rahmah setoran hafalan Al Qur'an yang mana teknik penghafalan Alqur'an ini, diawasi oleh seorang ustadz yang sudah memahami tata cara menghadapi penghafal Qur'an disabilitas netra, karena sistem setoran hafalan penghafal Qur'an disabilitas netra menggunakan Qur'an braille yang letak halamannya berbeda dengan Qur'an pada umumnya,

Mempelajari kitab fiqh, tauhid, dan Sirah Nabawiyah, dilaksanakan setiap subuh, dengan adanya pembelajaran kitab-kitab tersebut, dapat menjadi penunjang yang signifikan, dalam penyeimbangan ilmu akhirat dan ilmu dunia terhadap santri-santri di Yayasan Ar- Rahmah Pontianak, yang mana setiap satu bulan sekali, akan diadakan yang namanya evaluasi dari pembelajaran kitab tersebut, agar ilmu yang sudah diajarkan dalam satu bulan itu tidak hilang begitu saja justru akan diamalkan oleh mereka.

Adapun seni dan olahraga, juga menjadi pembelajaran di Yayasan Ar-rahmah, contohnya yang berkaitan dengan musik, seperti yang mana disabilitas netra rutin berlatih Hadroh, sehingga kekreatifan mereka sampai ke telinga masyarakat, yang menyebabkan mereka sering diundang untuk mengisi acara pernikahan, hajatan dan lain sebagainya. Adapun seni olahraga yang beraneka ragam salah satunya adalah catur, AST, yang menjadi informan pada penelitian ini, merupakan salah satu pemain catur terbaik, sampai berhasil mengikuti perlombaan catur tingkat Nasional, hal ini merupakan buah keberhasilan dari perjuangannya dalam menguatkan mentalnya untuk membuktikan terhadap orang-orang yang sering meremehkannya, bahwasanya tanpa melihat pun AST bisa mengukir prestasi yang gemilang, dalam seni baca Al Qur'an STF selaku informan penelitian ini, juga sering menjadi pemenang pada MTQ tingkat Nasional, melalui perlombaan Tilawatil Qur'an yang mengharumkan namanya di dunia Qur'ani,

2. Problematika Komunikasi Non Verbal

Problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra di Yayasan Ar- rahmah Pontianak, merupakan suatu hal yang sangat mengganggu aktivitas terhadap para santri di Yayasan tersebut, menurut Pohan (2015:2-16) komunikasi merupakan aspek terpenting dalam

kehidupan karena manusia hidup memerlukan yang namanya berkomunikasi khususnya komunikasi non verbal karena diteliti bahwasanya komunikasi nonverbal digunakan berkisaran 65% dalam sehari-hari, yang mana Ketika seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan ekspresi dan gestur yang tepat maka akan mengurangi yang namanya kualitas dari penyampaian pesan tersebut, indra penglihatan merupakan suatu hal yang signifikan dalam menunjang keberlangsungan hidup, akan tetapi disabilitas netra mengalami permasalahan dalam hal tersebut, dikarenakan faktor sejak lahir dan faktor kecelakaan, hal inilah yang menyebabkan disabilitas netra mengalami problematika dalam beraktivitas.

Disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami permasalahan dalam visualnya, contohnya tidak bisa melihat jari jemari yang ada di hadapannya, baik itu dari jarak jauh ataupun jarak dekat, ataupun mereka yang bisa melihat di sekitarnya hanya berkisaran 20% saja atau lebih rendah, golongan disabilitas netra ini disebut sebagai low Vision, sedangkan golongan Totally Blend, merupakan seorang disabilitas netra yang tidak bisa melihat sedikitpun atau cahaya apapun atau dalam arti lain tidak tergambar apapun visual di hadapannya, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah seseorang yang mengalami kebutaan sejak lahir baik itu disebabkan karena genetik, seperti orang tua yang memiliki riwayat penyakit glukoma yang kemungkinan besar akan menurun ke anaknya, kerusakan saraf mata dalam proses persalinan, kecelakaan, yang awalnya terlahir dengan keadaan mata yang normal, akan tetapi seiring berjalannya waktu seseorang mengalami kecelakaan contohnya, tabrakan, bola yang terhantam di mata, benda tajam yang melukai bola mata, terlalu over dalam menatap layar yang tinggi radiasi contohnya seperti komputer, laptop, handphone, dan lain sebagainya, sehingga Hal ini menyebabkan mereka mengalami permasalahan dalam penglihatannya, yang membuat disabilitas netra sering tertinggal dengan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh seseorang pada umumnya, baik itu dalam kehidupan di dalam rumah ataupun bermobilitas di luar rumah, yang mana disabilitas netra harus senantiasa diberikan support oleh lingkungan sekitarnya, jangan sampai mereka merasa dirinya tidak berguna dan membiarkan mereka berlarut-larut di dalam keputusasaannya, karena hal tersebut akan berdampak dalam kehidupan berikutnya yang membuat mereka tidak ingin mengupgrade dirinya dalam mengetahui tentang kehidupan melalui Indra selain penglihatannya, karena mereka menganggap tanpa indra penglihatan mereka tidak bisa melakukan apapun dalam kesehariannya, hal ini menyebabkan disabilitas netra berkecil hati sehingga tidak mau mengasah kemampuannya baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik, karena ketika seorang disabilitas netra sudah mendapatkan pembelajaran sejak dini mengenai ilmu akademik ataupun non akademik dan didukung oleh lingkungan sekitarnya, maka tanpa indra penglihatan pun mereka bisa melakukan hal tersebut dengan efektif (Efanke 2017) dan (Rahmah 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dipahami bahwa problematika komunikasi non verbal pada disabilitas netra di Yayasan Ar- Rahma Pontianak sebagai berikut.

a. Kesulitan dalam memahami situasi

Keterbatasan dalam penglihatan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan disabilitas netra kesulitan dalam memahami situasi saat berkomunikasi. Misalnya, disabilitas netra tidak dapat mengetahui gerakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Hal ini pernah dialami oleh RK, AST dan STF ketika temannya melambaikan tangan hendak mengajaknya berbicara atau meminta untuk menghampirinya.

b. Sulit mengenali lawan bicara

Kesulitan dalam mengenali lawan bicara dapat terjadi ketika lawan bicaranya tidak menyebutkan namanya atau menyentuh bahunya, STF mengatakan bahwasanya, disabilitas netra mengenali seseorang menggunakan suara saja, terkadang mereka sering salah dalam menerka lawan bicaranya.

3. Pembelajaran Khusus

Menurut STF dalam kehidupan disabilitas netra, memahami situasi ataupun bentuk barang di sekitar, memiliki cara yang berbeda seperti orang-orang lainnya, dikarenakan disabilitas netra tidak bisa melihat sesuatu yang ada di sekitarnya ucap AST, oleh karena itu, mengajarkan bentuk barang bagi disabilitas netra, harus dirabakan barang tersebut, dan jelaskan keadaan di sekitar dengan menggunakan indra pendengaran dan penciuman, serta ajarkan gestur tubuh dengan merabakan apa yang kita contohkan dalam gestur tersebut.

4. Alat Penunjang

Tongkat merupakan simbol disabilitas netra dalam bermobilitas di luar rumah, dan sebagai alat pembantu disabilitas netra dalam meraba jalan di sekitar, ketika disabilitas netra keluar rumah dengan menggunakan tongkat, akan membuat perjalanan mereka lebih aman, karena orang akan jauh lebih berhati-hati dalam berkendara dan akan membantu disabilitas netra yang mengalami kesulitan di jalan ketika mereka melihat tongkat yang digunakan oleh disabilitas netra tersebut, dan disabilitas netra dapat memanfaatkan elektronik yang aksesibel, seperti komputer berbicara dan fitur-fitur top back di HP, hal ini dapat mempermudah disabilitas netra untuk menggunakan komputer laptop dan handphone, melalui fitur pembaca layar, membuat disabilitas netra tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, ucap RK. Karena ketika disabilitas netra, bisa mengakses komputer atau laptop, akan membuat mereka lebih mudah, untuk melanjutkan perkuliahannya, ataupun bekerja di office office ternama, karena salah satu persyaratan penting, ketika seseorang ingin bekerja di tempat yang berkualitas, yaitu harus bisa mengoperasikan komputer ataupun laptop, dan disabilitas netra, lebih mudah untuk bermobilitas karena ketika bisa mengoperasikan handphone mereka dapat menggunakan jasa gojek untuk bermobilitas.

Menurut peneliti dari hasil riset di atas, mengajarkan ilmu khusus yang berkaitan dengan keseharian terhadap disabilitas netra dengan cara memanfaatkan Indra selain penglihatan mereka, seperti indra penciuman, pendengaran, dan peraba, akan menjadi hal yang signifikan dalam keberlangsungan kehidupan disabilitas netra, karena ketika disabilitas netra sudah memiliki mental yang kuat baik itu dalam segi internal maupun eksternal, maka mereka akan jauh lebih mudah untuk menggapai hal yang luar biasa di dalam kehidupannya baik itu dalam segi akademik maupun non akademik, karena salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak ingin melakukan apapun adalah, mereka merasa down dan takut untuk memulai, karena kurangnya support dari lingkungannya, atau karena dirinya sendiri yang berasumsi bahwasanya hidupnya tidak berguna, hal ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan disabilitas netra merasa putus asa dan tidak ekspresif dalam menjalani kehidupan, karena mereka berasumsi bahwasanya, indra penglihatan merupakan satu-satunya jendela kehidupan, hal inilah yang menyebabkan mereka tidak ingin mengupgrade diri menjadi pribadi yang jauh lebih berkembang, padahal realitanya banyak disabilitas netra yang berhasil meraih impiannya, meskipun dengan keterbatasan penglihatan, oleh karena itu hasil penelitian ini menemukan bahwasanya, problematika komunikasi non verbal terhadap disabilitas netra, dapat dikurangi dengan menerapkan solusi, mengajarkan sejak dini, terkait kehidupan sekitar dengan menggunakan indra peraba penciuman dan pendengaran, dengan mengajarkan tata

cara bergesur tubuh yang baik dan benar, ketika sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan mengajarkan etika dalam merespon seseorang menggunakan bahasa tubuh yang elegan, hal ini senada dengan hasil literatur dari jurnal ilmu dakwah, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Antasari, penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra, oleh St Rahmah 2019.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan berbagai macam solusi-solusi yang signifikan berkaitan dengan Problematika komunikasi non verbal bagi disabilitas netra di Yayasan Ar-rahmah Pontianak, menjadi problematika yang sering menghambat aktivitas belajar di Yayasan tersebut, dikarenakan penyandang disabilitas netra merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatannya, yang mana hal ini memerlukan solusi mengajarkan mereka tentang berkomunikasi non verbal, contohnya dengan mengajarkan tata cara gestur tubuh, mimik wajah yang tepat, berperilaku baik terhadap orang lain, serta memahami bentuk benda yang ada di sekitar, dengan cara meraba hal tersebut, khususnya untuk disabilitas netra totalblend sejak lahir, yang mana mereka tidak memiliki memori tentang gambaran situasi di sekitarnya,

Berdasarkan analisis peneliti yang didasari dengan data-data dari informan yang keabsahannya memenuhi kriteria Kredibel bahwasanya, memahami situasi di sekitar bagi disabilitas netra merupakan hal yang sangat penting, contohnya ketika ingin berbicara dengan disabilitas netra berikanlah simbol sehingga mereka menyadari bahwasanya komunikator tersebut sedang berbicara dengan mereka, serta memahami bentuk dan karakter keadaan di sekitarnya dengan menggunakan Indra selain Indra penglihatan seperti indra penciuman, indra pendengaran, dan indra peraba, hal tersebut dapat membuat disabilitas netra akan jauh lebih mudah, untuk menjalankan kehidupan seperti orang-orang pada umumnya.

Dari paparan di atas saran yang dapat penulis berikan adalah, Jangan menganggap bahwasanya satu-satunya indra yang menentukan keberhasilan keberlangsungan hidup hanyalah indra penglihatan, Karena pada dasarnya disabilitas netra, dapat memanfaatkan indra selain indra penglihatan sebagai penunjang yang signifikan untuk beraktivitas, dan senantiasa menanamkan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki saat ini, karena dengan demikian, dapat menjadi sebab keberhasilan hidup disabilitas netra itu sendiri, dan diiringi dengan wawasan yang luas, yang seimbang antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat.

REFERENSI

- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5-22.
- Anung, Budi. (2011). Perancangan tongkat tuna netra menggunakan teknologi sensor ultrasonik untuk membantu kewaspadaan dan mobilitas tuna netra.
- Bawelle, C. F., Lintong, F., & Rumampuk, J. (2016). Hubungan penggunaan smartphone dengan fungsi penglihatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado angkatan 2016. *eBiomedik*, 4(2).
- Pioh, E. Y., Kandowangko, N., & Lasut, J. J. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Al-Hasan, M. N., Partha, C. I., & Divayana, Y. (2017). Rancang Bangun Pemandu Tuna Netra Menggunakan Sensor Ultrasonik Berbasis Mikrokontroler. *Teknologi Elektro*, 16(3), 27-32.
- Berliana, N., & Rahmayanti, F. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kelelahan mata pada pekerja pengguna komputer di Bank x kota Bangko. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2).
- Raiz, M. L., & Sahrul, M. (2020, December). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Asiyah, S. (2018). Implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren darul falah amtsilati putri bangsri jepara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.
- Siswoyo, S., Kushariyadi, K., & Purwitasari, D. F. (2020). Gambaran Kualitas Hidup-Fungsi Penglihatan Pasien dengan Glaukoma di Poli Mata Rumah Sakit di Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(3), 187-194.
- Rahmah, R. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).

Dakwah Berbasis Konseling Islam: Mekanisme Rasa Ngantuk Sebagai Penawar Kesedihan dalam Q.S Ali-Imran Ayat 154

Putri Salsabila

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

putrisaa12345@gmail.com

Saripaini

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

saripainikuliah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan bagaimana proses pengolahan kecemasan dalam perspektif psikologi Islam dalam Qs. Ali Imran ayat 154. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi komparatif terhadap tafsir Al-Misbah, tafsir An-Nur, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Fi Zilalil Qur'an untuk memahami kesedihan dan kegelisahan seorang mukmin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, rasa kantuk dalam konteks QS. Ali Imran ayat 154 merupakan gambaran situasi psikologis manusia yang mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa rasa aman dan tenang sehingga dapat tertidur setelah menghadapi kekhawatiran dan ketegangan. Hal ini berkaitan erat dengan tindakan berserah diri kepada Allah yang mengendalikan individu untuk selalu berprasangka baik terhadap segala situasi. Keteguhan iman, kesabaran dan tawakkal memberikan harapan yang menjadi semangat untuk sembuh dari sakit. Dalam konteks dakwah berbasis konseling Islam, ayat ini memberikan petunjuk bagaimana keimanan memiliki kapasitas untuk mengatasi kesedihan. Penguatan iman menjadi kunci untuk membantu individu memahami diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kata kunci: dakwah; konseling islam; sedih; qs. ali imran ayat 154

A. LATAR BELAKANG

Proses penyelesaian masalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas dakwah Islam. Aktivitas dakwah Islam sebagai proses penyelesaian masalah secara khusus dibahas di dalam diskusi konseling Islam (Abdul Basit, 2017; Hussein Rassool, 2019). (Bukhori, 2014) melalui penelitiannya menyebutkan bahwa aktivitas dakwah dapat dilalukan melalui proses konseling Islam yang bermuara pada kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat. Senada dengan itu (Yusrain, 2020) mengungkapkan bahwa konseling Islam diperlukan dalam menghadapi mad'u. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan secara psikologis dapat menjadi media agar pesan dakwah dapat diterima dan dilaksanakan. Adapun

rujukan utama pelaksanaan konseling Islam adalah al-Qur'an, Hadist, dan literatur Islam yang ditulis oleh Ulama terkemuka (Zakaria & Akhir, 2016).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman kehidupan manusia muslim yang tidak hanya memuat petunjuk dalam doktrin keagamaan, namun juga memuat petunjuk tentang tindakan-tindakan di dalam kehidupan. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang bagaimana petunjuk Al-Qur'an dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Kesedihan merupakan situasi yang tidak di senangi oleh manusia, di mana hal ini terjadi karena beberapa alasan seperti kecemasan yang berlebihan, kenyataan yang tidak berjalan dengan keinginan, merasa tersakiti, dikecewakan, serta karena sesuatu yang tidak dapat di gapainya yang terkadang situasi ini tidak dapat di kendalikan oleh manusia (Tampubolon, 2020) Kesedihan dialami oleh manusia ketika terjadi sesuatu yang memilukan, seperti kehilangan seseorang yang paling di cintai atau cobaan-cobaan yang berhubungan dengan hati (Tafsir Ilmi, 81: 2016) Hal ini tergambar di dalam Qs. Ali-Imran ayat 154 yang menceritakan kekalahan kaum muslim dalam perang uhud yang mendatangkan kesedihan, kemudian Allah menurunkan keamanan berupa rasa ngantuk, namun bagi golongan yang tidak mantap keimanannya dicemaskan oleh diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan itu (Shihab, 248:2008).

Oleh kerana itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mekanisme rasa ngantuk sebagai penawar kesedihan dalam Qs. Ali-Imran ayat 154. Penelitian ini berupaya untuk menguraikan tentang bagaimana cara Allah memberikan pertolongan kepada orang yang beriman dari kecemasan dan kesedihan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam proses dakwah berbasis konseling Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Dakwah dan Konseling Islam

Menurut (Hardian, 2018) Dakwah merupakan segala upaya untuk menyebarluaskan Islam kepada orang lain dalam segala jalan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, melalui penyebaran ajaran Islam, mengajak, membimbing, dan mengarahkan kepada jalan yang lurus. Adapun menurut Bukhori (2014) konseling Islam adalah suatu kegiatan memberi bimbingan, ajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan. Dalam penelitian (Rozikan, 2017) bahwasanya dengan melalui konseling, seorang konselor juga membutuhkan dakwah atau ceramah untuk memberikan arahan dan menyeru untuk memahami dirinya sendiri dengan fokus pada kepentingan diri sendiri. Hal ini dakwah dan konseling tidak dapat di pisahkan, karena setiap manusia pasti memiliki masalah yang akan tetap memerlukan bimbingan melalui dakwah dan konseling. Manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang memerlukan konseling untuk penguat komitmen beragama dan peran dakwah yang mengajak kepada kehidupan yang di ridhai Tuhan (Rahmiyati, 2017). Artinya dapat dipahami bahwa proses dakwah melalui konseling tidak terlepas dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai, pemisah, obat, sumber nasihat (Syaripudin, 2016) dan petunjuk utama yang di pegang oleh umat Islam dalam berfikir, berbuat dan beramal (Safliana, 2020) Dalam hal ini ayat- ayat Al-Qur'an memuat banyak konteks yang dapat di adopsi sebagai rahmat dan penawar dari segala masalah-masalah dalam kehidupan. Di dalam konteks kajian psikologi penggambaran tentang bagaimana Allah memberikan pertolongan terhadap seseorang yang ada dalam permasalahan tertuang dalam Q.S ali-Imran ayat 154 di mana Allah memberikan rasa aman berupa kantuk yang di alami oleh suatu kaum pada masa perang uhud agar mereka tidak cemas atas kekalahan, maka Allah

menurunkan rasa aman (kantuk) bagi mereka yang mengalami kesedihan (Suharjianto & Maghfiroh, 2022)

2. Hubungan Ngantuk dengan Kecemasan

Secara ilmiah, mengantuk terjadi karena kurangnya oksigen yang masuk ke dalam otak. Oleh karena itu seseorang mengantuk karena darah yang mengalir ke dalam otak kurang lancar sehingga darah tidak menjadi optimal dalam membawa oksigen ke dalam otak (Manis, 2010). Sedangkan menurut para pakar kesehatan, berbeda dengan aktivitas fisik, menangis merupakan hal yang berat bagi tubuh sehingga banyak menguras tenaga (Haya: 2022). Semakin banyak seseorang mengeluarkan air mata, maka akan semakin banyak dampaknya bagi tubuh, karena hal itulah seseorang jadi lebih mudah mengantuk (Kartika Sari: 2023).

Menurut Shihab berdasarkan penafsiran terhadap Qs. Ali-Imran ayat 154 tidak semua situasi sedih dapat mendatangkan rasa ngantuk. Sebagian kaum di berikan rasa berupa ngantuk karena mereka percaya dan yakin bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah, dan sebagian lagi di selimuti kesedihan dan kecemasan yang di sebabkan oleh prasangkanya sendiri dengan sangkaan jahiliah, bahwa Allah menghendaki kekalahan terhadap mereka (Shihab, 2008:248). Sementara Hamka (1982:957) menafsirkan bahwa rasa ngantuk dan tertidur adalah tanda hati telah tentram. Artinya bagi orang yang beriman kepada Allah, situasi apapun (baik atau buruk) diyakini mengandung hikmah yang bermuara pada kemaslahatan. Dalam konteks Qs. Ali Imran ayat 154 kesulitan dan berada di dalam situasi yang tidak diharapkan adalah bentuk ujian dari Allah. Allah menguji iman mereka, mana yang benar-benar imannya kuat dan mana yang munafik, yakni berprangka buruk atas apa yang Allah kehendaki.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa Allah memberikan petunjuk melalui Qs. Ali-Imran ayat 154 tentang bagaimana fenomena psikologis manusia dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Ketenangan dalam situasi bermasalah dapat diperoleh melalui ketakwaan kepada Allah SWT. Pemahaman tentang bagaimana psikologi manusia dalam menghadapi situasi sulit (cobaan) dapat menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian masalah yang bermuara pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library rescarch*), mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan literatur kepustakaan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *muqaran* (komparatif), yakni membandingkan teks atau ayat dari berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Data primer di dalam penelitian adalah tasir *Al-Misbah, Zilalil Qur'an, An-Nur, Al-Azhar*, dan sumber sekunder dari berbagai buku serta jurnal yang relevan.

Penelitian ini berupaya menganalisis dan memahami tentang bagaimana Allah SWT memberikan rasa aman (ngantuk) kepada kaum muslim untuk mengakhiri kesedihan yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 154. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan penafsiran 4 mufassir terhadap Qs. Ali Imran ayat 154. Hal tersebut dilakukan untuk memahmi konteks ketakutan, kesedihan, dan ngantuk. Selanjutnya data-data yang telah diperoleh dianalisis dengan konsep psikologi agama dan konseling Islam, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana mekanisme rasa ngantuk sebagai penawar kesedihan yang digambarkan dalam Qs. Ali Imran ayat 154.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Q.S ali-Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْشَىٰ طَافَةً مِنْكُمْ لَا وَطَافَةً قَدِ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ يَخْفَوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya:

Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa kantuk yang meliputi segolongan dari kamu¹³⁴, sedangkan segolongan lagi¹³⁵ telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah¹³⁶. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

1. Kesedihan dan Kecemasan dalam Qs. Ali Imran ayat 154

Perang Uhud merupakan salah satu perang besar, di mana kaum muslimin memiliki tentara sebanyak 700 orang yang membuat mereka takut akan kekalahan, namun bagi yang imannya kokoh dan bertawakal kepada Allah, mereka menjadi yakin bahwa Allah akan menolong mereka dengan mengirimkan malaikat-malaikat penolong. Sedangkan kaum Quraish memiliki tentara sebanyak 3000 orang, oleh karena itu kaum muslimin terkalahkan dalam perang (Hamka,1982:914). Kekalahan di sebabkan oleh pengabaian kaum muslimin terhadap perintah Nabi, yaitu mereka terhasut oleh setan untuk mengambil harta rampasan. Kemudian para tentara terpecah belah sehingga terdapat celah bagi kaum Quraish untuk menyerang Nabi, dan Nabi pun terluka. Kaum Quraish pun mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat, padahal tidak. Kaum Muslimin pun merasa sedih mendengar rasulallah wafat, mereka menjadi tidak semangat lagi untuk melanjutkan perang sehingga mereka terkalahkan, padahal sedikit lagi mereka akan menang namun terhalang oleh kemunafikan sebagian kaum yang mengejar harta rampasan (Iqbal, 2014). Jika ditinjau dari aspek konseling, maka tergambar tentang bagaimana masalah dan penyebab terjadinya permasalahan berakar dari kesalahan manusia dalam mengambil tindakan. Sebab, sebagian kaum muslimin tidak mengikuti arahan Nabi Muhammad SAW, maka mengakibatkan kekalahan bagi kaum muslimin.

Kekalahan dalam perang yang mengakibatkan 70 sahabat mati syahid, serta berita bohong tentang kematian Nabi Muhammad SAW di dalam peperangan mendatangkan kesedihan bagi kaum muslim. Namun ketika diberitakan bahwa Nabi Muhammad masih hidup, maka legalah

¹³⁴ Yakni orang-orang Islam yang kuat keyakinannya

¹³⁵ Yakni orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

¹³⁶ Yang dimaksud dengan sangkaan jahiliah adalah menganggap bahwa apabila Nabi Muhammad saw. itu benar-benar utusan Allah Swt., tentu tidak akan terkalahkan atau terbunuh dalam peperangan.

hati orang-orang yang kuat keyakinannya. Sementara sebagian kaum muslimin masih ragu-ragu merasakan kecemasan atas kekalahan perang. Kesedihan dan kecemasan yang dirasakan manusia dalam menghadapi situasi yang tidak diharapkan dalam konteks Qs. Ali Imran ayat 154 telah dijelaskan oleh para mufassir, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah

Qs. Ali Imran ayat 154 menjelaskan tentang perlindungan dan pertolongan Allah dalam situasi yang penuh dengan rasa kesedihan, yang di mana apabila seseorang berada dalam situasi ini seringkali tidak bisa tidur. Allah menurunkan rasa aman berupa kantuk setelah dilanda kesedihan yang melingkari segolongan kamu, sedangkan golongan lain yang imannya tidak kokoh telah cemas oleh dirinya sendiri, sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan itu, bahkan mereka menduga bahwa kekalahan telah menimpa mereka dan bahwa mereka mengira tidak akan gugur jika mereka tetap berada di Madinah, dan sangkaan-sangkaan lain seperti sangkaan orang jahiliyah, yakni nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti mereka yang tidak mengetahui bahwasanya setiap sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi dan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah bisa terjadi. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka sebuah kecaman karena mereka adalah orang-orang munafik. Demikian pula mereka berprasangka buruk kepada Rasulullah, dan kemudian Rasulullah diperintahkan untuk menjelaskan bahwa bahkan jika mereka tetap berada di dalam rumah pun, mereka yang ditakdirkan mati akan tetap keluar ke tempat kematiannya.

Allah menguji dalam kejadian ini, seberapa jauh dan seberapa kokoh iman mereka serta menyucikan hati mereka dari dosa. Allah mengetahui isi hati setiap manusia, namun maksud dari ujian ini agar manusia dapat memahami dan menerima setiap takdir yang di tetapkan. Dalam perang Uhud, beberapa sahabat dilanda rasa kantuk ringan sebagai bentuk pertolongan dari Allah, namun tidak sepenuhnya terlelap agar mereka tetap waspada terhdap serangan itu (Shihab, 2008:248-250).

b. Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Ayat ini menggambarkan betapa besarnya rahmat Allah dalam melindungi para hambanya yang beriman, di mana dalam kondisi kecemasan Allah menurunkan rasa ngantuk sebagai bentuk pertolongan agar mereka marasa tenang yang hampir seperti sihir. Dalam riwayat at-Tirmizi, an-Nasa'i, dan al-Hakim, disebutkan bahwa selama perang Uhud, para tentara Muslim merasa sangat mengantuk sehingga mereka tertidur di bawah perisai mereka. Abu Talhah menyaksikan hal ini dan mengalami sendiri rasa kantuk yang membuat pedangnya jatuh berulang kali.

Di sisi lain, dari sebagian kaum yang imannya belum kuat. Mereka masih terbelenggu oleh dirinya sendiri dan pemikiran jahiliyah, mereka belum sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dan menerima akan ketetapan-Nya. Mereka belum memahami bahwa apa yang mereka alami adalah ujian dari Allah untuk menguji iman mereka, bukan maksud mengabaikan atau ketetapan Allah untuk memberi kemenangan kepada kaum kafir (Qutb, 82:2003).

c. Hasbi ash-Shiddieqy Tafsir An-Nur

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa Qs. Ali Imran ayat 154 menunjukkan bagaimana Allah memberikan rasa kantuk kepada para pejuang Islam setelah mengalami kesedihan dan kecemasan dalam situasi perang Uhud. Allah menganugrahkan rasa kantuk untuk menunjukkan betapa luasnya rahmat dari-Nya untuk menyembuhkan tenanga dan memberikan rasa tenang. Rasa kantuk ini hanya dialami oleh mereka yang imannya kuat,

sedangkan sebagiannya lagi di cemaskan oleh prasangka dirinya sendiri seperti sangkaan jahiliyah. Mereka tidak percaya akan pertolongan Allah bahkan meragukan Nabi Muhammad, mereka berpikir bahwa jika Rasulallah benar-benar seorang Nabi mereka tidak akan terkalahkan oleh kaum kafir.

Kemudian mereka merasa pendapat mereka tidak didengar dan menganggap kekalahan sebagai bukti bahwa Allah tidak membantu Nabi Muhammad, sehingga mereka meragukan kebenaran Islam. Mereka berpikir, jika mereka tetap di Madinah, mereka tidak akan kalah atau mati. Untuk menjawab ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad menjelaskan bahwa semua urusan ada di tangan Allah dan berjalan sesuai ketetapan-Nya. Bahkan jika mereka tetap berada di rumah, yang ditakdirkan mati akan tetap pergi ke tempat kematiannya. Ujian ini bertujuan menguji keikhlasan dan membersihkan hati orang-orang Mukmin, agar keyakinan mereka semakin kuat. Sedang Allah tahu apa yang ada dalam hati setiap manusia (Hasbi, 2000:711-714).

d. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menurunkan rasa aman kepada kaum muslimin yang imannya kuat setelah situasi ketegangan dan kekhawatiran berupa rasa kantuk yang menyebabkan mereka aman dan tenang. Setelah mereka mengetahui bahwa Rasulallah tidak wafat, mereka kembali bersemangat untuk kembali mengumpulkan tenaga agar dapat menghadapi serangan oleh kaum Quraish.

Namun sebagian dari mereka di sibukkan oleh dirinya sendiri dan meragukan pertolongan Allah. Mereka merasa dirugikan kemudian bertanya-tanya mengapa mereka harus merasakan kekalahan padahal mereka berjuang demi agama Allah. Mereka berpendapat bahwa jika mereka benar, seharusnya mereka tidak kalah. Hakikatnya mereka belum memahami bahwa kemenangan tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang benar tetapi juga cara berjuang yang benar, bahwa kemenangan akhir adalah milik orang yang bertakwa.

Untuk meluruskan keraguan ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjelaskan bahwa segala urusan adalah kuasa Allah. Kalah atau menang bukanlah keputusan manusia, melainkan Allah yang menentukan berdasarkan hukum sebab akibat. Tugas manusia adalah berusaha sebaik mungkin dengan pengetahuan dan disiplin yang ada. Beberapa orang munafik merasa jika mereka tetap di rumah, mereka tidak akan terbunuh. Namun, Allah menjelaskan bahwa jika ajal sudah tiba, mereka tetap akan keluar dan menemui ajalnya. Ini diilustrasikan dengan kisah Hanzalah bin Abu Amir, yang meninggalkan istrinya untuk bergabung dalam perang dan akhirnya tewas sebagai syahid tanpa sempat mandi junub. Allah menggunakan situasi ini untuk menguji keikhlasan dan ketulusan iman mereka. Kemenangan dan kekalahan adalah ujian dari Allah untuk melihat siapa yang benar-benar beriman, dan Allah mengetahui isi hati setiap manusia (Hamka, 1982:957-959).

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap empat kitab tafsir, yaitu *Al-Misbah*, *Al-Azhar*, *Zilalil Qur'an* dan *An-Nur*, maka diperoleh gambaran bahwa kesedihan yang dirasakan oleh kaum Muslim dalam Qs. Ali-Imran 154 terbagi menjadi dua, yakni kesedihan orang-orang yang kuat keyakinannya dan kesedihan orang yang ragu-ragu.

a. Kesedihan bagi Mukmin yang Kuat Keyakinannya

Menurut empat kitab tafsir yang telah di paparkan di atas, kesedihan yang dirasakan oleh orang yang kuat keyakinannya disebabkan oleh berita bahwa Rasulallah telah wafat di dalam medan perang, padahal tidak. Mereka menyangka bahwa Rasulallah benar benar wafat, seketika itu mereka merasa lemah, cemas, dan sedih. Kemudian Allah menurunkan rasa aman berupa kantuk sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat Allah kepada mereka, agar mereka

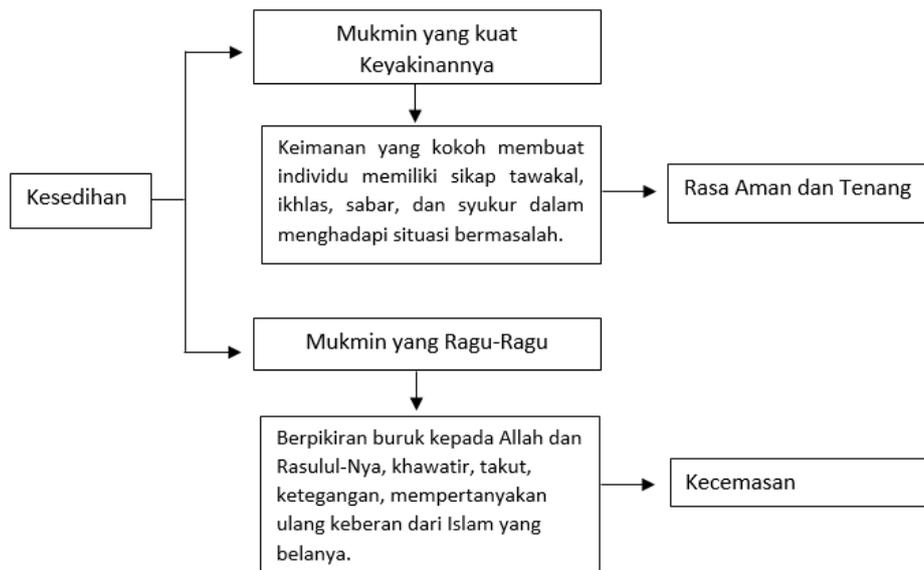
dapat beristirahat serta memulihkan tenaga setelah berjihad fisabilillah. Rasa ngantuk yang dirasakan oleh kaum muslimin di tengah berperangan adalah bentuk rasa aman dan ketenangan. Kaum muslimin yang kuat keyakinannya kepada Allah membuat segala tindakan dan usaha yang dilakukannya karena Allah SWT., jika menghadapi masalah mereka bersabar, dan jika menghadapi kemenangan mereka bersyukur (Sodik, 2017:67).

Kesedihan bagi orang-orang yang kuat keyakinannya tidak diorientasikan pada kekecewaan terhadap ketidaktercapaian harapan yang bersifat kedunian. Kesedihan yang dirasakan atas situasi yang dirasa tidak menguntungkan cepat teratasi dengan keyakinan terhadap pertolongan dan kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui. Ayat ini mengisyaratkan bahwa perasaan aman dalam segala situasi dapat dirasakan bagi orang-orang yang ikhlas, memiliki kebersihan hati, dan ketulusan iman.

b. Kesedihan Bagi Mukmin yang Ragu-Ragu

Bagi golongan yang ragu-ragu kesedihan akan melahirkan kecemasan. Perasaan cemas ini muncul karena kekhawatiran mereka terhadap ketipastian nasib. Situasi perang yang memojokkan posisi kaum muslimin mendatangkan keraguan di dalam diri sebagian orang muslim. Apakah Allah tidak membantu Nabi Muhammad? Mengapa mereka harus merasakan kekalahan padahal mereka berjuang di jalan Allah? Bukankah jika tetap berada di Madinah kelompok muslim tidak akan kalah dan mati? Begitulah anggapan jahiliyah yang membelenggu orang muslim yang memiliki keraguan. Karena keraguan ini mereka menjadi takut dan cemas.

Kecemasan yang dirasakan oleh kelompok muslim yang ragu-ragu dipicu oleh ketakutan/kekhawatiran. Khawatir atas kebenaran apa yang telah dipercayanya padahal ia telah merasa menyerahkan diri. Perjuangan yang dilakukan dengan keraguan menghantarkan manusia pada kecemasan dan perasaan dirugikan apabila hasil yang diperoleh tidak membuatnya berada di dalam posisi baik. Ayat ini mengisyaratkan, bagi mereka yang memiliki keraguan dan tidak bersungguh-sungguh dalam beriman (munafik), maka akan menemukan kecemasan.



Gambar 1. Kesedihan Mukmin dalam Qs. Ali Imran ayat 154

2. Mekanisme Coping Kesedihan dalam Qs. Ali Imran ayat 154

Kekalahan kaum muslimin dalam perang uhud mengandung banyak pembelajaran bagi kaum muslimin. Dalam konteks diskusi konseling Islam, maka perang uhud merupakan contoh kasus tentang bagaimana menyikapi masalah. Melalui Qs. Ali Imran ayat 154 Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana pengolahan kesedihan yang dapat berujung pada dua kemungkinan, yakni ketenangan atau kecemasan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Qs. Ali Imran ayat 154 dengan meninjau kitab tafsir Al-Misbah, Zilalil Qur'an, An-Nur, Al-Azhar maka dapat dipahami bahwa kekokohan iman dapat mengolah perasaan sedih menjadi perasaan aman dan tenang. Dalam kata lain, kekokohan iman dapat menjadi alternatif dalam coping kesedihan yang bermuara pada pencapaian ketenangan lahir dan batin.

Dinamika emosi manusia ketika berada di dalam situasi yang bermasalah (kalah) tergambar di dalam perang uhud. Moment pilu karena kekalahan perang dan berita bohong tentang kematian Rasulullah di medan perang, menimbulkan kesedihan bagi kaum muslimin. Namun perasaan sedih sebagian mukmin yang terlibat di dalam perang uhud berganti menjadi rasa aman dan tenang ketika mendengar Rasulullah SAW masih hidup. Para mukmin yang kuat keyakinannya mampu mencapai rasa syukur dalam kekalahan perang, berita bahwa sesungguhnya Rasulullah selamat meneguhkan keyakinannya untuk berjuang dan bertawakal kepada Allah SWT.

Allah menurunkan rasa ngantuk sebagai rahmat kepada mukmin yang kokoh keyakinannya. Rasa ngantuk dalam konteks QS. Ali Imran ayat 154 merupakan penggambaran tentang situasi psikologis manusia yang mendapatkan rahmat dari Allah SWT berupa rasa aman dan ketenangan hingga dapat tertidur setelah menghadapi kekhawatiran dan ketegangan. Hal ini berkaitan erat dengan tindakan penyerahan diri kepada Allah yang mengontrol individu untuk selalu berprasangka baik atas segala situasi. Keteguhan iman, rasa syukur, sabar (Qs. Al-Baqarah ayat 153), dan sikap tawakkal (Qs. Al-Baqarah ayat 156) memberikan harapan yang menjadi spirit untuk pulih dari rasa sakit.

Penyerahan diri dan keikhlasan juga menjadi landasan untuk penyelesaian, kemudian bertawakal. Qs. Al-Baqarah ayat 156 ini menekankan untuk sabar dan ikhlas dalam menghadapi musibah, dengan mengucap "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un" yang berarti semua yang ada di alam semesta adalah milik Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya. Dengan ini kita sebagai makhluk yang beriman mengakui bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah akan tetap kembali juga kepada-Nya (Yuwono, 2010).

E. KESIMPULAN

Rasa ngantuk dalam konteks Qs. Ali Imran ayat 154 merujuk kepada simbol ketenangan dan perasaan aman orang Mukmin yang kuat keyakinannya ketika berada di dalam situasi terpojok (masalah). Kesedihan seorang mukmin dapat bermuara pada ketenangan, hal ini dipicu oleh sikap kekokohan keyakinan dan penyerahan diri kepada Allah sehingga individu dapat mencapai keikhlasan di dalam segala situasi, bersabar ketika berada di dalam kesulitan, dan mampu bersyukur atas kenikmatan. Keteguhan iman, sabar, syukur, dan sikap tawakkal memberikan harapan yang menjadi spirit untuk pulih dari rasa sakit. Di sisi lain kesedihan mukmin yang memiliki keraguan akan bermuara pada perasaan cemas. Kecemasan tersebut dipicu oleh pikiran jahiliah atas kebenaran Allah dan Rasul-Nya yang menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran akan ketidakpastian nasib.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengintegrasian ajaran Agama Islam dengan ilmu psikologi dalam menghadapi kesedihan dan stres. Dengan mengkaji ayat-ayat al-

Qur'an seperti Qs. Ali-Imran ayat 154 dan Qs. Al-Baqarah ayat 153 dan 156, di mana penelitian ini menekankan bahwa taat kepada Allah, bersabar, shalat, ikhlas, dan tawakal adalah cara efektif untuk mengatasi masalah. Selain itu, penelitian ini mengusulkan metode dakwah baru yang berbasis bimbingan emosional dan spiritual, membantu manusia mengatasi masalah, memperkuat iman, dan mencapai ketenangan dalam hidup.

REFERENSI

- As-Suyuti, J., & Nuzul, A. (2014). *Sebab Turunnya Ayat Ayat Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aulia, Haya, *Mengapa Menangis Selalu bikin Mengantuk? Ini Kata Ahli*, 04 Nov 2022, Diakses pada http://www.liputan6.com/citizen6/read/5116375/mengapa-menangis-selalu-bikin-mengantuk-ini-kata-ahli?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top, 06 Juni 2024.
- Basit, Abdul. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah melalui bimbingan dan konseling islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1–18.
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52.
- Hasbi ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid/ An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Iqbal, I. (2014). Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01), 15–27.
- Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67–75.
- Kartika Sari, *Penyebab Ngantuk setelah Menangis Menurut Alquran dan Pakar Kesehatan, Ternyata Tak Hanya Meluapkan Emosi*, 12 Maret 2023 , Diakses pada <https://www.bonsernews.com/lifestyle/amp/4797964209/penyebab-ngantuk-setelah-menangis-menurut-alquran-dan-pakar-kesehatan-ternyata-tak-hanya-meluapkan-emosi>, 06 Juni 2024.
- Manis, H. (2010). *Learning is Easy: Tip dan Panduan Praktis agar Belajar Jadi Asyik. Efektif, Dan Menyenangkan*, Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo.
- Mukhsin, M., & Naimah, E. (2023). *Kontekstualisasi QS Ali-Imran 153 terhadap Fenomena Insecure Perspektif Abdullah Saeed*. Uin raden mas said.
- Rahmiyati, R. (2017). Urgensi Bimbingan, Konseling dan Tantangan Dakwah. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 5(1).
- Rassool, Hussein. (2019). *Konseling Islami sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktik*. Terj. Anwar Sutoyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozikan, M. (2017). Transformasi dakwah melalui konseling islami. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 77–98.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Sodik, Abror. (2017). *Hadis Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Suharjianto, S., & Maghfiroh, R. A. (2022). Jahiliyyah Dalam Penafsiran Ibnu Kasir. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 11–29.

- Syaripudin, A. (2016). Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 132–139.
- Shihab, Quraish. (2008) *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sayyid Qutb. (2003). *Tafsir Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tampubolon, I. (2020). Bimbingan dan Konseling Islam: Metodologi Menghilangkan Ketakutan dan Kesedihan dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir Maudhūī. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 245–256.
- Tafsir Ilmi. (2016). *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*. Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Yusrain, Y. (2020). Dakwah Berbasis Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 44–54.
- Yuwono, S. (2010). Mengelola stres dalam perspektif islam dan psikologi. *Psycho Idea*, 8(2).
- Zakaria, N., & Akhir, N. S. M. (2016). Redefining Islamic counseling according to the perspective of Malaysian Muslim counselors. *Advanced Science Letters*, 22(9), 2215–2219.

Akulturasasi Primordialisme Dakwah Santri Ala Salafy dan Modern di Masyarakat

Siti Fatimah Azzahra

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

[*fa2151504@gmail.com*](mailto:fa2151504@gmail.com)

Abstrak

Berkembangnya budaya pada santri yang sudah mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan karena santri mengaggap apa yang telah ia dapatkan di pesantren akan menjadi acuan oleh masyarakat sebagai penerapan di dalam sehari-hari nya . Dan nantinya akan terjadi perbedaan antara Pesantren modern dan salafy dalam kebudayaan nya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian wawancara mendalam dan observasi. Sehingga di peroleh bahwa pertama, pondok modern sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi fashion yang sudah mulai mengikuti zaman dan sistem pembelajarannya juga yang sudah melek dengan digitalisasi. Kedua, Pesantren salafy yang terkesan masih tradisional tapi masih menjadi daya tarik sendiri dan memiliki kesan yang berbeda, dan santri nantinya memiliki peran nya menjadikan agama islam sebagai budaya di masyarakat, upaya ini dapat diwujudkan dengan impelementasi nilai-nilai budaya yang ada di pesantren.

Kata kunci: *budaya, santri, pesantren, akulturasasi budaya*

A. PENDAHULUAN

Akulturasasi adalah proses dimana dua budaya atau lebih berinteraksi dan keduanya saling memengaruhi, sehingga bisa menghasilkan perubahan dan adaptasi pada budaya itu. Dalam konteks santri akulturasasi ini memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas dan menyelaraskannya sesuai dengan dinamika zaman. Santri yang dikenal dengan ikatan nya dengan keagamaan yang sangat erat kini mulai dihadapkan dengan lingkungan publik yang modern. Konsep “Primordialisme Budaya Santri di masyarakat” menggambarkan bagaimana seorang santri mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan mereka dalam lingkungan publik yang lebih luas dan kompleks.

Mulai abad ke 15 pesantren sudah mulai terkenal di kalangan masyarakat dari mulai berdirinya, yang menawarkan bidang pendidikan yang lebih cenderung kepada keagamaan dan Pesantren juga dijadikan sebagai wadah pengembangan diri yang mana nanti nya santri akan belajar banyak tentang agama, yang mungkin tidak dia dapatkan di sekolah umum. Dan pesantren juga memberikan pengaruh yang sangat besar pada masyarakat pribumi dalam membentuk masyarakat yang lebih beradap. Mengingat pesantren yang tetap eksis hingga saat

ini, pastilah ada kelebihan-kelebihan yang sangat mencolok baik itu pesantren salafy maupun pesantren modern. Pesantren modern dan salafy keduanya memiliki karakteristik yang berbeda namun keduanya tidak bisa di hindarkan dari proses akulturasi yang terjadi di lingkungan mereka. Pesantren modern yang menggabungkan nilai-nilai tradisi ajaran islam dengan pengetahuan umum yang kontemporer sehingga, ini menggambarkan bahwa pesantren modern beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, Pesantren salafy yang masih fokus tetap menjaga kemurnian ajaran Islam, cenderung sangat selektif dalam menerima perubahan dan tetap teguh terhadap prinsip-prinsip tradisionalnya meskipun dihapapkan dengan modernisasi.

Primordialisme, yang menekankan pada pentingnya keaslian dan kontinuitas sering dianggap sebagai benteng untuk menjaga identitas dan kultural religius santri.¹³⁷ Namun di era globalisasi nilai-nilai primordialisme harus berdampingan dengan unsur-unsur baru untuk di perkenalkan ke publik. Proses akulturasi ini tidak hanya melibatkan penerimaan terhadap elemen-elemen baru tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai lama kedalam konteks yang modern.

Dalam sejarah, sejak zaman pra sejarah pun tercatat bahwa agama membentuk nilai-nilai budaya, adat- istiadat, pandangan hidup, maupun nilai-nilai dalam masyarakat individu maupun kelompok.¹³⁸ Walaupun selalu berubah setiap zaman nya tetapi manusia tetap memiliki kebiasaan pada dirinya sehingga menjadi jati diri santri yang melekat pada dirinya. Manusia juga memiliki fitrah dalam beragama. Kesuksesan dalam beragama yaitu dilihat dari bagaimana menanamkan dan mengimplementasikan nya di kalangan masyarakat tergantung dari kadar keimanan yang sudah di bentuk di Pesantren dan konsistensinya dalam menerapkan nilai-nilai budaya yang telah di dapatkan nya.

B. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan partisipan melalui wawancara mendalam, (*in depth interview*) merupakan metode yang sangat lazim di gunakan yang bertujuan untuk menggali informasi lebih luas tentang materi yang di teliti, ini juga dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait informasi yang ingin didapatkan.¹³⁹ Dan ini saya lakukan dengan mewawancarai para pengurus dan pengajar Pondok Pesantren Ala Salafy dan modern. observasi secara langsung, dengan tujuan agar bisa melihat secara langsung kebiasaan santri dan keadaan Pondok Pesantren salafy ataupun modern dan dilengkapi juga dengan dokumentasi. Yang mana mengamati budaya santri yang sudah mendarah daging sehingga bisa di bawa ke lingkungan publik dan bisa dijadikan sebagai objek dakwah. Observasi secara langsung yang di lakukan di Pondok Pesantren Al- Murabby Ala Salafy yang beralamatkan di Jalan Nipah Kuning Dalam, Pal Lima Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dan Pondok Pesantren modern yaitu Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar yang beralamatkan di Jalan. Pak Benceng No.22A, Sungai Bamngkong, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

¹³⁷ Haslinda Syafitri dan Warsono Warsono, "Primordialisme dalam Praktek Demokrasi di Organisasi Kemahasiswaan (Konflik Sosial dalam Pemira BEM UNESA 2020)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 3 (19 Juli 2021): 672–88, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p672-688>.

¹³⁸ Firdausi, "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Studi Historis Tentang Perlawanan Pesantren Terhadap Kebudayaan Eropa," *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 2, no. 1 (30 April 2023): 23–35, <https://doi.org/10.58790/numadura.2.1-2023.9>.

¹³⁹ Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (24 April 2014): 76–80, <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.

Tabel 1.
Peran Santri dan Santriwati di Masyarakat

No	Inisial	Peran di Masyarakat
1	NM	Pengajar sekaligus pengurus Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
2	SZ	Pengajar sekaligus pengurus Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
3	UF	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
4	AR	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
5	MH	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
6	MI	Santri Ponpes Al- Murabby Ala Salafy
7	AC	Pengurus sekaligus pengajar Ponpes Modern Mathla'ul Anwar

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Akulturasi

Kajian mengenai akulturasi yang di lakukan oleh semua ahli antropologi yang dilakukan di masa lalu biasanya dilakukan dengan kerangka yang hampir sama, di Amerika Serikat maupun Amerika Latin. Istilah akulturasi untuk pertama kalinya di temui di *Webster's Unbridged Dictionary* (1928) yang diartikan sebagai perkiraan suatu ras manusia dari satu suku lainnya dalam budaya atau seni melalui kontak. Kajian ini bukan hanya berfokus terhadap dua ras atau lebih tetapi juga mencakup dua kebudayaan atau lebih dan menekankan kepada kemasyarakatan.

2. Primordialisme

Primordialisme adalah suatu ikatan seseorang atau dikatakan sebagai memegang teguh pada hal-hal yang di bawanya yang meliputi kebiasaan, adat istiadat, ras, suku, dan sebagainya.¹⁴⁰ Dari kalimat di atas dapat kita simpulkan bahwa primordialisme itu adalah perasaan bahwa seorang sangat menekankan kepada ikatan sosial dalam bentuk nilai, kebudayaan sehari-hari ataupun teradisi atau budaya yang di buat dan mengkonfirmasi secara signifikan.

3. Dakwah

Dakwah di dalam Islam yang memiliki ntujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.yang sifatnya bisa mencakup akhlak, sifat, muamalah, dan ibadah¹⁴¹ yang nantinya bisa berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dakwah juga merupakan usaha yang dilakukan dengann perbuatan ataupun perkataan agar mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴² H.M. Arifin berpendapat bahwa dakwah itu adalah seruan baik secara tulisan, maupun secara lisan, ataupun dengan tingkah laku yang dilakukan secara terencana yang dilakukan untuk memengaruhi golongan ataupun sekelompok orang supaya menimbulkan kesadaran dan pemahaman. Quraisy Shihab mengartikan dakwah adalah himbauan atau ajakan untuk mengubah seseorang atau golongan masyarakat menjadi lebih baik dan sempurna keadaan nya.¹⁴³

Ada banyak sekali metode penyampaian dakwah yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang sering di lakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebagai berikut: Pertama, *Dakwah bil lisan* (dengan lisan atau ucapan) adalah dakwah yang dilakukan dengan ucapan

¹⁴⁰ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas XII*, Kurikulum 2013, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Jakarta: Esis, 2014).

¹⁴¹ Rudi Trianto, "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul," *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.

¹⁴² Erwan Effendi, Rodika Sima Arif Sagalai, dan Sri Rezeki, "Jenis-Jenis Sistem Informasi dan Model Sistem Informasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4944–52.

¹⁴³ Quraisy shihab

dakwah bil lisan sudah memiliki usia yang tidak muda yakni seumur manusia saat ini. Contohnya, seperti pidato, khutbah, atau pun tuturkata yang baik.¹⁴⁴ Yang bisa menjadi dakwah dan contoh bagi masyarakat bahwa santri memiliki kebiasaan bertutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sehingga masyarakat bisa menilai bahwa santri membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat. Kedua, *Dakwah bil hal* (dengan tindakan atau perbuatan) adalah menyebarkan nilai-nilai agama dengan perbuatan secara langsung sehingga sesuai dengan apa yang di butuhkan penerima pesan dakwah.¹⁴⁵

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Bil Hal

a. Kebiasaan Pakaiannya Santri Dan Santriwati Ala Salafy

Di dalam berpakaian agama Islam mendefinisikan pakaian dengan busana lahiriyah dan duniawi yang berasal dari bahasa Arab yaitu “libas”, iya>b, sara>b, kiswah”.¹⁴⁶ Terkait tentang berpakaian Allah berfirman di surah Al - A’raf ayat 26 sebagai berikut:¹⁴⁷

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Wahai anak adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Di dalam Pondok Pesantren ala Salafy santri maupun santriwati yang tentunya sudah pasti tau kan trend-tren berpakaian seperti di luar sana. Akan tetapi, aturan di dalam Pondok Pesantren membuat mereka harus bahkan wajib mengikuti aturan Pondok Pesantren. Cara berpakaian ini juga bisa di artikan sebagai komunikasi non verbal yang bisa memberi pesan melalui gerak-gerik, cara berpakaian, serta simbol lainnya yang mengandung arti.¹⁴⁸ Dan nantinya cara berpakaian santri ini dapat menjadi kebiasaan sehingga santri maupun santriwati terbiasa dengan kebiasaan berpakaian sebagaimana yang telah di ajarkan di Pesantren dan juga bisa dijadikan sebagai dakwah dengan menunjukkan cara berpakaian sesuai dengan syariat Islam yang nantinya bisa diikuti oleh masyarakat dan ini di sebut dengan dakwah bil hal (dengan perbuatan).

“Sebagaimana pakaian santri yang sudah menjadi ciri khas nya yang pertama, bagi santrinya memakai sarung dan peci itu di biasakan di Pesantren yang mana ala santri ini nantinya akan membawa nama baik santri sehingga bisa dijadikan contoh buat masyarakat ketika mereka berada di lingkungan publik.” (Nurul Mawali, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

¹⁴⁴ Rudi Trianto, “Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul.”

¹⁴⁵ Fachrul Rozy Sinambela dan Mutiawati, “Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat,” *El Madani : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (26 Desember 2022): 207–15, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>.

¹⁴⁶ Titi Martini Harahap, “Kebiasaan Masyarakat Panyabungan Kabupaten Natal dalam Berpakaian Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal AL-AHKAM* 12, no. 1 (2021): 107–18.

¹⁴⁷ Surah Al-A’raf ayat 26

¹⁴⁸ Winda Kustiawan dkk., “Pengantar Komunikasi Non Verbal,” *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (23 Juni 2022): 143–49, <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>.

b. Kebiasaan Bersarung dan Berpeci Santri Ala Salafy

Kopiah dan sarung merupakan pakaian yang sudah lumrah di kalangan santri bahkan selalu di pakai di kesehariannya baik saat bermain bola di lapangan, memasak, dan dalam banyak kegiatan lain juga sehingga ini sudah menjadi budaya yang sangat melekat pada diri seorang santri. Pakaian kopiah ini tidak hanya trend di kalangan santri tetapi juga sangat berpengaruh ke masyarakat publik. Bahkan, kalau kita lihat sekarang banyak sekali kita jumpai sarung dan peci ini dipakai dalam banyak acara seperti pernikahan, hajatan, syukuran, dan juga acara pemerintahan. Kopiah dan sarung ini bukan hanya mempengaruhi masyarakat pedesaan tetapi, juga masuk ke berbagai lapisan masyarakat hingga perkotaan. Sehingga ini bisa juga disebut sebagai dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengimplementasikan perbuatan dengan menunjukkan pakaian yang sesuai dengan syariat. Kertamukti (2013), Anam dan Zulkarnaen (2021), Linnaja dan El-Syam (2013) mereka mengungkapkan bahwa kedua pakaian ini adalah interpretasi agar manusia menjaga dirinya dari sikap buruk dan juga dapat digunakan sebagai pengendalian diri.¹⁴⁹

Pembiasaan-pembiasaan yang sudah di terapkan di pesantren sangat lah berpengaruh kepada kebiasaan mereka nanti di publik, bahkan banyak santri yang sudah nyaman dengan pakaian yang biasa mereka kenakan sehingga kemana pun dan di mana pun mereka berada mereka akan tetap mengenakan sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan mereka. Khususnya di Pondok Pesantren Al- Murabbi Ala Salafy ini yang memang menjadikan ini sebagai salah satu budaya mereka saat ada di dalam Pondok.

“Saya sudah merasa enak pakai sarung kemana pun saya berada bahkan saat berjalan atau ke acara-acara tertentu saya tetap mengenakan sarung dan peci itu karena saya sudah terbiasa dan setelah masuk pesantren sampai sekarang saya tetap memakainya” (UF, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

“Saya kalau kemana-mana pakai sarung terus, andai kata kuliah itu boleh memakai sarung maka saya akan memilih memakai sarung dibandingkan celana karna saya sudah nyaman” (AR, wawancara pada, Minggu 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi Nipah Kuning Dalam).

AR ini adalah salah satu santri putra yang sudah lama mondok dan melanjutkan kuliah tetapi tetap pulangnya ke Pondok. Artinya, kebiasaan yang sudah dibentuk dari pesantren akan terbawa kemanapun dan santri itu sejatinya tetap lah santri di manapun ia berada.

c. Kebiasaan Berpakaian Santriwati Ala Salafy

Pakaian muslimah sangat berperan penting sebagai salah satu hal yang kemajuannya sangat pesat di zaman sekarang ini. Dan minat masyarakat terhadap abaya atau gamis semakin meningkat karna banyak masyarakat yang terpengaruh dan mulai sadar akan pentingnya menutup aurat. Dengan demikian, pakaian muslimah sangat berperan signifikan untuk membentuk karakter dan identitas wanita muslimah dikalangan masyarakat dan juga sebagai dakwah di kalangan milenial saat ini dan termasuk ke dalam dakwah *bil hal* karena bisa memengaruhi masyarakat publik.

¹⁴⁹ Rama Kertamukti, “Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila,” *PROFETIK: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2013): 53–66.

“Saya kalau pulang ya pakaian nya seperti pas di pondok bahkan saya sudah nyaman dengan gamis dan kalau kemana-mana pun pakai gamis atau abaya”. (MH, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

“Awalnya ya sulit untuk menyesuaikan karena saya smp nya diluar buat menyesuaikan pakaian dengan di pondok lumayan sulit tapi, ya ikut-ikutan juga karena udah aturan dan akhirnya terbiasa saya pun juga suka pakai gamis semenjak mondok”. (MI, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

Di Pondok Pesantren Al- Murabby Ala Salafy ini sarung tidak hanya di gunakan oleh santri putra saja akan tetapi, santriwati juga memakai sarung yang di padukan dengan kemeja dan kerudung langsung. Mereka beranggapan bahwa memakai sarung itu adalah lambang dari kerendahan hati dan kesederhanaan, kepatuhan, dan kesopanan dan ketika mereka pulang banyak sanak saudara mereka yang terpengaruh dengan apa yang mereka pakai yang dibawa dari kebiasaan yang telah mereka bentuk di Pesantren.

“Di sini memang santriwati nya memakai sarung tetapi sarung yang lembut khasnya perempuan bukan seperti yang di pakai laki-laki dan didini juga gak boleh pakai kerudung pasmina. Disini harus memakai kerudung langsung atau segitiga dan harus memakai jarum pentul dan harus betul-betul tertutup auratnya” (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

“Tetapi, kalau dalam kegiatan resmi ataupun keluar dari lingkungan Pondok mereka diwajibkan memakai gamis atau abaya” (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Di zaman yang modern ini banyak kita lihat trend abaya sudah banyak mempengaruhi berbagai kalangan dan lapisan masyarakat dan tidak jarang kita jumpai juga abaya yang di desain sedemikian rupa mengikuti zaman. Dari sini, dapat kita lihat banyak sekali kita jumpai dalam banyak acara wanita-wanita muslimah mengenakan gamis. Didalam konteks dakwah, penting bagi muslimah mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran dan syariat Islam agar terhindar dan terjaga dari gangguan dengan tetap menjaga perintah Allah. Islam juga sangat memperhatikan umat manusia dalam hal apapun termasuk dalam hal berpakaian harus sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah. Sebagaimana mestinya gamis atau abaya haruslah yang longgar dan tidak terawang sehingga tidak menimbulkan fitnah ataupun syahwat dan juga wajib menutupi dada sebagaimana di dalam firman Allah SWT di dalam Al-qur’an dalam surah An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

.....وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ.....

Artinya: “Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya”¹⁵⁰

¹⁵⁰ Surah An-Nur Ayat 31

“Saya semenjak mondok sudah gak pernah pake celana lagi dan ngerasa sudah tidak pantas jadi kemana pun saya pasti pake gamis kalok di rumah ya biasa nya sarungan” (MH, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

“Kalau saya sih ya sama dalam acara apapun pake gamis terus ataupun rok” (MI, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al- Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Kebiasaan Berpakaian Santri Santriwati Modern

Hampir sama dengan santri salafy akan tetapi lebih mengikuti tren fashion dan banyak kita temui pakaian santri modern cenderung elite dan bermerek dan dalam lingkungan pesantren banyak sekali yang mengenakan celana dan sweater. Di Pesantren modern santriwati tidak lagi mengenakan sarung akan tetapi banyak dijumpai dari mereka sudah mengenakan daster, gamis, dan baju potongan (rok dan baju atasan) dan mereka juga memakai jilbab menyesuaikan dengan zaman dan mengikuti trend tetapi tetap dalam syariat.

“Kalau perlu dispesifikan bisa dari dakwah bil hal Dengan perlakuan contoh dengan pakaian Atau perilaku Yang sangat Yang sangat Kelihatan dan nampak untuk kalangan santri itu Karena kan kita disini ada Aturan dan ketentuan Adab istiadabnya apa? dalam kebiasaan dalam Berpakaian sehari-harinya Di antaranya itu menjadi bagian sebenarnya cerminan untuk menjadikan hal yang penting untuk diikuti ya Biasa anak-anak itu disini Kalau sudah pulang ya kebiasaan berpakaian itu diantaranya identik lah Menjadi syiar/ dakwah sebenarnya bagi pesantren, bagi syiar Islam bahwa ternyata ketika masuk pesantren Mereka mampu Menyesuaikan lah pakaiannya Sesuai dengan syariat yang Itu sebenarnya yang sangat Sangat dikedepankan” (AC, Wawancara pada 23 Juni 2024, di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Anwar)

“Menjadi kebiasaan bagi para santri Itu harapan kita untuk diterapkan dimanapun dia berada seperti itu Di antaranya Sopan santun mereka kemudian cara berpakaian mereka Termasuk kamu pulang juga Kami tentukan disini yang menjadi syiar menjadi kebiasaan juga untuk selanjutnya harus berpakaian ini ada ketentuannya Seperti itu harus pakai baju koko tidak boleh bebas Kedatangan juga begitu kita tentukan Untuk kepulangannya dan kedatangannya” (AC, Wawancara pada 23 Juni 2024, di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Anwar)

2. Dakwah Bil Lisan

a. Dengan Menekankan Akhlak Dan Tutur Kata Yang Baik Di Pondok Pesantren Salafy

Di dalam dakwah *bil lisan* sangat menekankan sekali dakwah bil lisan karena dakwah bil lisan ini sangat mencolok karena, mau tidak mau kita akan selalu berhadapan dengan masyarakat publik yang mana masyarakat akan menilai dari tutur kata kita sebagai santri layakkah kita disebut seorang santri apabila masih sering berbicara kotor ? Tentunya tidak. Pesantren mempunyai pesan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan mengatur tatacara bicara yang baik bagaimana supaya bisa di terima oleh masyarakat. Masyarakat sudah pasti bisa membedakan yang mana santri dan bukan santri. Oleh karena itu, Khususnya di dalam Pondok Pesantren Al-Muraby Ala Salafy sangat ditekankan untuk berbahasa dan tutur kata yang baik. Di Pondok Pesantren ini juga di ajarkan bahasa madura halus atau biasa di kenal dengan sebutan *perpesan* yang bertujuan untuk memudahkan berkomunikasi dalam penyampaian dakwah *bil lisan* di daerah masing-masing dan para santri-santri nya di targetkan

dalam jangka waktu tiga bulan untuk menguasainya dan jika lebih dari batas yang ditentukan maka akan mendapatkan hukuman yang sudah ditetapkan oleh Pesantren.

“*Saya teringat akan pesan Almarhum Abuya Al-maghfrullah Kyai Siroji Muslim Abko beliau selalu mengatakan kepada kita bahwa setiap-setiap dari kalian adalah pendakwah dan pendakwah itu tidak harus membawa pulpen*” (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Kyai Siroji Muslim Abko selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Murabby Ala Salafy sangat menekankan itu bahkan, disana ada *takziran* / hukuman bagi yang berkata kasar atau tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Beliau pernah mengatakan:

“*Saya itu kalau mukul bukan benci orangnya, tapi saya benci kesalahannya*” (Ungkapan SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi, Nipah Kuning Dalam).

Bahkan santri maupun pengurus dan orang di luar Pontianak pun Alhamdulillah. Dan beliau itu di masyarakat memang terkenal dengan akhlaknya. Terkenal dengan akhlak mereka.

Kyai Siroji ini juga sangat terkenal dengan akhlak dan tutur katanya yang baik sehingga orang yang di luar Kota Pontianak banyak yang mengenali beliau bahkan, kalau di tanya siapa Kyai Siroji Abko banyak yang mengenal beliau karena beliau suka menyambung tali silaturahmi dan beliau itu kalau marah tidak pernah menampakkan bahwa dirinya sedang marah.

“*Beliau juga berpesan kepada santri-santrinya Ee Pondok benni alomba' jung terpenyeran tapeh alomba' nyareh barokah se bisa masemma' de' kusteh Allah SWT*” (Di Pondok itu bukan berlomba siapa yang paling pintar, akan tetapi berlomba mencari barokah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT). (SZ, wawancara pada Minggu, 23 Juni 2024, di PP Al-Murabbi, Nipah Kuning Dalam)

Kebiasaan berperilaku atau berakhlak baik merupakan salah satu tindakan yang dilakukan Rasulullah SAW. Karena beliau adalah salah satu sumber suri tauladan dan sumber segala kebaikan karena akhlak mulia yang tumbuh pada dirinya. Sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:¹⁵¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

¹⁵¹ Moch Faizin Muflich dan Idham Cholid Syazili, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan,” *Akademika* 17, no. 1 (7 Juni 2023): 65–78, <https://doi.org/10.30736/adk.v17i1.1529>.

b. Kebiasaan Muhadhoroh Pondok Salafy Dan Modern

Muhadhoroh berasal dari Bahasa Arab yaitu, *hadoro*, *yahduru* yang artinya hadir dan di ambil dari isim Masdar nya yaitu muhadhoroh yang artinta pidato / ceramah.¹⁵² Sebenarnya teknis muhadhoroh di pesantren salafy dan modern hampir mirip hanya yang membedakannya yaitu dari pengembangan Bahasa nya . Tetapi, tujuan nya tetap sama untuk melatih mental para santri agar lebih percaya diri dan terbiasa berdakwah dan tidak canggung lagi apabila berhadapan dengan khalayak ramai.

Namun, kegiatan muhadhoroh di Pesantren hanya di sampaikan kepada sesama santri tujuannya untuk melatih mental, kepercayaan diri, agar nantinya siap untuk berhadapan dengan Masyarakat di ruang lingkup public. Dengan menyampaikan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan agama, mereka belajar untuk berceramah dan berdakwah menyiarkan agama Allah. Di Pondok Pesantren salafy khususnya yang mayoritasnya kebanyakan suku Madura biasanya penyampaian muhadhorohnya di kombinasikan dengan Bahasa madura halus. Berbeda dengan Pondok modern mereka muhadhoroh nya dengan mengembangkan Bahasa Inggris dan Arab karena merupakan program wajib untuk memperluas dakwah mereka juga nantinya di ruang public.

“Kalau di sini tidak mengkhususkan ke Bahasa daerah karena kita netral semuanya bisa masuk dan kami menerima dari berbagai kalangan dan biasanya kalua buat muhadhoroh itu di kombinasikan dengan Bahasa Arab dan Inggris” (AC, Wawancara pada 23 Juni 2024, di Pondok Pesantren Modern Mathla’ul Anwar).

E. KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang karakteristik budaya santri modern dan salafy yang sudah mendarah daging sehingga bisa di jadikan sebagai dakwah Ketika di ruang lingkup Masyarakat public. Berdasarkan analisis penulis menyimpulkan bahwa kebiasaan dan karakter yang sudah dibentuk di Pondok Pesantren sudah sangat mendarah daging sehingga terbawa hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu ruang lingkup publik. Sehingga, bisa di jadikan patokan dakwah untuk masyarakat karena santri sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah bil hal yang dilakukan oleh santri melalui kebiasaannya membawa pengaruh di masyarakat yang di lakukan dengan menunjukkan pakaian-pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan dakwah bil lisan yang dilakukan dengan menuturkan tutur kata yang baik bisa menjadi mmotivasi dan contoh sehingga orang yang melihat tatacara berpakaian atau bersikap dan mendengar tutur kata yang baik dari seorang santri mempunyai niat juga untuk memasukkan anak mereka ke dalam Pesantren dengan tujuan menjadi sosok pribadi yang lebih baik. Dakwah di dalam Islam yang memiliki ntujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.yang sifatnya bisa mencakup akhlak, sifat, muamalah, dan ibadah.

Kopiah dan sarung merupakan pakaian yang sudah lumrah di kalangan santri bahkan selalu di pakai di kesehariannya baik saat bermain bola di lapangan, memasak, dan dalam banyak kegiatan lain juga sehingga ini sudah menjadi budaya yang sangat melekat pada diri seorang santri. Pakaian kopiah ini tidak hanya trend di kalangan santri tetapi juga sangat berpengaruh ke masyarakat publik.

Di dalam dakwah *bil lisan* sangat menekankan sekali dakwah bil lisan karena dakwah bil lisan ini sangat mencolok karena, mau tidak mau kita alan selalu berhadapan dengan

¹⁵² Faizin Muflich dan Cholid Syazili.

masyarakat publik yang mana masyarakat akan menilai dari tutur kata kita sebagai santri. Pakaian Muslimah dan muslim sangat berperan penting sebagai salah satu hal yang kemajuannya sangat pesat di zaman sekarang ini. Dan minat masyarakat terhadap abaya atau gamis semakin meningkat karena banyak masyarakat yang terpengaruh dan mulai sadar akan pentingnya menutup aurat. Dengan demikian, pakaian muslimah sangat berperan signifikan untuk membentuk karakter dan identitas wanita muslimah dikalangan masyarakat dan juga sebagai dakwah di kalangan milenial saat ini dan termasuk ke dalam dakwah *bil hal* karena bisa memengaruhi masyarakat publik.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah itu tidak harus dilakukan dengan dengan berbicara di atas mimbar tetapi, dakwah itu bisa dilakukan dengan perbuatan kita ataupun penampilan kita sehingga bisa memengaruhi dan memberikan dampak positif.

REFERENSI

- Erwan Effendi, Rodika Sima Arif Sagalai, dan Sri Rezeki. "Jenis-Jenis Sistem Informasi dan Model Sistem Informasi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4944–52.
- Fachrul Rozy Sinambela dan Mutiawati. "Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (26 Desember 2022): 207–15. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>.
- Faizin Muflich, Moch, dan Idham Cholid Syazili. "Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan." *Akademika* 17, no. 1 (7 Juni 2023): 65–78. <https://doi.org/10.30736/adk.v17i1.1529>.
- Firdausi. "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Studi Historis Tentang Perlawanan Pesantren Terhadap Kebudayaan Eropa." *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 2, no. 1 (30 April 2023): 23–35. <https://doi.org/10.58790/numadura.2.1-2023.9>.
- Haslinda Syafitri dan Warsono Warsono. "Primordialisme dalam Praktek Demokrasi di Organisasi Kemahasiswaan (Konflik Sosial dalam Pemira BEM UNESA 2020)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 3 (19 Juli 2021): 672–88. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p672-688>.
- Kustiawan, Winda, Liza Khairani, Devi Rafidayani Lubis, Dewi Lestari, Faridah Zahra Yassar, Aidil Bismar Albani, Farhan Zuherman, dan Affan Saifullah Ahmad. "Pengantar Komunikasi Non Verbal." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (23 Juni 2022): 143–49. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>.
- Maryati, Kun, dan Juju Suryawati. *Sosiologi: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas XII*. Kurikulum 2013, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Esis, 2014.
- Rama Kertamukti. "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila." *PROFETIK: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2013): 53–66.
- Rudi Trianto. "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.
- Titi Martini Harahap. "Kebiasaan Masyarakat Panyabungan Kabupaten Natal dalam Berpakaian Perspektif Hukum Islam." *Jurnal AL-AHKAM* 12, no. 1 (2021): 107–18.
- Yona, Sri. "Penyusunan Studi Kasus." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (24 April 2014): 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.